

Размазня♥

燦々SUN

イラストももこ

story by sun sun sun
illustration by momoko

時々ボソッと

ロシア語でデレる

隣のアーリヤさん

4







「わたし、泳げないのよ」

「セクシーだろ?」
「んん?」

「申し訳ございません、
やり過ぎました」

マリヤ・ミハイロヴナ・九条

周防有希

君嶋綾乃

「いつもはナイトブラ着けてるのよ？
でも、今日は持ってくるの忘れちゃって……」



Prolog — Masa Lalu yang Ingin Kulupakan

“Menghabiskan masa kanak-kanak hanya untuk bermain-main ketika pertumbuhan otak dan tubuhmu sedang pesat merupakan tindakan yang sangat bodoh. Kamu bisa memperoleh keterampilan sosial sebanyak yang kamu inginkan nanti. Hal terpenting yang perlu kamu lakukan sekarang ialah mengembangkan bakatmu sebanyak mungkin. Banyak orang bodoh yang baru menyadari hal ini ketika mereka menjadi dewasa dan berhenti berkembang. Bila sudah begitu, semuanya sudah terlambat bagi mereka. Kamu paham, ‘kan? Masachika.”

Ojii-sama sering mengatakan hal itu seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya. Ia mengatakan kepadaku untuk tidak menyia-nyiakan waktu yang berharga ini saat aku bisa berkembang sebanyak mungkin. Ia juga memberitahu jika aku berusaha keras sekarang, aku bisa menghindari kesulitan yang tidak perlu di kemudian hari.

“Aku akan menyediakan lingkungan terbaik dan guru yang terbaik untukmu. Kamu memiliki bakat. Sebuah bakat yang langka dan lebih baik dari siapa pun. Aku bersedia melakukan apa saja untuk mengembangkan bakatmu.”

Tidak ada kebohongan dalam kata-katanya. Aku mengetahui bahwa semakin aku diajari, semakin tumbuh pula diriku, entah itu dalam bidang akademis, seni budaya, maupun seni bela diri. Aku juga merasa bangga dengan diriku sendiri saat guru dan keluargaku memujiku.

“Hei Suou, apa kamu juga mau ikut?”

“Mending jangan. Kalau pun kamu mengajaknya, Ia palingan takkan datang, jadi percuma saja.”

Mau bagaimana lagi, karena aku ada latihan piano hari ini. Video game? Apa gunanya menjadi mahir dalam hal itu?

Aku ini berbeda dengan kalian. Orang-orang yang berbakat harus berupaya keras. Mereka harus terus berusaha sampai melihat batas dari bakat mereka. Aku harus memenuhi harapan kakekku.

“Kamu sudah bisa berbicara bahasa Inggris selancar itu? Hebat sekali, Masachika-san.”

Terima kasih. Tapi ini masih belum cukup, Kaa-sama. Aku masih bisa meningkatkan kemampuanku. Aku akan terus belajar untuk bisa berbicara lebih fasih lagi, jadi tolong pujilah aku pada saat itu, ya? Kaa-sama.

“Maafkan aku, Nii-sama. Karena aku selalu saja tertidur, Nii-sama pasti merasa kesulitan, bukan?”

Kamu ini bicara apa, Yuki. Tubuhmu ‘kan memang lemah, jadi apa boleh buat, ‘kan? Jangan khawatir, aku akan melakukan yang terbaik demi dirimu juga.

Aku akan menjadi penerus keluarga Suou yang mumpuni, jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, oke?

“Apa kamu baik-baik saja, Masachika? Apa kamu tidak merasa kesulitan dengan semua pelajaran yang sudah kamu pelajari? Kamu boleh bermain-main seperti kebanyakan anak kecil lainnya, lo?”

Bermain-main? Aku baru saja bermain kartu dengan Yuki dan Ayano kok, Tou-sama. Karena aku sudah bermain selama satu jam, jadi aku harus segera kembali belajar.

Akhir-akhir ini, senyum Kaa-sama jadi terlihat canggung. Aku merasa seperti dia memaksakan dirinya untuk memberiku pujian. Aku harus berusaha lebih keras supaya dia tidak perlu memaksakan dirinya lagi.

“Wah, sabuk hitam karate? Kamu sudah bekerja keras. Luar biasa sekali.”

Sudah kuduga, dia terlalu memaksakan diri. Sebenarnya, dia pasti belum merasa puas. Karena Kaa-sama tidak mengatakannya dengan tulus, jadi Kaa-sama memalingkan muka supaya perasaan Kaa-sama yang sebenarnya tidak ketahuan, ‘kan?

Maafkan aku, Kaa-sama. Aku akan berusaha lebih keras lagi supaya Kaa-sama tidak perlu berbohong. Supaya Kaa-sama bisa memujiku dengan tulus lagi.

“Masachika-sama? Saya pikir sudah waktunya bagi anda beristirahat ...”

Jangan khawatir, Ayano. Aku masih belum melihat batasku. Oleh karena itu, aku harus bekerja lebih keras lagi.

Sebaliknya, tolong awasi Yuki. Aku akan baik-baik saja, jadi tolong urus Yuki baik-baik, ya?

“Kamu pasti meremehkan kami, iya ‘kan?”

“Jangan kira karena kamu anak orang kaya, kamu bisa bertingkah songong begitu, dasar tengil.”

Berisik, jangan ganggu aku, kalian itu menyebalkan, tau. Jangan meributkan hal yang sepele dan tinggalkan aku sendiri!

“Suou-kun, ayo bersikap sedikit lebih ramah lagi dengan teman-temanmu, oke?”

Bahkan Sensei juga, ini bukan urusan sensei. Lagipula, orang-orang itu bukan temanku. Mereka hanyalah sampah yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menghalangi jalan dan menjatuhkan orang lain.

Aku tidak punya waktu untuk meladeni mereka. Sebenarnya, aku bahkan tidak ingin datang ke sekolah. Aku tidak punya banyak waktu luang, jika aku tidak bekerja lebih keras, Kaa-sama takkan tersenyum dari lubuk hatinya!

“Jangan datang ke sekolah lagi.”

“Benar banget. Lagian, kenapa kamu ada di sini?”

Tutup mulut kalian, dasar brengsek. Adik perempuanku bahkan tidak bisa pergi ke sekolah sesukanya.

Hanya sedikit olahraga saja sudah membuatnya batuk keras. Dia bahkan tidak bisa pergi ke luar, apalagi ke sekolah.

『Dia menderita asma anak-anak. Gejalanya juga cukup parah. Tidak hanya perubahan lingkungan dan suhu, tapi gejalanya juga bisa terjadi karena gejolak emosi, jadi harap berhati-hati. 』

Apa kamu bisa mempercayainya? Yuki tidak bisa marah, menangis, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Tidak hanya kebebasan tubuhnya saja, tapi bahkan kebebasan perasaannya juga ikut direnggut oleh penyakitnya.

Meski begitu, dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang egois. Dia memaksakan dirinya untuk tersenyum supaya tidak merepotkan orang lain.

Siapa juga yang mau bersama kalian? Jika pun ada, aku ingin berada di sisi Yuki. Tapi karena Yuki mencemaskanku ... Aku tidak bisa bolos sekolah demi dirinya!

“Pergi bekerja lagi? Kamu sama sekali tidak pernah pulang ke rumah!”

“Maaf, sebenarnya aku juga ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluargaku ...”

“Ahh, ya ampun, kamu selalu seperti itu! Memangnya kamu pikir dengan meminta maaf saja sudah cukup?”

Mengapa, kenapa Kaa-sama terlihat begitu marah? Tolong hentikan, kumohon tersenyumlah seperti dulu lagi.

Aku akan melakukan yang terbaik. Jadi tolong, jangan marah-marah lagi pada Tou-sama. Oh iya, ayo mainkan lagu yang katanya Kaa-sama sukai. Kalau tidak salah, Chopin ... Chopin apa, ya? Itu adalah lagu yang sangat sulit, tetapi aku akan berusaha yang terbaik untuk melatihnya.

Jika aku bisa melakukan yang terbaik memainkannya, aku yakin Kaa-sama pasti akan ...

“Sudah cukup, hentikan!!”

Aku yakin ... Aku yakin kalau dia akan merasa senang.

Kenapa, Kenapa, Kenapa! Selama ini aku sudah berusaha keras! Meski aku tidak punya waktu untuk bermain karena ada banyak pelajaran yang harus kupelajari, atau dibully di sekolah karena bertingkah songong, aku tidak merasa kesulitan sama sekali! Selama Kaa-sama terus memujiku. Selama Yuki mengagumiku.

Kenapa tidak ada yang mengakui usaha kerasku! Tolong puji aku! Usap kepalaku dengan lembut! Seperti dulu!

“Mengenai Yumi ... Jangan khawatirkan mengenai ibumu. Kamu harus terus belajar dengan giat seperti biasa.”

Seperti biasa? Apa Ojii-sama ingin Aku terus berusaha keras sama seperti sebelumnya? Mana mungkin aku bisa melakukan itu... kenapa, kenapa kamu tidak memahami penderitaanku!

Menyakitkan. Rasanya sungguh menyakitkan. Harapan Ojii-sama sangat menyakitkan. Tinggal bersama Kaa-sama rasanya sangat menyakitkan. Tatapan polos Yuki dan Ayano terasa... menyakitkan. Aku sudah muak dengan ini. Aku tidak ingin tinggal di rumah ini lagi.

“Tumben sekali Suou, apa kamu tidak pulang~?”

“Oi,oi, apa kamu lagi bolos les~? Bukannya kamu ada les yang harus kamu hadiri~?”

Berisik... Dasar bocah-bocah cerewet. Selalu saja, selalu saja, selalu saja Sekalian saja, aku beri mereka pelajaran— — tidak, jangan. Mereka ini tidak layak untukku. Abaikan saja mereka, aku harus mengabaikannya...

“Cih, membosankan sekali. Selalu saja bertingkah songong.”

“Ketimbang anak ini, lebih seru jahilin adiknya, lo?”

“Adiknya?”

“Iya~, meski belakangan ini dia tidak datang ke sekolah, sih.”

Abaikan, abaikan

“Adiknya juga bertingkah seperti Ojou-sama dan itu membuatku muak~. Saat aku mengambil kotak pensilnya sebentar, dia merengek, [Kembalikan, kembalikan]. Lalu, dia malah mendadak pingsan~”

“Haha apa-apaan itu? Orang kaya kok lemah banget~”

“Habisnya~ dia terus berada di kamarnya untuk bermain piano, sih~”

“Ahahahahahaha!”

Abaikan!!!

... ..

“Selamat datang Masachika-chan, sudah lama kamu tidak berkunjung kemari~”

“Oh, kamu sudah datang ya, Masachika! Kakek sudah mendengarnya lo~? Katanya kamu menghajar babak belur empat teman sekelasmu? Bagus sekali! Itulah yang harus dilakukan seorang pria!”

“Tunggu dulu Ojii-san, kenapa kamu malah memujinya?”

“Aku pikir Ia sudah cukup banyak dimarahi? Dan menurutku, Masachika tidak menggunakan kekerasan tanpa alasan. Ketika seorang pria mengepalkan tinjunya, pasti ada sesuatu yang tidak bisa Ia abaikan. Benar ‘kan? Masachika.”

“Ya ampun ... yah pokoknya, kamu boleh mampir ke sini kapan pun yang kamu mau, oke? Masachika-chan.”

“Jika kamu mau, kamu juga boleh tinggal di rumah Kakek lo? Benar juga, akan aku tunjukkan koleksi Rusia-ku!”

... Kenapa aku tiba-tiba dipuji? Aku tidak tahu ... Ini sangat berbeda dengan keluarga Suou, aku jadi kebingungan.

.....

“Kamu sudah bisa memahami bahasa Rusia semahir itu? Haaa~~ Kamu memang putra Kyoutaro.”

Ini bukan masalah besar. Aku sama sekali tidak merasa senang walaupun dipuji untuk hal seperti ini. Orang yang aku ingin memberi pujian untukku tidak ada yang bisa menggantikannya. Pujian dari orang lain sama sekali tidak ada gunanya.

【Eh, kamu bisa berbicara bahasa Rusia? Hebat, Hebat sekali! 】

Tidak ada, tidak ada gunanya ...

【Wow, kamu benar-benar bisa melakukan apa saja! Keren banget! 】

Hal semacam itu ... aku...

【Kamu bisa memainkan piano? Aku ingin mendengarnya! Aku ingin mendengarnya! Hei, lain kali aku boleh mendengarnya, ya? Janji, ya! 】

Tidak ada yang bisa menggantikannya

【Masaaachika! 】

.....

Chapter 1 — Aku Belum Pernah Mendengar Adanya Fetish Perut

“Onii-chan, ayo bangun?”

Di dalam kamar yang sunyi dan remang-remang di mana tidak ada suara apapun bisa terdengar kecuali dengungan jangkrik dan deruan mesin AC. Bisikan merdu seorang gadis memecahkan suasana yang tenang tersebut.

Namun, laki-laki yang menjadi sasaran bisikan itu hanya mengernyitkan sedikit alisnya dengan mata terpejam dan menggeliat di tempat tidur.

“Kalau kamu tidak bangun ... aku akan menciummu, loh?”

Tanpa merasa terganggu dengan reaksi laki-laki tersebut, bisikan merdu si gadis yang dibarengi dengan sedikit senyum itu justru bergema lagi di dalam kamar yang sunyi.

Akan tetapi, laki-laki itu masih tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun. Melihat hal itu, gadis itu mengubah senyum tipis di mulutnya ... menjadi senyum menyeringai dan berteriak gembira.

“Sayang sekali, waktu habis!! Kalau begitu—”

“Aduhhhh ?!”

Tiba-tiba, rasa sakit yang tajam menjalar di leher laki-laki— — — di leher Kuze Masachika yang membuatnya terbangun dengan terkejut.

“Ah, sudah bangun.”

“ ‘Ah, sudah bangun’ dengkulmu!! Apa sih yang tiba-tiba kamu lakukan!!”

Sambil memegang lehernya dan mengangkat bagian atas tubuhnya, Masachika memelototi gadis itu — — — — adik kandungnya, Suou Yuki, yang berjongkok di samping tempat tidurnya. Namun, Yuki terlihat tidak takut sama sekali dan berkata dengan nada agak menghasut sambil menyeringai.

“Makanya sudah kubilang, ‘kan. Aku akan menciummu kalau kamu masih tidak mau bangun.”

“Aku tidak pernah mendengarnya !! Lagipula, tadi itu sebelah mananya yang ciuman?”

“Gigitan yang seperti ciuman, memangnya kamu enggak tau?”

“Itu bukan ‘yang seperti’ lagi. Kamu jelas-jelas malah menggigitku!?”

Yuki mengangkat satu alisnya dengan ekspresi seolah-olah merasa terkejut saat mendengar tsukkomi Masachika.

“Wahh, apa kamu saking kebelet mau ciuman yang biasa? Astaga, apa boleh buat, deh ... Ah, tapi mulutmu masih kotor karena baru bangun tidur, jadi bisa enggak kamu berkumur dulu?”

“Memangnya mau sebrutal apa kamu akan menciumku? Enggak, aku tidak menginginkannya sama sekali.”

“Jangan malu-malu begitu. Bukannya kita sering main cium-ciuman saat masih kecil dulu?”

“Sudah kubilang, aku tidak punya kenangan semacam itu.”

“Oi, oi, jangan bilang sesuatu yang menyedihkan begitu, dong. Apa kamu sudah melupakan ciuman kita? Apa boleh buat ... aku akan membuatmu mengingatnya lagi.”

Karena tidak ada kancing yang bisa dicopot ... sebagai gantinya, Yuki meremas kerah kaosnya dan berusaha naik ke atas tempat tidur. Melihat adiknya yang mulai mendekatnya dengan senyum keji yang terlihat seperti cowok ikemen dalam manga shoujo, Masachika justru...

“Tidak, ngapain kamu naik ke sini.”

“Guha!”

Masachika mendorong selimut yang digulung untuk menutupi wajah Yuki. Dia lalu terjatuh dari tempat tidur dengan tangisan yang tertahan. Kemudian dia berbalik dengan berlebihan dan mengangkat kakinya, membungkus tubuhnya dengan selimut, lalu menutupi mulutnya dengan ujung selimut, dan berpura-pura menangis.

“Dasar jahat! Padahal kamu sudah mencuri ciuman pertamaku!”

“... jika ada fakta seperti itu, justru punya aku lah yang dicuri.”

Masachika menatap Yuki yang bertingkah seolah-olah baru saja dicampakkan oleh pria yang kejam. Namun, Yuki sepertinya tidak menanggapi tatapan Masachika dan terus melanjutkan sandiwara kecilnya.

“Dan begitulah caramu membuatku jadi terlihat seperti orang jahat ... cowok tuh emang ya, selalu saja bertingkah egois.”

“Kamu tidak cukup memahami cowok untuk bisa berbicara seperti itu.”

“Habisnya, cuma kamu cuma kamu satu-satunya cowok yang kukenal!”

“Berisik~”

“Tapi ternyata ... aku bukanlah satu-satunya gadis yang berada di sisimu ...”

“Tidak, ini pembicaraan tentang apa sih?”

Yuki menatap tajam ke arah Masachika, yang memiliki ekspresi lelah. Masachika tanpa sadar tersentak pada tatapan melotot yang mendadak Ia terima.

“Apa kamu masih berpura-pura tidak tahu?! Aku tahu banget, kok?! Aku tahu kalau kamu membawa gadis lain ke kamar ini!!”

“!!!”

Usai mendengar hal itu, Masachika yang segera memahami apa yang dia maksud, mulai merasa panik.

(Kenapa dia bisa tahu...?! Tidak, dia paling cuma menggertak. Mana mungkin dia bisa tahu. Aku tidak boleh menunjukkan kepanikanku!)

Saat langsung membuat penilaian itu, Masachika segera menekan kegelisahannya dan membuat ekspresi terkejut.

“Naa, mau sampai kapan sandiwara kecil ini terus berlanjut?”

“Apa kamu mau mengalihkan pembicaraan?!”

“Tidak, bukannya aku sedang ...”

“Lantas, ini apa!!”

Yuki mengulurkan tangannya sambil berteriak begitu. Di antara ibu jari dan jari telunjuknya ... terdapat sehelai rambut berwarna putih yang terjepit, dan tampak berkilau dalam cahaya yang bersinar melalui celah tirai.

Keringat dingin mengucur di punggung Masachika.

“Pasti gadis itu, iya ‘kan ... aku tadi menemukannya di samping bantalmu! Apa yang sudah kamu lakukan sampai membawa gadis lain selain aku ke tempat tidurmu, dasar mesum!”

“Tidak ... tidak, itu tidak benar! Aku bahkan tidak membiarkannya masuk ke kamarku!”

“Hmm~ kalau begitu, apa kamu mengakui kalau kamu membiarkannya masuk ke rumah ini?”

“Hah?”

Masachika terkejut saat Yuki tiba-tiba berhenti berakting dan berubah jadi bersikap lembut. Dengan senyum mengejek menghias wajahnya, Yuki dengan cepat menjulurkan sehelai rambut yang dijepit dengan jari-jarinya.

“Coba lihat baik-baik ... ini ‘tuh rambut ubannya Ojii-sama, tau!”

“Ap— —?!”

“Hahahaha! Kena kamu, hahaha mau aja dibegoin! Dengan begini, aku sudah membalas hutang pada upacara penutupan kemarin!”

Masachika mencoba membalas dengan ekspresi getir ke arah Yuki yang tertawa dengan penuh kemenangan.

“Membalas hutang ... Tapi kamu sendiri yang memulainya duluan. Bagaimana bisa kamu masih berani mengatakan itu setelah melancarkan serangan psikologis yang kejam terhadap Alya dan membiusku?”

“Habisnya, ini pertandingan, ‘kan~? Tidak peduli siapa lawannya, aku takkan segan-segan melawan mereka, oke? Selain itu ...”

“Selain itu?”

Yuki tiba-tiba berubah menjadi serius dan duduk tegak di samping tempat tidur. Masachika yang juga terbawa suasananya, memperbaiki sedikit posturnya.

“Oniichan-sama, belakangan ini, aku baru menyadari sesuatu.”

“Menyadari apa?”

“Itu ...”

Yuki tiba-tiba melihat ke suatu tempat yang jauh sembari terdengar sangat serius.

“Mungkin saja ... mungkin saja aku ini sebenarnya gadis bangsawan yang jahat.”

“... Ohh, untuk saat ini, mari dengarkan sampai akhir dulu.”

Masachika mendesaknya untuk terus melanjutkan, meski tatapannya langsung terlihat lembut.

“Coba pikir-pikir lagi secara objektif... aku ini putri dari keluarga terkenal yang juga dianggap sebagai gadis bangsawan di sekolah. Di tambah lagi, aku bahkan mempunyai seorang pelayan pribadi bernama Ayano.”

“Ya, terus?”

“Di sisi lain, Alya-san hanyalah gadis yang berasal dari latar belakang biasa dan murid pindahan dari luar. Meski dia menduduki peringkat tertinggi secara akademis, tapi dia agak jutek di sekolah.”

“... Yah begitulah?”

“Lalu, aku dan Alya-san bertarung di panggung kampanye pemilihan.”

“.....Hmm.”

Yuki kemudian mengangkat alisnya dan menatap Masachika.

“...”

“... Tidak, percuma saja meski kamu menunjukkan ekspresi ‘Nah, ‘kan?’.”

“Kalau kamu melihatnya dari sudut pandang orang luar, aku benar-benar mirip seperti gadis jahat, ‘kan?’”

“... Yah, bukannya aku tidak memahami maksudmu.”

“Jika semuanya berjalan sebagaimana mestinya, Onii-chan akan membongkar semua kecurangan dibalik layar dalam kampanye pemilihan di upacara kelulusan pada bulan Maret mendatang, dan aku akan terasing, lalu dikeluarkan dari sekolah juga.”

“Oh, jadi peranku adalah seorang pangeran bodoh, ya.”

“Dan kemudian keluarga Suou akan mendepakku, lalu aku dan Ayano dibuang tanpa membawa apa-apa selain pakaian yang melekat di badan kami.”

“Oh, jadi kamu membawa serta Ayano, ya.”

“Kemudian aku direkrut oleh Ketua OSIS Hachiouji dari Akademi Kekaisaran yang berada di kota sebelah, dan aku menjadi Wakil Ketua OSIS Akademi Kekaisaran.”

“Ketua OSIS apa dan Akademi mana tadi?”

“Lalu, aku yang sudah bekerja sama dengan Hachiouji-senpai, akan mengambil alih Seirei Gakuen!”

“Tidak, kekuatan OSISmu terlalu berlebihan. Lah kalau begitu, apa yang akan terjadi denganku dan Alya?”

“Eh? Kalian berdua akan dieksekusi sebagai perwakilan dari sekolah yang kalah.”

“Itu sih terlalu kejam, oi.”

“Akan tetapi! Kejahatan masih belum lenyap!! Benar, semua peristiwa yang terjadi hingga titik ini sudah diatur oleh Ayano yang bergerak di balik layar!”

“Ap-Apaaaaa!”

“Dan ini dia! Bab kedua, “Pemberontakan Keluarga Kimishima.” akan segera dimulai! Konspirasi besar yang melibatkan seluruh Jepang akan segera mencuat!”

“Perkembangan yang terlalu drastis akhirnya menampakkan diri.”

“Oleh karena itu, layaknya seorang gadis jahat, aku memutuskan untuk menggunakan segala cara untuk bisa memenangkan kampanye pemilihan!”

“Woaahhh ~ keprok keprok keprok ~”

Yuki yang mengepalkan tinjunya ke arah langit-langit saat melakukan pose kemenangan, tiba-tiba memalingkan pandangannya ke arah Masachika yang sedang bertepuk tangan dengan suara monoton.

“Yah, kesampingkan candaan tadi ... tapi berkat tipu muslihatku, hal itu juga bagus buat Anii-ja karena Ayano sudah merawatmu, ‘kan?’”

“Jangan mengatakannya seolah-olah ada maksud lain. Aku tidak melakukan sesuatu yang aneh padanya, kok.”

“Tampaknya begitu. Astaga~, padahal ada gadis cantik yang berusaha memberimu gosokkan punggung dan tidur denganmu, tapi kamu malah menolak semuanya. Kamu itu beneran cowok bukan, sih?”

“Kenapa justru aku yang disalahkan? Padahal seharusnya aku patut mendapat pujian karena sudah menjadi cowok yang jantan, ‘kan?”

“Justru itu hal yang memalukan bagi cowok kalau tidak melahap hidangan yang ada di hadapannya ... Terlebih lagi, Ayano mengenakan pakaian pelayan musim panas yang sangat terbuka, lo? Itu desain bagus yang membuatmu bisa memasukkan tanganmu di belahan dadanya tepat di bawah pita lehernya, lo?

“... Memangnya kamu pernah memasukkan tanganmu ke sana?”

“Pernah, kok? Rasanya begitu hangat dan sangat lembut, pokoknya mantap banget lah.”

Tatapan Masachika langsung berubah menjadi dingin saat Yuki membuat pengakuan pelecehan seksual dengan ekspresi menyegarkan, tapi Yuki sama sekali tidak terganggu dengan tatapannya dan menggelengkan kepalanya sembari berkata “Haa~ yare yare”.

“Padahal kamu punya alasan terbaik kalau kamu tidak bisa membuat keputusan dengan normal karena sedang demam ... Dengan teori misterius kalau demam biasa dapat disembukan melalui penularan, itu adalah kesempatan sempurna untuk melakukan kontak kulit yang intens dengan dalih pengobatan Aku jadi merasa kecewa karena kamu masih belum menggrepe-grepe satu pun oppai-nya.”

“Justru pernyataanmu itulah yang mengecewakan!?”

“... Atau itulah yang kupikirkan, tapi ~? Tak disangka-sangka~ ternyata kamu membawa Alya-san masuk ke rumahmu~? Dikau memang tidak bisa diremehkan, ya~.”

Masachika dengan canggung memalingkan muka dari adik perempuannya, yang mendekat dengan senyum menyeringai.

“... Bukan apa-apa. Ini bukan masalah besar, kok.”

“Lagi-lagi masih enggak mau jujur~... laki-laki dan gadis seumuran berdua di bawah satu atap. Apalagi tidak ada anggota keluarga lain. Mana mungkin tidak ada sesuatu yang terjadi dalam situasi semacam itu, ‘kan?’”

“Tidak, seriusan tidak ada terjadi apa-apa ... hanya...”

“Hanya?”

“Kami hanya ... mengerjakan tugas PR musim panas ...”

“Hah?”

Begitu mendengar perkataan Masachika, ekspresi Yuki tiba-tiba berubah serius dan tubuhnya yang tadinya condong ke depan, kembali ke posisi semula. Kemudian, dia memiringkan kepalanya tanpa berkedip.

“... Mengerjakan PR? Sampai repot-repot mengajak Alya-san ke rumah segala?”

“... Ya.”

“Di masa liburan musim panas ini? Masa-masa liburan musim panas kelas 1 SMA, di mana ada banyak pelajar di seluruh dunia yang menikmati masa muda mereka?”

“... Ya.”

“...Dari kelihatannya, kamu mengajaknya tidak hanya sekali saja, ya?”

“... sekitar tiga kali, mungkin.”

“Kampret, dasar pengecut!”

Masachika hanya bisa membuang muka, tidak bisa membantah sumpah serapah yang dilontarkan padanya. Tidak ... sejujurnya, Ia sendiri merasa penasaran mengenai hal itu. Setelah upacara penutupan, dalam perjalanan pulang Ia sudah berjanji pada Alisa kalau mereka akan sesekali bertemu selama liburan musim panas, tetapi ketika ingin mengajaknya untuk bertemu, Masachika tidak dapat menemukan alasan ... Namun, jika Ia terus mencari-cari alasan, Ia akan kehilangan kesempatannya, Ia juga tidak dapat mengharapkan ajakan dari Alisa ... Pada akhirnya, setelah melakukan banyak pertimbangan, Ia mengajaknya bertemu dengan alasan “Mau enggak mengerjakan PR musim panas bareng?”.

Selama tiga hari berikutnya, mereka berdua mengerjakan PR masing-masing dengan diam di dalam kediaman Kuze. Tidak ada kejadian yang mirip seperti komedi romantis terjadi. Berkat itu, PR musim panasnya bisa selesai dengan cepat, tetapi di sisi lain, sikap Arisa tampaknya semakin hari semakin rumit, entah itu hanya imajinasinya saja atau bukan.

“Sungguh tak bisa dipercaya ... apalagi, karena kamu tidak membawanya ke kamar, itu berarti kalian berdua belajar di ruang tamu, kan?”

“.....Yah begitulah.”

Ketika Masachika mengangguk setengah hati, mata Yuki melebar dan memukul-mukul kasur.

“Dasar bodoh!!! Bukannya sudah menjadi adegan klise untuk menggunakan meja di kamar kalau ada event sesi belajar di rumah!!”

“Tidak, itu didasarkan pada asumsi kalau ada orang tua di rumah ...”

“Kamu tetap harus membawanya bahkan jika mereka tidak ada! Dan dadamu harusnya merasa panas saat melihat sekilas oppai Alya-san yang tiba-tiba membungkuk ke depan, atau selangkanganmu mulai merasa panas ketika melihatnya merangkak dengan bokongnya yang montok!”

“Jangan seenak jidat bilang kalau itu membuat selangkangan panas!!”

“Dan kemudian, setelah menumpahkan teh dan membuat pakaiannya tembus pandang, kamu langsung panik mengelapnya dan melakukan sentuhan tubuh secara alami! Di~tambah~lagi, kamu menyuruhnya untuk mandi dan mengeringkan bajunya, lalu membawa kaosmu sendiri sebagai pengganti baju sementara! Saat melihat Alya-san dengan bajumu sendiri setelah mandi membuat jantungmu berdebar kencang dan selangkanganmu berdenyut-denyut— —”

“Coba tutup mulutmu sebentar!!”

“Hebephmmp.”

Masachika melempar bantal ke arah adiknya yang terus-menerus mengocehkan omong kosong sejak pagi. Ia kemudian diam-diam mendekati Yuki, yang membungkuk setelah wajahnya dipukul dengan bantal, dan membungkusnya dengan selimut yang ada di dekatnya, mengikat ujungnya erat-erat dan mengemasnya. Ia lalu membuangnya ke atas tempat tidur. Setelah memaksa adiknya untuk diam dengan cara kasar, Masachika meninggalkan kamarnya sambil menguap. Kemudian, tatapan matanya berpapasan dengan Ayano yang mengenakan baju pelayan dan sedang mengelap meja di ruang tamu. Karena mumpung liburan musim panas, Yuki dan Ayano telah tinggal di kediaman Kuze sejak kemarin.

“Selamat pagi. Masachika-sama.”

“Ah... pagi.”

Masachika mengangkat alisnya dengan ringan saat melihat Ayano yang meluruskan postur dan membungkuk padanya.

“Kamu sampai repot-repot mengganti pakaian segala? Kita ‘kan sebentar lagi mau keluar, jadi pakai baju biasa juga enggak masalah kali.”

Hari ini, berkat desakan Yuki, mereka akan mengunjungi taman hiburan. Karena mereka berencana meninggalkan rumah di pagi hari, Masachika pikir dia bisa tetap mengenakan pakaian biasa sampai waktunya tiba, tetapi Ayano menjawab seperti biasa.

“Tidak. Wajar saja bila saya harus mengenakan pakaian formal saat melakukan pekerjaan rumah tangga.”

“... Begitukah.”

Masachika berpikir kalau itu terlalu merepotkan untuk berganti sampai dua kali, tapi menurut orangnya sendiri, saat dia menata rambutnya dan mengenakan seragam pelayan, dia bisa mengaktifkan mode maid-nya, jadi Masachika mengangguk tanpa mengatakan apa-apa lagi. Sejujurnya, tidak seperti Yuki yang mengikat rambutnya dengan gaya kuncir kuda dan memasuki mode Imouto, Ayano tidak benar-benar banyak berubah saat menata rambutnya dan masuk ke mode maid... tapi, pasti cuma dia sendiri yang bisa memahaminya. Merasa yakin dengan itu, Masachika lalu pergi menuju kamar kecil.

Setelah menyelesaikan urusannya di kamar mandi, mencuci tangan, dan kemudian mencuci muka untuk menghilangkan kantuk, Ia lalu kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian. Namun ...

“Zzzz...”

“Nih anak malah tidur!!”

Masachika menjatuhkan tumit ke badan Yuki, yang (berpura-pura) tidur di atas kasur dalam keadaan terbungkus selimut. Namun kenyataannya, Ia tidak mendepek dengan tumitnya, melainkan dorongan ringan di bagian tengah tubuh dengan pahanya. Kemudian Yuki berkata “Hmm?” dan membuka satu matanya sambil menguap.

“Apaan sih? Apa sudah waktunya sarapan?”

“Kamu masih saja bertingkah songong meski dalam keadaan terkurung begitu.”

“Naa, pak sipir, apa enggak ada sake?”

“Oh, ini biasanya tipe yang akan memberitahu informasi sedikit demi sedikit.”

“Ups... Entahlah. Aku sudah melupakan semua kejadian di masa lalu.”

“Namun, tidak bisa memberitahu dengan jujur.”

“Itu bar yang biasa dia datangi. Coba periksa di lantai dua. Kamu mungkin akan menemukan sesuatu yang menarik.”

“Tapi jika kamu mencoba pergi dengan marah, Ia biasanya akan memberi petunjuk.”

“Haa~....”

Tertawa puas dengan tsukkomi kakaknya, Yuki membuka tangannya dan berusaha melepaskan diri dari selimut melepaskan diri

“Hup! Hmmp ~~~~!”

“...”

Duh, susah lepasnya. Yuki mengibaskan kakinya sambil masih terbungkus selimut. Masachika yang menontonnya dengan lembut untuk sementara waktu, mulai duduk berjongkok, dan melepaskan ikatan selimut. Kemudian, Yuki langsung menyeringai dan berdiri sambil melakukan gerakan pemanasan pada lehernya.

“Yare yare ... akhirnya kamu datang juga. Nah sekarang, mungkin sudah waktunya bagiku untuk bergerak.”

“Dan saat melarikan diri dari penjara dengan bantuan anak buahnya, Ia yang tadinya dikira karakter sampingan, ternyata merupakan karakter musuh yang kuat. Tidak, sandiwara macam apa ini.”

Setelah mengatakan ini dengan lelah, Masachika mengusir Yuki turun dari atas ranjang dan berbaring di tempat tidurnya.

“Oi, oi, pagi-pagi begini sudah lelah? Kok kamu tidak terlalu bersemangat?”

“Sebaliknya, kenapa kamu malah begitu bersemangat ...”

“Jangan buat aku mengatakan semuanya ... karena Anii-ja terlihat seperti baru mengalami mimpi buruk, jadi aku cuma berusaha menghiburmu, tau?”

“Hah? Mimpi buruk?”

Masachika berbaring telentang dan menelusuri ingatannya saat mendengar kata-kata Yuki. Kemudian, entah bagaimana Ia mengingat kalau Ia memimpikan kenangan masa lalu. Yuki meletakkan tangannya di dadanya dan memberitahu Masachika, yang secara refleks mengubah wajahnya, dengan tatapan genit.

“Jika itu benar-benar sangat sulit bagimu, kamu boleh menangis di dadaku, loh ..?”

Masachika merasa bersyukur sekaligus malu dengan rasa perhatian yang disembunyikan adiknya dalam sikap bercandanya itu. Dia bahkan sampai repot-repot datang ke rumah bersama Ayano karena mengkhawatirkan kakaknya, yang secara praktis tinggal sendirian. dan bergegas bersama Ayano. Orangnya sendiri bilang. “Karena aku kecepian!”, Tapi sebenarnya, dia mungkin datang karena merasa khawatir bahwa kakaknya merasa kesepian.

(Yah, aku pikir itu sedikit berlebihan untuk mencoba melibatkan Ayano dan memaksaku tidur bersama dengannya ...)

Terkekeh saat mengingat percakapan tadi malam, Masachika ingin menggoda sedikit Yuki karena sikapnya yang selalu bercanda.

“Percuma saja kamu meminjami dada yang sekecil itu~”

“Setidaknya itu masih bisa buat digrepe-grepe lah, dasar pekok! Atau apa?! Oppai yang tidak bisa digrepe, maka itu tidak bisa memenuhi syarat sebagai oppai!?”

Di hadapan Masachika yang menatapnya dengan lembut, Yuki mengangkat payudaranya sendiri dari bawah. Masachika mengoreksi kesalahpahaman sambil menyipitkan mata karena kurangnya daya tarik seks dalam perilaku konyol adiknya.

“Tidak, ini bukan masalah bisa digrepe atau tidaknya ... hanya saja, karena badanmu secara keseluruhan sangat kurus, aku jadi takut kalau tulang rusukmu akan menghantam kepalaku.”

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak mencobanya sendiri?! Kamu pasti akan terlena dalam aura keibuanku! Oryaaaaaa~~~~!”

“Guhaa.”

Segera setelah Ia berteriak, Yuki sudah berada di atas Masachika, langsung memegang kepala Masachika dan menekankannya ke dadanya sendiri. Perasaan lembut dan kenyal menutupi wajah Masachika. Di sisi lain, ujung hidungnya ... merasakan sensasi menyentuh tulang dada.

“Hehe, gimana~? Apa kamu bisa merasakan aura keibuan dariku?”

“Aku malah merasakan aura bapak-bapak. Kamu harus makan sedikit lebih banyak lagi.”

“Aku makan banyak, kok! Makan banyak juga takkan membuatku gemuk, tau!”

Merasa jengkel, Yuki menjauhkan kepala Masachika dan mengoceh. Dia kemudian menunggangi perut Masachika, meletakkan tangannya di dahinya dan menggelengkan kepalanya dengan ocehan ‘yare~yare~’.

“Hmm... begitu ya. Sudah kuduga, kalau masalah susu, aku memang tidak bisa bersaing dengan Kujou bersaudari.”

“Jangan bilang susu!?”

“Tapi aku juga kesulitan untuk bersaing dengan pinggul dan kaki ... selain itu, kalau soal pinggul dan kaki, ada kuda hitam yang bernama Nonoa-san ...”

“Tidak, aku enggak tahu soal itu.”

“Kamu enggak tahu tentang pinggul yang mempesona itu? Cih, dasar penyuka oppai...”

“Hei, apa ini akan menjadi cerita yang panjang? Jika masih lama, apa kamu bisa membangunkanku kalau sudah selesai?”

Ketika Masachika mencoba tidur dua kali secara normal meski adiknya sedang berada di atasnya, Yuki meletakkan tangannya di dahinya dan berkata, “Haa,” sambil menyeringai.

“Yah, jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan dulu, my brother ... aku memang tidak bisa bersaing dalam hal oppai, pinggul, dan kaki dengan mereka bertiga yang memiliki darah asing dalam pembuluh darah mereka ... tapi... !!.”

Lalu, Yuki tiba-tiba menggulung ujung bajunya. Dia berbicara dengan wajah songong sambil memamerkan pusarnya yang imut dan tulang rusuknya yang sedikit menonjol.

“Aku memutuskan untuk bersaing dengan perut.”

“Hoo~ perut, ya.”

“Fufufu~, gimana? Lihatlah perut yang mulus dan lembut ini. Mau tak mau kamu ingin menggosokkan pipimu ke perut ini, iya ‘kan~?’”



“Tidak juga...”

“Hehe~, kamu tidak perlu menahan diri segala ... pintu baru akan segera terbuka, iya ‘kan?’”

“Sayangnya, tidak ada yang namanya pintu fetish perut sebelum itu bisa terbuka.”

“Jika tidak ada, ayo kita buat saja, pintu fetish.”

“Apa-apaan dengan kalimat jadul itu?”

“Oi, apa kamu tadi dengan santainya memperlakukanku seperti sampah?”

“Aku terkejut kamu bisa mengetahuinya.”

“Tentu saja aku bisa tahu. Karena kita berdua memiliki pola pikir yang serupa. Apalagi kalau memikirkan hal yang berbau otaku, itu jadi lebih gampang dibaca.”

“Yah, memang sih.”

Faktanya, Masachika bisa membaca pikiran Yuki sampai batas tertentu, jadi Ia bisa memahami perasaannya. Namun, kelakuan nyeleneh Yuki tidak bisa ditebak, dan kepekaan Yuki terhadap pola pikir ala otaku Masachika berada pada level Esper.

“Jadi, bagaimana?”

“Bagaimana, apanya?”

“Apa kamu mulai membangkitkan fetish perut?”

“Tidak sama sekali.”

“Cih, sudah kuduga, kamu lebih suka susu, ya? Apa susu lebih nikmat? Nih~ ada pemandangan susu bagian bawah, lo~?”

Yuki menggulung kaosnya lebih jauh sambil menyeringai dan menggoyangkan tubuh bagian atasnya ke kiri dan ke kanan. Pada pemandangan yang akan membuat sebagian besar anak cowok di sekolah bermata merah dan kegirangan, Masachika justru ...

“Zzzz ...”

“Oi, brengsek, jangan tidur begitu. Ada pemandangan fans-service tanpa bra lo~ dasar kampret.”

“...”

“Apaan sih, padahal aku sudah seksi begini.”

Sambil mengatakan itu dengan nada cemberut, Yuki mengangkat smartphone-nya, menyesuaikan posisi pantatnya sedikit sambil melihat ke arah layar, dan mengambil foto selfie dengan cepat. Foto yang diambil — — gambar dirinya dengan kaos yang digulung sampai ke atas perut, sambil menunggangi perut bagian bawah Masachika membuat Yuki menelan ludah dengan gugup.

“Ini sih ... benar-benar kelihatan sudah masuk.”

“Oi, bego, apa yang kamu lakukan!!”

“Yosh, aku akan mengirimkannya ke Alya-san. Hmm pesannya, [Pagi hari ini juga, Masachika-kun sangat bersemangat.] ”

“Memangnya kamu ini iblis apa!”

“Haaa! Apa aku harus berpura-pura salah kirim dan mengirim [Masachika-kun, kemarin malam kamu sangat menakjubkan]?!”

“Yosh, mending dibungkus saja nih anak.”

Ketika Ia dengan cepat bangkit dan mengambil smartphone dari tangan Yuki, Masachika kembali membungkus Yuki dengan selimut. Semua itu hanya butuh waktu empat detik. Itu adalah teknik yang sangat brilian.

“Sisanya tinggal hapus, hapus.”

“Ahhhhh!! Hei, jangan seenaknya menyentuh smartphone-ku tanpa izin!!”

Dengan sinis mengabaikan protes Yuki, Masachika menghapus foto yang diambil adiknya.

“Dasar kejam~~! Aku pasti memprotesmu!”

Ketika adiknya terus berteriak sambil menggeliat layaknya ulat kecil, Masachika mengangkatnya dan ...

“Ya, ya, sudah waktunya untuk kembali ke kolong tempat tidur.”

Dengan nada suara lembut yang seolah-olah sedang mengembalikan hewan yang dilindungi kembali ke alam habitatnya, Masachika mendorongnya ke bawah tempat tidur.

“Ah, sempit”

“Ya, ya, ayo letakkan adik perempuan yang berisik ke bawah tempat tidur~”

“Tungg—, ini seriusan sempit, tau!! Ditambah selimut begini, rasanya jadi makin sem~pit~~”

“Jangan sungkan-sungkan begitu ... kamu suka dengan yang sempit-sempit, ‘kan?’”

Tanpa memedulikan teriakan Yuki, Masachika terus berusaha mendorong Yuki ke bawah tempat tidur. Kemudian, Yuki tiba-tiba mulai mengeluarkan suara yang genit dan merangsang.

“Kumohon, tolong hentikan, Onii-chan! Aduh, sakit! Rasanya sakit banget! Jangan mendorongnya terlalu keras! Le-Lebih dari ini, itu tidak bisa muat lagi!”

“.....”

“Eh, ka-kamu beneran mau melakukannya?! Ak-Aku benar-benar kesakitan, tau— — Tolong aku, Ayanoooo!”

“Apa anda memanggil saya, Yuki-sama!”

“Kenapa kamu membawa senjata segala, cepat singkirkan itu.”

Ayano yang menyerbu ke dalam ruangan sembari dilengkapi dengan tiga pensil metalik dengan ujung tajam di tangan kanannya, berkedip perlahan ketika dia melihat situasi di dalam ruangan. Yuki yang terbangunkus selimut, dengan bagian kanan tubuhnya di bawah tempat tidur. Dan ada Masachika berjongkok di sampingnya. Di hadapan situasi yang sulit untuk dipahami tersebut, Ayano memiringkan kepalanya tanpa ekspresi selama beberapa detik sebelum mengembalikan kepalanya ke posisi semula.

“... ah, apa anda tidak bisa keluar dari sana? Masachika-sama, saya akan ikut membantu anda.”

Setelah mengatakan ini, Ayano berjongkok di sebelah Masachika dan mulai menarik Yuki.

“... Aku tahu persis bagaimana cara Ayano memandangu sekarang.”

“Itu salah rutinitasmu sendiri, tau.”

Disalahpahami oleh pelayan pribadinya yang paling tepercaya karena dia dianggap menyelip masuk sendiri lagi, Yuki ditarik keluar oleh keduanya dan tatapan matanya mengarah ke kejauhan.



“... jadi, apa-apaan dengan penampilan itu?”

“Tentu saja ini buat penyamaran, Ani-ue.”

Yuki membalas tatapan tajam Masachika dengan tenang sambil mengangkat pinggiran topinya. Setelah menyelesaikan sarapan yang dibuat oleh Ayano, mereka bertiga berkumpul di ruang tamu lagi setelah bersiap-siap untuk keluar, tapi... penampilan yang dikenakan Yuki adalah kaos bergambar karakter anime seorang gadis SMA bermain gitar bass dan celana pendek bertali[1]. Rambut hitam panjangnya diikat menjadi gaya twintail, dia juga mengenakan baret di kepalanya, dan yang terpenting, dia mengenakan kacamata hitam besar. ... Karena badannya yang kecil, dia tidak terlihat seperti anak SMA. Mau dilihat dari sudut pandang manapun, dia terlihat seperti anak SMP ... atau justru terlihat seperti anak SD yang bongor.

Namun, dia tampaknya tidak peduli tentang itu dan meletakkan tangannya di tepi baret dengan senyum narsis menghias wajahnya.

“Hmm~, bahkan penyamaran ini masih tidak bisa menyembunyikan keimutanku ...”

“Memangnya itu imut?”

“Tentu saja imut.”

Yuki membalas dengan ekspresi songong “Ehemm~” sambil memamerkan dua jari gaya tanda peace, dan Masachika menggaruk kepalanya sembari berpikir dalam hati, ‘Mirip banget seperti bocil tengil’.

“Lagipula ... kenapa sampai menyamar segala?”

“Sama seperti terakhir kali saat bertemu dengan Alya-san, ada kemungkinan kalau kita berpapasan dengan seseorang yang kita kenal, iya ‘kan? Sekarang,

kita berdua adalah musuh dalam pemilihan ketua OSIS, jadi kita harus menyamar supaya tidak menimbulkan spekulasi yang tidak perlu.”

“Tidak, bukannya itu tidak masalah? Lagipula kita berdua ‘kan sudah dikenal sebagai teman masa kecil.”

“Yah, buat jaga-jaga saja~. Lebih baik berjaga-jaga supaya tidak menyebabkan keributan, iya ‘kan~.”

“Haaa ...”

Sembari berpikir dalam hati, “Bukannya itu lebih merepotkan jika penyamaranmu yang payah terbongkar?”, tapi Ia terlalu malas untuk mengatakann itu, jadi Masachika hanya menganggukkan kepalanya dengan setengah hati. Dan saat Ia mengalihkan pandangannya ke sebelah Yuki... Ia melihat seorang gadis berpenampilan liar dan memancarkan aura ranjau darat. Tak perlu dikatakan lagi, gadis itu adalah Ayano. Dia mengenakan baju blus polos dan rok polos. Rambut hitamnya yang tertata rapi dalam mode maid beberapa saat yang lalu, sekarang dibiarkan tergerai di depan seolah-olah ingin menyembunyikan wajahnya, dan kaca mata besarnya semakin menutupi mukanya.

Itu adalah gaya khas dari tipikal “sebenarnya aku ini gadis cantik dan imut”.

“... Ayano.”

“Ya, Masachika-sama.”

“Aku takkan mengatakan hal buruk tentang itu. Tapi, tolong ganti pakaianmu.”

“Tapi

“Cepetan ganti. Seorang gadis SMA rupawan mana mungkin keluar dengan penampilan seperti itu.”

“...”

Begitu mendengar kata-kata Masachika, Ayano tampak kebingungan dan menoleh ke arah Yuki. Secara alami, Masachika tahu hal itu akan terjadi, jadi Ia juga mendesak Yuki untuk merubah pikirannya.

“Itu terserah kamu kalau kamu ingin melakukan penyamaran, tapi ini sih terlalu berlebihan. Itu bukan pakaian yang cocok buat gadis cantik, tau.”

“Tidak, jika dia bukan gadis cantik, itu cuma kecelakaan. ...”

“Cepat minta maaf kepada wanita biasa di seluruh negeri!!”

Usai memelototi Yuki dan berkata begitu, Masachika kembali menatap ke arah Ayano.

“Gadis cantik.....”

“??”

Kemudian, Ayano meletakkan kedua tangan di pipinya dengan ekspresi datarnya yang biasa. Tanpa sadar, dia bisa merasakan kalau pipinya memerah. Namun, begitu dia menyadari kalau Masachika menatapnya dengan curiga, Ayano dengan cepat menurunkan tangannya dan meluruskan posturnya.

“Apa boleh buat, deh. Kamu boleh berganti baju, Ayano.”

“Dipahami.”

Kemudian, dia mematuhi kata-kata Yuki, dan menuju ke kamar Yuki tempat dia menyimpan barang bawaannya. Setelah beberapa detik memandang punggungnya yang semakin jauh, Masachika berteriak “Ah”.

“Barusan ... apa dia merasa tersipu?”

“Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, dia memang tersipu.”

“Tidak... aku tidak menyangka Ayano akan merasa malu dengan pujianku.”

“Hmm... yah, memang sih.”

Masachika yang mengira dia akan acuh sambil berekspresi datar, dibuat bingung dengan reaksi malu Ayano. Kemudian, saat Yuki menganggukkan kepalanya seolah ingin mengatakan, “Aku memahami perasaanmu,” Masachika dengan takut-takut mengajukan pertanyaan.

“Naa ... Ayano sama sekali tidak memiliki perasaan romantis padaku, kan?”

“Hmm? Orangnya sendiri bilang begitu padaku, sih?”

“Benar, iya ‘kan.....”

Perasaan Ayano terhadap Masachika dan Yuki adalah rasa hormat yang ditunjukkan seorang pelayan kepada majikannya. Orangnya sendiri bilang begitu, dan Masachika menerimanya seperti itu. Ia juga berpikir bahwa jika pengabdian Ayano kepadanya juga merupakan keinginan untuk melayani majikannya sebagai pelayan, dan Ia berkewajiban menerimanya .

Namun ... jika ada secercah perasaan romantis untuknya, Masachika harus memikirkan bagaimana untuk menanggapi. Sikap Ayano terhadap mereka berdua pada dasarnya sama, dan Ia tidak pernah merasakan perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Itulah sebabnya Masachika juga menganggap kata-kata Ayano sebagai kebenaran, tapi ketika dia bersikap seperti tadi, ... hal tersebut membuatnya sedikit ragu.

“Apa kamu tidak merasa penasaran? Aniue-sama yo~.”

“Yah begitulah ... biasanya, orang takkan merasa malu saat seseorang yang sudah seperti keluarga memuji penampilan mereka ...”

“Hmm~ yah, bener sih.”

Mendengar kata-kata Masachika, Yuki juga membelai dagunya sambil berpikir ... dan ekspresinya langsung berubah seakan mendapat ide yang bagus.

“Kalau begitu, ayo kita pastikan.”

“Hmm? bagaimana caranya?”

“Dengan begini.”

Masachika mendapat firasat buruk saat melihat ekspresi adiknya yang menyeringai. Namun, sebelum Masachika bisa bertindak sesuai firasatnya, Yuki membuat megafon dengan kedua tangannya dan berteriak ke arah kamarnya.

“Ayano~! Ayo cepat datang kemari~! Ayo, ayo, hurry up~! Kamu boleh langsung ke sini dengan keadaanmu yang sekarang!”

Panggilan Yuki segera diikuti oleh suara pintu terbuka dan tertutup, serta derap langkah kaki yang mendekat dengan cepat. Kemudian, pintu menuju ruang tamu terbuka dan ...

“Apa anda memanggil saya, Yuki-sama?”

“Bufffttt!”

Masachika mau tak mau langsung melebarkan matanya dan terkejut saat melihat penampilan Ayano yang memasuki ruang tamu.

Karena Ayano mengenakan pakaian dalam berwarna ungu muda. Selain itu, daripada disebut pakaian dalam, kata lingerie lebih cocok untuk menggambarkan, dan itu terlihat lebih modis dan seksi dari yang diharapkan. Payudaranya membentuk belahan dada yang dalam di bagian bra, dan pinggangnya sangat langsing sehingga terlihat seperti akan patah. Bokongnya yang kecil dan kakinya yang panjang terlihat jelas. Meski tidak selangsing Yuki, Ayano juga mempunyai badan ramping, dan cukup stylish. Penampilan rambut hitamnya yang menggantung di atas kulit putih terlihat begitu seksi sampai-sampai membuat Masachika terkesiap.

“Oke Ayano, waktu yang pas banget~”

“Sebelah mananya coba! Ayano! Kamu juga cepat tutupi badanmu!”

“Saya tidak memiliki sesuatu yang perlu ditutupi dari Masachika-sama dan Yuki-sama.”

“Biasanya pasti ada, ‘kan?!”

Masachika memalingkan wajahnya sambil berteriak. Ia tidak bisa menyembunyikan kepanikannya saat melihat keadaan Ayano yang setengah telanjang Ayano, dengan lekuk tubuh femininnya yang langsing namun montok, tak peduli seberapa besar Ia menganggap Ayano seperti keluarganya sendiri. Ini sangat berbeda dari Yuki yang telanjang bulat, sangat berbeda sekali!

Di sisi lain, Yuki berjalan mendekati Ayano dan memanggil Masachika di belakangnya.

“Hora, lihat, Onii-chan, ternyata Ayano punya tahi lalat di tempat seperti itu. Seksi banget~”

“Aku tidak tahu bagian mana yang kamu maksud, tapi untuk saat ini, Ayano harus segera mengganti pakaiannya.”

“Yuki-sama...”

“Hmm~ yah sudahlah, maaf ya sudah mendadak memanggilmu kemari? Aku sudah selesai, jadi kamu boleh kembali, kok.”

“Tidak apa-apa .. kalau begitu, saya permisi dulu.”

Suara pintu terbuka dan tertutup akhirnya membawa wajah Masachika kembali ke depan. Ia lalu menatap tajam ke arah Yuki.

“Jadi? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Hmm? Aku cuma ingin memastikan apakah Ayano memandang Onii-chan sebagai lawan jenis. Soalnya, ada pepatah yang bilang jika seorang gadis tidak memandang laki-laki sebagai lawan jenis, dia takkan merasa malu meskipun terlihat dalam keadaan memakai pakaian dalam.”

“Ahh begitu ya...”

Alasannya ternyata lebih kuat dari yang Ia duga, dan mau tak mau Masachika merasa diyakinkan. Memang, Masachika juga bisa memahami bahwa rasa malunya akan berkurang jika bersama seseorang yang sudah seperti anggota keluarga.

“Jadi hasilnya?”

“Hmm? Entahlah, aku tidak tahu.”

“Hah?”

“Aku pikir dia merasa sedikit malu, tapi ekspresi wajahnya tidak berubah sama sekali. Rasanya terlalu ambigu untuk mengatakan kalau dia menganggapmu sebagai lawan jenis?”

“Kembalikan kesan yang kuberikan tadi!”

Ketika Masachika menatap Yuki dengan tatapan dingin, Yuki balas menatapnya dengan tatapan penuh maksud.

“Tapi yah? Setidaknya aku bisa memahami kalau Onii-chan menganggap Ayano sebagai seorang gadis.”

“...”

Pada pernyataan Yuki, Masachika tak bisa berkata apa-apa. Faktanya, Ia sadar diri kalau dirinya tertarik secara seksual pada pakaian dalam Ayano, jadi Ia tidak bisa mengatakan apa-apa. Yuki menyeringai dengan senyuman yang menghibur sambil menatap mata Masachika yang terdiam.

“Ngomong-ngomong, aku memang menyukai Onii-chan lebih dari siapapun di dunia ini, tapi itu cuma sebatas kasih sayang antar keluarga dan saudara, jadi aku sama sekali~ tidak merasa malu meski kamu melihatku telanjang, kok? Maaf ya? Aku bukan adik perempuan yang berteriak sambil melempar barang saat kamu melihatku berganti baju.”

“Aku tidak tahu untuk apa kamu meminta maaf, tetapi sebaliknya, kamu setidaknya harus merasa malu karenanya. Bagaimana mungkin bisa seorang gadis remaja tidak merasa malu akan hal itu?”

“Oi, Oi ... memangnya kamu pikir JK, yang memiliki rasa malu yang sama seperti kebanyakan orang, akan keluar dengan penampilan gila begini?”

“Jangan bilang blak-blakan begitu! Tunggu, jadi kamu sadar diri kalau penampilanmu itu beneran gila!”

“Anii-ja ... Jujur saja, ya? Kalau sudah lewat umur 15 tahun, gaya rambut twintail tuh terlalu sulit.”

“‘Pastinya lah’ Cuma itu yang bisa aku bilang.”

Saat Masachika membalas dengan wajah datar, Yuki menatap ke arah kejauhan dengan senyum yang agak sedih menghiasi wajahnya.

“Tapi, apa kamu tahu? Saat melihat ke arah cermin ... aku gemetaran dan sampai berteriak 'Seriusan? Ini kelihatan cocok banget buatku.'”

“Sulit untuk menyangkalnya.”

“Bukankah reaksimu terlalu lemah untuk itu? Sudah kuduga, kalau bukan gaya kuncir kuda, kamu tidak merasa senang, ya?”

“Kenapa kamu malah membahas hal itu?”

“Eh? Habisnya~ Onii-chan lebih suka gaya kuncir kuda, ‘kan?’”

“Hmm ... yah, aku tidak bisa menyangkalnya, tapi kamu masih sedikit naif, Imouto yo.”

“Apa? Apa maksudnya itu?”

Yuki dengan cepat meladeni sikap sandiwara Masachika yang aneh. Melihat sikap adiknya yang terlihat serius sambil mengangkat alisnya, Masachika hanya tertawa dan memberitahunya.

“Tentu saja, gaya kuncir kuda memanglah bagus ... tapi hal yang benar-benar hebat adalah kesenjangannya saat seseorang yang biasanya membiarkan rambutnya diurai dan tiba-tiba menguncir rambutnya dengan gaya kuncir kuda!!”

“Hmm~. Ah, kalau kita pergi sekarang, kita bisa menaiki kereta yang berangkat selama 25 menit. Ngomong-ngomong, bukannya menurutmu penyiar pengumuman kereta terlalu meremehkan kecepatan berjalan manusia?”

“Jangan terang-terangan tidak tertarik begitu! Dan juga, kurasa penyiar pengumuman kereta didasarkan pada kecepatan berjalan orang-orang yang sudah lanjut usia?!”

“Kupikir tidak ada orang lanjut usia yang membutuhkan banyak waktu untuk berpindah antar platform, lo....?”

“Ya, itu karena itu didasarkan pada kakek dan nenek kita yang terlalu energik. Maksudnya itu orang lanjut usia pada umumnya, oke? Bukan tipe kakek yang berlari kencang untuk menangkap anjing peliharaan yang melarikan diri sejauh lebih dari 200 meter, oke?”

“Benar juga, biasanya ‘kan memakai sepeda.”

“Bukan tentang itu juga kali! Ah bukan, itu juga bukan.”

Di bidang penglihatan Masachika, yang sedikit kelelahan saat membalas pernyataan nyeleneh Yuki ... melihat Ayano yang sudah kembali dari berganti pakaian entah sejak kapan dan diam-diam menguncir rambutnya.

“...”

“Ahh~ Ayano? Kenapa kamu menguncir rambutmu?”

“?? Rambut panjang mungkin terlalu menarik perhatian di taman hiburan, jadi saya pikir akan menguncirnya untuk berjaga-jaga.”

“Eh, ah, begitu ya ...”

“?”

“Uweeiii~, Onii-chan terlalu kepedean~! Malu-maluin banget~!”

“Cerewet!”

Yuki segera menunjuk wajah Masachika dengan kedua tangan untuk menggodanya, dan Masachika berseru untuk menutupi rasa malunya. Ayano memiringkan kepalanya dengan wajah datar.

Pada akhirnya, karena keributan ini dan itu, mereka jadi ketinggalan naik kereta.

[1] Enggak tau nama jenisnya apa, tapi model celana pendek dengan suspender.

Chapter 2 — Otaku tuh Nyebelin Banget

Taman hiburan itu dipenuhi dengan musik latar ringan dari atraksi dan suara deru roller coaster yang berjalan di atas rel. Di antara kerumunan pengunjung, mereka bertiga berjalan-jalan menyusuri area itu, masing-masing dari mereka tampak sedikit lebih bersemangat dari biasanya. Sudah sekian lama mereka pergi ke taman hiburan. Terutama Yuki, si penggagas ide, melihat sekeliling dengan wajah ceria dan penuh kegembiraan.

“Sudah lama sekali aku tidak ke taman hiburan. Kira-kira sejak liburan musim panas kelas 1 SMP?”

“Benar juga. Terakhir kali kita datang ke taman hiburan adalah saat menginap di rumah Jii-chan dan Baa-chan, lalu mereka membawa kita ke taman hiburan.”

“Betul, betul, waktu itu kita terlalu bersemangat sampai-sampai terkena cipratan air dan kita berdua jadi basah kuyup, iya ‘kan~”

Yuki mengangguk dan tersenyum, seolah-olah berkata, “Ahh~, kita berdua masih seperti anak kecil”. Namun, Masachika mengungkit sesuatu dengan tsukkomi-nya.

“Kamu sepertinya sedang pura-pura pikun, tapi asal kamu tahu aja, cuma kamu sendiri satu-satunya orang yang terlalu bersemangat, jadinya kita berdua terkena cipratan air, oke?”

Begitu mendengar perkataan Masachika, senyum Yuki tiba-tiba mengeras. Namun, Masachika tidak bisa mengabaikan pemalsuan ingatan ini.

Seluncuran di Taman Hiburan yang mereka kunjungi pada waktu itu dirancang sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat melihat percikan yang disebabkan oleh wahana atraksi dari jembatan yang melintas kolam dari depan. Secara alami, area jembatan ditutupi oleh kubah transparan untuk mencegah air terciprat ke arah penonton, Tapi entah apa yang Yuki pikirkan pada saat itu, dia justru melompat keluar dari kubah sebelum roller coaster mendarat di air.

Melihat kekuatan cipratan air yang terlalu kuat, membuat Masachika merasakan krisis dan berkata, “Bukannya ini bakal membuat tubuh Yuki terpental!?” dan melompat keluar untuk melindungi Yuki Itulah yang sebenarnya terjadi.

“Berkat itu, celana dan kaus kakiku sampai basah kuyup.”

“...”

“Karena takut kena masuk angin, jadi aku memutuskan untuk mengubah jadwalku dan pulang, meski waktunya masih siang— — ”

“Berisik, masih mau aku cipok, hah?”

“!?”

Yuki mengerutkan alisnya layaknya berandalan, menurunkan kacamata hitamnya, dan melontarkan ancaman aneh. Kata-kata tersebut mengingatkan Masachika mengenai rasa sakit yang Ia rasakan pagi ini dan secara refleks memegang lehernya dengan tangannya.

“Oi, kenapa kamu malah memegang lehermu?”

“Coba letakkan tangan di dadamu dan pikirkan baik-baik tentang itu.”

“Letakan tangan di dadaku...? Oh iya, aku lupa memakai bra-ku.”

“Memangnya kamu ini bodoh apa!!?”

“Aku cuma bercanda, kok ...nih~.”

“Ngapain diliatin, ngapain diliatin dasar begoo!!?”

Masachika melambaikan tangannya dengan jijik dan memalingkan wajahnya dari Yuki, yang membungkuk ke depan dan menarik kerah kemejanya untuk memperlihatkan celana dalamnya. Kemudian, Yuki mengangkat bahunya dan mengenakan kembali kacamata hitamnya, seolah-olah dia baru saja mendapatkan kembali ketenangannya, dan mengalihkan perhatiannya ke gedung terdekat.

“Ah, apa ini atraksi rumah hantu?”

“Kurasa begitu? Entah bagaimana ada banyak semacam bercak dan percikan darah.”

Gubuk compang-camping dengan noda darah di dinding luar seolah-olah menciptakan suasana seperti “Ini baru namanya rumah hantu!” ... Yuki memiringkan kepalanya seakan-akan tidak menyukainya sama sekali.

“Entah kenapa, rasanya mirip seperi gim horor gratis yang murahan.”

“Mana ada yang namanya gim horor gratis yang murahan.”

“..... benar juga. Kamu punya otak yang cerdas, ya.”

“Itu bukan sesuatu yang perlu dikagumi juga kali?”

Sementara Yuki menganggukkan kepalanya dengan penuh kekaguman, Masachika mengalihkan pandangannya ke Yuki. Ayano membaur jadi udara.

Yuki kemudian berbalik dari rumah berhantu itu seolah-olah sudah tidak tertarik lagi, dan mengalihkan perhatiannya ke bangunan berkubah di arah yang berlawanan.

“Wah, ada pusat gim.”

“Wah iya, hee~ sampai ada pusat gim segala.”

“Pusat gim ya~ omong-omong, aku belum pernah mengunjungi pusat gim tau~”

Tatapan mata Yuki berbinar dengan penuh minat pada suara elektronik yang cerah dan menyenangkan. Kemudian, Masachika mengelus dagunya sambil berpikir.

“Hmm pusat gim, huh ... kalau dipikir-pikir lagi, aku sudah lama tidak main di situ.”

“Oh, apa kamu dulu sering pergi memainkannya?”

“Iya, saat aku dititipkan di rumah Jii-chan dulu ... tapi yah, karena aku dilarang masuk dari sebagian besar pusat gim di daerah itu, jadi aku belum pernah main lagi.”

“Seriusan, apa yang sudah kamu perbuat sampai dilarang masuk segala?”

Saat Yuki mendongak ke arahnya dengan wajah datar, tatapan Masachika mengembara ke atas langit seolah menelusuri ingatannya.

“Umm... aku menaklukkan dan mengisi gim yang mempunyai papan peringkat dengan namaku ...”

“Itu sih, jelas-jelas akan menimbulkan kecurigaan karyawan di sana.”

“Aku lalu menggunakan semua trik yang ada demi mengambil hadiah yang ada di game capit.”

“Biar kutebak, kamu pasti menghancurkan alas tempat hadiah itu diletakkan, ‘kan?’”

“Karena aku kehabisan hadiah, jadi aku mencoba mencari tahu seberapa banyak batu berkilauan yang bisa aku ambil pada saat yang bersamaan...”

“Tidak, jangan mempermainkan para dewa, oke?”

“Karena berbagai kejadian itu, aku jadi dilarang masuk lagi.”

“Ya, pastinya lah.”

Ketika Yuki memberinya tatapan tajam, Masachika hanya bisa mengangkat bahunya. Faktanya, pada waktu itu Ia masih bocah SD dan sedikit nakal, jadi sudah sepantasnya Ia mendapat larangan masuk.

Setelah insiden kekerasan di sekolah SD, Ia dititipkan sendirian di rumah kakek-nenek dari pihak ayahnya, meninggalkan Yuki yang menderita asma

parah, seolah-olah ingin menyingkirkannya, dan hal tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. Itu sebabnya, Ia mendatangi pusat gim dan memainkan semua jenis permainan yang tidak terlalu Ia sukai. Kalau dipikir-pikir, pada sekitar waktu itulah Masachika mengubah cara bicaranya dari kata “Boku” menjadi “Ore”[1]. Pada saat itu, Ia tidak menyukai ibu serta kakeknya dari pihak keluarga Suou dan mencoba untuk bertindak bertentangan dengan asuhan mereka tanpa alasan yang jelas.

(Kemudian aku bertemu gadis itu ... dan akhirnya mulai tenang)

Yuki kemudian menarik tangan Masachika dan menunjuk ke depan dengan cepat.

“Yah, kamu bisa menunjukkan skill itu nanti ... pertama-tama, ayo naik itu dulu!!”

Jari yang dia tunjuk mengarah pada roller coaster dengan rel yang berkelok-kelok dan menukik. Ada tulisan “Perbedaan total tingginya no. 1 di Jepang!!” ditulis dengan huruf besar di papan nama di dekat pintu masuk.

“...Bukannya masih terlalu cepat buat naik wahana itu? Wahana menegangkan ini adalah yang paling berbahaya di sini, ‘kan? Bukankah lebih baik kalau kita menaiki wahana yang lebih santai dulu ...”

“Oi, Oi, apa kamu ketakutan, My Brother?”

“Tidak, aku cuma belum pernah naik wahana yang menegangkan ini saja ...”

“Jangan khawatir, aku juga sama.”

“Dari mana datangnya semangat menantang itu... kalau Ayano bagaimana?”

“Saya akan mengikuti Yuki-sama.”

“Yah, sudah pasti kamu akan bilang begitu ...”

Mengangkat bahunya dengan pasrah, Masachika memutuskan untuk meladeni permintaan adiknya. Sembari tangannya ditarik oleh Yuki, mereka bertiga menuju pintu masuk atraksi.

“Hmm? Oi~, kelihatannya seseorang tidak boleh naik kalau tingginya kurang dari 140 cm, lo~? Bukannya itu mustahil buatmu?”

“Aku tidak sependek itu, tau!”

“Jangan pura-pura tinggi ... oke?”

“‘oke’ palalu peyang. Lihat nih! Mau dilihat bagaimana pun juga, aku masih aman, tau!”

Yuki berlari ke arah panel yang berbentuk manusia dan berdiri di depannya untuk memamerkan tinggi badannya. Jika dilihat baik-baik, memang benar kalau kepalanya satu inci lebih tinggi dari panel tersebut. Namun, Masachika memberinya tatapan lembut, seolah-olah ingin menegurnya.

“Yuki? Ayo jangan berjinjit begitu.”

“Enak saja, aku tidak berjinjit, tau!”

“Hahaha, jangan pakai sepatu dengan sol yang terlalu tebal, itu berbahaya lo~?”

“Aku pakai sepatu kets, oke!”

“Baiklah, baiklah, aku mengerti. Kalau begitu, ayo pergi?”

“Ups? Kamu tadi hampir melepaskan genggam tanganmu, ‘kan ~?”

Yuki mengejar Masachika, yang berada di depan sambil memasang ekspresi lembut, dengan senyum kaku di wajahnya. Sepasang suami istri dengan seorang anak di depan mereka memandang mereka berdua dengan wajah tersenyum. Rupanya, mereka mengira kalau Yuki dan Masachika adalah kakak beradik yang umurnya terpaut jauh. Padahal, mereka sebenarnya berada di tahun angkatan yang sama, jadi perbedaan usianya kurang dari satu tahun. Ngomong-ngomong, pasangan itu tidak melihat keberadaan Ayano. Meski dia cuma berada di belakang Yuki seperti biasa. Sungguh hawa keberadaan yang tipis sekali.

“Baiklah~, kalau begitu tolong simpan barang bawaan anda dan barang berharga lainnya di sini~”

Setelah mengantri beberapa saat untuk mendapatkan giliran, mereka didekati oleh seorang petugas Onee-san yang menunjukkan loker mereka. Di atas loker dengan kunci, ada daftar barang bergambar yang tidak boleh dibawa ke dalam wahana roller coaster.

“Begitu ya, memang gawat kalau kita menjatuhkannya saat sedang asyik naik wahana.”

“Etto, smartphone dan dompet ...”

“Jangan lupa, topi dan kacamata hitam itu.”

“Oh iya.”

Selain barang bawaan, mereka memasukkan semua barang yang ada di kantong ke dalam loker, mengeluarkan kunci lokernya dan menempelkannya di pergelangan tangan.

“Ah, maaf. Bisakah anda melepaskan kuncir rambut anda supaya kepala anda bisa menekan kuat ke kursi?”

“!?”

Petugas Onee-san tiba-tiba memanggil Ayano, yang mana hal itu membuatnya tersentak kaget, dan menatap petugas Onee-san dengan mata yang terbuka lebar.

“Tidak, kamu itu bukan hantu yang bertemu dengan anak indigo kali. [Ap-Apa anda bisa melihat saya!?] jangan bereaksi seperti itu.”

Ayano mengurai kuncir rambutnya saat Masachika melakukan tsukkomi dengan tercengang.

(Pada akhirnya, sebagian besar penyamaran sudah dicopot ... yah, terserahlah.)

Setelah menunggu beberapa saat sambil memikirkan hal semacam itu, akhirnya tibalah giliran mereka.

“Lah, dari semua tempat, kita malah dapat bagian paling depan ...”

“Wuuooow ~ klimaks dari awal ~”

Pipi Masachika berkedut saat dipandu ke kursi barisan depan untuk empat orang. Yuki juga berusaha menutupinya dengan teriakan ringan, tapi wajahnya sedikit tegang. Ayano masih tanpa ekspresi seperti biasanya.

“Kalau begitu, selamat bersenang-senang~!”

Roller coaster mulai bergerak saat suara ceria petugas mengiringi mereka. Roller coaster perlahan berbelok dengan getaran yang berderak dan mengarah ke lereng yang menanjak.

“Uwaahh~ langitnya indah sekali~”

“Onii-chan, lihat deh~ lihat deh~ ada ayunan yang menggantung di bawah sana lo~”

“...”

Kakak beradik itu melakukan percakapan kosong saat kereta roller coaster perlahan mendaki menuju puncak rel. Akhirnya, roller coaster mencapai puncak dan... berhenti ketika moncong kereta mulai sedikit menurun.

“Tidak, ngapain berhenti di sin—”

Sebelum Masachika menyelesaikan kalimatnya, roller coaster itu langsung meluncur drastis menuruni rel.

“Uuoooooooooooo!?”

“Uooooooooeeiiiiiii!?”

“...”

Kakak beradik itu berteriak dengan campuran ketakutan dan kekagetan. Bahkan suara mereka tersapu oleh angin dan dengan cepat terhanyut ke belakang. Kemudian, roller coaster itu melewati tikungan yang lebih curam.

“Ooooooooo!?”

“Uniiiiiiii!?”

“...”

Sensasi organ dalam terangkat dalam sekejap menyerang mereka terus menerus. Lalu, angin menerpa wajah mereka secara tiba-tiba saat melewati tikungan berbentuk G. Di tengah semua ini, suara kakak beradik itu berangsur-angsur berubah menjadi sorak-sorai.

“Iiiyahoooooooooooo!!”

“Yeayyyyyyyyyyyyyyy!!”

“...”

Mereka mencengkeram palang pengaman yang menahan kedua bahu dengan kuat, dan bersorak gembira saat mencondongkan tubuh mereka. Mereka sudah sepenuhnya menikmati wahana menegangkan itu. Namun, waktu yang menyenangkan itu tidak berlangsung lama, karena roller coaster akhirnya melambat dengan bunyi gedebuk dan mulai bergerak perlahan menuju peron. Kemudian, secara instan, kedua kakak beradik itu saling memandang dan mulai berbicara dengan cepat mengenai kesan mereka.

“Hiyaah, meski ini baru pertama kalinya aku naik wahana yang menegangkan, tapi ini jauh lebih seru daripada yang aku duga!”

“Bener banget! Rasanya seperti aku mendapat begitu banyak adrenalin! Rasa-rasanya aku mungkin akan menaikinya satu kali lagi!”

“Bagus! Tapi aku mungkin tidak bisa naik dari yang paling depan kali ini...”

Ia dengan bersemangat saling bertukar kesan dengan Yuki yang berada di sebelah kirinya, dan kemudian Masachika menoleh ke arah Ayano yang ada di sebelah kanannya.

“Kesan Ayano sendiri, gimana...?”

Pada pertanyaan Masachika, Ayano justru tidak menjawab sambil menghadap lurus ke depan. Kemudian, tanpa mengubah ekspresinya sama sekali... butiran air mata mengucur dari mata kanannya yang terbuka.

“Tangisan idola!?”

“Maaf, apa tadi itu sangat menakutkan!?”

Masachika dan Yuki langsung panik pada Ayano, yang meneteskan air mata tanpa mengubah ekspresinya sama sekali, yang mirip seperti lukisan. Mereka berdua menunjukkan perhatian pada Ayano, tapi dia tidak bergerak sama sekali saat menghadap ke depan. Kemudian, Roller coaster perlahan-lahan kembali ke peron, dan palang pengaman secara otomatis terangkat.

“...”

Namun, Ayano tidak bisa berdiri. Masachika awalnya tidak menyadari hal itu karena getaran dari roller coaster itu sendiri, tapi jika dilihat lebih dekat, ia bisa melihat kalau tubuh Ayano bergetar sedikit demi sedikit. Rupanya, dia sangat ketakutan sampai-sampai tidak bisa berhenti gemetaran.

Pada akhirnya, Ayano dibawa keluar dari roller coaster dengan bantuan Masachika yang memegangnya di tengah, dan kakak beradik itu membantunya dari kedua sisi untuk berjalan keluar dari platform.

“Apa kamu baik-baik saja?”

“... Ya, saya mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.”

“Tapi yahh, tidak kusangka kalau Ayano tidak suka dalam atraksi menegangkan yang seperti ini ... maaf ya? Karena sudah memaksamu ikutan naik.”

“Tidak, itu karena saya saja yang lemah...”

“Tidak, dibilang lemah itu sedikit berbeda, tau?”

Sambil sedikit terkejut dengan reaksi Ayano yang terlalu serius, Masachika melepaskan tangannya dari tangan Ayano ketika loker tempat mereka meletakkan barang bawaan sudah mulai terlihat. Dan tepat ketika mereka bertiga mengulurkan tangan ke loker masing-masing....

“Ah.”

Sebuah suara yang familiar terdengar dari dekat, Masachika dan Yuki secara refleks menoleh ke arah sumber suara itu. Dan di sana ... tak disangka-sangka, ada Nonoa (hari ini gaya kuncir dua sisi atas) yang berdiri dengan pakaian

santainya, menatap mereka dengan mata setengah terbukanya yang tidak termotivasi seperti biasa.

“Nono-chan? Apa yang—?”

Dan di sebelahnya ... ada Sayaka, yang juga mengenakan pakaian kasualnya. Tatapan matanya melebar saat melihat Masachika dan Yuki. Barang penyamaran Yuki, yang seharusnya dia bawa bila ada situasi seperti ini, sekarang tersimpan di dalam loker.

“Eh, Suou-san dan Kuze-san ...? Halo ...?”

“Oh, ya.”

“Halo ... kebetulan sekali, ya? Sayaka-san.”

Kakak beradik itu merasa gelisah dengan pertemuan yang tak terduga ini, tapi masih sempat bisa membalas sapaannya. Sayaka tidak menyebut Ayano, entah itu karena dia terlalu fokus pada kakak beradik atau karena hawa keberadaan Ayano yang tipis ?

“Um ...”

Tatapan Sayaka yang juga tampak kaget, dengan cepat melihat area sekeliling. Anehnya, Masachika tahu apa yang ... tidak, siapa yang dia cari. Pada saat yang sama ketika Ia memahami itu, Masachika berbisik ke arah Yuki dengan rasa krisis yang kuat.

“(Oi! Gimana nih!?)”

“(Tamat sudah)”

“(Sekarang bukan waktunya bilang begitu!)”

Sementara itu, Sayaka menyadari bahwa dia tidak dapat menemukan rambut perak yang dia cari ... Pada saat itu juga, wajah Sayaka kehilangan emosinya. Kacamata Sayaka tiba-tiba memantulkan cahaya saat dia menunduk dan matanya tersembunyi di baliknya.

Sayaka tiba-tiba mulai memancarkan suasana yang meresahkan, dan baik Masachika maupun Yuki tidak bisa bergerak sama sekali. Ayano secara alami sudah membaur jadi udara.

“.... Jadi begitu rupanya.”

Dan hal apa yang meyakinkannya. Sayaka cuma menggumamkan sepatah kata dan mendongak dengan cepat. Pada saat itu, tatapan mata di balik kacamatanya memancarkan cahaya dingin yang mengerikan dan cukup jelas sekali, dia berada di ambang kemarahan. Melihatnya dari samping, Nonoa melepaskan sedotan minuman yang dipegangnya, dan

“Acha—”

Ya, dia hanya menggumamkan itu seolah-olah itu urusan orang lain.



Sebuah warung makanan didirikan di area taman bermain. Di salah satu meja bundar putih yang berjejeran, ada sekelompok lima orang sedang duduk. Hal pertama yang menarik perhatian adalah Nonoa, yang memiliki rambut pirang cerah bergaya ikal dan penampilannya yang tidak terlihat seperti orang Jepang. Perpaduan baju yang terbuka dengan barang-barang trendi membuatnya tampak mencolok, dan kulit putihnya yang mulus terpapar sinar matahari musim panas. Dilihat sekilas saja sudah tahu, kalau dia adalah cantik jelita yang ber-spek tingkat tinggi.

Dan tiga gadis lain yang hadir juga memiliki penampilan bagus, ... yah meskipun ada satu gadis yang terlihat seperti bocah SD. Lalu, di antara sekelompok gadis cantik seperti itu, ada satu cowok biasa. Dari sudut pandang orang luar, itu adalah kombinasi hubungan yang tak terbayangkan.

“Hei, hei~ kalian...”

Seorang pria yang sekitaran umur anak kuliah mendekati kelompok itu ... atau lebih tepatnya, mendekati Nonoa ... Tapi Ia menelan kembali kata-katanya karena merasakan suasana mengerikan yang dipancarkan oleh Sayaka yang duduk di sebelah Nonoa. Sayaka pasti menyadari keberadaan pria itu juga, tapi ... dia sepertinya tidak terlalu peduli dengan masalah sepele semacam itu, dan memelototi Masachika dengan tatapan mata yang dipenuhi cemoohan dan amarah. Hanya meja ini saja satu-satunya area aneh di mana kamu tidak bisa merasakan panasnya musim panas. Pria yang mendekati mereka dengan senyum ramah berkedut pada situasi yang jelas-jelas dalam keadaan shuraba.

“....Ya, ada yang bisa saya bantu?”

“Eh, ah, enggak ...”

Ketika Yuki bertanya kepada pria itu dengan senyum masam untuk menggantikan Nonoa, yang jelas-jelas mengabaikan kehadirannya, tatapan pria itu mengembara dengan senyum kaku. Ia kemudian menunjuk ke arah churros Ayano, yang kebetulan saja menarik perhatiannya.

“Umm ... c-churros[2] itu. Kelihatannya enak banget~ gitu.”

“... Mereka menjualnya di sebelah sana. Yang ini rasa kayu manis.”

“Ah, begitu ya. Makasih.”

Usai mengatakan itu, pria itu berbalik dan segera melarikan diri. Mereka bisa mendengar suara samar-samar pria itu yang bergegas ke arah sekelompok empat atau lima pria yang tampaknya temannya dan memberitahu, “Gawat bro, pokoknya ada sesuatu yang gawat.”

(Yah, aku mengerti perasaannya ...)

Ketika mendengar suara pria itu, Masachika mengangguk dalam hatinya tanpa mengalihkan pandangan dari Sayaka yang duduk di sisi kanan depan.

Tentu saja, Masachika tidak hanya diam dipelototi Sayaka seperti ini terus. Ia diam-diam berdiskusi dengan Yuki, yang duduk di sebelah kirinya, mengenai bagaimana menangani situasi sekarang. Mereka berkomunikasi di bawah meja melalui cara membentuk huruf ke telapak pihak lain dengan sentuhan jari mereka.

『... Kalau begitu, usahakan bisa mengelabuinya, aku akan menyerahkan penjelasannya padamu. 』

『Enggak, kamu saja yang melakukannya.』

『Dalam situasi begini, apapun yang dikatakan cowok, cewek selalu membalas dengan emosional dan segalanya jadi lebih rumit, ‘kan? Aku cukup yakin kalau percakapan akan berjalan lebih lancar jika dilakukan antar cewek. 』

『Si tersangka membuat pernyataan egois ... 』

『Enak saja, emangnya siapa tersangkanya』

『Ini sih tidak boleh dibiarkan. Setiap perkataan dan perbuatanmu itu memancarkan diskriminasi terhadap perempuan. 』

『Oi, hentikan.』

Ya ... mereka saling lempar tanggung jawab untuk memainkan peran sebagai pembicara. Habisnya itu menakutkan, sih. Pelayan mereka yang dapat diandalkan malah sedang asyik memperpendek churros sejak pria kuliah tadi mengungkitnya beberapa menit yang lalu. Dia terlihat mirip seperti hamster yang memasukkan biji bunga matahari ke dalam mulutnya.

(Apaan sih, tidak ada yang bisa diandalkan sama sekali)

Dan Nonoa, orang yang tampaknya paling mungkin untuk menenangkan Sayaka, sedang melakukan ...

(Oi, jangan main-main dengan smartphone-mu terus)

Yah, begitulah adanya, mereka berdua terlalu asyik dengan kegiatan masing-masing. Ia tahu ini, tapi Ia merasa terkesan dengan fakta bahwa mereka sama sekali tidak terganggu dalam situasi ini.

『Haa... kali ini kamu berutang banyak padaku, An-chan』

『Oh... sejujurnya, jika ngomongin masalah timbal balik, aku merasa kamu lebih banyak berhutang budi padaku sejauh ini, tapi aku sangat menghargainya.』

Pada saat itu, Yuki memejamkan matanya dan kemudian melirik Masachika yang kelihatannya sudah menyerah, mungkin memutuskan bahwa tidak ada jalan keluar dari situasi ini. Dia lalu melepas gaya rambut twintail-nya, menggelengkan kepalanya dengan ringan, dan berbicara kepada Sayaka dengan senyum anggun.

“Sayaka-san ... Sepertinya ada sedikit kesalahpahaman, tapi alasan mengapa Masachika-kun dan aku bermain bersama hari ini ialah untuk memperbaiki atas kejadian upacara akhir semester tempo hari. Meski itu demi pemilihan, kami mengabaikan persahabatan kami dan saling bertarung .. Ini hanya jalan-jalan untuk menjalin kembali pertemanan kami, tidak ada maksud lain, kok?”

“...”

Mendengar penjelasan Yuki, alis Sayaka terangkat dan mengalihkan pandangannya ke arah Yuki dengan tatapan yang sedikit tidak bersahabat. Namun, dia sepertinya tidak berniat untuk mengungkit hal itu, dan perlahan-lahan mendorong kacamatanya sambil mempertahankan ekspresi dingin di wajahnya.

“... Bohong.”

“?? Sayaka-san?”

“Itu pasti bohong, ‘kan.”

Penegasan dengan suara bisik itu membuat senyum Yuki sedikit mengeras. Kemudian, sesaat, dia merenungkan apa alasan dari pernyataan Sayaka, dan segera memilih untuk mengabaikannya dengan kesimpulan bahwa seharusnya tidak ada bukti semacam itu.

“Apa maksudmu? Sayaka-san. Aku tidak berbohong sama sekali—”

“Lantas kenapa!”

“Oou.”

Sayaka tiba-tiba berteriak keras, berdiri sambil menggebrak meja dengan kedua tangannya, dan mencondongkan tubuhnya ke arah Yuki. Bahkan Yuki sendiri dibuat kaget dengan hal ini. Begitu dia mendekatkan wajahnya ke Yuki, yang hampir saja menunjukkan sifat aslinya, Sayaka lalu berkata.

“...Mengapa aku bisa mencium bau sampo yang sama dari kalian berdua?”

“!?”

“Bukan hanya kalian berdua saja... Aku bahkan mencium bau yang sama dari Kimishima-san yang ada di sana!”

Sayaka menatap Ayano dengan tatapan tajam. Bahu Ayano tersentak pada tatapan tajam yang tiba-tiba diarahkan padanya, dan dia memakan churros lebih cepat. Sudah dibilangin, tidak ada yang mau merebutnya darimu.

“Terlebih lagi, kaos itu!”

“Huh! Eh?”

Sayaka lalu menoleh kembali ke arah Yuki dan mengalihkan pandangannya ke kaos yang dikenakan Yuki, kaos yang memiliki karakter anime yang tercetak di atasnya, dan mendorong kacamatanya ke atas.

“Itu adalah kaos Keifuyu edisi terbatas yang pernah disiarkan di TV tiga tahun lalu, ‘kan? Apalagi itu juga versi ending Kanamin yang paling populer. Mana mungkin Suou-san, yang bahkan bukan seorang otaku, akan membelinya secara kebetulan, karena kaos itu tidak dijual kepada khalayak umum dan tidak terdaftar di lelang online. Pertama-tama, jika kaos itu dibeli tiga tahun yang lalu, ukurannya pasti sudah tidak muat. Tapi kaos itu sepertinya sudah usang, dengan kata lain!”

Segera setelah Sayaka mengatakan semua itu, dia pun berdiri, menatap Masachika serta Yuki, dan menyatakan ...

“Kaos itu awalnya milik Kuze-san! Dan kaos itu diberikan kepada Suou-san karena ukurannya sudah tidak cocok lagi untuknya!”

..... Itu tebakan yang bagus. Saking bagusya sampai-sampai membuat Masachika dan Yuki tak bisa berkata apa-apa. “Tidak, kenapa kamu malah bisa tahu Keifuyu (nama resmi: K-On Bu ni fuyu wa konai)!!” Mereka sampai tidak bisa melontarkan tsukkomi itu.

“Jadi?”

Setelah melakukan deduksi hebat layaknya seorang detektif, Sayaka dengan pelan berkata begitu sambil duduk kembali di kursinya.

“Mengenakan kaos bekas Kuze-san dan tercium bau sampo yang sama dengan Kuze-san. Meski begitu, apa kamu masih bersikeras kalau ini hanya jalan-jalan biasa?”

Sayaka lalu bertanya dengan nada tenang. Ekspresinya benar-benar mirip seperti anggota komite kedisiplinan.

“Lagipula, kalau kalian ingin perbaikan, kalian seharusnya ikut mengajak Kujou-san juga. Apa-apaan dengan kalian bertiga yang terlihat begitu akrab ... tapi meninggalkan Kujou-san sendirian begitu saja? Setelah memintaku dan Nonoa ... untuk bekerja sama? Apa itu artinya semua yang terjadi pada upacara penutupan hanyalah lelucon belaka? Apalagi aku bisa mencium bau sampo yang sama Apa ini hubungan seksual yang tidak senonoh? Ini adalah kisah skandal yang sangat disukai klub Koran jika mereka mengetahuinya.”

Begitu mendengar pernyataan Sayaka, Masachika tak bisa berkata apa-apa. Dari sudut pandang Masachika, tidak ada yang istimewa jika Yuki dan Ayano tinggal di rumahnya, tapi orang lain takkan menganggapnya seperti itu. Memang. Bila dilihat dari sudut pandang orang luar, jika ada dua gadis yang tinggal di rumah seorang cowok yang merupakan kandidat saingan, tak peduli seberapa dekat mereka sebagai teman masa kecil, hal itu akan mengundang kecurigaan. Jika melihatnya secara ekstrem, tidak sedikit orang yang akan menganggap kalau Masachika menipu Alisa, Yuki, dan Ayano untuk mengendalikan kampanye pemilihan sesuka hati.

(『Siswa A yang berpasangan dengan murid pindahan cantik dalam pemilihan ketua OSIS, kali ini melakukan kumpul kebo dengan dua gadis cantik yang menjadi lawannya!? 』 ... Itu judul artikel yang bagus untuk majalah mingguan. Ya ... ini sih, memang benar kalau rasa kewaspadaanku masih kurang cukup. Mungkin rasanya tidak terlalu berlebihan untuk melakukan penyamaran.)

Sambil merenungkan kecerobohnya sendiri, Masachika sekali lagi berpikir tentang bagaimana mengatasi masalah yang ada di depan matanya.

Ia berpikir kalau Sayaka bukanlah tipe orang yang akan membicarakan hal ini kepada orang lain. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan kalau dia akan melapor ke Alisa, yang merupakan pihak yang paling terkait. Dan itu ... itu akan sedikit merepotkan. Selain itu, bahkan jika Ia bisa mengesampingkan masalah Alisa, membiarkan kecurigaan Sayaka tetap begini terus masih menjadi sebuah kerugian.

(Sekarang ... apa yang harus kulakukan?)

Masih ada kemungkinan untuk menghancurkan alibi Sayaka dengan membuat alasan satu per satu. Namun, Ia tidak berpikir kalau Sayaka akan diyakinkan oleh alasan yang buruk. Selain itu, dengan semua bukti tidak langsung yang ada, bahkan jika Masachika berada di posisi Sayaka, Ia mungkin akan menyimpulkan bahwa pihak lain sedang menjalin hubungan yang tidak biasa dan membuat alasan untuk menutupinya.

(Apa yang harus kulakukan ...? Solusi apa yang terbaik?)

Masachika memutar otaknya dengan kecepatan tinggi sambil mempertahankan poker face-nya. Lalu tiba-tiba, seseorang yang benar-benar Ia abaikan Nonoa, memanggil Sayaka sambil masih bermain-main dengan smartphone-nya.

“Sayacchi ~, tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang itu~”

“...?”

Sayaka perlahan-lahan memalingkan pandangannya ke teman masa kecilnya. Masachika dan Yuki juga mengalihkan perhatian mereka sedikit ke arah itu, merasa penasaran apa dia akan ikut membantu mereka. Menanggapi tatapan mereka bertiga, Nonoa lalu berkata dengan nada santai.

“Karena mereka berdua itu kakak beradik.”

Sejenak, waktu seakan-akan berhenti untuk Masachika dan Yuki. Segera setelah itu, mereka tersadar kembali dan pada saat yang sama, mulai berpikir dengan panik.

((Kenapa dia bisa tahu — — tidak, sekarang bukan itu masalahnya! Aku harus membuat candaan untuk mengelabuinya!))

Kedua kakak beradik itu langsung membuat keputusan dan mengambil tindakan segera.

“Hah?”

“Umm? Nonoa-san? Aku tidak memahami apa yang sedang kamu bicarakan?”

Masachika menatapnya dengan ekspresi curiga, sedangkan Yuki memiringkan kepalanya dengan tersenyum bingung. Untuk mereka berdua, itulah reaksi paling alami saat diberitahu hal semacam itu secara tiba-tiba. Namun, Nonoa sama sekali tidak melihat akting kedua orang itu.

“Dari raut wajahnya, apa perkataanku tepat sasaran?”

Apa yang Nonoa lihat ... bukanlah Masachika maupun Yuki.

((Aya ... no!?!))

Begitu mereka menyadari hal tersebut, kedua kakak beradik langsung berbalik menoleh ke arah Ayano. Saat berbalik ... pikiran mereka seakan terhenti saat melihat Ayano mengedipkan matanya ketika melipat kertas yang melilit cemilan churros.

“Ahha, reaksi yang bagus~ sudah kuduga, begitu rupanya~.”

Suara ceria Nonoa mencapai telinga kakak beradik itu. Setelah mendengar hal tersebut, mereka berdua langsung menyadari kesalahan mereka. Cara mereka yang menoleh ke Ayano jelas-jelas reaksi yang terlalu berlebihan.



“Kakak ... beradik?Eh, kakak beradik!?”

“Habisnya. Dilihat dari matanya saja sudah jelas. Lihat, persis banget, ‘kan.”

Sayaka meninggikan suaranya dengan kebingungan, dan Nonoa berkata dengan nada santainya yang biasa. Dia lalu memberi tahu Masachika, yang selama ini memikirkan cara meloloskan diri, untuk memberinya panduan.

“Meski aku merasa tidak enak karena kamu sudah mati-matian mencari alasan, tapi ... aku itu sudah mengenalmu sejak dulu, oke? Suou Masachika-kun?”

“!!”

Mata Masachika terbuka lebar dan terkejut saat dia membeberkan fakta tersebut. Setelah menghela napas panjang dan menjatuhkan bahunya, Ia lalu melirik Yuki. Setelah memastikan bahwa Yuki mengangkat bahunya, Ia kembali menoleh ke arah Nonoa.

“... Serius? Dimana?”

“Resital piano. Sudah kuduga, kamu benar-benar melupakanku, ya? Aku bahkan pernah memberimu karangan bunga, tau ~?”

“... Seriusan?”

Masachika menggaruk kepalanya dan menelusuri kembali ingatannya saat mendapat koneksi tak terduga dengan Nonoa. Namun, sebagai seseorang yang sudah mengubur ingatannya tentang waktunya di keluarga Suou, Masachika tidak dapat mengingatnya meski sudah diberitahu demikian. Hmmm, kalau diingat-ingat lagi, aku merasa pernah bertemu dengan gadis berambut pirang

dengan wajah yang agak asing? Atau enggak? ... hanya sebatas itu saja tanggapannya.

“Kamu mungkin tidak menyadarinya, tapi asal kamu tahu saja, Kuzecchi tuh cukup terkenal di kalangan anak-anak yang pergi ke les piano di sekitar sana, lo?”

“Eh ... Kenapa?”

“Astaga ... Jika ada anak kelas 2 SD yang mampu memainkan Chopin dengan lancar, mana mungkin Ia tidak menonjol, iya ‘kan?’”

“... Begitu ya.”

Meski begitu, Masachika tidak terlalu terkesan dengan itu. Ia sudah lama berhenti bermain piano, dan tidak peduli dengan apa yang orang pikirkan mengenai dirinya pada waktu itu.

“Dengan kata lain ... kamu mengenalku saat aku memiliki nama belakang Suou, dan tadi itu cuma pertanyaan jebakan saat kamu bilang kalau kami bersaudara?”

“Yah, ada kemungkinan kalau kalian itu sepupu atau saudara jauh, iya ‘kan? Lihat, seperti yang sudah aku bilang, mata kalian terlihat persis. Jadi aku kepikiran kalau mungkin saja kalian itu kakak beradik~”

“... Jika kamu menyadarinya sebanyak itu, mengapa kamu tidak pernah mengatakannya?”

Menanggapi pertanyaan Masachika, Nonoa menjawab dengan tidak terlalu peduli sambil mengalihkan perhatiannya ke smartphone-nya lagi.

“Itu karena aku tidak begitu tertarik.”

“... Gitu ya.”

Masachika tersenyum masam pada kata-kata yang sangat khas dari Nonoa. Sayaka, yang telah memperhatikan situasi dengan mata terbuka lebar, kemudian mengeluarkan teriakan kaget.

“Eh ...Eh?? Be-Beneran? Apa kalian benar-benar ...kakak beradik?”

“... Yah, begitulah.”

“... Ya. Sebenarnya, memang begitu.”

Karena sudah sejauh ini, Masachika dan Yuki hanya bisa mengangguk untuk mengakui. Kemudian Sayaka menatap mereka dengan serius dan meminta konfirmasi.

“Fakta bahwa kalian memiliki nama keluarga yang berbeda ... itu artinya kalian adalah saudara yang terpisah satu sama lain?”

“Hmm? Rasanya agak berlebihan jika kamu mengatakannya seperti itu, tapi... yah, mungkin bisa dibilang begitu?”

“Ti-Tidak mungkin ...”

Ketika Masachika sedikit memiringkan kepalanya dan mengangguk, Sayaka tampak terkejut dan tersedak. Dia memegang mulutnya yang sedikit terbuka dengan tangan gemetar,... dan air mata mulai mengalir dari kedua matanya yang terbuka lebar.

“Ta-Taniyama!?”

Air mata Sayaka yang tiba-tiba muncul membuat Masachika panik.

(Ap-Apa? Apa dia menganggap kalau kami ini seperti kakak beradik tragis yang dipisahkan satu sama lain secara paksa? Situasi mengerikan di mana mereka bahkan tidak diizinkan untuk saling memanggil kakak dan adik? Tidak, kami ini bukan keluarga yang berada dalam situasi tragis sampai-sampai membuatnya syok kali. ..)

Di depan Masachika yang kebingungan, Sayaka berkata sembari masih meneteskan air mata dan dengan suara yang sangat emosional hingga terdengar seperti tercekat dari belakang tenggorokannya.

“Oi, tenangkan dirimu...!!”

“Taniyama?”

“Favorit... !!”

“Sayaka-san, apa jangan-jangan kamu ini berada di sisi yang “memahami”?”

Yuki mencondongkan tubuhnya ke depan dan bertanya pada Sayaka, yang masih meneteskan air mata. Matanya benar-benar menatap sesama rekan otaku tersembunyi. Begitu menatap mata Yuki, Sayaka juga sepertinya menyadari kalau Yuki adalah gadis dengan selera yang sama dengannya.

“Huh! ya!!”

Dia mengangguk penuh semangat dan menggenggam tangan Yuki dengan kuat. Pada saat ini, ikatan yang kuat lahir di antara mereka berdua. Itu bukan masalah logis. Hanya saja ... ketika mendengar kata “Saudara yang terpisah”, tidak ada satu orang pun dalam dunia otaku yang tidak terguncang oleh kata tersebut!

“...Apa-Apaan ini.”

Masachika bergumam dengan nada takjub dalam perkembangan yang terjadi begitu mendadak. Namun, mereka tampaknya tidak lagi hanya saling memandang, dan mulai berbicara dengan penuh semangat tentang pengaturan kakak beradik yang berpisah.

“Um... apa yang harus kita lakukan dengan ini?”

Melihat mereka telah membentuk suasana yang sangat sulit untuk dimasuki, Masachika menoleh ke Nonoa untuk mencari bantuan. Kemudian, Nonoa melihat sekeliling sambil berkata “Hmm~” dan melihat ke arah Masachika.

“Kalau begitu, apa kamu mau pergi mengelilingi atraksi denganku?”

“Tidak, kenapa emangnya ...”

Setelah secara refleks menjawab itu, Masachika segera mempertimbangkan kembali, “Tidak, itu mungkin lebih baik.” Ia sendiri memahami betul kalau sesama otaku saling mengobrol kesukaan mereka, ceritanya bakal membutuhkan waktu yang lama. Daripada menunggu percakapan mereka berakhir, akan lebih baik untuk berkeliling taman hiburan dengan orang-orang yang sedang tidak punya kerjaan.

“Kalau Ayano bagaimana?”

“Ya?”

Saat menoleh ke sebelah kanannya, Ayano tampak terkejut dan dengan cepat menoleh ke Masachika.

“?”

Tatapannya melihat ke arah yang baru saja Ayano lihat dan di sana ada kios yang menjual churros. Masachika langsung memahami perasaan Ayano. Apa dia mau makan untuk kedua kalinya?

“Tidak jadi... apa kamu mau menunggu di sini?”

“Umm ... benar. Karena saya adalah pelayan Yuki-sama.”

“... Begitu ya.”

Masachika berdiri sambil berpikir dalam hati, “Nih anak sangat menyukai churros, ya ... yah, dia biasanya tidak memiliki kesempatan untuk memakannya”. Ia memutuskan untuk tidak terlalu mencemaskannya karena sekarang masih belum waktunya makan siang.

“Umm, kalau begitu kita mau pergi berkeliling sebentar, ya ...”

"Fufufu, tapi tak disangka, Sayaka-san memanggil Nonoa-san dengan panggilan “Nono-chan” dalam kehidupan pribadinya.”

“Ah, itu ... itu sih ...”

“Ara, kamu tidak perlu merasa malu-malu segala, tau.”

“... Aku tidak mendengarnya. Ya, aku tahu itu.”

Masachika menghela nafas pada Yuki dan Sayaka, yang benar-benar asyik dengan dunia mereka sendiri, dan mengalihkan perhatiannya ke Nonoa.

“Kalau begitu ... Ayo pergi?”

“Oke~”

Mengangguk ringan pada ajakan Masachika, Nonoa juga berdiri sembari memasukkan smartphone di sakunya. Jadi, entah bagaimana, Masachika dan Nonoa menghabiskan sepanjang pagi dengan berkeliling ke tempat-tempat wisata bersama. Itu adalah kombinasi aneh yang dibentuk oleh proses yang benar-benar tidak dapat dipahami, tetapi fakta bahwa Masachika merasa bersenang-senang mungkin berkat sifat ramah dan ceria Nonoa.

Kemudian, setelah menikmati beberapa wahana selama sekitar satu jam, Ia pun kembali ke tempat mereka bertiga karena sudah hampir waktunya makan siang, tapi ...

“Seriusan, pasangan favoritku gagal berlayar lagi dan lagi sama pihak resmi ... Apa kamu memahami perasaanku!?”

“Y-Ya ... yah, jika kamu mendukung ship percintaan dengan teman masa kecil, itulah yang akan terjadi ...”

“Kenapa semua orang lebih tertarik pada murid pindahan atau teman sekelas yang baru saja mereka temui! Ketimbang orang-orang semacam itu yang tidak jelas sifatnya, mendingan pilih teman masa kecil!! Teman masa kecil

yang terus menerus mengawasi si protagonis! Aku ingin dia diberi kebahagiaann!!”

“A, Ahaha...”

Di sana, ada Sayaka yang berbicara dengan penuh semangat mengenai poin bagus karakter teman masa kecil, dan Yuki yang mendengarnya dengan senyum masam. Adapun Ayano, dia masih terus memakan churros (mungkin yang keenam kalinya dari jumlah pembungku di atas meja) dengan acuh.

Sambil memandang jauh dari situasi kacau tersebut, Masachika bertanya pada Nonoa yang ada di sebelahnya.

“... Hei, Miyamae”

“Hmm~?”

“Apa jangan-jangan Taniyama menganggap aku dan Yuki sebagai pasangan favoritnya?”

“Kayaknya sih~”

“... Seriusan?”

Masachika pun dibuat yakin saat mendengar balasan Nonoa. Kemarahan Sayaka pada saat debat kemarin ialah karena ... salah satu ranjau darat terbesar bagi otaku, “salah tafsir”.

(Otaku tuh ... nyebelin banget)

Pada saat Masachika menggumamkan hal itu di dalam hatinya, Yuki tiba-tiba mengangkat wajahnya dan membuka mulutnya.

“Mulut mana yang berhak bilang begitu? Onii-sama.”

“Jangan membaca pikiranku!!”

“Umu, pakai panggilan O-Onii-sama ... sangat berharga ...”

“... Kamu ini beneran otaku tulen, ya.”

Ketika Sayaka memegang hidung dan mulutnya seolah-olah sedang menahan sesuatu, Masachika merasakan Kekecewaan dan sedikit simpati yang tidak dapat dijelaskan.

[1] Sedikit penjelasan mengenai kata ganti orang pertama. Kata Watashi, Boku, atau Ore memiliki arti yang sama, yaitu “Aku/Saya”. Perbedaannya cuma dari cara penggunaan, tingkat kesopanan, kedekatan hubungan, dan jenis kelamin mana yang menggunakan kata itu. Kata ‘Watashi’ merupakan kata netral dan cukup sopan, bisa digunakan oleh pria dan wanita. Kata ‘Boku’ juga lumayan sopan, sering digunakan oleh jenis kelamin laki-laki, tapi tidak sedikit juga gadis yang menggunakan kata “Boku” sebagai kata pengganti orang pertama. Kata ‘Ore’ merupakan kata yang sedikit kurang sopan dan menunjukkan sisi kemaskulinan laki-laki, jadi kata ‘Ore biasanya cuma dipakai oleh pria, mungkin kalau diterjemahan ke indo, kata Ore punya arti “Gue, gua, gw, dll”. Cuma sebatas itu yang saya tau, kalau ada yang salah/koreksi, silahkan corat-corek di kolom komentar

[2] Churro atau churros adalah sejenis cemilan yang berasal dari negeri matador, Spanyol. Bentuknya seperti ini, link

Chapter 3 — Eh? Beneran?

Pengingat :

[] = *Perkataan pakai bahasa Rusia*

() = *Monolog Masachika/Alisa/ Yang lain tergantung warna*

“()” = *bisik-bisik*

Suara membalik buku teks dan guratan pulpen bergema di ruangan ber-AC. Hari ini pun, Masachika mengerjakan tugas liburan musim panasnya bersama Alisa di ruang tamu.

Ini adalah keempat kalinya mereka mengadakan sesi belajar bersama, walaupun situasi yang sekarang merupakan situasi yang akan membuat setiap remaja puber salah tingkah jika berduaan bersama seorang gadis cantik. Sekarang, Masachika sudah terbiasa sampai-sampai Ia bisa berkonsentrasi pada tugasnya, mana mungkin bisa Ia bertingkah begitu.

Itu karena, seiring bertambahnya jumlah sesi belajar, tekanan diam dari Alisa semakin kuat. Jika ditanya tekanan apa yang dimaksud ... Singkatnya, itu adalah tekanan seperti “Apa kamu benar-benar akan menyelesaikan ini cuma dengan belajar saja?”

“...”

Bahkan saat diam-diam menggerakkan pulpenya di atas kertas, Masachika bisa merasakan tekanan aneh dari orang yang duduk di depannya. Tidak, sebenarnya, sejak hari pertama Ia sudah berpikir, “Padahal cuma untuk sekedar belajar, tapi dia memakai baju yang cukup mencolok~”

Namun, gadis yang berdandan tidak hanya untuk dilihat orang lain, tapi juga untuk meningkatkan suasana hati mereka sendiri. Jika kamu berpikir kalau gadis bersemangat dalam cara berpakaianya karena ingin “Menunjukkannya kepada seorang pria”, maka itu salah besar. Karena menyadari hal tersebut, Masachika tidak pernah terganggu dengan pakaian Alisa ... tapi hari ini, dia bahkan memakai sedikit riasan. Berkat itu, kecantikannya yang sudah tampak tidak realistis menjadi semakin sempurna, dan mempunyai penampilan yang sangat menakjubkan. Hal ini jelas-jelas tidak bisa diabaikan Masachika lagi.

(Ya, dia jelas-jelas berdandan ... padahal kita cuma mengerjakan tugas liburan musim panas bareng doang)

Masachika sudah terbiasa melihat wajah Alisa, tapi saat melihatnya begitu ya, saat melihat Alisa yang berdandan habis-habisan membuatnya jadi terpesona. Tidak, tepatnya, daripada terpesona olehnya, Masachika justru ... “Ah ~ Sungguh indah sekali. Makasih banyak ~ makasih banyak ~”. Ini sama persis di mana hanya dengan melihatnya saja sudah membuatmu bahagia. Ini sudah berada di tingkat penyembahan.

Kemudian, Alisa yang menyadari tatapan Masachika, tiba-tiba mengangkat wajahnya dan memiringkan kepalanya sedikit.

“... Apa?”

“Bukan apa-apa ... Aku cuma berpikir kalau kamu tumben-tumbennya memakai riasan hari ini.”

“Hmm... yah, cuma sedikit saja sih?”

“Oh, begitu ya. Tidak, aku pikir kalau kamu terlihat lebih cantik dari biasanya, tau?”

“... Benarkah? Makasih.”

Alisa menanggapi pujian canggung Masachika dengan santai, seolah-olah dia sudah terbiasa mendengarnya. Namun, suasana tegang yang menyelimuti mereka sebelumnya terasa agak mereda, dan mulut yang sedikit mengendur mewakili perasaan batin Alisa yang tidak puas. Namun, begitu Masachika melihat buku catatannya dengan malu-malu, bibir longgar Alisa kembali cemberut.

Dia memandang bagian atas kepala Masachika dengan tatapan tidak puas, dan kemudian bergumam dalam bahasa Rusia sambil memainkan pita yang mengikat rambutnya dengan jari-jemarinya.

【Jika kamu merasa begitu ... ajak aku dong】

“... Apa kamu tadi bilang sesuatu?”

“Tidak, kok? Aku cuma bilang, 『Karena lambat memberi pujian, jadi minus 1 poin』”

“... Kalau itu sih maaf banget ya, habisnya Alya-san yang berdandan terlihat sangat cantik sih, jadi mulutku sampai tak bisa berkata apa-apa.”

“Ini tidak terlalu ... sampai dibilang berdandan ...”

Tidak, mulut mana yang bicara begitu. Tatapan Masachika berubah menjadi lembut pada perkataan Alisa. Alisa yang biasanya tidak memakai riasan selalu berkata, “memakai riasan itu melanggar peraturan sekolah? Tanpa diberitahu

pun aku tidak memerlukannya, kok”, tapi dia sekarang memakai riasan meski hanya sedikit. Kalau penampilan sekarang bukan berdandan, lantas apa namanya?

Alisa menanggapi tatapan Masachika, yang dipenuhi dengan niat seperti itu, dengan sedikit mengalihkan pandangannya.

“Ini sih, ya ... ini cuma latihan. Setelah terjun ke masyarakat, kamu pasti akan diledak jika kamu tidak bisa merias wajah sedikit pun, kan? Jadi, ketika aku sedang ingin saja, aku akan mencoba berlatih sedikit ...”

“Hmm~ begitu ya~.”

“... Apa-apaan dengan tatapan itu?”

“Bukan apa-apa kok~? Ini sangat menyegarkan untuk mata. Mau dilihat dari sudut mana pun, kamu terlihat cantik dan manis, rasa-rasanya aku bisa melihatnya untuk selamanya~”

Ketika Masachika mengatakan hal itu dengan nada lembut, sudut mata Alisa berkedut. Kemudian, dia tiba-tiba kepikiran sesuatu dan berkata dengan senyum nakal.

【Apa hanya dengan melihatnya saja ... sudah membuatmu merasa puas?】

Alisa membuat suara provokatif dan tatapan mata yang sedikit mengundang. Pipi Masachika berkedut karena godaan tiba-tiba dalam bahasa Rusia.

“... kamu bilang apa tadi?”

“Tadi aku bilang, 『Memangnya kamu tahu seberapa bagus atau buruknya riasan?』”

Saat dia mengatakan itu dengan nada meledek, Alisa menyilangkan tangan di bawah dadanya dan menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi.

【Lihat, kamu boleh menyentuhnya, loh? 】



(... Menyentuh apa?)

Pikir Masachika dengan wajah datar. Kemudian, dengan ekspresi datar, Ia mengalihkan pandangannya ke bukit kembar yang menegaskan kehadiran mereka di lengan Alisa dan mengarahkan tatapannya ke wajah Alisa dengan tekad kuat. Dan senyum songongnya ... yang seakan-akan mengatakan “Kamu pasti tidak paham apa yang aku bilang ‘kan fufufu~” terasa sedikit menjengkelkan.

(Dasar gadis kampret ...gimana kalau aku menjawab【Kalau begitu, dengan senang hati aku terima tawarannya】, dan menggrepe-grepe oppai-nya.)

Jika memang begitu, ekspresi macam apa yang akan Alisa tunjukkan? Hal itu membuatnya cukup tertarik, dan seandainya saja Masachika mempunyai pilihan save & load, Ia ingin mencobanya sekali, tapi ... mau dilihat dari manapun, itu adalah pilihan yang langsung mengarah pada Dead End, jika Ia benar-benar melakukannya, tak diragukan lagi kehidupannya akan hancur, jadi Ia hanya memikirkan itu di dalam kepalanya saja.

Tanpa mengetahui pemikiran jantan (?) Masachika, Alisa terus berkata dengan nada provokatif sambil menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan kanannya.

【Khusus untuk saat ini, kamu bebas melakukan apapun sesukamu, loh? 】

(Asyikk, grepe-grepe yuk~ ☆)

Bersamaan dengan izin dalam bahasa Rusia, Masachika langsung membuka tangannya lebar-lebar dan menyelam ke dada Alisaatau itulah yang Ia

inginkan, tapi Masachika dengan cepat memalingkan wajahnya dan melihat ke luar jendela.

(『Padahal kamu mendapat peluang besar, tapi kamu malah tidak menyadarinya, sungguh menyedihkan sekali. Baka~Baka~ 』 atau itulah yang kamu pikirkan iya ‘kan~ cerewet, aku menyadari semuanya, tapi tetap mengabaikannya, tau! Kamu harusnya bersyukur kalau aku ini cowok terhormat. Ba~ka Ba~ka!)

Sambil berpura-pura tidak menyadari pipi Alisa yang sedikit memerah dan menyeringai, Masachika setidaknya mencoba untuk melawan balik di dalam hatinya. Ini bukan lolongan pecundang, tapi lebih mirip seperti gertak sambal si penakut. Kemudian, Alisa menghela nafas dan melanjutkan.

“Sayang sekali, waktu habis.”

“... Apanya?”

Ketika Masachika melirikinya, Alisa membalas dengan senyum konyol, seolah-olah ingin berkata, “Astaga~ yare yare~”

“Kamu baru saja melewatkan kesempatan besar, tau.”

“Hah?”

“Kasihan sekali ... kamu sudah kehabisan semua keberuntungan bulan ini.”

“Tidak, apa sih yang kamu bicarakan?”

“Entahlah~? Kamu mungkin baru bisa memahaminya jika lebih banyak mempelajari hati wanita.”

Alisa mengangkat alisnya dan mengatakannya dengan terkekeh. Ini seperti seorang wanita dengan pengalaman seratus tahun mengolok-olok anak kecil yang naif. Lama-kelamaan Masachika pun merasa jengkel dengan sikap songong Alisa yang tertawa mengejeknya.

(Haaaaah ~~~ !? Mempelajari hati wanita apanya!! Ini jelas-jelas salah bahasa Rusia! Jangan besar kepala dulu karena bisa bebas mengolok-olok seorang pria dari zona aman karena hambatan bahasa, dasar jablay palsu! Kampret, apa perlu aku mendorongmu ke bawah sekali dan menghancurkan senyum songongnya itu!)

Yuki dalam wujud iblis kecil menyoraki Masachika yang mengamuk dalam hati sembari berkata “Bagus banget~ ayo lakukan~ kasih dia pelajaran, Aniki~”, dan Maria yang berwujud malaikat berkata, “Jangan! Jangan lakukan itu pada Alya-chan!” seraya berusaha menghentikannya. Berkat pengekangan itu (?), Masachika meredam dorongan hatinya untuk bertindak biadab dan berkata sambil merasakan kedutan di pipinya.

“O-Ohh? Untuk seseorang yang mengatakan begitu, kurasa kamu tidak memahami hati pria sama sekali, tapi bagaimana dengan itu?”

“... Hati pria?”

“Ya, kamu tidak memiliki rasa waspada karena dengan santainya datang ke rumah seorang pria di mana keluarganya tidak ada dan secara praktis tinggal sendirian, itulah yang ingin kukatakan.”

Masachika tertawa ironis, merasa kalau dirinya menggali kuburannya sendiri di suatu tempat di hatinya. Kemudian, alis Alisa berkedut, lalu dia mengangkat dagunya dan tersenyum provokatif.

“... Hmm~? Memangnya apa yang akan terjadi ... jika aku dengan santai masuk ke rumahmu ?”

Emangnya kamu punya nyali untuk melakukan sesuatu padaku?

Pipi Masachika semakin berkedut karena provokasi yang bisa terlihat jelas melalui cibiran yang terkandung di dalam kalimat Alisa.

(Fu, fufuhahaha ... Dia benar-benar sangat meremehkanku, ya ... Oke, akan aku tunjukkan jurus ikemen yang sudah aku kembangkan berdasarkan otome game!)

Setelah dipanas-panasi terus, Ia tidak bisa lagi mundur. Ketika Masachika menyalak dalam hatinya, Ia berdiri dari tempat duduknya dan bergerak mengitari meja ke sisi Alisa.

Lalu, saat Alisa menatapnya dengan tangan terlipat, Masachika mencoba untuk mengangkat dagu Alisa sembari membisikkan kalimat mematikan “Datanglah ke kamarku”

(Tunggu dulu sebentar? Karena Alya memiliki harga diri yang tinggi, jadi dia pasti membenci karakter tipe ‘Ore-sama’, iya ‘kan ? Mungkin aku harus membuatnya jadi lebih lembut ...)

Tepat sebelum itu, Ia mempertimbangkan kembali tindakannya. Namun, tangan kanannya sudah dijulurkan ke dekat wajah Alisa dan Ia tidak bisa menariknya kembali sekarang. Bila mengangkat dagunya takkan berhasil, mau ke mana tangan ini akan diarahkan

“ ... ”

Setelah ragu-ragu sejenak, Masachika segera meraih rambut Alisa dan meletakkannya di telinganya, dan Ia berkata dengan senyum di mulutnya...

“Aku akan menunggumu di kamar.”

Kemudian, sambil tertawa, Ia pun membalikkan badannya, lalu memasuki kamarnya dan menutup pintu. Kemudian, Masachika tersenyum nihilistik seolah berkata “Aku benar-benar melakukannya”

(Tadi itu jelas-jelas terdengar seperti kalimat cowok perayuuu~ ~ ~!)

Masachika menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan ambruk di tempat. Ia menggeliat ke tempat tidurnya dengan jari-jari kakinya yang terasa geli, lalu membenamkan wajahnya di kasur, dan berteriak tanpa suara.

(Lagian apa maksudnya dengan “ Aku akan menunggu di kamar” !!! Kalimat seperti itu baru diucapkan ketika orang lain meninggalkan tempat duduk! Atau saat orang lain akan pergi mandi! Maksudku, itu jelas-jelas ngaco banget saat tiba-tiba berdiri dan berkata “ Aku akan menunggumu di kamar”, iya ‘kan!?)

Masachika menggeliat tidak karuan sambil mencengkeram selimut dengan sekuat tenaga, seolah-olah sedang menambahkan daftar dari sejarah hitamnya. Ia menempatkan semua kekuatannya ke dalam tubuhnya dan mulai melemaskan badannya.

(Hmm ... yah, kalau dilihat dari perspektif yang berbeda, bisa dibilang kalau ini adalah hal yang baik ... Aku tinggal menunggu satu menit, dan kemudian melompat keluar dari ruangan seraya melontarkan lelucon “Kenapa kamu

malah tidak datang!”, lalu suasana di antara kita mungkin akan kembali normal.”

Saat Masachika menenangkan dirinya dengan pemikiran itu ... Suara ketukan yang tertahan terdengar di telinganya.

“!?! Iya.”

Ketika Ia membalikkan wajahnya dari kasur, Masachika menjawab dengan tenang saat Ia buru-buru duduk di tempat tidur. Kemudian, pintu kamar perlahan terbuka, dan Alisa masuk dengan ekspresi tenang di wajahnya, lalu menatap Masachika secara diagonal.

(Kenapa kamu malah beneran datang!!)

Pipi Masachika berkedut pada perkembangan yang benar-benar tak terduga ini. Namun, Alisa sepertinya tidak menyadarinya, dia melipat tangan kirinya di bawah dadanya dan bermain-mainkan rambutnya dengan tangan kanannya, seolah-olah berkata, “Yah? Ajakannya memang bagus, sih? Aku datang, tapi apa?” seraya memalingkan muka dengan tatapan tegas.

Sikap Alisa yang masih dalam mode “gadis baik-baik” menyalakan kembali rasa persaingan dalam diri Masachika, sembari menggerutu dalam hati, “Jika kamu ingin terus melakukannya, akan kuladeni sampai akhir”. Ketika Ia mengontrol otot-otot wajahnya dengan sekuat tenaga dan tersenyum, Ia menepuk-nepuk tempat di sebelahnya dan dengan lembut mengundang Alisa.

“Ayo, kemarilah.”

(Bunuh saja akuuuuuuuuuuuuu)

Dan Ia segera menyesali tindakannya sendiri. Masachika merasa ingin mati karena harus menahan rasa malu pada perilakunya sendiri yang sangat memalukan.

“... Hmmph.”

Di hadapan Masachika, yang ekspresinya membeku dan menggeliat kesakitan di dalam hatinya, Alisa mendengus dengan acuh tak acuh dan kemudian....

(Kenapa kamu duduk! Kenapa kamu malah beneran duduk !!)

Dia duduk dengan lembut di sebelah Masachika. Alisa lalu menyilangkan kakinya dengan santai dan memainkan ujung rambutnya, sambil masih memalingkan wajahnya.

(Tadi itu kamu harusnya berkomentar “Menjijikan”! Lalu aku bisa membalas dengan nada bercanda “Kejam sekali!”! Apa kamu baik-baik saja dengan ini!? Apa kamu beneran takkan bilang apa-apa!?)

Duduk berdampingan di tempat tidur, di dalam kamar pria, apalagi situasi di mana rumahnya sedang kosong. Masachika hanya bisa memikirkan satu kemungkinan perkembangan masa depan yang bisa terjadi dari situasi ini.

(Gi-Gi-Gi-Gi-Gimana nih!? Bagaimana kalau aku membuat candaan untuk mengelabuinya!? Tidak, karena sudah sejauh ini, aku pasti akan dianggap pengecut kalau mundur sekarang! Dia akan berpikir kalau aku ini si keparat yang tidak punya nyaliiiii !!!)

Tanpa perlu beribu-ribu alasan, tapi memang begitulah faktanya. Faktanya, Masachika tidak memiliki nyali untuk mendorong Alisa ke bawah dan juga tidak memiliki sifat karnivora untuk memakan gadis yang dibawanya masuk

ke kamar. Namun, mengakuinya di sini sama saja dengan mengakui kekalahan, dan itu cukup menjengkelkan.

(Jika aku mundur di sini ...)

Di dalam imajinasinya, Masachika bisa melihat Alisa mengejeknya dengan senyum konyol.

『Ara ?? Bukannya kamu ingin mengajarku tentang hati pria? Aku ingin tahu apa itu hati pria Masachika-kun saat waktunya tiba Ia akan berubah jadi pengecut? Hmm, begitu rupanya. 』

Masachika merasa kesal oleh hasutan Alisa, meski mengetahui kalau itu hanya imajinasinya sendiri. Jika hal tersebut dikatakan oleh seorang Onee-san yang memiliki banyak pengalaman cinta, Ia bisa memahaminya. Tapi ...

(Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang hampir tidak punya teman, apalagi pacar ...!!)

Termotivasi oleh pemberontakannya yang membara, Masachika mengambil langkah lebih jauh. Usai mengangkat pinggulnya dengan ringan, Masachika mendekatkan dirinya pada jarak di mana kakinya hampir menyentuh kaki Alisa. Sembari tersenyum ringan, Ia kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Alisa saat dia memalingkan wajahnya.

“Kamu gugup, ya? Imutnya~.”

(Seseorang tolong hentikan akuuu— — —!!)

Masachika berusaha sekuat tenaga menjaga ekspresinya dengan tenang saat Ia berteriak di kepalanya dan terus memperbarui dirinya dengan sejarah hitam satu demi satu. Ia merasa seperti sedang memakan buah simalakama.

(Yukiii! Ayanooo! Kalau sudah begini, Ayah pun tidak masalah ! Seseorang tolong datang ke kamarkuuu ... !! Bukankah biasanya ada anggota keluarga atau seseorang yang akan menghalangi adegan seperti ini!?)

Masachika berharap adegan klise dalam anime bisa mengatasi situasi ini, tapi ... kenyataan tidak berjalan sesuai harapannya. Tidak, atau bisa dibilang tidak bertambah buruk?

Pokoknya, perkataan Masachika mencapai telinga Alisa tanpa terganggu oleh keadaan yang tak terduga. Kemudian, Alisa yang menerima kata-kata itu berbalik dengan pandangan sekilas, dan setelah memperbaiki ekspresinya karena membeku sesaat karena melihat wajah Masachika dari dekat, dia lalu tersenyum provokatif.

“Gugup? Tidak sama sekali, kok. Sebaliknya, bukannya Masachika-kun sendiri yang lebih gugup?”

Usai mengangkat dagunya dan berkata begitu, Alisa lalu membaringkan dirinya di tempat tidur.

“... Lihat, katanya kamu akan mengajariku mengenai hati pria?”

Pipi Alisa sedikit memerah saat dia sedikit meringkuk di samping Masachika dan secara provokatif mengundangnya dari bawah. Ditambah dengan bahunya yang kaku secara tidak wajar, dia jelas-jelas terlalu memaksakan dirinya.

(Kamu ini—, berpura-pura kuat juga ada batasanya kalii— — !! Jika kamu melakukan itu, aku tidak punya pilihan selain menutupinya!? Tidak punya pilihan lain, okee!?)

Situasinya sudah berubah menjadi semacam perlombaan. Orang yang menginjak rem duluan adalah orang yang kalah.

(Ah~ ya ampun! Kalau sudah begini, aku tidak peduli jika kita berada di dalam lingkaran sihir pemanggilan dunia lain! Semua orang yang ada di dunia lain~! Di sini ada pahlawan wanita loh~! Hmm? Tunggu sebentar, bukannya nanti aku akan ikut terlibat dalam pemanggilan juga? Ahhhhhhhh terserah, aku tidak peduli entah itu pengunjung dari luar angkasa atau penjajah dari dimensi lain, atau apapun itu, demi bisa keluar dari situasi iniiii— — !!)

Entah itu karena keinginan Masachika langsung terkabulkan atau bukan. Namun tiba-tiba, Alisa menyadari sesuatu seraya meraih selimut yang ada di atas tempat tidur ... dan kemudian, ekspresinya langsung menghilang dalam sekejap mata.

“... Nee, Masachika-kun.”

“Hmm?”

Masachika merasakan kebingungan dan sedikit rasa lega pada nada dingin yang mendadak keluar dari mulut Alisa. Tanpa memedulikan reaksinya, Alisa perlahan bangkit dari tempat tidur ... lalu mengambil sesuatu dengan tangan kanannya dan menyodorkannya di depan mata Masachika.

“Apa ini?”

Benda yang Alisa tunjukkan ialah rambut hitam yang panjang.

(O-Oh itu ya)

Masachika mengingat saat Ia membungkus Yuki dengan selimut kemarin, dan mulai berkeringan dingin. Pada saat yang sama, Ia melarikan diri dari kenyataan sembari mengatakan, “Yuki juga pernah melakukan hal yang sama ~ hahaha”.

Namun, Ia segera menyadarinya. Ini adalah bom yang sudah lama Ia tunggu-tunggu untuk menghancurkan situasi yang seperti neraka ini. Setelah itu, jika Ia bisa memainkan apinya dengan baik, Ia bisa menyelesaikan perlombaan yang tidak baik buat hatinya ini. Masachika yang menyadari hal tersebut ... tidak lagi membuang-buang waktu dan memainkan poninya dengan gaya lebay.

“Hmm? O-Oh, itu sih ... itu mungkin dari rambut Yuki yang kemarin datang berkunjung dan bermain pertandingan gulat di tempat tidur bersamaku?”

“... Hmm, gitu ya.”

Masachika mencoba menyalakan api dengan kalimat ala cowok brengsek yang sudah menunggu tamparan di pipinya. Alisa kemudian tersenyum dengan senyum menakutkan dan dengan cepat meraih kerah Masachika.

(Ah, leherku akan dicengkeram....)

Segera setelah merasakan firasat semacam itu, tangan Alisa menarik kerah kemeja polonya. Namun ... dia tidak meraih bagian atas, tapi pada bagian samping. Kemudian, jari putih panjang Alisa membelai leher Masachika yang terbuka.

“Ah.....”

Masachika secara tidak sengaja mengeluarkan desahan kecil karena sensasi tulang punggungnya merinding. Ia merasa malu akan hal ini dan hampir memalingkan wajahnya secara refleks, tapi ... Ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Alisa. Senyum Alisa yang menyihir dan menakutkan memberinya rasa bahaya dan pada saat yang sama daya tarik yang kuat,... Hal itu membuat Masachika menelan ludah dengan kecut.

Riasan Alisa yang tidak biasa memancarkan kecantikan yang lebih dewasa dari sebelumnya, yang mana hal itu sangat menarik perhatiannya dan tidak bisa memalingkan muka. Apakah ini yang disebut pesona wanita yang begitu menggoda? Dia memiliki pesona dewasa yang memaksanya untuk mendekat meskipun Ia tahu kalau itu akan membawanya lebih dekat pada kehancuran.

(Wow, ada Onee-san dewasa ...)

Masachika benar-benar dibuat terperangah oleh sisi tak terduga dari teman sekelasnya yang tadianya Ia anggap jalang palsu. Alisa kemudian menggerakkan jari-jarinya di sepanjang leher Masachika, yang hanya terbujur kaku dan tidak bisa melawan...

“Lalu—”

Kata-kata yang disertai senyum gelap keluar dari bibir merah tipisnya yang merona.

“Ini bekas gigitan apa...?”

“..... Eh?”

Pernyataan tersebut menyadarkan kembali Masachika. Hal itu menyadarkannya kembali, Ia lalu menelaah pertanyaan itu di otaknya ... dan segera, keringat dingin bercucuran di punggungnya.

(Ahhhhhhh— — !! Yang itu masih membekas yaaaa— — !!)

Rasa sakit dari saat Yuki menggigitnya kemarin pagi kembali terlintas di benaknya, dan pada saat yang sama, Yuki yang dalam wujud iblis kecil, tertawa jahat di dalam pikirannya. Adegan ini mirip seperti seorang cowok yang ketahuan berselingkuh oleh pacarnya karena menemukan tanda cupang di lehernya. Faktanya, hal itu tidak terlalu jauh dari kebenarannya.

(Ga-Ga-Ga-Ga-Gawat!! Gimana nih!?)

Naluri bertahan hidup Masachika dengan keras memperingatinya akan kemungkinan ledakan yang jauh lebih besar dari yang Ia perkirakan. Jari-jemari Alisa di lehernya anehnya terlihat menakutkan. Entah bagaimana, pemikiran tentang “Kalau tidak salah, leher adalah bagian vital dari tubuh ‘kan ...” mendadak muncul di benaknya.

Masachika mencoba mencari semacam alasan, tetapi Ia tidak bisa memikirkan alasan apapun untuk bekas gigitan di lehernya. Masachika merasa kalau Ia bisa mengungkapkan bahwa Yuki adalah adik perempuannya, Ia bisa meminimalisir dampak kerusakan sampai batas tertentu, tapi hal itu takkan mungkin terjadi.

Sebenarnya, Masachika juga sempat berpikir untuk mengungkapkan fakta ini kepada Alisa, setelah Sayaka dan Nonoa mengetahui tentang hubungan kekerabatannya dengan Yuki. Ia pikir akan lebih baik untuk mengatakan kebenarannya kepada Alisa, yang memiliki hubungan dekat dengan mereka

berdua. Tapi, hal itu dihentikan. Bukan oleh orang lain, melainkan oleh Yuki sendiri.

『Terkadang, rahasia bisa menjadi beban bagi orang yang mengetahuinya, tau?』

『.....Beban?』

Yuki melanjutkan dengan ekspresi serius saat Masachika tampak kebingungan dengan kata-kata yang tidak terduga.

『Dengan mengungkapkan rahasia kita, Onii-chan mungkin akan merasa lega. Namun, Alya-san yang mengetahui rahasia tersebut, akan dipaksa untuk merahasiakannya sejak saat itu, bukan? Dia bahkan harus menjaga rahasia itu dari Masha-senpai, yang jelas-jelas kakaknya sendiri, ‘kan? Lagipula, bagaimana dengan perasaan Alya-san yang mengikuti kampanye pemilihan ketua OSIS ketika mengetahui, kalau Onii-chan dan aku adalah kakak beradik? Apa kamu yakin kalau dia mempunyai tekad yang kuat ketika mengetahui, kalau saingannya adalah adik perempuan dari pasangannya sendiri?』

『!』

Masachika dibuat terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan padanya. Semuanya memang benar, persis seperti apa yang dikatakan adiknya.

『Begitu ya... jadi begitu rupanya. Rahasia terkadang bisa menjadi beban, ya ... baiklah, aku mengerti.』

Masachika menganggukkan kepalanya berulang kali seolah-olah dia merasakannya, dan Yuki balas menganggukkan dengan ekspresi serius seraya berkata...

『Ya, persis seperti dalam kalimat dari beberapa manga』

『Ternyata kata-kata bijak dari manga, toh!』

Setelah berdiskusi seperti itu, mereka sampai pada kesimpulan bahwa mereka akan terus merahasiakan fakta kalau mereka berdua adalah kakak beradik dari Alisa. Setidaknya, sampai pemilihan ketua OSIS selesai. Namun, Ia merasa panik dengan situasi yang dialaminya sekarang ... Meski Ia sudah mati-matian memikirkan sebuah alasan, tapi otaknya terus mengalami kebuntuan karena di hadapkan oleh rasa bahaya.

“A-Ahhh~~~~ Ini, ya~? Ini sih~ saat bermain-main pertandingan gulat, Yuki yang hampir kalah tiba-tiba menggigitku~ Astaga, gak boleh ada yang namanya main curang, iya ‘kan~”

Alhasil, apa yang keluar dari mulut Masachika bukanlah sebuah alasan, tapi justru sebuah pengulangan cerita.

“Hmm~ ...”

Mendengar nada mengganggu dalam suaranya, Ia lalu berusaha melirik ke arah Alisa ... Alisa pun melepaskan tangannya dari leher Masachika dengan senyum menakutkan di mulutnya dan mengepalkan tinjunya.

“Nee ... Apa kamu tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang?”

.... Rupanya, pembuangan bom telah gagal. Begitu Masachika menebak ini, Ia lalu kembali bersiap-siap dan sekali lagi menjawab dengan gaya lebay yang tidak berguna.

“Hah, tentu saja aku tahu ... karena aku adalah cowok jantan yang bisa memahami hati seorang gadis.”

Usai mengatakan itu dengan senyum yang kaku ... Masachika lalu berbaring di tempat tidur dan menatap Alisa dengan ekspresi layaknya gadis kecil yang lucu.

“Tolong lakukan, dengan lembut, ya?”

Dan kemudian Masachika serasa rohnya sempat keluar sebentar dari tubuhnya. Entah itu dilakukan dengan lembut atau tidak ... Ia sendiri tidak mengingatnya.

“Kalau begitu, ayo pergi.”

“Ussu. Dengan senang hati, aku akan mempelajari hati seorang gadis. Ussu.”

Tiba-tiba tanpa Masachika sadari, Ia sudah berhenti mengerjakan tugas liburan musim panasnya dan pergi keluar bersama Alisa. Ketika Ia memeriksa waktu di smartphone-nya, waktu menunjukkan pukul 15:20. ... jadi, ada sekitaran 20 menit ingatannya terhempas entah kemana. Selain itu, entah kenapa Masachika mendapati dirinya berada di lorong apartemen dan menjawab Alisa dengan nada yang mirip seperti anggota klub bisbol.

“... Hei, apa-apaan dengan nada aneh itu?”

“Aku sendiri tidak tahu-ssu.”

Ya, Ia sendiri tidak tahu sama sekali. Namun entah kenapa, ketika Alisa menatapnya, punggungnya langsung tegak dengan sendirinya. Rupanya ada

sesuatu yang ditanamkan dalam ingatannya saat kesadarannya melayang entah kemana. Atau bisa dibilang terukir?

“Karena kedengarannya aneh, kembalilah dengan nada bicaramu yang biasa.”

“Uss...I-Iya.”

Karena mendapat tatapan dingin Alisa, Masachika menampar pipinya sekali dan kembali ke sikapnya yang biasa. Lalu, saat Ia melihat kembali situasinya sekarang, sepertinya Alisa mengajaknya berkencan dengan kedok “mempelajari hati seorang wanita”.

“...”

Ketika Ia memikirkannya dengan tenang, ada banyak hal yang ingin Masachika tsukkomi kan, tetapi karena Ia sudah meninggalkan rumah, jadi apa boleh buat. Masachika lalu membungkuk hormat pada permintaan sang putri.

“Lantas? Apa yang perlu hamba ini lakukan?”

Alisa berkata dengan ekspresi sedikit kesal pada Masachika, yang bertingkah lebay seolah-olah Ia adalah seorang pramusaji atau semacamnya.

“Pertama-tama, dampingi aku ?”

“... Ya.”

Seperti yang diperintahkan, Masachika lalu mengangkat sikunya dengan ringan dan berdiri di samping Alisa, dan dia memasukkan tangannya ke dalam

sikunya dengan sedikit canggung. Dan kemudian ... dia terang-terangan mengangkat alisnya.

“... Tidak, jangan pasang muka seperti “Entah kenapa rasanya berbeda...”, ketika kamu sendiri yang menyuruhku untuk melakukannya.”

“A-Aku tidak memasang muka seperti itu, kok!”

“... Gitu ya. Bagaimanapun juga, karena biasanya panas, jadi segini saja harusnya cukup.”

Faktanya, saat mereka saling mendekat, suhu tubuh mereka menambah panasnya musim panas, jadi Masachika mengangkat tangannya dengan gaya untuk melepaskan pegangannya.

(Yah, Alya bukan tipe orang yang cuma diam saja saat ditemani laki-laki)

Sambil memikirkan ini di dalam hati, Masachika menoleh ke arah Alisa, yang kelihatannya sedikit tidak puas dengan sesuatu.

“Kalau begitu ... kita mau pergi kemana?”

“Bukannya itu tugasmu untuk memikirkannya?”

“Eh? Bukannya ... ada tempat yang ingin kamu datangi, dan aku akan pergi menemanimu, ‘kan?”

“Ya enggaklah. Bukannya sudah kubilang kalau ini adalah kenc— ... jalan-jalan keluar untuk mempelajari hati seorang gadis?”

“... Dengan kata lain, aku harus melakukan yang terbaik untuk menebak kemana kamu ingin pergi?”

“Yah, kurang lebihnya begitu.”

Setelah membuat permintaan yang tidak masuk akal sambil menyisir rambutnya, Alisa dengan ringan membusungkan dadanya dan mulai berbicara dengan ekspresi agak sok di wajahnya.

“Dengerin baik-baik, oke? Kamu tidak perlu mendapatkan jawaban yang benar. Selama kamu melakukan yang terbaik untuk membuat senang dan menghibur pihak lain. Perasaan itulah yang membuat gadis-gadis bahagia.”

“Begitu rupanya. Apa kamu membicarakan pengetahuanmu dari shoujo manga?”

“I-Itu tidak benar, kok ...”

Ketika tatapan Masachika berubah menjadi lembut dan bertanya, “Kamu cuma mengutipnya dari manga shoujo, iya ‘kan?”, suara Alisa semakin lama semakin mengecil dan tatapan matanya mengembara kemana-mana dengan cara yang gampang sekali dimengerti. Namun, Masachika berbalik ke arah lift tanpa bertanya lebih jauh lagi.

“Kalau begitu, ayo pergi ... dengan asal-asalan,”

“Hei, tunggu... apa maksudmu dengan asal-asalan?”

“Itu cuma kiasan kata saja, kok. Jangan khawatir, aku akan memikirkannya dengan benar.”

“Be-Benarkah? Kalau begitu tidak masalah ...”

Alisa langsung mundur pada perkataan Masachika, yang mengatakannya tanpa sedikitpun bercanda,... tapi pikiran Masachika justru...

(Yah, jika kami berjalan-jalan di sekitar area stasiun, dan melihat kalau ada tempat yang ingin Alya kunjungi, kami tinggal masuk saja ke sana ... Terakhir, jika aku membawanya ke tempat yang menjual makanan manis-manis, dia pasti takkan terlalu banyak komplimen.)

Itu adalah asal-asalan dalam artian yang gampang dan buruk. Tapi ... begitu Ia mulai berjalan, Masachika mulai merasakan firasat buruk. Itu karena.....

(Aku diawasi ... Aku benar-benar sedang diawasi ...)

Secara mengejutkan, Alisa tidak terganggu oleh suasana di sekitarnya. Mereka berdua berjalan menuju stasiun sambil mengobrol, tapi tatapan Alisa hanya bolak-balik antara menghadap depan dan melirik Masachika, bukan ke arah toko-toko yang ada di sekitarnya.

(Alya-chan memang gadis yang sangat baik karena melihat ke wajah orang saat berbicara dengan mereka, ya!)

Masachika melarikan diri dari kenyataan dengan berpikir begitu saat Ia bisa merasakan tatapan Alisa dari sampingnya.

【... Kira-kira apa aku harus menyimpannya, ya.】

Masachika dalam hati memiringkan kepalanya pada gumaman Rusia yang tiba-tiba terdengar. Karena Ia tidak begitu memahami maksudnya, Masachika tanpa sadar menoleh ke arah Alisa.

“Kamu bilang apa tadi?”

“Bukan apa-apa ... aku cuma sedikit berpikir 『Kelihatannya menyakitkan』.”

Dengan lembut, Alisa melirik leher yang mengintip dari kerah Masachika. Akhirnya Masachika mulai menyadari mengapa Alisa terus menerus menatapnya.

(Oh, Ohhh! Jadi kamu tidak sedang melihat wajahku, melainkan melihat bekas gigitan di leherku, ya! Ya ampun, aku jadi terlalu narsis!)

Masachika yang mengira dirinya sedang diawasi, merasa sangat malu dengan kesalahpahamannya sendiri.

(Uwaahhhhhhhh~ ~ ~ jadi begitu rupanya yaa~..... hmm? Tapi tunggu sebentar, maksud dari【Menimpa】itu apa...?)

Begitu Ia dengan santai mempertimbangkan maksud dari kata tersebut ... Masachika dikejutkan oleh rasa malu yang hebat dalam artian lain. Karena merasa tak bisa menahan rasa tersipunya, Ia mengalihkan pandangannya ke atas dari wajah Alisa dan menatap ke etalase toko yang ada di sana.

(Hissh, astagaaa~ ~!! Emosi macam apa yang kamu bicarakan!? Apa ini tentang yang itu? Sebuah tren yang dulu populer di mana kamu menulis nama orang yang kamu sukai di penghapus? Yang mana konon katanya jika kamu tidak ketahuan, cintamu akan menjadi kenyataan. tapi yang ada justru, poin utamanya adalah menikmati sensasi apa kamu bakal ketahuan atau tidak. Bahkan, ada orang yang menulis nama seseorang yang bahkan tidak mereka sukai, atau dengan sengaja membuang bungkus penghapusnya supaya bisa terlihat jelas. ... hah)

“Wahh!?”

Karena tidak dapat melihat langsung ke muka Alisa, Masachika sedang melihat ke arah etalase sebuah toko pakaian tapi tiba-tiba, sosok yang dikenalnya memasuki bidang pandangannya, dan hal itu membuat Masachika mundur karena terkejut.

“Apa yang kamu — — Eh, Miyamae-san!?”

Alisa yang berbalik mengikuti tatapan Masachika ikut terkejut juga. Ada dinding di belakang beberapa manekin yang berjejer di etalase toko. Dan di sana, terdapat poster Nonoa di antara model asing. Mereka berdua tanpa sadar berhenti saat melihat teman seangkatan mereka yang berpose dengan anggun ke arah jalan utama.

“Uwaahh ... Hebat banget, ya. Rasanya ini berada pada level yang berbeda dari membaca majalah ...”

“Kalau tidak salah, dia menjadi model untuk merek orang tuanya, iya ‘kan ...”

“Emang ... tapi ketika aku melihat foto-fotonya yang seperti ini, aku merasa seperti sedang melihat seorang selebriti.”

Penampilan Nonoa yang mengenakan pakaian modis dan berpenampilan misterius memang sebanding dengan model profesional lainnya. Sebaliknya, dia tampak begitu mengesankan sampai-sampai Masachika salah mengiranya sebagai seorang model profesional.

Pipi Masachika tiba-tiba dicubit saat Ia menatap kagum pada penampilan Nonoa.

“... Adha apha?”

“Masachika-kun? Apa kamu tahu alasan kenapa kamu dicubit?”

Saat berbalik, Ia bisa melihat wajah mencela Alisa. Pada pertanyaan itu, Masachika ingat kalau mereka sedang “kencan untuk mempelajari hati wanita”. Sambil di dalam hati berpikir “Oh sial”, Masachika menjawab sambil menahan pipinya yang dicubit.

“... Karena aku terpesona oleh gadis lain saat sedang berkencan.”

“Tepat sekali. Jika ini kencan beneran, kamu akan kehilangan banyak poin, loh? Yah, untungnya ini bukan kencan beneran, dan aku juga tidak terlalu peduli, sih.”

Setelah mengatakan itu, Alisa tiba-tiba berbalik dan berjalan ke depan. Masachika lalu mengikutinya sambil mengusap pipinya yang dicubit oleh Alisa.

(Untuk seseorang yang bilang kalau dia tidak peduli, cubitan tadi rasanya terlalu kuat ... Apa itu cuma imajinasiku saja?)

Bahkan saat berjalan begini, tatapan yang Ia rasakan di pipinya terasa lebih tajam dari sebelumnya... Apa itu benar-benar hanya Imajinasi Masachika belaka?

【Kenapa kamu tidak mau melihatku】

(Ah, ternyata ini bukan imajinasiku saja)

【Padahal kamu sendiri yang bilang, kalau kamu bisa melihatnya untuk selamanya】

(Dia marah ... Dia benar-benar marah ...!)

Masachika langsung berkeringat dingin saat Alisa bermain-mainkan rambutnya dan menggumamkan keluhannya dalam bahasa Rusia. Masachika tidak punya keberanian untuk melihat langsung ke wajah Alisa dalam situasi ini. Wajah marah seorang gadis cantik membuatnya ketakutan

“Yah, meski ini kedengarannya seperti alasan, tapi ... saat aku bilang “terpesona” tadi, bukan berarti aku kepincut olehnya, oke? Aku cuma merasa sedikit terkesan ...”

“Tidak masalah, kok? Mau tak mau kamu akan terpesona saat melihat gadis cantik, jadi apa boleh buat. Lagipula, itulah yang dinamakan Ha-Ti. P-r-i-a, iya ‘kan?”

“Kurasa begitu. Kadang-kadang tatapanmu akan mengikutimu juga.”

“Ka-Kamu ini bilang apaan sih ...”

Ketika Ia menjawab dengan nada yang sangat serius, Alisa langsung memalingkan wajahnya dengan malu-malu. Masachika juga secara tidak sengaja terpesona oleh reaksinya yang gampang itu.

【Aku juga ...sama sih 】

(!!!)

Dan kemudian, Ia menelan (muntah darah) pada reaksi gampangan Alisa yang konsisten. Masachika pikir itu tidak adil bahwa dia tiba-tiba melakukan penyeragaman saat dirinya sedang lengah.

(Begitu ya... Bahkan Alya pun dibuat terpesona oleh cowok tampan ya ...
Mungkin saja pada Hikaru?)

Sambil menyeka muntahan darah dari imajinasinya, Masachika melarikan diri dari kenyataan untuk mempertahankan diri. Ia juga mengabaikan tatapan penuh arti yang diarahkan padanya. Karena Ia sama sekali tidak peduli, maka Ia beneran tidak peduli sama sekali.

“Yah, kesampingkan hal itu... Pokoknya, mana mungkin aku bisa terpesona pada Miyamae. Kalaupun ada, aku justru merasa waspada.”

“Waspada?”

“Ah, enggak ...”

Masachika segera tutup mulut ketika tanpa sengaja mengeluarkan perasaannya yang sebenarnya, yang mana tidak perlu Ia katakan. Sulit untuk menjelaskan kepada orang lain rasa kewaspadaan yang dimiliki Masachika terhadap Nonoa, dan bahkan jika Ia menjelaskannya, Ia takkan mendapat simpati apapun.

Bagi kebanyakan orang yang mengenalnya, Nonoa adalah gadis yang pendiam, ... atau lebih tepatnya, gadis yang selalu terlihat lesu dan tidak berbahaya, bertentangan dari penampilannya. Masachika setuju dengan evaluasi tersebut, dan karena Ia juga sama-sama orang yang tidak mau direpotkan, Ia percaya kalau Nonoa pada dasarnya menghindari masalah dan takkan melakukan sesuatu yang mengarah pada hal yang buruk. Namun ... Di

sisi lain, Ia juga mengetahui bahwa tidak ada — dengan beberapa pengecualian— yang bisa mengikat tindakan Nonoa selain sifat “tidak mau direpotkan”-nya itu.

Bukan karena dilarang oleh aturan hukum, dan juga bukan karena bertentangan dengan moralitas. Dia cuma tidak melakukannya karena terlalu merepotkan. Namun, jika Nonoa menganggap hal yang “dibutuhkan” melebihi dari “merepotkan”*, dia tidak segan-segan mengabaikan hukum serta moralitas untuk mengambil tindakan. Karena Ia memahami itu melalui pengalaman dan instingnya, Masachika mau tak mau merasa takut dan waspada terhadap Nonoa. (TN : Cih, nanda yo koitsu, mendokusai, yahh tipe-tipe yang kayak Ayanokouji gitulah :v)

Namun, Ia tidak berniat memberitahu Alisa tentang itu. Ia tidak ingin terdengar seperti membicarakan hal jelek di belakang punggungnya dan berpikir kalau itu bukan ide yang baik untuk menanamkan prasangka buruk. Itu sebabnya, Masachika dengan cepat mengelabuinya.

“Ah~ maksudnya, saat dia berbicara denganku. Aku mendapat tatapan tajam dari kroni-kroninya. Bukannya dia yang salah sih , tapi ... saat aku hanya menyapa santai padanya, aku selalu dipelototi oleh teman-temannya, jadi ketika aku melihatnya, aku secara refleks menjadi waspada.”

“Oh jadi begitu maksudnya...”

“Ya. Dan yah, karena rambut pirangnya itu menonjol. Tanpa sadar, pandanganku akan tertarik melihatnya.”

“Hmm~, lebih menonjol dari rambutku?”

“Ah enggak, tentu saja, menurutku rambut perakmu juga kelihatan indah ...”

“Aku cuma bercanda, kok.”

Dengan senyum kecil di wajahnya, Alisa memilin-milin ujung rambutnya dan terus melanjutkan.

“Apalagi waktu dulu, rambutku itu pirang, tau?”

“Hah, dulu...? ... Ohhh! Apa jangan-jangan tentang itu? Katanya anak-anak di luar negri, warna rambut dan mata mereka akan berubah ketika mereka tumbuh dewasa!? Wow, jadi beneran ada, ya!”

Alisa mengedipkan matanya dengan kaget seolah-olah dia sedikit kewalahan oleh kegembiraan di mata Masachika.

“Y-Ya ... Meski tampaknya jarang sekali ada orang yang warna rambutnya memudar seperti aku.”

“Hee~~! ... begitu ya, Alya yang berambut pirang, huh ...”

“... Apa? Apa kamu tertarik?”

“Yah, sejujurnya, aku ingin melihatnya.”

“Be-Begitu ... kalau begitu, aku akan menunjukkan fotonya padamu lain kali.”

“Oh, seriusan nih? Aku sangat menantikannya.”

Bahkan sekarang, Alisa memiliki kecantikan layaknya seorang peri, tapi ketika dia masih kecil, dia pasti secantik bidadari. Pipi Masachika mengendur saat memikirkannya.

(Dulu Yuki juga terlihat seperti bidadari,... tapi sekarang justru...)

Dalam imajinasinya, Yuki yang berwujud iblis kecil mengeluarkan tawa jahat “Ke~ke~ke~”, Masachika merasakan kejamnya aliran waktu dan tatapan matanya memandang ke arah jauh. Ia merindukan masa-masa adik perempuannya yang masih polos dan lugu. Yah, jika dia beneran keluar lagi, Masachika mungkin akan menggali luka lamanya.

“...Umm.”

“Hmm?”

“... Masachika-kun sendiri gimana?”

“??”

“Masachika-kun sendiri ... dulu, anak yang seperti apa?”

Tiba-tiba, Masachika menemukan ekspresinya membeku pada pertanyaan tak terduga yang diajukan dengan cara yang sedikit enggan.

“... Ada apa? Tiba-tiba menanyakan itu.”

Karena tidak dapat membalas kembali dengan cepat, Masachika mengajukan pertanyaan dengan suara sekeras ekspresinya. Kemudian, Alisa sepertinya menyadari bahwa sikap Masachika sedikit berubah, dan dia mengeluarkan suara “Ah ...” kecil sebelum melanjutkan bertanya dengan sikap yang semakin sungkan.

“Yah, belakangan ini aku baru tahu hari ulang tahunmu, iya ‘kan? Kalau dipikir-pikir lagi, hal itu mungkin menimbulkan masalah jika aku tidak tahu banyak tentang pasangan kampanyeku sendiri ...”

“Ohh ... begitu maksudnya.”

Penampilan Alisa yang semakin menciut membuat Masachika menyesal karena sudah menciptakan suasana aneh selama kencan. Kemudian secara sengaja, Ia menjawab dengan suara yang cerah.

“Hmm ... yah, dulu itu aku jauh lebih serius daripada sekarang, tau? Aku tidak pernah tertidur selama jam pelajaran dan tidak pernah melupakan apa pun.”

“Benarkah?”

“Ya, lagi pula, aku bukan otaku pada waktu itu... Huh~ hobi otaku yang aku sukai selama waktu SMP, membuatku gila karena aku masih punya sikap serius...”

“Oh gitu ya”

Tatapan Alisa sedikit mendingin pada nada bercanda Masachika, dan dia berpura-pura berpikir sejenak.

“Lalu ... apa makanan kesukaanmu?”

Masachika mendecakkan lidahnya dalam hati pada pertanyaan yang mendadak itu, ... tapi Ia merasakan perhatian Alisa dan berterima kasih padanya dengan jujur.

“Hmm ... yah, kupikir kamu sendiri sudah mengetahuinya, aku itu sangat menyukai makanan pedas, oke? Dan ... yah, makanan yang disukai kebanyakan orang seperti ramen atau kari?”

“Makanan pedas ...”

“Apa kamu tidak menyukai makanan pedas?”

“Eng-Enggak, kok. Bukankah aku pernah makan ramen pedas bersamamu sebelumnya?”

“Ah, ya.”

Padahal Masachika bertanya apakah dia tidak menyukai makanan pedas berdasarkan situasi saat itu. Rupanya, Alisa masih berpikir kalau dirinya belum ketahuan hampir sekarat di depan semangkuk ramen super pedas.

(Tapi yah, jika dia bersikeras kalau dia menyukai makanan pedas, aku takkan bertanya lebih jauh lagi, sih ...)

Alisa terus bertanya kepada Masachika, yang dalam hati cenderung bertanya kenapa dia terus bersikap keras kepala mengenai itu.

“Lalu, di sisi lain, makanan apa yang tidak kamu sukai?”

“Kurasa tidak ada. Dari dulu aku selalu diberitahu untuk tidak boleh pilih-pilih makanan ...”

“Begini ya...”

“Ah, tapi aku tidak suka borscht buatan kakekku. Baunya itu seperti tanah.”

“Bau tanah...?”

“Mungkin bitnya dimasak dengan payah... tapi, itulah sebabnya borscht yang dibuat Alya tempo hari cukup revolusioner. Rasanya sangat enak sekali, tau.”

“Be-Benarkah? Itu sih, sama-sama.”

Begitu mendengar pujian langsung Masachika, Alisa mengalihkan pandangannya dengan malu-malu. Kemudian, dia mengangkat dagunya sambil memainkan ujung rambutnya dengan jari-jarinya dan berkata.

“Yah, kalau kamu mau, aku bisa membuatnya lagi untukmu, loh? Mungkin pada sesi belajar berikutnya.”

“Eh, tidak usah ... Aku jadi merasa tidak enakan mengenai itu. Butuh waktu empat jam, iya ‘kan? Untuk membuatnya.”

“Tentu saja aku akan memintamu untuk membantuku. Kamu bisa melakukannya, ‘kan? Memasak.”

“Ahh ... begitu rupanya.”

“Kalau begitu sudah diputuskan. Pada sesi belajar berikutnya ... Nah benar juga, mungkin kamu bisa membantuku mulai dari berbelanja.”

“Ah~... baiklah, siap.”

Ketika Masachika menganggukkan kepalanya dengan senyum masam, Alisa tertawa dalam suasana hati yang baik dan tiba-tiba menyadari sesuatu, lalu memalingkan wajahnya sedikit.

【Ra-Rasanya seperti pasangan suami istri, ya? 】

(... Benar juga, sih.)

Alisa lalu mencuri-curi pandang ke arahnya, dan dengan gelisah memainkan ujung rambutnya. Karena itu sudah menjadi pemandangan biasa, jadi Masachika melihatnya dengan tatapan jauh. Ia tidak mengungkitnya, tidak menanyakannya, dan juga tidak melakukan tsukkomi.

(Pasangan suami istri ... ya?)

Namun, begitu rupanya. Kalau dipikir-pikir lagi, berbelanja bersama, memasak bersama, dan duduk mengelilingi meja makan bersama adalah hal biasa dilakukan oleh pasangan yang tinggal bersama, meski dibilang suami istri itu sedikit berlebihan. Dan ketika membayangkan adegan itu ... Masachika terkejut pada dirinya sendiri yang secara alami berpikir kalau itu “tidak terlalu buruk juga”.

(Yah, waktu yang kuhabiskan bersama Alya ... aku tidak membencinya sama sekali)

Gadis yang selalu serius, angkuh, selalu mengomentari tentang segala hal, dan meributkan hal sesuatu dengan cara yang aneh ... tapi Ia tidak berpikir kalau itu mengganggu. Keseriusannya yang semacam itu dan fakta bahwa dia sedikit berpura-pura itu sangatlah imut..... Masachika bahkan berpikir kalau itu menggemaskan.

(Oh ... entah kenapa, rasa ada sesuatu yang lembut dan halus)

Masachika mendapati dirinya tersenyum pada sensasi yang dengan tenang mengangkat hatinya. Kemudian, saat perasaan lembut dan hangat mengalir di hatinya, Ia dengan lembut memegang tangan Alisa.

“!Apa?”

Genggaman tangan Masachika yang begitu mendadak menghentikan langkah Alisa, dan tangannya bergetar dengan sentakan. Mata Alisa melebar dan ekspresinya membeku sesaat, tapi Masachika menoleh padanya dengan senyum lembut.

“Entah bagaimana, aku ingin berpegangan tangan. Apa itu tidak boleh?”

“Eh ... umm.....”

Alisa mengalihkan pandangannya pada pernyataan Masahcika yang begitu blak-blakan ... dan setelah beberapa detik, dia mendongak dan mengangkat dagunya seraya berkata.

“Y-Yah? Gadis juga tidak merasa keberatan walau sedikit dipaksa, kok? Tentu saja, itu cuma pendapat secara umum, oke? ... Ya. Aku akan membuat pengecualian khusus kali ini dan mengizinkanmu untuk memegang tanganku. Lagipula, akulah yang menyarankan jalan-jalan ini, iya ‘kan?”

Masachika tertawa kecil pada Alisa, yang memberinya izin dengan cara yang bertele-tele.

“Terima kasih untuk itu. Kalau begitu, ayo pergi?”

“Um ... ayo?”

Diterima dengan ringan, dan ditarik dengan lembut,..... Alisa menjadi terlihat lebih pendiam. Ke mana perginya sikap angkuhnya tadi? Dia berjalan dengan tenang bersama Masachika, melirik tangan mereka yang tergenggam dan wajah Masachika secara bergantian. Kemudian, sambil memalingkan wajahnya sejenak, dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa Rusia.

【Apaan sih, duh ... 】

Alisa bergumam begitu dan dengan ringan menggenggam erat tangannya. Selain itu, Masachika tertawa pelan tanpa meringis kesakitan di dalam batinnya. Entah kenapa, Ia merasa sangat tenang sekarang dan bisa menerima sisi dere Alisa tanpa tergerak olehnya. Alisa kemudian menatap sosok Masachika, yang tersenyum dengan ramah dan lembut tanpa henti.

Keduanya berjalan perlahan sambil berpegangan tangan di area komersial dekat stasiun tempat toko penyewa berjejer di kedua sisi. Tidak ada percakapan di antara mereka, dan mereka hanya merasakan panas tubuh satu sama lain yang disalurkan dari tangan mereka yang bergandengan, tapi setelah sekitar lima menit berlalu seperti itu. Alisa, yang sepertinya sudah terbiasa berpegangan tangan, melihat sekeliling dan membuka mulutnya dengan sedikit mengernyitkan alisnya.

“... Nee.”

“Hmm?”

“Apa ini cuma perasaanku saja, atau kita ini dari tadi hanya berjalan tanpa tujuan?”

Karena tiba-tiba diungkit, jantung Masachika melonjak dan keringat dingin mengalir di punggungnya. Tepat sasaran. Ucapan Alisa sangat tepat sasaran .

Dan yang terpenting, Masachika sendiri bahkan tidak tahu mereka sedang berada ada di mana.

Pada awalnya, Masachika hanya iseng berkeliaran dengan pemikiran bahwa jika mereka berjalan-jalan di tempat yang banyak tokonya, Alisa akhirnya akan mengatakan “Oh, toko itu ...” atau sesuatu yang semacam itu. Selain itu, Ia sekarang berjalan-jalan dan berpikir “Kurasa berjalan-jalan begini saja sudah cukup~” dengan perasaan yang sedikit berbunga-bunga ... Tapi tanpa Ia sadari, mereka sudah berada di tempat yang belum pernah Ia kunjungi sebelumnya.

(Seriusan, ini sebenarnya di mana sih ...? Sialan, karena aku berjalan-jalan dengan perasaan berbunga-bunga, aku jadi tidak tahu!)

Begitu Masachika kembali tersadar, mereka benar-benar tersesat. Namun, jika Ia dengan jujur mengatakan hal semacam itu, suasana hati Alisa yang sekarang sedang melayang-layang karena terlalu gembira, akan tiba-tiba berubah dan jatuh ke dasar. Bagaimanapun juga, Ia sendiri yang mengatakan “Jangan khawatir, aku akan memikirkannya dengan benar”, di awal kencan tadi. Masachika tidak berani bilang kalau aslinya Ia tidak punya rencana sama sekali.

Oleh karena itu ... Sebagai tindakan putus asa, Masachika mengambil taruhan sambil dalam hati berkeringat dingin. Ia lalu menjawab dengan ekspresi penuh ketenangan ketimbang ekspresi cemas karena diragukan.

“Mana ada? Tenang saja, aku sudah memikirkan tujuan kita, kok.”

“... Benarkah?”

“Ya, kita tinggal berbelok di tikungan sana...”

Masachika dengan cepat menunjuk ke tikungan yang tak jauh di hadapannya, tapi tentu saja Ia tidak tahu apa yang ada di balik tikungan itu.

Tapi hal itu tidak ada masalah. Karena Ia tidak mengatakan kalau “tujuannya” ada di sana. “Ada tangga”, “ada papan petunjuk”, atau “Hah? Apa ada di tikungan lain?”, alasan apa saja tidak masalah. Ia bisa melakukan koreksi sebanyak yang Ia mau setelah melewati tikungan.

Namun, ide Masachika yang begitu licik ... seketika hancur saat Ia benar-benar berbelok di tikungan.

Tak disangka-sangka, jalan yang mereka lalui itu buntu tepat setelah melewati belokan, dan hanya ada satu toko di ujung jalan. Dan toko itu ... ternyata toko pakaian dalam.

(Tamatlah riwayatku)

Masachika berdiri dengan ekspresi kaku karena kekuatan tebakannya sendiri (?). Lalu di sebelahnya, ada badai salju yang dahsyat terjadi, dan tangan mereka yang saling berpegangan semakin erat, seolah-olah ingin menyiratkan, “Aku takkan membiarkanmu kabur.”

“Nee.”

“Ya”

“Apa ini tempat yang menjadi tujuanmu?”

Suara mengerikan yang bergema dari kedalaman lapisan es membuat Masachika menyadari bahwa ini adalah pertanyaan terakhir yang harus Ia

jawab. Masachika yang menyadari bahwa nasib masa depannya akan bergantung pada jawabannya atas pertanyaan ini, mulai menoleh ke arah Alisa dengan ekspresi tulus dan menatap lurus ke matanya, lalu berkata...

“Belakangan ini, aku pikir ukurannya sudah tidak cocok lagi, jadi— —”

Dengan kata-kata terakhir itu, Masachika merasa kalau rohnya keluar dari badannya untuk kedua kalinya hari ini. Walau Ia tidak mengingatnya, tapi ... Ia yakin kalau itu bukan hal yang baik.

【... Kenapa kamu bisa tahu!!】

Chapter 4 — Tidak, Bukan Begitu Masalahnya

“Panas banget ...”

Sambil menyampirkan tas Boston besar di bahunya, Masachika berjalan di bawah pancaran terik matahari. Meskipun baru lewat jam 8 pagi, sinar matahari di bulan Agustus terlihat sangat energik.

Saat berjalan, Ia masih merasa baik-baik saja. Namun, ketika Ia berhenti di penyeberangan pejalan kaki, Ia mulai berkeringat, dan hal itu sangat tidak nyaman bagi Masachika.

“Yah, kurasa lebih menyenangkan pergi ke laut kalau cuacanya sepanas ini.”

Mau tak mau Ia berpikiran seperti itu. Ya, hari ini adalah hari keberangkatan kemah pelatihan OSIS yang sudah direncanakan oleh Touya.

Mereka sepakat untuk bertemu di stasiun dekat sekolah pada pukul 08:30, dan dari sana mereka akan naik kereta api serta bus menuju villa milik keluarga Kenzaki. Bahkan bagi Masachika, yang lebih condong tipe orang indoor, sangat menantikan berenang di laut untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dan merasa sedikit bersemangat. Namun begitu tempat pertemuan memasuki pandangannya, langkah kaki Masachika secara alami berhenti.

“Panasnya ...”

Bukan karena masalah suhu. Tidak, mungkin dalam artian suasana, Ia tidak salah.

Penyebabnya hanya ada satu. Touya dan Chisaki sudah tiba duluan di tempat pertemuan, tapi ... suasana yang mereka berdua pancarkan terlihat panas walaupun dilihat dari kejauhan. Jelas-jelas mereka berdua tampak senang sekaligus malu karena akan bepergian dengan orang terkasihnya. Karena mereka saling berpegangan tangan sambil saling menatap dari depan. Terlebih lagi, dengan kedua tangan. Oh, mereka sekarang mulai saling menjalin jari-jari mereka.

“Jadi susah mendekat, nih ...”

Begitu Ia berpikir apakah Ia harus terus menunggu sampai anggota lain datang Tatapan matanya bertemu dengan mata Chisaki yang tiba-tiba berbalik. Mustahil, apa dia bisa merasakan tatapanku? Pada jarak sejauh ini?

“... Kurasa aku tidak punya pilihan lain selain pergi, ya?”

Karena keberadaannya sudah ketahuan, Masachika mendekati mereka sambil mengangkat tangannya dengan ringan. Kemudian, sebuah mobil asing mewah yang familiar melewati Masachika dari belakang dan berhenti di terminal depan stasiun. Dua orang lalu turun dari kursi belakang dan bergabung dengan Touya dan Chisaki terlebih dahulu sembari memegang tas jinjing mereka yang tersimpan di bagasi. Tak perlu dikatakan lagi, mereka berdua adalah Yuki dan Ayano.

(Waktu yang pas sekali, Yuki. Sekarang aku tidak perlu merasa terjebak di antara mereka berdua.)

Sambil mengacungi jempol dalam hati, Masachika bergabung dengan mereka berempat.

“Selamat pagi~”

“Oh, pagi juga, Kuze.”

“Pagi juga~”

“Selamat pagi, Masachika-kun”

“Selamat pagi, Masachika-sama.”

Saat mereka saling menyapa dan berbicara singkat tentang rencana mereka untuk hari itu, dua anggota terakhir akhirnya muncul sebelum waktu pertemuan.

“Maaf sudah membuat kalian menunggu lama~”

“Terima kasih banyak sudah menunggu kami.”

Si kakak perempuan yang berjalan sambil melambaikan tangannya dengan senyum lembut, dan si adik perempuan yang berjalan sambil membungkuk dengan serius. Dengan tambahan Kujou bersaudari yang datang dengan suasana yang sangat kontras, semua anggota akhirnya sudah berkumpul.

(Tidak, apa-apaan dengan deretan wajah cantik ini!)

Masachika berteriak dalam hati saat melihat semua gadis yang berkumpul dengan pakaian santai mereka.

(Seriusan deh, kalian semua sangat modis !!?)

Ia tahu bahwa pakaian kasual Alisa, Yuki, dan Ayano terlihat sangat modis, tapi Chisaki dan Maria juga tidak kalah hebatnya. Bahkan saat mereka sedang berkumpul begini, Masachika tahu kalau kelompok mereka menarik banyak perhatian dari orang-orang sekitar. Jika didengar dengan seksama, Ia bisa mendengar suara-suara kekaguman seperti, “Oh, apa ada semacam pemotretan?” “Selebriti?”, “Apa mereka grup idola?” terdengar dari semua tempat.

(Kami semua cuma anggota OSIS... Tidak, kalau dilihat baik-baik, ini benar-benar terlihat seperti pemotretan selebriti)

Masachika yang cuma mengenakan kemeja dan celana panjang tanpa merek, merasa sedikit tidak nyaman di hadapan gadis-gadis cantik. Kemudian, Alisa menoleh ke Masachika dan menyapanya dengan suara keras.

“Masachika-kun juga, selamat pagi.”

“... Oh, pagi juga.”

Dalam situasi di mana semua anggota OSIS lainnya hadir, dia dengan berani menyapa Masachika dengan nama depannya. Ini adalah ... seperti yang sudah diduga, Yuki langsung menggigit umpan.

“Ara? Alya-san ... Apa kamu mengubah cara memanggil Masachika-kun?”

“Ya.”

Ketika Yuki bertanya sambil menyembunyikan seringai merendahkan di balik senyum anggunnya, Alisa menjawab tanpa gelisah sedikit pun.

“Jika dipikir-pikir, rasanya agak canggung bila salah satu dari kami hanya memanggil dengan nama keluarga, saat kami berdua mencalonkan diri pada pemilihan ketua OSIS, bukan? Selain itu, aneh rasanya untuk memanggil pasanganku dengan nama belakangnya sementara Yuki-san, lawanku, memanggilnya dengan nama depannya. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk memanggil Masachika-kun dengan nama depannya juga.”

Alisa mengucapkannya tanpa ragu, seolah-olah dia sedang berdiri di atas papan podium. Tidak diragukan lagi, dia sudah menyiapkan jawabannya terlebih dahulu, mengantisipasi bahwa dia pasti akan ditanya begitu.

“Jadi begitu ya.”

Yuki secara mengejutkan mudah diyakinkan oleh Alisa, yang memasang senyum sedikit bangga di mulutnya dan merasa puas karena sudah menjelaskan maksudnya. Dan kemudian dia melanjutkan dengan wajah yang tampak penuh perhatian.

“Memang benar... Aku mungkin tidak begitu peka karena bertingkah sok akrab dengan Masachika-kun walaupun dia sudah menjadi lawanku ...”

“Eh!? Ti-Tidak, kamu tidak perlu mencemaskan hal itu, kok? Ka-Kalian berdua ‘kan teman masa kecil. Jadi wajar saja kalau kalian bertingkah akrab satu sama lain.”

“Tapi, mengingat perasaan Alya-san, memang benar kalau aku sudah melakukan sesuatu yang tidak peka...”

“Aku benar-benar tidak memedulikannya!”

Alisa bergegas menimpali reaksi permintaan maaf Yuki yang tak terduga. Melihat keadaan mereka berdua, Masachika mempunyai firasat buruk.

“... Apa kamu benar-benar tidak peduli?”

“Ya, ka-karena aku tidak ada niatan untuk mengganggu persahabatan di antara kalian berdua ...”

“Benarkah! Syukurlah kalau begitu!”

Usai mengatakan itu dengan nada gembira, wajah Yuki tiba-tiba berubah menjadi ceria dan meraih tangan Alisa sambil tersenyum.

“Kita adalah lawan yang bersaing untuk posisi ketua OSIS berikutnya di sekolah, ... tapi mari kita lupakan hal itu selama kemah pelatihan ini, oke? Ya, sesuatu yang mirip seperti perjanjian gencatan senjata.”

“Eh, y-ya ... baiklah, mari kita lakukan itu.”

Senyum Yuki semakin melebar saat Alisa mengganggu dengan sedikit kebingungan, ... Masachika jelas-jelas merasakan senyum licik di balik senyum anggunnya yang seolah-olah mengatakan, “Aku sudah dapat janjinya!”. Dan dalam hati, Ia berpikir, “Kamu selalu yang memulai pertarungan”. Ia tidak berani mengatakan apa-apa, karena tidak ingin mengganggu pembicaraan.

“Oke, kalau begitu sudah waktunya untuk pergi.”

Pada saat itulah Touya angkat bicara dan berbalik menuju stasiun. Kemudian, Yuki berbalik dalam suasana hati yang baik dan ...

“Kalau begitu Masachika-kun! Ayo pergi!”

Dia bergegas ke arah Masachika dan mencoba meraih tangannya ... tapi Masachika, yang sudah menduga kalau dia akan melakukan itu, dengan cepat mengangkat tangannya untuk menghindarinya. Namun, Yuki terus mencoba dengan paksa memeluk lengannya melalui kekuatan setengah menyeruduk....

“Kalau begitu Yuki-chan, ayo pergi~”

“Eh, Masha-senpai?”

Namun, Maria yang mempersempit jarak dari sisi lain, dengan mudah menangkap lengannya.

“Eh, ada apa sebenarnya?”

“Habisnya~, Alya-chan tidak mau bergandengan tangan denganku, sih~”

Maria menjawab pertanyaan Yuki sambil menggembungkan pipinya. Tidak, lantas kenapa kamu mengambil lengan Yuki. Bukan hanya Masachika, tapi Yuki pun memikirkan hal yang sama, tapi saat Maria memeluk erat-erat lengan ramping Yuki, dia langsung menghilangkan keraguannya sekaligus.

Masachika tidak melewatkan saat tatapan mata Yuki berubah menjadi tatapan om-om mesum dan menatap dengan penuh perhatian pada payudara Maria yang menyentuh lengannya. Ngomong-ngomong, suara hati Yuki yang berkata, “Woww, gede banget” terdengar jelas oleh Masachika.

“Fufu, aku sangat menantikan kemah pelatihan ini~ ♪ Hei Yuki-chan, menurut Yuki-chan, apa tinta gurita rasanya enak?”

“Etto? Tinta gurita, ya? Masha-senpai, apa kamu punya pengalaman memakannya?”

“Belum pernah, kok ~?”

“H-Huh?”

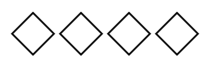
Kemudian, Yuki ditarik langsung menuju stasiun oleh Maria. Setelah melihat punggungnya selama beberapa detik, Masachika memanggil Alisa dan Ayano yang tersisa.

“..... Ayo pergi.”

“Ya.”

“Baiklah.”

Lalu, mereka bertiga mengikuti di belakang. Hanya ada satu pikiran yang muncul di benak mereka. Itu adalah “Masha kuat sekali”.



Kemudian, setelah sekitar dua jam perjalanan kereta. Masachika naik kereta swasta di wilayah tertentu dan sedikit terkejut dengan pemandangan di dalam kereta.

“Wuaahh, menakjubkan sekali. Rasanya seperti naik kereta jadul. Dan kursinya, kursi kotak? Aku tidak tahu apa namanya, tapi kursinya saling berhadapan.”

“Hmm, kalau tidak salah kalau di kota, kamu mungkin cuma bisa melihatnya di beberapa kereta ekspres.”

“Wow, lihat ini~ lihat ini~! Pintunya bukan yang otomatis, tapi pakai tombol!”

“Ara, benar banget~ ... kira-kira apa yang terjadi jika aku menekan tombol ini sambil berlari, ya?”

“Kupikir pintunya takkan terbuka, tapi jangan sekali-sekali menekannya oke, Masha.”

“Oh, aku akan mengambil foto. Ayano, coba berdiri di samping Alya-san.”

“Apa yang di sebelah sini sudah bagus?”

Mereka semua melihat sekeliling bagian dalam kereta dengan penuh minat dan kegembiraan pada kereta kuno yang sepi. Masing-masing dari mereka berpose sesuka hati di depan Yuki yang bertugas untuk mengambil foto kenang-kenangan dengan kamera digital untuk publisitas kegiatan OSIS. Tapi kemudian, Touya menyadari bahwa ada seorang nenek yang kelihatannya penduduk setempat, sedang menatap mereka sambil tersenyum, dan ia terbatuk ringan untuk menutupi rasa malunya.

“Hmm... Lalu, setelah selesai mengambil beberapa foto, kita akan duduk berkelompok yang terdiri dari empat dan tiga orang dengan anggota yang

biasanya tidak berkumpul. Ini juga merupakan kesempatan bagi sesama anggota OSIS untuk saling mengenal satu sama lain.”

“Oh, ide bagus tuh! Kalau begitu... apa kamu ingin memisahkan setiap pasangan dari anak kelas satu?”

Atas saran ketua OSIS dan wakil ketua, pertukaran itu akan dibagi menjadi babak pertama dan babak kedua selama 40 menit perjalanan. Mereka duduk terpisah di dua set kursi di seberang lorong satu sama lain.

“Oleh karena itu, mohon kerja samanya~”

“Mohon kerja samanya juga.”

“Tidak, emangnya ini acara perjodohan?”

Yuki duduk di sebelah Masachika di babak 20 menit pertama. Dan di seberang mereka, ada Touya dan Chisaki.

(Jika menyarankan tentang anggota yang biasanya tidak berkumpul, bukankah ketua dan wakil ketua harusnya dipisahkan?....kurasa aku tidak boleh mengomentari itu, ya..)

Masachika menelan diam-diam kritiknya terhadap suasana “Aku dan Touya adalah pasangan, tau” yang dikeluarkan oleh Chisaki dan sedang duduk di depannya. Lagipula, jabatannya hanya urusan umum. Ia tidak bisa melawan kekuatan tinju ... bukan, Ia tidak bisa melawan kekuasaan yang dimiliki wakil ketua OSIS.

“... Umm, hobimu apa?”

“Tidak, bukannya itu jelas-jelas pertanyaan khas perjodohan.”

Karena Yuki langsung terdiam, jadi entah bagaimana Ia memulai percakapan, tapi ... Touya hanya membalas dengan senyum masam, dan Masachika mengangkat kepalanya dengan sikap konyol.

“Benar juga ... Lalu, bagaimana kalian berdua bisa pacaran?”

“Memangnya ini konferensi pers pernikahan !!?”

“E-Eh~? Kamu beneran mau menanyakan itu~?”

“Hmm? Tak disangka-sangka kamu antusias sekali, ya? Chisaki.”

Chisaki memegang pipinya dengan kedua tangan dan tersenyum malu-malu, sementara Touya mengangkat satu alisnya dengan setengah tersenyum. Namun, Chisaki tampaknya tidak terganggu dengan reaksi pacarnya, dan tatapannya mengembara seolah-olah sedang mengenang kembali ingatannya.

“Benar juga~ alasan kenapa aku tertarik pada Touya ... hmm~, kurasa aku harus mulai menceritakan masa kecilku dulu untuk membicarakan hal ini.”

“Ide bagus tuh. Aku ingin mendengar cerita Sarashina-senpai.”

Ketika Masachika mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh ketertarikan, mulut Chisaki menjadi rileks seolah-olah dia tidak puas. Kemudian, sembari mengalihkan pandangannya ke luar jendela kereta, dia berbicara dengan nada nostalgia.

“Benar juga ... kala itu, saat aku masih gadis kecil lemah yang bahkan tidak berani membunuh serangga...”



“Ups, halusinasi ya?”

Pembukaan cerita yang tidak terduga membuat Masachika melontarkan komentar kasar dengan wajah datar. Namun, Chisaki terus melanjutkan tanpa terlalu memedulikannya.

“Pada waktu itu, meski rasanya aneh kalau aku sendiri yang bilang, tapi dulu aku adalah seorang gadis cantik yang sangat pendiam ... tipe yang mirip binatang kecil?”

“Begitu rupanya, bahkan binatang buas masih bisa disebut binatang kecil ketika masih bayi, ya.”

“Aku selalu menjadi gadis yang gugup, dengan suara yang kecil dan penakut ... dan tentu saja, aku sering dibully oleh anak laki-laki di sekolah, saat aku keluar di jalan, aku diajak bicara oleh paman yang mencurigakan, atau dibuntuti, atau hampir diculik ... Pada suatu waktu, aku bahkan berhenti masuk sekolah karena ketidakpercayaan pada pria dan mengidap anthropophobia[1].”

“... Eh? Benarkah?”

Bahkan Masachika pun merasa ragu untuk mengolok-olok isi cerita yang begitu serius dan menarik kembali sikap bercandanya. Kemudian, saat Masachika mengalihkan pandangannya ke arah Touya, Ia membalas seraya mengangkat bahunya dengan ekspresi serius. Rupanya, itu bukan cerita yang dibuat-buat langsung di tempat.

“Yah, untungnya ibuku selalu melindungiku, dan aku tidak mengalami trauma yang begitu berat ... tapi hal itu sudah cukup untuk membuatku jadi hikikomori[2].”

“...”

“Lalu suatu hari Apa kamu tahu anime yang berjudul ‘Flame Sword’?”

“Eh? Oh, kalau itu aku tahu. Aku pernah melihatnya di komputerku karena disebut-sebut sebagai anime mahakarya.”

Flame Sword adalah anime orisinal yang tayang pada beberapa tahun lalu. Sebuah anime yang mengisahkan seorang anak laki-laki yang memulai perjalanannya untuk menyelamatkan Kamiko, sosok heroine yang memegang nasib dunia, yang diculik oleh negara musuh di masa kecilnya. Dalam perjalanannya, si karakter utama bertemu rekan seperjuangannya dan melawan musuh-musuhnya, hingga akhirnya, Ia semakin dekat dengan rahasia yang disembunyikan oleh heroine dan kebenaran dunia ... atau kurang lebih itu adalah kisah fantasi.

“Pada waktu itu, aku menontonnya secara real time~ ... Itu benar-benar mengejutkanku. Ingat tidak adegan di mana kaisar yang jadi musuh terakhir dan heroine berbicara setelah pertempuran di benteng perbatasan?”

“Adegan yang ada di ruang singgasana itu?”

“Ya ya, yang itu.”

“Ah, itu memang adegan yang sangat bagus, iya ‘kan?’”

Itu adalah adegan pertama yang memberi kesan bahwa si heroine bukanlah gadis tak berdaya yang hanya menunggu bantuan karakter utama, melainkan seorang wanita kuat dengan kemauan yang jelas dan rasa keadilan tinggi. Si heroine berhadapan langsung melawan kaisar yang mencoba untuk menguasai dunia dengan paksa, dan berbicara tentang cita-citanya sendiri tanpa mempertimbangkan keselamatan pribadinya. Kaisar yang merupakan bos terakhir, hanya mendengus seraya berkata, “Itu hanyalah cita-cita naif dari kaum lemah,” tapi Ia juga mengubah penilaiannya terhadap si heroine pada adegan itu, Masachika juga tanpa sadar berteriak takjub ‘Heroine-nya keren banget— —!’ .

Begitu rupanya, jadi Sarashina-senpai langsung berubah setelah melihat heroine ya sebelum Masachika menganggukkan hal itu, Chisaki yang juga sepertinya mengingat hari-hari itu, mengangguk dengan emosi yang menyentuh.

“Saat melihat adegan itu membuatku jadi berpikir ... Ah, begitu ya. Pada akhirnya, semuanya tentang kekuatan.”

“Hmm?”

“Karena aku tidak punya kekuatan, aku jadi diremehkan laki-laki dan hampir diculik. Aku mulai memahami bahwa untuk bisa menyampaikan keinginanmu, pertama-tama kamu harus melakukan kekerasan yang cukup untuk membungkam mulut orang lain.”

“Wuaahh, tak disangka kamu menjadikan heroine jadi contoh buruk. Jadi kamu dipengaruhi oleh bos terakhir, huh?”

“Setelah itu, aku memotong rambut panjangku dan melatih pikiran serta tubuhku supaya tidak diremehkan lagi oleh laki-laki ... Aku berlatih keras

selama setahun di dojo seni bela diri yang dikelola oleh kerabatku ... dan beginilah hasilnya.”

“Maksudnya dirubah total, ya.”

Masachika memberikan kesan jujur sambil melirik sekilas pada adiknya yang mengangguk dengan wajah seperti “Bos terakhir... emang mantap. Aku paham banget” di sebelahnya. Chisaki tersenyum pahit pada evaluasi yang buruk tersebut.

“Hushh, cara bicaramu. Di situ kamu harusnya bilang kalau aku tumbuh dengan normal ... Yah, berkat itu, aku sekarang memiliki keberanian untuk menggantikan aura gadis cantik yang lemah.”

“Sungguh perubahan tragis sebelum dan sesudahnya. Bukan, malah lucu?”

“Karena ada masa lalu seperti itu ... aku tidak bisa menganggapnya sebagai urusan orang lain ketika melihat Touya berusaha keras untuk mengubah dirinya sendiri.”

“Oh, kamu tiba-tiba beralih ke cerita tentang bagaimana kalian berdua bisa pacaran, ya. Aku tidak bisa mengikutinya karena ada perkembangan yang begitu mendadak.”

Chisaki tiba-tiba mulai melirik Touya dengan malu-malu, pipi Masachika berkedut dengan pasrah, dan Yuki cuma bisa tersenyum kering. Namun, sepasang kekasih itu mulai saling menatap dengan penuh gairah, tidak menyadari reaksi dari para junior mereka.

“Meski begitu, aku masih merasa kaget saat Ia tiba-tiba menembakku setelah baru pertama kali bertemu~.”

“Oi, oi, yang itu jangan diceritain juga kali.”

“Sudah, sudah ... tapi berkat peristiwa itu juga aku bisa merasakan perubahan Touya, ‘kan?”

“Ya ... yah, aku sadar kalau aku terlalu bersemangat.”

“Benar ‘kan~ tapi kupikir itu hebat kok~?”

“Ah~ ya ampun! Sudah kubilang jangan katakan itu!”

Touya dengan malu-malu memelototi Chisaki, yang meledeknya sambil menyeringai. Namun, tidak ada nuansa canggung di antara mereka ... yang ada justru hanyalah suasana yang agak manis, Masachika dan Yuki yang melihan adegan di hadapan mereka sama-sama memiliki pandangan jauh di mata mereka.

“(Pemandangan ini enggak baik buat para jomblo~...)”

“(Apa yang kita lakukan sekarang? Apa kita perlu bersikap mesra-mesraan juga? Ayo lakukan, ayo.)”

“(Enggak butuh, enggak butuh)”

Kakak beradik itu saling berbisik sembari menghadap ke depan, tapi sepasang kekasih di depan mereka sepertinya tidak menyadari hal itu. Sementara itu, 20 menit berlalu dan para anggota berganti. Ayano menggantikan Yuki yang duduk duduk di sebelah Masachika, dan Maria duduk di depan mereka.

“Mohon kerja samanya ya ~?”

“Mohon bantuanya juga.”

“... halo.”

Seperti biasa, Maria memasang senyum lembut di wajahnya Dan seperti biasa pula, Ayano langsung membaur jadi udara dengan tanpa ekspresi.

(Kenapa enggak ada yang mau pada bicara, sih!)

Maria yang biasanya berperan sebagai pendengar, dan Ayano yang biasanya membaur jadi udara. Masachika merasa terganggu oleh kombinasi yang membuat percakapan sulit terjadi. Kemudian, terlepas dari kenyataan bahwa itu masih bisa disebut percakan, Masachhika mengalihkan pandangannya ke arah Ayano yang sudah akan menjadi udara, dengan tatapan menegur.

“Ayano, sekali-sekali kenapa kamu tidak mulai berbicara tentang sesuatu pada saat seperti ini?”

“! benar juga, maafkan atas kelalaian saya.”

Mungkin dia pikir kalau apa yang diucapkan Masachika ada benarnya, bahu Ayano gemetar sedikit dan menundukkan kepalanya. Kemudian dia mengangkat wajahnya dan membiarkan pandangannya mengembara sedikit sebelum membuka mulutnya dengan ekspresi datar.

“Pakaian pelayan seperti apa yang disukai Maria-sama?”

“Pelemparan pertama, lemparan keras.”

“Hmm~ kalau ditanya model baju pelayan mana yang aku suka, aku lebih suka tipe yang klasik, mungkin~? Baju pelayan dengan rok panjang itu terlihat imut, iya ‘kan~?”

“Di-Dipukul balik...!?”

“Jadi begitu rupanya, ya?”

“Ya, Tapi menurutku rok yang sangat mini juga kelihatan manis, kok~? Lagian, aku juga suka lagu anime.”

“Ups? Bola yang kukira dipukul balik terbang secara diagonal ke atas?”

“Begitukah? Saya juga sedang mempelajari lagu-lagu anime sampai batas tertentu.”

“Dan bolanya ditangkap seolah-olah itu hal yang wajar. Ini percakapan dari dimensi yang berbeda...!”

“Mempelajarinya? Ayano-chan, apa kamu mau jadi penyanyi lagu anime?”

“Tidak, saya tidak bertujuan seperti itu.”

“Apa begitu?”

“Ya.”

“...”

“.....”

“... Tidak, lempar kembali bola yang kamu tangkap.”

“! Be-Benar juga. Etto ...”

Masachika menatap ke arah Ayano ketika dia mengakhiri percakapan dengan jawaban yang terlalu singkat. Bahu Ayano kemudian tersentak dan dia mulai melihat sekeliling kereta dengan buru-buru.

“Fufu, kamu tidak perlu buru-buru begitu, santai aja oke~?”

“Tidak, itu sih... etto...”

Mariya menenangkan Ayano, yang jelas-jelas sedang mencari topik pembicaraan sekarang, dengan senyum mengembang di wajahnya. Namun, ketika Ayano mengangkat bahunya seolah-olah dia takut dengan perhatian seniornya, dia mulai berkedip berulang kali saat mencari-cari topik pembicaraan.

“Etto, apa Anda menyukai kereta api?”

“Asal mengungkit sesuatu yang dilihat mata.”

“Hmm~ aku biasanya tidak naik kereta, tau ~”

“Dan senpai langsung membalas tanpa jeda sedikit pun. Apakah itu Bunda Maria?”

“Bagaimana dengan Ayano-chan?”

“Saya juga sama...”

“Makanya kamu melemparnya... huh”

Masachika menepuk kepala Ayano dengan heran dan berterima kasih atas usahanya memulai percakapan yang tidak berkembang sama sekali. Kemudian, Ia memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan untuk menggantikan teman masa kecilnya yang tidak pandai memulai percakapan ini.

“Etto, tadi senpai bilang biasanya tidak naik kereta, apa itu berarti senpai lebih sering naik sepeda atau bus?”

“Ya, aku suka jalan-jalan. Tapi benar juga~ mungkin aku lebih sering menggunakan sepeda saat pergi keluar?”

“Hee~, entah kenapa rasanya sedikit mengejutkan. Aku tidak bisa membayangkan Masha-san berkeliling menggunakan sepeda.”

“Ara~ masa? Begini-begini aku cukup bugar, lo? Aku biasanya bisa berjalan jika jaraknya sekitar tiga stasiun kereta, dan aku bahkan bisa pergi lebih jauh lagi jika naik sepeda.”

“Itu sih luar biasa sekali. Tapi bukannya lebih cepat menggunakan kereta api secara normal ketimbang pakai sepeda apa senpai membencinya? Kereta.”

“Hmmm~ bukannya begitu sih ... Aku suka melihat-lihat kota. Hanya dengan memasuki jalan yang biasanya tidak kamu lalui, kamu bisa melihat tampilan baru dari kota, iya ‘kan?”

“Ahh.....”

Masachika mengangguk seolah memahami tentang apa yang Maria bicarakan. Ketika Ia berjalan-jalan sekitar kota untuk mencari toko yang cocok untuk kencana ulang tahunnya (?) bersama Alisa, Masachika dibuat terkejut saat menemukan bahwa ada banyak tempat yang belum pernah Ia kunjungi, meski itu berada di dekat wilayah tempat tinggalnya.

Ketika Masachika setuju dengan perkataannya, Maria menurunkan alisnya sedikit dan melanjutkan.

“Apalagi ... kereta itu berbahaya, bukan?”

“Berbahaya ??”

“Soalnya, kadang-kadang ada orang yang tersangkut di tali gantung pegangan tangan dan mengalami cedera di pergelangan tangannya.”

“Hmm? Tali gantung?”

Masachika menoleh ke arah Ayano karena belum pernah mendengar cerita semacam itu, tapi Ayano juga menggelengkan kepalanya seolah-olah dia juga belum pernah mendengarnya. Kalau dipikir-pikir, Ayano biasanya menggunakan mobil, jadi dia tidak sering naik kereta untuk alasan yang berbeda dari Maria.

“Pergelangan tangan tersangkut di tali gantung ...? Mungkin karena tarikan tiba-tiba saat kereta terguncang...?”

“Hmm entahlah? Aku sendiri belum pernah mengalaminya, dan sepertinya Chisaki-chan juga belum ... kira-kira apa itu cuma terjadi pada laki-laki, ya?”

“Hmm? Sarashina-senpai?...Cuma terjadi pada laki-laki?”

Penggalan kata-kata Maria menarik perhatian Masachika ... dan pipinya berkedut saat membayangkan sesuatu yang samar-samar muncul di benaknya.

“Etto, Masha-san. Apa fenomena itu terjadi saat kamu bersama Sarashina-senpai?”

“Eh? Ya, benar sekali~... Saat aku bepergian dengan Chisaki-chan, mungkin sekitar tiga atau empat kali?”

“... Apa jangan-jangan di kereta yang penuh sesak?”

“Hmm~ entahlah? Tapi penumpangnya cukup ramai~ sampai-sampai tali pegangan tangannya jadi penuh.”

“... Apakah pria yang terluka itu adalah orang yang berdiri di samping atau di belakang Masha-san?”

“Ya! Bagaimana kamu bisa tahu!?”

“... Ah itu...”

Berbanding terbalik dengan Maria yang melebarkan matanya karena terkejut, Masachika justru menyipitkan matanya. Dengan kata lain, pria yang terluka itu mungkin kalau dipikir-pikir lagi, Maria kemungkinan besar akan menjadi sasaran orang semacam itu. Alisa punya sifat yang sangat berhati-hati dan, dalam artian baik atau buruk, dia itu terlalu mencolok untuk dijadikan sasaran. Misalnya saja saat mereka berdua naik kereta bersama sebelumnya, hampir semua penumpang di gerbong yang sama mencuri-curi

pandang ke arah Alisa. Tidak ada seorang pun yang berani melakukan tindakan kriminal dalam situasi semacam itu.

Di sisi lain, penampilan Maria tidak semencolok Alisa dalam hal warna dan cenderung menarik orang-orang yang kurang ajar atau sejenisnya.

(Dan sebagai hasil karena tertarik padanya ... pergelangan tangan orang-orang semacam itu menjadi kacau, ya.)

Setelah menebak situasi secara umum, Ia mengalihkan pandangannya dengan bergidik ke arah Chisaki yang ada di sisi lain lorong dan terus bertanya.

“Bagaimana reaksi Sarashina-senpai pada waktu itu?”

“Eh? Ah ... kalau itu sih ~ Chisaki-chan sangat luar biasa, loh? Dia selalu berinisiatif untuk menemani pria yang terluka itu dan membawanya ke kantor kepala stasiun. Aku juga ingin mencoba membantu, tapi karena aku amatiran dalam hal merawat luka, jadi mau tak mau aku harus menyerahkan semuanya pada Chisaki-chan~”

“.... Jadi begitu ya.”

“? Nee, kira-kira apa maksudnya itu? Kuze-kun, apa kamu memahami sesuatu?”

“Ah tidak, hanya saja ... ya. Benar juga. Mulai sekarang, aku pikir lebih baik kalau Masha-san harus ditemani Sarashina-senpai ketika ingin menaiki kereta yang penuh sesak.”

“Oh, Chisaki-chan juga mengatakan hal yang sama padaku. Yah, tanpa diberitahu pun, aku jarang naik kereta sendirian ...”

Kemudian, tiba-tiba merasa penasaran tentang sesuatu, Masachika bertanya pada Maria sembari ingin mengalihkan pembicaraan juga.

“Oh iya, ngomong-ngomong, bagaimana dengan pacar Masha-san? Misalnya saat kalian berdua pergi bersama ...”

“Eh? Oh ... Sekarang, aku sedang menjalani hubungan jarak jauh. Jadi, kami tidak punya kesempatan untuk pergi bersama~”

“Ah~ Apa pacar Masha-san orang Rusia? Meskipun aku cuma mendengarnya melalui gosip yang beredar, sih.”

“Hmm~?”

“Ehh? Bukan, ya?”

“(... Ah, namanya ... begitu ya)”

“Eh, ada apa?”

“Tidak, bukan apa-apa. Lebih penting lagi, kalian berdua sendiri bagaimana?”

“Eh?”

“Apa ... ada seseorang yang kalian sukai?”

Maria menjalin jari-jari tangannya di depan dadanya, lalu sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan dan bertanya dengan gembira. Mereka berdua menghadap ke arah gadis yang menyukai kisah percintaan, tapi pada saat yang sama, memiringkan kepala mereka.

“Tidak, aku ini ... seorang cowok yang hanya hidup dalam dunia 2D. Jadi, aku tidak terlalu tertarik dengan dunia 3D ...”

Ketika Masachika mengatakan itu dengan bercanda, Ayano yang menerimanya begitu saja, mengedipkan matanya dengan rasa penasaran.

“Benarkah? Kalau tidak salah, saya pernah mendengar kalau anda menjalin hubungan pacaran dengan seseorang saat masih SD dulu...”

“Tidak! Itu sih ... cerita saat aku masih kecil dulu. Lagipula, waktu itu aku masih bukan otaku.”

Masachika sedikit mengernyit saat Ia mengingat masa lalu yang tidak ingin Ia ingat. Kemudian, sambil berpura-pura tidak menyadari tatapan penasaran Maria, Ia menoleh ke arah Ayano.

“Ayano sendiri bagaimana? Apa ada seseorang yang kamu sukai?”

“Kalau saya ... seperti yang sudah anda ketahui, Yuki-sama adalah prioritas tertinggi saya. Jadi saya menolak ajakan hal semacam itu.”

“...Eh, tunggu sebentar. Kamu tadi bilang menolak ... Memangnya kamu pernah ditembak seseorang?”

“Ya, sekitar dua kali di masa lalu.”

“... Seriusan?”

Masachika dibuat terkejut dengan informasi mengejutkan yang muncul secara tak terduga. Informasi bahwa ada cowok yang mengakui perasaannya pada teman masa kecilnya ini membuat jantung Masachika berdebar tanpa sebab.

“Apa anda merasa penasaran?”

“Eh, yah, mungkin sedikit?”

“Jika Masachika-sama merasa penasaran dengan hal itu, saya bisa memberitahu anda nama kedua orang itu ...”

“Lebih baik jangan. Simpan kedua nama orang itu dalam-dalam hingga akhir hayatmu.”

Setelah berusaha menghentikan Ayano yang mencoba melakukan sesuatu yang mengerikan, Masachika menggaruk kepalanya.

“Yah, aku memang merasa penasaran ... karena aku mengenalmu sejak lama, aku tidak menyangkan kalau kamu pernah terlibat dalam cinta penuh warna ... rasanya jadi sedikit emosional.”

“Saya tidak ada niatan untuk terlibat dalam hal itu...”

“Ahh, ya ... tolong hati-hati dengan itu, karena salah sedikit saja, ucapanmu tadi kedengarannya seperti kamu sedang membual tentang kepopuleranmu, oke?”

Setelah mengatakan itu dan menghela nafas ringan, Masachika menghadap kembali ke arah Maria dan mengangkat bahunya.

“Jadi yah begitulah, kami berdua tidak mempunyai cerita yang romantis.”

“... Hmm~, jadi kalian berdua tidak ada niatan ingin jatuh cinta~?”

“Kalau aku sih tidak terlalu ...”

“Saya juga sama.”

“Begitu ya ... sayang sekali~”

Usai mengatakan demikian, Maria menenggelamkan tubuhnya yang sedikit bersandar ke kursi, dan Masachika merasa lega dalam hati tapi sepertinya masih terlalu dini untuk merasa lega.

“Kalau begitu, apa kamu bisa memberitahuku lebih banyak tentang pacar lamamu, Kuze-kun?”

“Eh, tidak, tunggu, yang benar saja ...”

Sambil menggelengkan kepala, Masachika menatap Ayano seolah meminta bantuan. Membalas dengan tegas ke arah tatapan matanya, Ayano lalu mengangguk dan berkata.

“Sejujurnya, saya juga merasa penasaran.”

“Kenapa!?”

Masachika berteriak dengan liar pada pengkhianatan tak terduga dari teman masa kecilnya.

Pada akhirnya, selama sepuluh menit berikutnya, Masachika menjadi sasaran pengejaran oleh dua gadis yang tertarik pada kisah percintaan.

[1] Anthropophobia adalah fobia yang membuat seseorang takut pada orang lain

[2] Hikikomori adalah istilah Jepang untuk fenomena di kalangan remaja atau dewasa muda di Jepang yang menarik diri dan mengurung diri dari kehidupan sosial

Chapter 5 — Itu Sih Bukan Sumo

“Uwaahhh menakjubkan ...”

Masachika berteriak takjub saat melihat pantai berpasir putih dan laut yang membentang di depannya.

Usai membutuhkan sekitar tiga jam dengan kereta api dari stasiun dekat sekolah. Setelah makan siang dan berbelanja di stasiun, mereka menaiki bus selama 30 menit. Setelah sepuluh menit berjalan kaki dari halte bus, mereka akhirnya tiba di vila Keluarga Kenzaki, sebuah bangunan dua lantai dengan dinding yang menyilaukan. Mereka dibuat kagum pada vila bergaya dan luas, yang bisa menampung 10 atau 20 orang, apalagi 7 orang, tapi hal yang lebih mengejutkan ialah keberadaan pantai pribadi.

Jendela ruang tamu di lantai pertama ... atau lebih tepatnya, saat membuka pintu kaca geser, Ia bisa pergi langsung ke pantai melalui teras, yang tampak lebih pribadi daripada yang Ia duga. Jika ditanya kenapa Ia merasa begitu, pertama-tama, sekeliling vila ditutupi dengan pepohonan, kecuali untuk sisi yang menghadap ke pantai berpasir, jadi sulit dilihat dari luar. Dan di kedua sisi pantai berpasir yang lebarnya sekitar 80 meter itu, terdapat bebatuan... atau lebih tepatnya, ada tebing yang juga tidak dapat di akses orang luar. Dengan kata lain, pantai berpasir dengan lebar 80 meter dan kedalaman 15 meter ini terisolasi dari dunia luar oleh pepohonan dan tebing. Sejujurnya, Masachika mengira kalau pantai pribadinya akan terhubung dengan pantai yang biasa digunakan oleh wisatawan, tapi Ia dibuat terkejut ketika melihat pantai yang belum dijelajahi terbentang di hadapannya.

“Ini seriusan benar-benar tertutup ... Tidak, cara bilang begitu rasanya aneh, ya.”

“Hahaa, yah aku mengerti perasaanmu.”

Berdiri di sebelah Masachika, Touya juga melihat ke sekitar pantai dan mengangguk. Saat ini, kelompok cowok sudah berganti pakaian renang, pergi ke pantai duluan dan menunggu gadis-gadis. Ngomong-ngomong, vila tersebut memiliki dua kamar dengan dua kasur dan satu kamar dengan tiga kasur, tapi dari hasil diskusi, mereka memutuskan untuk membagi kelompok mereka menjadi dua cowok, dua gadis dari kelas 2, dan tiga gadis dari kelas 1. Masachika sedikit khawatir bahwa Alisa akan berbagi kamar dengan lawannya, tetapi karena Alisa sendiri yang ingin berbagi kamar dengan pasangan Yuki & Ayano (atau lebih tepatnya, dia menolak untuk berbagi kamar dengan Maria), jadi mereka memutuskan untuk membagi kamar seperti ini.

“Meski begitu ... saat aku lihat-lihat lagi, Ketua, badanmu terlihat cukup berotot, ya.”

Masachika mengatakan itu dengan nada kagum saat mengalihkan perhatiannya pada Touya yang mengenakan celana renang. Dari dulu Masachika mengira kalau Touya memiliki tubuh yang cukup berotot, tetapi ketika melepas pakaiannya, Touya bahkan lebih kekar daripada yang Ia bayangkan. Bagian dadanya tampak keras, dengan lengan dan kaki yang berisi. Dengan tinggi lebih dari 180 cm, Ia menggunakan lensa kontak sekali pakai dan bukannya kacamata yang biasa Ia kenakan. Sekilas, Ia tampak seperti pegulat profesional.

Touya tertawa malu-malu pada tatapan kagum kouhai-nya.

“Yah, aku tidak sekekar dan macho seperti yang kamu lihat. Dari dulu aku memang punya badan besar. Orang-orang biasa memanggilku gendut atau badan gempal.”

“Gempal ... ya?”

Masachika diyakinkan dengan cara ala otaku kalau Ia mirip seperti kurcaci dengan gaya. Interpretasinya tidak sedikit kasar, tetapi Touya tampaknya tidak menyadari hal itu dan memandang Masachika dengan tatapan takjub.

“Kamu sendiri kelihatannya sudah berlatih dengan cukup baik. Kamu punya otot perut yang cukup bagus.”

“Ahaha makasih ... yah, aku hanya melakukan latihan otot selama sekitar 20 menit setiap hari. Otot perut bisa dibentuk dengan mudah jika kamu ingin membentuknya.”

Masachika memberikan jawaban yang kurang antusias terhadap pujian senpai-nya. Faktanya, Ia menyadari penurunan kekuatan otot dan staminanya ketika bergabung dengan OSIS saat melakukan tugas fisik, jadi Ia melanjutkan pelatihan otot lebih dari sebulan yang lalu setelah melewatkannya untuk waktu yang lama. Masachika sadar bahwa otot-ototnya sendiri tidak berkembang dengan baik, jadi Ia bingung untuk menanggapi pujian dari Touya.

“...Ah, benar juga. Aku harus memasang payung pantai dan ranjang pantai terlebih dahulu.”

“Eh, apa Ketua punya ranjang pantai? Maksudku, karena terasnya sudah teduh, jadi apa perlu pakai payung pantai segala?”

“Yah, ini cuma masalah suasana hati saja. Tunggu sebentar. Aku akan mencarinya dulu.”

“Ah iya.”

Segera setelah mengatakan itu, Touya naik ke teras dan kembali menuju ke dalam villa. Masachika ingin ikut membantunya, tapi Ia merasa sungkan untuk mencari sesuatu di rumah orang lain, jadi Ia memutuskan untuk menunggu Touya, sembari merasa bingung. Namun semenit kemudian, jendela ruang tamu kembali terbuka.

Orang yang muncul adalah Yuki yang mengenakan bikini kotak-kotak merah muda. Begitu dia melihat Masachika menunggu di pantai berpasir dan memastikan bahwa tidak ada orang lain di sekitarnya, dia bergegas menuju Masachika sambil mengibaskan sandal jepitnya.

“Oniitan-tama, Oniitan-tama, Oniitan-tama.”

“Ohh ada apa, suaramu sedikit nge-bug dari biasanya.”

Masachika tersenyum masam pada adik perempuannya yang bergegas mendekatinya, sembari bisik-bisik memanggilnya dengan serangkaian nama aneh. Kemudian, Yuki berhenti di hadapan Masachika dan gemetaran, seolah-olah dia baru saja melihat sesuatu yang mengerikan.

“Ada monster ... ada monster muncul ...”

“Hah? Monster?”

“Dia terlalu menakjubkan~ orang Jepang asli takkan bisa bersaing dengan itu~”

Saat Masachika hendak menelaah maksud dari perkataan Yuki, monster yang dimaksud muncul melalui jendela ruang tamu.

Kulit putihnya yang mempesona di bawah pancaran sinar matahari musim panas. Rambut perak yang berkibar tertiuup angin. Payudara montok yang dibalut dalam bikini biru muda berenda dan pinggangnya yang begitu ramping tampak sangat menawan. Dia mengenakan pareo yang dililitkan di pinggangnya, tapi kain tipis semacam itu hampir tidak bisa menyembunyikan lekukan pinggulnya yang indah. Dan kemudian, paha montok dan kaki panjang yang mengintip melalui celah pareonya.

“Bonkyubo~n.”

“Ungkapanmu jadul banget!”

“Ja-Jadi itu yang namanya badan bahenol mirip seperti jam pasir...!!”

“Kali ini agak terlalu baru untuk kuikuti. Yah, aku memahami apa yang ingin kamu katakan, tapi...”

“Bukannya lekuk tubuhnya itu terlalu berbahaya ... apalagi, lekukan pinggang hingga pantatnya itu. Apa saja yang sudah dia makan dan lakukan sampai bisa punya badan bahenol seperti itu?”

“... sampai-sampai membuatku tak kepikiran kalau dia itu seumuran denganmu.”

“Yang di sebelah sana sih berasal dari dimensi yang berbeda kali. Memangnyanya ada berapa banyak gadis berusia 15 tahun, dengan tubuh montok semacam itu yang bisa membuat idola papan atas berlinang air mata?”

“Tidak, tidak, kamu juga tidak kalah, kok? kamu ‘kan punya tulang rusuk yang bagus.”

Masachika meledeknya sambil menatap Yuki yang bergidik gemetaran di sebelahnya. Kemudian, Yuki memasang senyum yang mengejek dirinya sendiri.

“Menurutmu begitu? Tapi tahu enggak, Alya-san juga punya tonjolan kecil tulang rusuk meski berpenampilan begitu, tau? Sungguh menakjubkan sekali, iya ‘kan? Padahal dia memiliki payudara yang begitu besar. Rasanya dia hanya memiliki lemak di tempat yang seharusnya.”

“... Tidak, jangan dijawab serius juga kali. Lagian, aku tidak menganggap kalau tulang rusuk itu menarik.”

Saat kakak beradik sedang membicarakan hal semacam itu, Alisa yang mengalihkan pandangannya ke arah mereka, mencoba untuk keluar dari teras ... tapi, dia tiba-tiba menoleh ke belakang seolah-olah ada yang menghentikannya. Kemudian dari arah belakangnya, Maria dan Chisaki muncul dari jendela yang mengarah ke teras.

“Gede banget!?”

“Oi hentikan.”

Reaksi Yuki yang begitu kurang ajar saat menatap Maria membuat Masachika menatapnya dengan tatapan mencela. Kemudian, sembari mengalihkan pandangannya ke arah kedua Senpai-nya itu, Masachika menambahkan dalam hati, “Yah, aku memahami bagaimana perasaanmu.”

Faktanya, Maria dalam balutan bikini putih, terlihat lebih menakjubkan dari adiknya dalam artian berbeda. Berlawanan dengan wajah kekanak-kanakannya yang polos serta senyum lembut, dia memiliki sosok yang mirip idola gravure yang ganas. Dia memiliki tubuh yang sangat glamor dan akan terlihat sempurna bila ditampilkan di sampul majalah manga seinen.

“Boing-boing.”

“Tidak, enggak ada efek suaranya juga kali!?”

“G-cup... Tidak, apa jangan-jangan H-cup...?”

“Oi, hentikan, hentikan.”

“Tidak, aku tidak boleh terburu-buru mengambil kesimpulan. Aku harus membuat penilaian yang mutlak, tapi juga relatif. Benar sekali ... Sekilas, Masha-senpai terlihat lebih besar dari dua lainnya dalam hal keseimbangan, tapi karena ada perbedaan ketinggian, Alya-san juga cukup besar dalam hal bentuk dan kekenyalan — — ”

“Sudah cukup, hentikan itu, dasar bodoh!?”

“Aduh.”

Masachika menepak bagian belakang kepala Yuki yang membuat analisis konyol dengan wajah serius. Namun, Yuki tampaknya masih tidak kapok dan segera mengalihkan pandangannya yang tak senonoh pada dua saudari Kujou lagi.

“Hmmm, tapi saat melihat kakak beradik itu berdiri berdampingan, tampaknya Masha-senpai memiliki lebih banyak daging di sekitar perutnya ...”

“Dia itu sudah cukup langsing, tau. Alya saja yang punya badan montok dan ramping.”

“Hehe~, tapi fakta bahwa dia memiliki sedikit gap pada badan yang seperti itu juga terlihat sangat erotis.”

“Kesanmu itu terdengar seperti bukan kesan dari seorang gadis SMA.”

Setelah mengeluarkan kesan layaknya om-om cabul dengan tatapan mata vulgar, Yuki mengalihkan perhatiannya ke Chisaki.

“Sedangkan di sisi lain bakki-mekki-bokkii*.” (TN: onomatopoeia untuk menggambarkan otot kekar, CMIIW)

“Bukankah yang terakhir itu suara patah? Lagian, kamu sudah melihatnya sendiri otot lengan atas, perut, dan pahanya itu.”

Sambil melontarkan tsukkomi, wajah Masachika berkedut saat menatap Chisaki dalam pakaian renang berleher tinggi yang berdiri di samping Maria.

Faktanya, itu adalah tubuh luar biasa yang berkembang ke arah berbeda dari Maria. Dilihat dari kejauhan saja pasti sudah membuat siapapun langsung merasa paham. Badannya itu sudah bukan lagi dalam tingkatan atlet. Perut six pack-nya bahkan lebih mengesankan daripada Masachika. Secara keseluruhan, tubuhnya lebih mirip seperti binatang buas, dengan penuh kemaskulinan daripada kelembutan feminin.

“... prajurit wanita dan biarawati?”

“... Yah, aku paham apa yang ingin kamu katakan.”

Kedua kakak beradik itu mengangguk satu sama lain ketika memikirkan template fantasi party pahlawan. Dan kemudian, dari sudut mata mereka, mereka melihat Touya yang datang sambil memegang payung dan ranjang pantai.

“Oh, yang jadi Tanker sudah datang.”

“... Apa jangan-jangan, kamu memperlakukan Alya sebagai peran pahlawan?”

“Emang. Lagian mau dilihat dari mana pun, Ketua sama sekali tidak cocok dijadikan karakter utama dalam party pahlawan tipe harem.”

“Cepetan minta maaf. Cepat minta maaf pada Ketua !?”

Empat orang tampak saling bercakap-cakap dari sudut mata mereka saat mereka melanjutkan pembicaraan ala otaku. Tapi ...

“Luar biasa sekali. Meski ada mereka berdua di sisinya, tapi tatapan Ketua hanya tertuju pada Sarashina-senpai.”

Terlepas dari kehadiran dua kakak beradik yang cantik dan sangat seksi di kedua sisinya, tapi tatapan Touya hanya tertuju pada Chisaki saja. Masachika meningkatkan rasa hormatnya kepada Touya yang benar-benar dalam keadaan “Hanya dirimu yang bisa kulihat”, dan Yuki mendengus dengan kagum.

“Cinta itu buta ... Tidak, sederhananya Ia cuma dari fraksi penyuka dada kecil, huh?”

“Jangan bilang kasar begitu.”

Setelah menjitak ringan kepala Yuki, Masachika tiba-tiba melihat sekeliling untuk mencari orang yang tersisa ... dan Ia tersentak kaget saat melihat Ayano yang berdiri tanpa suara di sampingnya.

“... ternyata kamu ada di situ ya, Ayano?”

“Ya.”

Sejak kapan dia ada di sana? Masachika berkata dengan sedikit canggung saat Ayano menatapnya dengan rambut hitam panjangnya yang disanggul di kedua sisi layaknya dango dan ekspresi datarnya yang biasa.

“Ahh umm ... kamu kelihatan cocok dengan baju renang itu.”

“Terima kasih banyak.”

Tidak seperti gadis-gadis lain, Ayano mengenakan baju renang tipe one-piece. Masachika dengan jujur memuji baju renangnya, yang memiliki embel-embel di beberapa tempat dan terlihat lebih imut daripada seksi. Kemudian, dari sisi lain, Yuki bergerak sedikit ke sisi Ayano dan tersenyum nakal.

“Oi, oi, brother~. Nilai sebenarnya dari baju renang ini bukan sekedar itu saja, lo~...? Ayano, cobalah berbalik.”

“Ya.”

“Lihat nih~, sangat wuaa~aaw banget, ‘kan!”

Ketika Ayano berputar dan memperlihatkan punggungnya, Yuki meninggikan suaranya untuk meningkatkan keseksiannya. Tapi memang, baju renang yang dipakainya lumayan seksi.

Baju renang Ayano benar-benar terbuka di bagian belakangnya, dan meskipun agak tertutup oleh tali yang melintang di atasnya, bagian tengkuk hingga bagian atas pantatnya hampir sepenuhnya terbuka. Sementara bagian lain dari tubuhnya kurang terekspos, bagian belakang yang terbuka lebar itu memberikan suasana memikat yang aneh. Yuki tersenyum menyeringai sambil menunjuk punggung Ayano yang cantik.

“Menurutmu gimana?”

Di depan wajah bangga Yuki yang seolah-olah mengatakan, “Seksi, iya ‘kan? Hmm~?”, Masachika menatap tali yang melintang di punggung Ayano, yang mirip seperti tali sepatu

“Entah kenapa, rasanya mirip seperti char siu—”

“Akan kubunuh lu, brengsek.”

“Ah bukan gitu maksudnya, itu seperti gaun yang dikenakan aktris Hollywood, ya.”

Masachika segera memperbaiki ucapannya saat tatapan adik perempuannya dipenuhi dengan niat membunuh. Selama beberapa detik, Yuki masih menatap Masachika dengan tatapan membunuh, tapi ketika melihat mereka berempat

yang tampaknya telah menyelesaikan percakapan mereka, mulai mendekat, ekspresinya kembali ke mode wanita anggun.

“Oleh karena itu, mulai sekarang, aku akan fokus pada bagian perut. Sedangkan Ayano fokus pada bagian punggungnya.”

“Aku tidak tahu apa yang sedang kamu bicarakan, tapi lakukan saja sesukamu?”

Usai mengatakan itu, Masachika bergegas ke sisi Touya, dan kedua pria itu bekerja sama untuk memasang payung di pantai. Sementara itu, kelompok gadis mengatur tempat tidur pantai dan membentangkan lembaran vinil.

“Yosh, kurasa begini saja sudah cukup.”

“Fiuh, itu cukup sulit.”

Mereka berdua berhasil menancapkan payung di atas pasir, dan Masachika mengangkat wajahnya sambil bercucuran keringat. Lalu, tatapan matanya bertemu dengan mata Alisa, yang menatapnya seolah ingin mengatakan sesuatu. Seketika, dia langsung membuang muka dan bermain-mainkan ujung rambutnya. Wajah Alisa yang seakan-akan ingin mengatakan “Aku cuma melihatmu menancapkan payung ke dalam pasir saja, kok?” Tapi tidak mengubah arah tubuhnya.

Masachika tersenyum kecut pada sikapnya yang gampang sekali dimengerti ini dan berkata.

“Baju renangmu kelihatan imut ya, Alya.”

“! Begitu ya? Makasih.”

Alisa menjawab singkat tanpa melihat Masachika. Lalu, lengan Maria menggandeng tangannya.

“Fufufu, syukurlah, ya ~ Alya-chan.”

“Ap—, panas ih!”

“Aaunn~”

Alisa melepaskan lengan Maria yang meringkuk padanya dengan ekspresi jengkel, dan dengan cepat menjauh dari kakaknya. Tatapan Masachika tanpa sadar tertuju pada bagian tertentu dari Maria yang memantul saat berayun lebar. Mau bagaimana lagi, iya ‘kan. Berkat tali di tengah baju renangya, aku bisa melihat jelas lembah curam yang menggairahkan itu... atau begitulah ia membuat alasan di otaknya, tapi segera setelah itu, Alisa memberinya tatapan tajam, dan Masachika dengan cepat mengalihkan pandangannya.

“Masha-san juga, baju renang itu terlihat cocok untukmu.”

“Fufu, makasih~”

Entah dia menyadari tatapan Masachika atau tidak, Maria tersenyum dengan polosnya. Senyum polosnya itu membuat Masachika merasa bersalah.

“Masachika-kun, Masachika-kun.”

Tiba-tiba, ada jari yang menyolek-nyolek pahanya. Ketika Masachika menoleh ke bawah, ada Yuki yang duduk di atas lembaran vinil dengan punggung membelakanginya. Dia lalu berkata dengan tatapan mengundang

saat meletakkan tangannya di belakang lehernya dan mengangkat rambutnya, lalu memperlihatkan punggungnya.

“Apa kamu bisa mengoleskan tabir surya padaku?”

“Mendingan kamu dibiarin terganggu kayak gitu!?”

“Ara, kejam sekali.”

Yuki dengan cepat berdiri sembari mengangkat bahunya pada reaksi Masachika yang begitu tidak asyik.

“Cuma bercanda kok, aku sudah mengoleskan tabir surya tadi.”

“Kalau begitu, ngapain minta diolesin segala!?”

“Aku pikir itu sudah jadi aturannya.”

“Lagipula, aku takkan gugup meski mengoleskan itu padamu.”

“Ara~, apa itu berarti kamu akan gugup jika mengoleskannya pada Alya-san?”

“Eh?”

Karena namanya tiba-tiba diungkit, Alisa membuat suara terkejut. Tanpa sadar, Masachika juga berbalik ke arahnya secara refleks, dan tatapan mata mereka bertemu dengan sekejap. Kemudian, merasa penasaran dengan apa yang dia pikirkan, Alisa menajamkan pandangannya, dan setengah sadar langsung menyembunyikan tubuhnya dengan lengannya.

“Tidak, tidak, aku tidak ingin mengoleskannya. Lagian ... memangnya kulit Alya bisa berubah kecoklatan ? Entah kenapa, aku memiliki gambaran kalau kulit orang Rusia akan berubah jadi kemerahan dan tidak berubah gelap saat terbakar sinar matahari.”

“Kulitku akan menggelap juga, tau. Meski ada beberapa orang yang tidak begitu, tapi ... kulit yang kemerahan pastinya termasuk terbakar sinar matahari.”

“Yah, memang benar, sih ...”

Terlepas dari usahanya untuk mengalihkan percakapan, Ia masih dihadapkan dengan tatapan waspada. Masachika lalu dengan canggung menoleh ke arah Touya.

“Etto, kalau begitu bagaimana kalau kita pergi sekarang?”

“Ah, benar juga ... tapi sebelum itu ...”

Ketika Masachika bertanya padanya, Touya tampak malu-malu sembari tatapannya mengembara kemana-mana, dan kemudian Ia dengan ragu-ragu membuka mulutnya.

“Mumpung ada di sini. Bagaimana kalau kita mencoba menghadap ke laut dan berteriak 『Yahoo ada lautttt———!! 』?”

“... Eh?”

Masachika mengerutkan alisnya pada usulan tak terduga dari Touya. Segera, Touya terlihat agak kecewa dan Chisaki buru-buru membantunya.

“Ya-Yah, karena itu sudah janji, iya ‘kan! Kemah pelatihan ini juga merupakan kesempatan bagi anggota OSIS untuk saling mengenal, jadi mari kita lakukan! Ayo lakukan bersama-sama, oke?!”

“Haa ...”

Dilihat dari perilaku Touya, mereka semua menduga kalau itu adalah sesuatu yang ingin Ia lakukan, jadi mereka semua memutuskan untuk menyetujui usulannya dengan perasaan lembut, sambil bertukar pandang satu sama lain.

“Ah, kalau begitu, bagaimana kalau kita sekalian berfoto saja? Pakai timer. Umm, apa ada tempat di mana aku bisa meletakkan kameranya... Oh, ayo gunakan meja di teras itu.”

“Eh ... ka-kamu mau mengambil foto juga?”

Saat Yuki mengeluarkan kamera digital, Alisa terlihat sedikit malu dan menyembunyikan tubuhnya dengan kedua tangannya. Melihat tingkah lakunya itu, Yuki tersenyum lembut untuk meyakinkannya.

“Karena ini buat kenang-kenangan. Jangan khawatir, kok? Jika kamu mau, aku takkan memberikan fotomu dalam balutan baju renang ke orang lain selain buat kamu sendiri.”

“Be-Begitu ... kalau gitu sih tidak apa-apa ...”

Alisa mengangguk setuju pada penjelasan Yuki. Masachika merasa sedikit terganggu dengan cara dia mengatakannya, tetapi tidak berani bertanya lebih jauh mengenai masalah itu. Setelah kamera selesai dipasang, semua orang melepas sandal jepit mereka dan berbaris berdampingan di pantai tanpa alas kaki. Dan kemudian, sekaligus mengikuti irama Touya....

“ “ “ “ “ Laut!” ” ” ” ” ” (TN : Umi daa~!!!)

“La-Laut—!”

“Laut...”

Lima orang berteriak dengan gembira. Satu orang yang tidak bisa berteriak mengikuti suasana. Serta satu orang yang berteriak dengan suara datar. Suasana yang tak terlukiskan mengalir di pantai pertengahan musim panas, dan suara ‘cekrek’ dari kamera digital terdengar hampa di udara. Segera setelah itu, Alisa mengangkat bahunya dengan tidak nyaman, dan Ayano memiringkan kepalanya tanpa ekspresi.

“... Hmm, oke. Kalau begitu ayo pergi!”

“Tidak, mau diapakan dengan suasana canggung ini— —?”

“Wokeee~, Touya ayo bertanding! Sampai di bebatuan lepas pantai itu!”

“Bagaimana kalau kita pergi juga, Ayano?”

“Dipahami, Yuki-sama.”

Mengabaikan tsukkomi Masachika, mereka berempat langsung berlari ke arah pantai seolah berkata, “Mana bisa aku tahan di tempat ini lebih lama lagi! Aku akan pergi ke laut!”. Yang tersisa hanyalah suasana canggung di antara Masachika dan Kujou bersaudari.

“Etto ... gimana kalau kita pergi juga?”

“.....”

Ia memanggil Alisa dengan sungkan, tapi Alisa dengan canggung memalingkan wajahnya dari Masachika. Dengan enggan, Ia lalu menoleh ke arah Maria ... tapi untuk beberapa alasan, Maria kembali ke bawah payung.

“Masha-san? Apa kamu tidak mau pergi?”

Ketika Masachika berbalik dan memanggilnya, Maria duduk di lembaran vinil dan tersenyum dengan santainya.

“Jangan khawatir tentang itu, kamu boleh duluan kok~? Aku akan pergi setelah meniup ini ~”

Usai mengatakan itu, dia mengambil balon pelampung kecil yang terlipat dari dalam tasnya. Sambil menyebarkannya, Maria membuat pengakuan mengejutkan dengan senyum cerah.

“Aku tuh tidak bisa berenang, tau~”

“... Eh?”

Masachika menoleh ke arah Alisa dengan ekspresi kaget di wajahnya pada pengakuan yang mengejutkan itu.

“Etto...? Oh, apa jangan-jangan berenang tidak begitu umum di Rusia? Karena lautnya membeku?”

“Bukan begitu masalahnya. Pelajaran berenang biasanya diajarkan di sekolah, dan di Vladivostok, tempat aku dulu tinggal, aku biasa berenang saat musim panas.”

“... Meski begitu, dia tidak bisa berenang?”

Tanpa sadar, Ia hampir keceplosan, “Walaupun itu terlihat bisa mengapung?”, dan dengan cepat menelan kata-kata tersebut. Namun, Alisa sepertinya entah bagaimana bisa menebak apa yang akan Ia katakan, dan menyipitkan matanya ke arah Masachika dengan tatapan jijik.

“... Itu karena, kami berdua tidak terlalu sering berenang.”

“Be-Begitu ya. Ah enggak, bahkan ada beberapa orang Jepang yang tidak berenang, bukan? Bahkan beberapa orang Jepang tidak bisa berenang, kan? Ternyata ada juga beberapa hal yang tidak bisa Masha-san lakukan! Kupikir itu tidak apa-apa, ini semua tentang individualitas!”

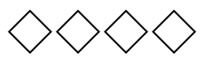
Ketika Ia meneriaki itu untuk memperbaiki situasi, Ia lalu bergumam, “Kalau begitu, tanpa perlu berlama-lama lagi ...”, dan Masachika mencoba menuju ke laut ... tapi tiba-tiba, pergelangan tangannya ditangkap dari belakang.

“Umm, Alya-san...?”

Karena merasakan firasat buruk, Masachika menoleh ke belakang dengan ketakutan. Smabil menatap lurus ke arah Masachika ... Alisa pun berkata.

“Pertama-tama, harus pemanasan dulu.”

“Ah, iya, benar juga.”



Masachika berenang bebas di dalam lautan yang relatif tenang.

Air lautnya terlihat lebih jernih dari yang dibayangkan Masachika, dan melalui kaca mata renangnya, Ia bisa melihat dengan jelas dasar laut tiga meter di bawah.

(Oh, lumayan ada banyak ikan. Luar biasa sekali, aku tidak pernah merasa bosan melihat ini)

Seraya menyesali karena tidak membawa peralatan snorkel, Masachika menikmati pemandangan bawah laut dengan berenang perlahan.

“Buhaa.”

Karena nafasnya sudah semakin tidak kuat, jadi Ia memutuskan untuk kembali ke area dangkal dulu. Ia lalu berenang menuju pantai dengan gaya dada, dan setelah berenang sebentar ... Masachika terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Karena Ia melihat ... Ayano, yang tampak benar-benar tenggelam, terombang-ambing terhempas ombak dengan bagian belakang kepala dan punggungnya terbuka ke permukaan laut.

“Tungg—, Ayano!?”

“? Iya?”

Ketika Ia buru-buru memanggilnya saat merangkak mendekat, Ayano mengangkat kepalanya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dia menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajahnya, melepaskan snorkel dari mulutnya, dan balas menatap Masachika dengan tatapan penasaran.

“Ah ... Eh. Apa kamu tidak apa-apa?”

“? Apanya?”

“Tidak, bukan apa-apa.....”

Dilihat dari reaksinya kalau dia tidak tenggelam, Masachika lalu bertanya sambil tersenyum kaku.

“... Apa kamu menikmatinya?”

“Ya, saya sangat menikmatinya.”

“... Begitu ya. Kalau begitu syukurlah. Maaf sudah mengganggu.”

“Tidak, Anda itu tidak mengganggu sama sekali.”

“Kalau begitu, aku mau kembali ke pantai dulu ...”

“Ya.”

Setelah membungkuk ringan dan memasukkan kembali snorkel ke mulutnya, Ayano mulai mengapung lagi. Bukan berenang dengan tenaganya sendiri, dia justru membiarkan tubuhnya terombang-ambing oleh ombak.

Sembari sedikit penasaran pada cara unik Ayano dalam menikmati laut, Masachika kembali ke perairan dangkal. Kemudian, Ia berbaring di tepi pantai dan menikmati sensasi ombak serta pasir yang datang silih berganti.

“Ah ~ Nikmatnya ~”

Di atas langit, matahari masih bersinar merah di kelopak matanya bahkan dengan mata tertutup. Sinar matahari yang terik membakar kulit telanjangnya, tetapi di sisi lain, air laut yang menyentuh kaki dan panggulnya terasa dingin dan nyaman. Saat ombak datang menerjang, Ia bisa merasakan tubuhnya didorong ke atas arah kepalanya dan memercik ke pipinya. Dan ketika ombak kembali surut, Masachika merasa bahwa tubuhnya ditarik kembali ke laut, dan Ia juga merasakan pasir di bawah tubuhnya ikut tersapu dan punggungnya sedikit terkubur pasir.

Saat Ia terlena dalam sensasi menyenangkan yang tak terlukiskan ini, Ia tiba-tiba mendengar suara gemericik air di dekatnya. Segera setelah itu, guyuran air laut mengalir ke wajah Masachika yang sedang berbaring.

“Buhaa! Apu, Ap—?”

Terengah-engah, Ia mengangkat bagian atas tubuhnya dan menyeka wajahnya dengan tangan sambil menghembuskan napas melalui hidungnya sebisa mungkin. Ketika Ia berhasil mencegah air laut masuk ke hidungnya, Masachika menoleh ke arah suara gedebuk.

“Uee~ii, apa kamu menikmatinya? My brother~”

“Kamprett.....”

Tanpa perlu dikatakan lagi, di sana ada adik perempuannya dengan senyum menyeringai.

“Astaga ... apa itu tidak apa-apa? Menunjukkan sifat aslimu seperti itu.”

“Enggak masalah~. Lagian, yang lain sedang pergi jauh semua.”

Yuki memandang ke laut saat mengatakan itu dan memiringkan kepalanya dengan penasaran.

“Kira-kira ... kapan gurita raksasa akan muncul, ya? Padahal aku sudah menunggu dari tadi.”

“Mau ditunggu seberapa lama pun, makhluk semacam itu takkan pernah keluar, oke?”

“Mustahil !! Kalau berbicara tentang laut, pasti ada makhluk gurita raksasa, ubur-ubur raksasa, atau anemon raksasa akan muncul, lalu teriakan ‘A~re~’ atau ‘I~yan~’ merupakan tanda dimulainya adegan klise dalam permainan tentakel yang erotis!?”

“Itu cuma terjadi dalam fantasi saja, oke! Kalau makhluk semacam itu muncul di dunia nyata, yang ada justru semuanya akan panik!”

“Mu-Mustahil ... lantas, untuk apa aku pergi ke laut...”

“Bukannya untuk berenang?”

Masachika dengan tenang menimpali ucapan adiknya yang terjatuh dengan posisi merangkak, dan memasang wajah kecewa. Kemudian, Yuki kembali berdiri dan berkata sambil menghela nafas.

“Apa boleh buat, deh ... Jika peristiwa erotis yang klise tidak terjadi, kurasa aku tidak punya pilihan lain selain mewujudkan acara lain semampuku ... Ayo lakukan itu, yuk yang itu tuh.”

“Yang itu? Itu apanya?”

“ Dasar bodoh!! Jika aku bilang melakukan itu di laut, tentu saja kita akan melakukan permainan saling menyipratkan air!”

“Mana kutahu !! Tidak,yah, aku tahu kalau itu sudah biasa terjadi, sih!”

Ketika membayangkan memikirkan adegan yang sering dilihat di manga dan anime, seperti 「Soryaa~!」 「Kyaa~, dingin banget~! Kamu yang mulai ya~ Ei~! 」. Masachika juga berpikir ‘Yah itu memang adegan klise’.

Yuki lalu segera membungkuk dan mencelupkan kedua tangannya ke dalam air laut, dan mencipratkan air dengan kuat ke arah Masachika.

“Rasakan ini!”

..... Tapi teriaknya sedikit berbeda dari adegan klise.

“Ui... tsu”

Masachika memalingkan kepalanya dari cipratan yang tepat mengenai wajahnya, pipinya sedikit berkedut karena air yang memercik ke arahnya, Ia lalu berbalik dan memercikkan air ke arah Yuki sekuat mungkin dengan tangan kanannya.

“Wuoo—ii!”

Yuki berteriak aneh dan melindungi wajahnya dengan tangan ketika cipratan air menyerang. Dia kemudian segera mengayunkan lengannya dan mulai melawan.

Pertarungan berlanjut beberapa kali, dan akhirnya berkembang menjadi pertarungan air tanpa ampun yang mengabaikan sistem giliran. Kedua kakak beradik itu terus bertarung cipratan air dari jarak dekat.

“Jangan harap kamu bisa mengalahkanku dengan tangan sekecil itu!”

“Abhua, doryaaa!”

“Tungg—, kamu tadi menggunakan kaki, ‘kan.”

“Ahahaha”

“Fyu, hahaha”

“Aha, ahahaha hah.”

“Jangan mendadak berhenti gitu, dong ...”

Masachika menghentikan tangannya seraya mengalihkan pandangannya ke arah Yuki yang tiba-tiba berhenti tersenyum ceria dan menghela nafas. Pada saat cipratan air berhenti, tetesan air yang menetes dari rambut dan dagunya, entah kenapa mulai terlihat melankolis.

“Tidak ... ternyata ini lebih membosankan daripada yang kukira.”

“Kamu sendiri yang memulainya, tapi kamu juga orang pertama yang tersadar. Aku jadi mulai jengkel, tau.”

“Kurasa cuma pasangan bucin saja yang bisa menikmati ini tanpa henti.”

“Cara bicaramu, jaga cara bicaramu, oi.”

“Kepalaku, terasa mendidih.”

“Siapa tadi yang bilang kalau mandi bikin mendidih. Ini cuma masalah ekspresi—”

“Cerewet!”

“Hei, apa yang—?”

Tiba-tiba, Yuki menutup jarak dan melompat ke arahnya dengan sekuat tenaga, kaki Masachika yang terperangkap di pasir dan ombak, membuatnya jatuh telentang. Punggungnya terbanting keras ke dalam air, dan menyebabkan cipratan air yang keras.

“Uhuk, bohee!”

Kedalaman air di sekitar sini paling tinggi hanya selutut, tapi jika kamu terbaring dengan paksa, kamu bisa tenggelam secara normal. Dengan tergesa-gesa mengangkat bagian atas tubuhnya dengan tangan di dasar air, Masachika menghembuskan napas kuat-kuat melalui hidungnya dan melirik ke arah Yuki yang menempel di lehernya.

“Tiba-tiba apa yang—?”

“Rasakan ini! Tenggelamlah! Tenggelam!”

“—kamu, guhe!”

Namun, Yuki yang mendekap dan terus berusaha mendorongnya dengan susah payah, lalu Masachika yang kehilangan penopang badannya, kembali didorong ke dalam air. Ia mendarat di punggungnya lagi, dan kepalanya tenggelam ke laut.

“—lakukan , dasar tengil!”

Kali ini, hidung Masachika benar-benar kemasukan air, Ia lalu bangkit dan mendorong mundur Yuki dengan sekuat tenaga sembari menahan air matanya saat rasa sakit mulai menusuk di bagian belakang hidungnya.

“Unu...fufufu, naif sekali. Dalam pertempuran apapun, pihak yang mengambil keuntungan dari lawan adalah pihak yang lebih kuat...!”

“Tapi, sepertinya kamu sudah terlihat ngos-ngosan begitu? Kuh, akan aku tunjukkan kalau yang namanya adik perempuan takkan bisa mengalahkan kakaknya...!”

Masachika mencoba melawan adik perempuannya dengan cara yang kekanak-kanakan, memanfaatkan perbedaan ukuran dan kekuatan otot. Ia dengan sekuat tenaga mengangkat bagian atas tubuhnya dan mencoba menekan Yuki ke arah yang berlawanan. Yuki juga mencoba bertahan dengan meregangkan kakinya, tetapi sulit untuk melakukan serangan balik setelah didorong mundur sejauh ini.

Merasa yakin dengan kemenangannya, Masachika tersenyum menyeringai ... tapi pada saat itu, Yuki berteriak di sebelah telinganya.

“Ayano! Lakukan sekarang!”

“Tangan itu takkan kubiarkan—”

“Permisi, Masachika-sama!”

“Kenapa kamu bisa ada di sini!?”

Begitu mendengar suara Ayano yang seharusnya sudah tenggelam beberapa saat yang lalu ... Seketika kemudian, Masachika dengan cepat didekap dari belakang.

Di luar fakta tersebut, Masachika sangat terguncang oleh sensasi lembut dan kenyal dari selembar kain tipis yang menempel di punggungnya. Tiba-tiba dihipit dua gadis cantik. Yah, Ia tidak terlalu peduli dengan adik perempuan yang ada di depannya, tapi Masachika tidak bisa tetap tenang dengan teman masa kecil yang ada di belakangnya. Yuki memanfaatkan kesempatan itu dan mendorong tubuh Masachika ke samping. Masachika mendarat tak tertahankan di bahunya, dan wajahnya berkedut saat merasakan air memasuki telinganya.

“Guhh!”

“Ayano! Lengan kanan!”

“Maafkan kelancangan saya!”

“Jika kamu mau meminta maaf—”

Masachika berulang kali ditenggelamkan oleh dua gadis yang memegang lengan dan kakinya, mengunci badannya dan menariknya ke bawah.

Ini adalah situasi yang sangat diidam-idamkan bagi setiap cowok untuk dipeluk oleh dua gadis cantik dalam balutan pakaian renang, tapi Ia tidak dapat menikmatinya karena apa yang mereka lakukan padanya tidak ada bedanya dengan kelakuan bocah nakal. Dengan serius, Ia berusaha keluar dari air laut.

Beberapa menit kemudian, Masachika berhasil meloloskan diri dari pengekangan mereka berdua dan melarikan diri ke pantai, Ia merangkak dengan nafas terengah-engah.

“Kenapasampai di laut.... kita harus bergulat segala...”

“Apa Anda baik-baik saja? Maafkan saya karena sudah berlebihan melakukannya.”

“Tidak, Ayano tidak salah sama sekali semua ini salah Yuki. Oi, jangan cengengesan begitu.”

Setelah mengalihkan perhatiannya pada Ayano yang berjongkok di sampingnya dan membelai punggungnya, Masachika memelototi adiknya yang berjongkok di sisi lain sambil menyeringai dan pipi yang tersipu merah.

“Ini bukan gulat, tau~, tapi itu adalah sumo baju renang dengan sekumpulan gadis-gadis cantik.”

“Astaga, apa yang sudah kamu lakukan di tengah-tengah laut begitu?”

Merasa puas dengan kakaknya, yang meneteskan air dari rambutnya dan menatapnya dengan tatapan tajam, Yuki mengangkat satu alis dan bahunya tanpa ada sedikitpun rasa bersalah.

“Meski kamu bilang begitu, kamu pasti menikmati nuansa kulit lembut kami sepuasnya, ‘kan? Lihat tuh, wajahmu sampai merah padam begitu~.”

“Tidak, ini sih cuma karena kekurangan oksigen saja.”

Yuki dengan lihai mengabaikan tsukkomi tenang Masachika dan berdiri.

“Baiklah, karena aku sudah puas bermain dengan Onii-chan, aku mau pergi ke laut lagi, ah~. Oh iya, kalau tidak salah ada pelampung besar berbentuk papan, ‘kan? Ayo tiup itu, yuk.”

“Umm ...”

“Ah Ayano, kamu boleh pergi menemani Yuki. Aku mau istirahat sebentar.”

“... Benarkah? Kalau begitu saya permisi dulu.”

Setelah melihat Yuki dengan gembira berlari menuju vila dan Ayano yang mengikuti di belakangnya, Masachika duduk di pantai dan mengalihkan pandangannya ke laut.

“Hah? Ketua dan Sarashina-senpai enggak ada...?”

Hanya ada dua Kujou bersaudari yang terlihat di matanya, dan Masachika sedikit memiringkan kepalanya. Ia menyipitkan mata ke area berbatu, tempat yang seharusnya mereka berdua tuju, tapi di sana tidak ada tanda-tanda mereka juga.

“... Yah, sejauh menyangkut mereka berdua, kurasa tidak perlu mengkhawatirkan mereka.”

Hanya dua orang itu saja yang mungkin takkan tenggelam. Mungkin saja mereka berdua sedang menikmati kesempatan untuk berdua di sisi lain bebatuan itu. Jadi, tidak ada gunanya untuk mencampuri urusan mereka.

Dengan mengingat hal itu, Masachika dengan santai mengalihkan perhatiannya ke Alisa yang berenang di sisi kiri pandangannya, dan Ia lanjut melihat ke arah sisi sebaliknya. Kemudian, sedikit di area lepas pantai, Maria yang menggunakan cincin pelampung, terlihat mengambang ... mengambang ... Hmm? Bukannya dia terhanyut?

“Eh, apa dia baik-baik saja?”

Mengingat perkataan Maria kalau dia tidak bisa berenang, Masachika segera berenang menuju ke arahnya dengan sedikit tidak sabaran.

“Masha-san!”

“Oh, Kuze-kun~. Berenangmu ternyata cepat, ya. Aku sampai dibuat terkejut~.”

“Ah ini tidak seberapa, tapi kesampingan itu ... Apa kamu baik-baik saja, Masha-san? Bukankah kamu terhanyut ombak?”

Seperti biasa, Maria menyambutnya dengan senyum lembut, dan Masachika bertanya begitu sambil berdiri untuk berenang. Kemudian, Maria meletakkan tangan kanannya di pipinya dan memiringkan kepalanya seolah-olah dia sedikit bermasalah.

“Sudah kuduga, pasti menurutmu begitu, iya ‘kan.”

“Jadi beneran hanyut, ya!”

“Dari tadi aku sudah mencoba yang terbaik untuk kembali ke pantai, tapi ... entah kenapa, lama-kelamaan aku jadi semakin menjauh ... hahaha aneh sekali, iya ‘kan~?”

“Tidak, tidak, ini bukan sesuatu yang pantas untuk ditertawakan.”

“Hmm, tapi menangis juga tidak ada gunanya ‘kan~? Nanti air lautnya bisa jadi manis~.”

“Hah?”

“Ah, tapi jika aku melakukan itu dan menjadi seperti anjing laut, aku mungkin bisa tertolong?”

“Masha-san?”

“Aku yakin kalau Alya-chan pasti akan terkejut~”

“Kenapa perkataanmu tiba-tiba jadi tidak nyambung, Masha-san!”

“Eh, apanya?”

Ketika Maria memiringkan kepalanya dengan ekspresi keheranan, Masachika menepak jidatnya sendiri. Ia kemudian menyerah untuk mencoba memahami omongan aneh Maria dan kembali ke topik pembicaraan.

“... Pokoknya, karena Masha-san tidak bisa berenang, jika kamu terbalik di tengah pantai dan melepaskan pelampungmu, bisa-bisa kamu akan mati, lo?”

“Hmm~, selama waktu itu, aku penasaran apa ada seseorang yang akan menyadarinya dan membantuku.”

Masachika berpikir, “Apa orang ini benar-benar baik-baik saja?” dengan sedikit khawatir pada Maria yang terlihat tidak gugup sama sekali dan hanya menunjukkan senyum bermasalah

“Tolong minta bantuan lebih cepat ...”

“Maafkan aku~... tapi dengan begini, Kuze-kun datang untuk menyelamatkanku, kan?”

“... Itu cuma kebetulan saja aku melihat Masha-san terbawa ke lepas pantai.”

“Fufufu, walau begitu, terima kasih banyak. Karena sudah menyelamatkanku.”

Masachika merasa malu ketika Maria mengucapkan terima kasih dengan senyum yang sepertinya menunjukkan kalau dia mempercayainya sepenuhnya.

“Haa ... yah, tidak apa, sih.”

Senyum Maria semakin melebar saat Masachika dengan cepat mengalihkan pandangannya dan menjawab dengan singkat. Senyumnya itu seolah-olah sedang melihat sesuatu yang menawan, dan hal itu membuat Masachika merasa tidak nyaman, seolah-olah dia bisa melihat tembus pikiran batinnya.

“Kalau begitu, kita akan kembali ke pantai, oke?”

“Um, tolong ya~”

“Etto ...”

Ketika tiba saatnya untuk membawa Maria ke pantai ... Masachika tidak yakin harus bagaimana membawanya. Jika pihak lainnya laki-laki, Ia akan memasukkan satu tangan ke dalam cincin pelampung dan menariknya, tetapi Ia merasa ragu-ragu untuk melakukannya dengan seorang wanita. Akan lebih mudah jika pelampung tersebut memiliki tali yang terikat, tapi sayangnya, Ia juga tidak dapat menemukan benda yang seperti itu.

“Kalau begitu, tolong antar aku, ya ~?”

“Ah, iya.....”

Maria mengulurkan tangan kanannya di hadapan Masachika yang kebingungan. Ia lalu dengan enggan memegang tangan itu. Tangan yang lebih kecil dan lebih lembut dari tangannya sendiri. Tangan yang begitu halus, dan jika Ia menggenggamnya terlalu erat, ada kemungkinan besar kalau tangan tersebut bisa patah ... namun, rasanya entah bagaimana lumayan menenangkan.

“Fufu~”

“Ad-Ada apa?”

“Bukan apa-apa, kok~?”

Memalingkan pandangannya dari wajah Maria yang menunjukkan senyum penuh arti, Masachika mulai berenang menuju pantai. Demi menghindari menendang kaki Maria, Ia berusaha menjaga kakinya tetap rendah dan menarik Maria bersamanya dengan gaya dada serta hanya menggunakan satu tangan saja.

“Hebatt~, cepat sekali. Kuze-kun, kamu ternyata sangat kuat, ya~.”

Suara Maria yang dipenuhi dengan setengah mengagumi dan setengah bersorak, terdengar di belakang punggungnya, dan Ia bisa merasakan punggungnya memanas. Masachika juga seorang laki-laki. Jika ada seorang gadis manis memberi sorakan polos seperti ini, siapa pun pasti akan merasa seperti “Oke! Kurasa aku harus melakukan yang terbaik!”.

Namun, Maria tiba-tiba mengangkat suara yang terdengar sedikit khawatir.

“Ara ...? Kuze-kun, ada memar di bahu...”

“Eh...? Ohh.”

Menanggapi ucapan Maria, Masachika melirikinya sembari berpikir, “Ada juga kejadian semacam itu, ya.”

“Ini memar lama, kok. Lagipula, ini tidak terasa sakit lagi.”

“Benarkah ...?”

Maria masih terlihat khawatir, tapi bekas memar itu memang tidak terlalu menyakitkan, dan karena letaknya ada di sisi belakang bahunya, Masachika bahkan sering melupakan kalau ada bekas memar di sana.

“Apa kamu pernah mengalami kecelakaan?”

“Tidak, tidak, ini bukan sesuatu yang berlebihan begitu. Aku hanya digigit anjing saat masih kecil dulu ...”

Masachika sedikit gugup ketika Ia berbalik dan mengatakan ini, Ia merasakan kalau tangannya yang memegang tangan Maria digenggam dengan erat.

“Sungguh, itu bukan perkara besar, kok. Ini semua karena aku tidak menyembuhkannya dengan benar sebab aku berusaha terlihat keren, jadi itu meninggalkan bekas luka ...”

Peristiwa itu terjadi saat Masachika menghabiskan waktu bersama gadis itu. Seperti biasa, ketika mereka berdua sedang bermain bersama di taman, tiba-tiba ada seekor anjing besar yang tampak mengamuk dan menyerang gadis itu.

Masachika segera melindunginya dan menangani anjing itu, tetapi ketika Ia berjuang untuk menahannya, bahu kanannya digigit anjing itu. Untungnya, majikan anjing itu segera bergegas ke tempat kejadian dan menarik anjing itu dengan sekuat tenaga, sehingga bekas lukanya tidak terlalu dalam... Pada waktu itu, Masachika hanya berusaha terlihat keren dan tidak mau membuat gadis itu khawatir, Ia juga takut kalau kakek dan nenek dari pihak ayahnya akan disalahkan oleh Gensei, jadi Ia hanya memberikan perawatan minimum.

Pada saat itu, dokter memberitahunya kalau bekas lukanya secara bertahap akan menjadi kurang terlihat saat Ia tumbuh dewasa, tetapi ia berakhir dengan memar kecil keabu-abuan di sisi belakang bahunya. Masachika sendiri sudah tidak terlalu peduli lagi.

“Tidak seperti gadis-gadis, memiliki beberapa memar tidak terlalu bermasalah bagi cowok. Sebaliknya, kakekku bahkan tertawa gembira dan berkata, 'Ini baru namanya medali pria!.' Oh, kalau Masha-san penasaran, ini adalah bekas luka dari melindungi teman.”

“... Begitu ya.”

Merasakan kecanggungan dalam nada rendah suara Mariya yang belum pernah terjadi sebelumnya, Masachika terus menghadap ke depan dan terus berenang tanpa menunjukkan kelelahan sedikit pun. Kemudian, ketika jarak ke pantai berkurang lebih dari setengahnya dalam suasana yang canggung, Ia berpikir bahwa kakinya sebentar lagi bisa mencapai dasar. Namun tiba-tiba, tangan Maria tersentak dan menegang saat di dalam genggaman tangan Masachika.

“? Masha-san? Apa ada sesuatu yang salah?”

Sambil beralih ke gaya punggung, Masachika melihat ke arah Maria yang ada di belakangnya. Namun, Maria tidak menjawab pertanyaannya, tapi justru menatap ke dalam air dari balik pundaknya.

“Masha-sa...”

“Kyaaa..”

Jeritan kecil, seperti sentakan. Segera setelah itu, Maria melepaskan tangan Masachika, meletakkan tangannya di pelampung, dan mulai mencoba menarik tubuhnya keluar dari pelampung, lalu mendepakkan kakinya dan meregangkan tubuh.

“Tungg—, Apa yang sedang kamu lakukan! Bahaya—”

Masachika yang terkejut memperingatkannya, tapi itu sudah terlambat. Karena berat di sisi depan pelampung, sisi belakang pelampung tiba-tiba terangkat, dan Maria terbalik ke sisi depannya.

Cipratan besar pun terjadi, dan kaki Maria menendang udara dengan keras di dalam pelampung yang terbalik. Kemudian, dia tenggelam ke dalam laut sebagaimana adanya.

“Eh, tunggu, apa kamu baik—”

Lengan Maria yang terentang dari laut, segera melingkari leher Masachika yang kebingungan. Sebelum bisa berpikir, ‘Eh?’, Maria dengan rambut yang menempel di dahi dan pipinya, melompat keluar dari dalam air dan memeluknya tidak, dia menempel pada Masachika dengan sekuat tenaga.

“Ap-Apa— —!?”

Pipi Maria dengan rambut lengket menyentuh pipinya. Lengan lembut Maria menyentuh leher dan bahunya. Dan di atas segalanya ... ada sensasi lembut dan kenyal yang menempel di dada dan perutnya.

“~~~~~!?”

Perasaan yang terlalu merangsang membuat Masachika merasakan panas naik di kedalaman tubuhnya. Namun, segera setelah itu, permukaan laut mendekati mulutnya dan Ia buru-buru melanjutkan berenang apungnya.

“Awat—”

“Ub-Ubur-ubur, ada ubur-ubur!”

“Eh, ub-ubur-ubur!?”

Masachika segera mengalihkan pandangannya ke laut ketika mendengar teriakan di telinganya. Lalu, memang benar ada benda putih seukuran setengah bola mengapung di dalam air, dan Masachika menegangkan tubuhnya ... tetapi jika dilihat baik-baik, benda itu tampaknya tidak berenang sendiri. Sebaliknya, benda itu hanya terombang-ambing mengikuti aliran ombak ...

“... Hmm? Masha-san, itu sepertinya bukan ubur-ubur, tapi kantong plastik...”

“Eh? Pla-Plastik?”

“Umm, mungkin ...”

“Jangan tidak pasti begitu!!”



Begitu Masachika mengatakan itu dengan nada kurang percaya diri, Maria yang sudah melonggarkan lengannya sejenak, mulai memeluknya lagi dengan erat.

“Wuooohhh!? Kalau begitu, pasti! Itu pasti kantong plastik!?”

“Ааа ! Помогиии ! Она меня ужалила!”

“Oh! Saat kamu panik, kamu keceplosan berbicara bahasa Rusia, ya!”

Masachika sangat terkesan oleh teriakan Maria yang benar-benar panik. Masachika sendiri berada dalam keadaan panik yang berbeda. Tapi, wajar saja Ia bereaksi begitu.

Kulit telanjang Maria terasa sangat panas di air laut yang dingin. Rasanya begitu lembut. Pokoknya sangat lembut. Terutama ea ra keibuan yang menghancurkan dada Masachika. Selain itu, aroma badan Maria sendiri memenuhi lubang hidungnya, bercampur dengan aroma tabir surya.

(Ga-Gawat, seriusan, aku bisa tenggelam kalau dibiarkan terus!)

Bukan oleh ea ra keibuan Maria ... tapi ke dalam laut, tentu saja. Merasakan rasa krisis ketika tubuhnya perlahan-lahan tenggelam, Masachika dengan cepat mencari cincin pelampung dan segera menembukan kalau benda itu mengapung beberapa meter jauhnya. Mungkin benda itu terdorong kesana karena amukan ea r Maria.

“To-Tolong tenanglah dulu, oke?”

“Я оюсь едуз! Сакун, омогиии!”

Masachika meletakkan tangannya di punggung Maria untuk menenangkannya, yang masih mengoceh tentang sesuatu, dan berusaha mengambil cincin pelampung. Kemudian, saat Masachika berhasil meraih pelampung dan menghela napas lega, Ia mendengar suara tertegun dari arah dekat.

“Apa yang sedang kalian berdua lakukan?”

Ketika Masachika memalingkan wajahnya ea rah sumber suara, Ia melihat Chisaki tampak tercengang sambil mengangkat kaca mata renang di dahinya. Ekspresi wajahnya membuat Masachika tidak sabar ketika Ia merenungkan keadaan dirinya sendiri yang sedang dipeluk oleh Maria.

“Ah, tidak, ummm itu ... ada ubur-ubur muncul.”

“Ubur-ubur...? Ohh.”

Dengan ekspresi curiga, Chisaki melihat sekeliling dan tiba-tiba mengulurkan tangan untuk meraih sesuatu.

“... Maksudmu yang ini?”

Usai mengatakan itu, Chisaki mengangkat benda yang ada di tangannya ... memang, itu adalah ubur-ubur. Bukan kantong plastik. Tak diragukan lagi, ubur-ubur tulen.

Tanpa sadar, Masachika langsung merasa was-was, dan lengan Maria yang ada di lehernya juga mendekap dengan erat. Namun, ekspresi Chisaki semakin tercengang saat melihat reaksi mereka berdua.

“Tidak, kalian tidak perlu sewaspada begitu kali. Lagian, ini sudah mati.”

“Eh, su-sudah mati?”

Setelah diberitahu, ubur-ubur itu memang tidak bergerak ... dan tergeletak begitu saja. Rasanya seperti Cuma segumpal gelatin.

“Aku melihat beberapa dari mereka saat sedang berenang tadi, dan aku menghabisi mereka dengan cepat ... kelihatannya ubur-ubur yang sudah mati kebetulan hanyut ke sini.”

Setelah mengatakan itu, Chisaki membuang ubur-ubur yang mati seolah-olah itu adalah seonggok sampah. Sungguh kekuatan yang luar biasa sekali.

“Jadi? Mau sampai kapan kamu memeluknya, Masha?”

“Eh, i-itu sih...”

Maria mengalihkan pandangannya terhadap tatapan dingin Chisaki dan tertawa canggung.

“Pinggangku keluar dari cincin pelampung ...”

“Bukan karena kakimu kram?”

“Bu-Bukan.”

Saat pandangan matanya menjadi hangat bersama Chisaki, Masachika menyerahkan cincin pelampung ke Maria dan bekerja sama dengan Chisaki untuk membawa Maria ke tempat yang dangkal. Ketika dia akhirnya mencapai

titik di mana kakinya bisa menyentuh dasar, Maria sedikit sempoyongan dan mulai berjalan ke pantai sendiri.

“Maaf ya Kuze-kun, terima kasih banyak.”

“Tidak, aku senang bahwa Masha-san baik-baik saja. Kalau begitu, aku mau pergi berenang lagi.”

Setelah melambaikan tangannya ke arah Maria yang menurunkan alisnya dengan ekspresi minta maaf, Masachika lalu menuju ke pantai lagi. ...

Sekarang, Ia tidak bisa keluar dari dalam air. Jangan ditanya apa alasannya.

Apa boleh buat, karena Masachika juga merupakan seorang remaja yang sehat.

Chapter 6 — Aku Ingin Jadi Kura-Kura Saja

“Eh? Alya pergi ke mana, ya?”

Ketika Masachika selesai mendinginkan kepalanya di laut dan kembali ke area pantai, Ia hanya menemukan kelompok kelas dua. Berbalik ke belakang, Ia melihat Yuki dengan pelampung besar dan baru saja muncul dari laut bersama Ayano, tapi Ia tidak melihat ada tanda-tanda keberadaan Alisa.

“Jika kamu mencari si Adik Kujou, dia baru saja meminjam alat pancing dan pergi ke daerah berbatu yang ada di sana.”

“Alat pancing? Hee~... Ngomong-ngomong, apa aku perlu mengomentari gambar ini?”

Masachika melihat ke area bawahnya. Touya yang menjawab pertanyaan Masachika, saat ini sedang terkubur di dalam pasir oleh Chisaki. Makin lama makin banyak pasir menumpuk di atas Touya yang berbaring telentang di pantai, dan untuk beberapa alasan, Maria menggambar pola aneh dengan tongkat kayu di sekitarnya. ... Apa itu semacam ritual?

“... Kalau bisa, tolong abaikan saja.”

“.....Woke, baiklah.”

Masachika yang entah bagaimana merasa kalau itu akan merepotkan jika Ia mengungkapkannya, mengangguk kecil atas permintaan Touya. Kemudian, Yuki datang menghampirinya. Dia lalu berhenti sejenak saat melihat pemandangan yang ada di depannya dan berpikir selama beberapa detik. Ekspresi wajahnya

tiba-tiba terkejut, dan dia bergumam dengan suara kecil yang hanya bisa didengar oleh Masachika.

“(Jangan bilang, kalau itu mulai keluar dari sini? Tentakel)”

“(Mana mungkin!! Lagian ini bukan legenda Cthulhu)”

“(Begitu rupanya, ya? 『Jika tidak mau keluar, lebih baik panggil saja gurita raksasa itu』, jadi begitu cara kerjanya, ya?)”

“(Jangan dipanggil, jangan dipanggil !?)”

“Kelihatannya Senpai melakukan sesuatu yang menarik, ya? Apa aku boleh ikut bergabung?”

“Walah, boleh saja kok ~?”

Yuki dengan senang hati ikut bergabung dalam kegiatan gambar Maria (?) setelah mengabaikan tsukkomi Masachika dengan cemerlang.

“Kalau Ayano ... Ayano?”

Ia mencari-cari keberadaan pelayan dari adik perempuan seperti itu, tapi Ayano tidak ada di sana. Melihat sekeliling, Ia bisa melihat bagian punggung Ayano membawa balon pelampung yang baru saja digunakan Yuki saat dia membawanya menuju ke pondok. Sungguh pelayan yang benar-benar baik sekali.

“...”

Tiba-tiba tidak memiliki kegiatan apa-apa, Masachika berpikir sejenak dan kemudian memutuskan untuk pergi ke daerah berbatu yang dituju Alisa. Dalam perjalanan ke sana, Ia mengenakan sandal jepitnya yang tergeletak di bawah payung dan berjalan di sepanjang pantai berpasir menuju bebatuan. Begitu Ia meletakkan kakinya di atas batu untuk memanjat, salah satu kakinya terpeleset dan Masachika tersandung ringan.

“Duh, pijakannya lumayan tidak stabil.”

Batuannya sendiri agak rapuh dan mudah hancur, dan permukaannya sangat licin karena adanya ganggang lembab. Terlebih lagi, Masachika sedang memakai sandal jepit yang bukan anti-slip. Jika Ia tidak memperhatikan langkahnya dan tidak berjalan dengan hati-hati, Ia kemungkinan besar akan langsung jatuh ke bawah.

Usai berjalan dengan hati-hati dan waspada ... Masachika akhirnya tiba di bagian datar bebatuan dan menemukan keberadaan Alisa di sana.

“Oh, orangnya ada di sana tuh ... Oi~ sudah dapat sesuatu~?”

Masachika berjalan mendekat sambil menyerukan itu tapi semuanya sudah terlihat jelas dari wajah Alisa yang menatap permukaan laut dengan ekspresi muram kalau dia belum mendapatkan apapun.

“... Apa?”

“Tidak, aku cuma ingin memeriksa keadaanmu dan melihat apa yang sedang kamu lakukan ...”

Melihat Alisa begitu fokus sehingga dia tidak mau repot-repot menoleh ke arahnya, membuat Masachika berhenti dan menggaruk kepalanya seraya penasaran apa kehadirannya itu cuma mengganggu.

Kalau begitu, mari mengawasi situasinya dulu untuk saat ini ... dan Masachika pun melihat pelampung pancing di permukaan laut yang dilihat Alisa. Namun, minatnya langsung lenyap sekitar satu menit setelah melihat pelampung pancing itu tidak bergerak sama sekali, Ia pun merasa bosan dan tatapannya mengembara kemana-mana, Masachika lalu dengan santai mengalihkan perhatiannya ke Alisa.

(Ah, beneran apa kata Yuki. Tulang rusuknya samar-samar bisa kelihatan)

Masachika mengingat apa yang dikatakan adiknya saat menatap tulang rusuk Alisa yang samar-samar terlihat di bawah bikini. Ketika melihat ke bagian bawah tubuhnya, tidak mengherankan jika Yuki terkejut karena pinggang Alisa begitu langsing sampai-sampai membuatnya berpikir kalau Ia bisa meraih setengahnya dengan kedua tangan.

“Kamu lihat-lihat ke mana, hah?!”

Saat Ia mendongakkan wajahnya ke arah suara dingin itu, Alisa menatapnya dengan tatapan dingin. Ia hanya melihatnya dengan kekaguman murni, dan bukan karena adanya motif tersembunyi, tapi hati seorang pria membuatnya merasa bersalah saat dirinya dipandang dengan tatapan dingin.

“Tidak, aku cuma berpikir kalau kamu punya pinggang yang begitu langsing.”

“Ah, gitu ya.”

Setidaknya, dengan memujinya secara jujur, itu bisa membuatnya terlihat seperti, “Aku tidak punya motif tersembunyi, kok~. Aku hanya melihat pinggangmu, dan bukan bokongmu~.” tapi reaksi Alisa masih tetap dingin.

“Bukannya kamu sudah tahu hal itu karena kita pernah menari bersama tahun lalu?”

“Tahun lalu...? Oh, waktu festival sekolah, ya.”

Masachika menjadi malu saat mengingat kalau Ia meletakkan tangannya di pinggang Alisa selama tarian rakyat (?) di malam festival. Pada waktu itu, suasananya sudah gelap dan Ia mati-matian mengikuti tempo tarian Alisa, jadi Ia tidak terlalu menyadarinya, tapi saat dipikir-pikir lagi bahwa Ia memeluk pinggul yang langsing itu, Masachika merasa kalau dirinya sudah melakukan sesuatu yang begitu berani.

“Yah, itu sih, tahu sendiri ‘kan ... Saat dilihat-lihat lagi, aku jadi benar-benar merasakannya.”

Alisa juga terlihat sedikit kesal saat mengatakannya sambil membuang muka.

“Tunggu ... jangan bereaksi aneh begitu, dong. Itu cuma tarian, ‘kan?”

“Tidak, yah ... hmm, meski dibilang cuma tarian, tapi rasanya kok cukup inovatif? Berkat seseorang yang lepas kendali?”

“Itu sih ... karena salahmu yang sudah memprovokasiku ...”

Setelah terlihat sedikit canggung, Alisa tiba-tiba menajamkan pandangannya saat kepikiran sesuatu dan memelototi Masachika dengan sedikit rona merah di pipinya.

“Asal kamu tahu saja, aku hanya memberimu izin istimewa karena kita sedang menari saat itu, tapi jika kamu menyentuhku sekarang, aku takkan memaafkanmu, oke?”

“Tentu saja aku takkan menyentuhmu. Aku takkan berani melakukan tindakan pelecehan seksual semacam itu.”

Masachika mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan bahwa Ia tidak memandangnya seperti itu, tapi Alisa mendengus curiga dan mengalihkan pandangannya ke depan, lalu berkata dengan sikap jutek.

“Hmmpf entahlah, rasanya kurang meyakinkan ... bukannya kamu juga menatap dada Masha dalam waktu yang lama?”

“Ah, enggak kok ... yah, itu sih karena naluri cowok, jadinya ...”

“Tapi Ketua tidak melihatnya.”

“Aku juga cukup terkejut dengan hal itu. Ia benar-benar pria terhormat.”

Setelah mengatakannya dengan wajah datar, Masachika buru-buru beralasan.

“Tidak, tentu saja Ketua adalah pria yang terhormat, tapi itu karena Ia memiliki Sarashina-senpai sebagai pacar di sisinya ... jadi kupikir, itu sebabnya Ia tidak pernah melirik gadis lain, dan agak sulit untuk dibandingkan dengannya ...”

Ia merasa bahwa semakin banyak dirinya berbicara, semakin buruk pula posisinya, dan Masachika semakin meringkuk seraya menunduk ke bawah. Tapi kemudian, gumaman kecil bahasa Rusia kecil mencapai telinganya.

【Bukannya kita berdua juga, sama-sama pasangan】

Arti dari pasangannya jadi berbeda. Tolong jangan samakan arti pasangan untuk kekasih dan rekan biasa.

【Tolong, lihat saja aku】

(... Memangnya aku boleh melihatnya?)

Melihat dada yang montok itu...? Masachika secara naluriah membalas itu di dalam hatinya, tapi Ia segera menyangkalnya sendiri. Jangan menganggap serius setiap ucapan bahasa Rusia Alisa. Bukannya baru beberapa saat yang lalu, dia menatapnya dengan tatapan dingin dan diomeli, “Kamu lihat-lihat ke mana, hah?”. Bahasa Rusia Alisa harus didengar separuh ... tidak, Ia harus mendengarkannya sekitar sepertiga dari total ucapannya.

Yang mana artinya ... benar, itu artinya, Alisa bermaksud kalau Masachika hanya perlu menatapnya daripada melihat kakaknya dengan tatapan cabul. Ya, itu adalah bentuk kasih sayang seorang adik yang berusaha melindungi kakak perempuannya yang ceroboh.

(Yah, baru beberapa menit yang lalu, aku dipeluk erat-erat oleh kakak perempuan yang dimaksud dengan baju renangya.)

Masachika menggelengkan kepalanya saat mengingat kejadian sebelumnya atau bisa dibilang peristiwa keberuntungan mesum dalam reaksi berantai. Kemudian, Ia mengalihkan pandangannya ke permukaan laut dan tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

“Umm ... apa kamu cukup bersenang-senang di laut?”

Setelah mengatakan itu, Ia langsung berpikir “Aku ini ngomong apaan sih?”. Masachika baru saja melontarkan pertanyaan yang muncul di pikirannya, tapi Alisa mengangguk tanpa terlalu memedulikannya.

“Hmm... yah. Meski aku baru pertama kalinya jalan-jalan dengan teman-teman seperti ini, tapi menurutku ini lumayan menyenangkan.”

“Begitu ya ... apa teman yang dimaksud itu adalah Yuki dan Ayano?”

“? Iya”

Masachika sedikit tersentuh oleh Arisa, yang mengangguk dengan sedikit aneh, tapi sekaligus terlihat alami. Teman sekelasnya ini, yang dikenal sebagai “Putri penyendiri” di sekolah dan orang yang keras kepala, menyebut kedua siswa itu sebagai “teman” tanpa ragu-ragu. Alisa yang dulunya jutek itu sekarang memiliki seseorang yang bisa dia sebut sebagai teman tanpa ragu-ragu.

(Yah ... Dia bukannya membenci orang-orang. Dia hanya menjaga jarak dengan orang-orang di sekitarnya supaya dirinya tidak tersakiti ...
Sebenarnya, dia hanyalah gadis yang baik dan penyayang.)

Masachika anehnya merasa senang bahwa kebbaikannya itu ditujukan kepada orang lain selain dirinya sendiri. Ia menganggukkan kepalanya berulang kali seolah-olah ingin mengunyah fakta itu.

“Begitu ya Jadi begitu rupanya.”

“Apanya?”

“Tidak, bukan apa-apa kok”

Melihat tatapan bertanya Alisa, Masachika mengacaukan kata-katanya ... dan terbatuk ringan sebelum berkata.

“Bisa kita membicarakan hal serius?”

“... Yah, bisa kok?”

“Ya. Aku cuma ingin membicarakan masalah pemilihan Ketua OSIS, sih? Sebenarnya, aku berpikir bahwa aku harus meningkatkan kemampuan sosialmu karena, jika kamu terus bersikap jutek dan dingin terhadap pendukungmu, kamu bisa-bisa takkan terpilih, lo.”

“...”

Diberitahu secara tersirat bahwa, “Kamu itu kurang bersosialisasi”, Alisa jadi terdiam. Meski dia sudah menyadarinya, tapi saat diberitahu secara terus terang begitu masih membuat hatinya terasa nyelekit.

“Tapi kupikir kalau itu sudah tidak perlu lagi.”

Namun, Masachika dengan riang berkata kepada Alisa, yang masih terdiam. Masachika lalu menatap lurus ke arah Alisa, yang balik menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

“Bahkan tanpa perlu campur tangan dariku ... kamu bisa memperluas pertemananmu sendiri. Saat berpikiran begitu, entah kenapa aku merasa sedikit lega ... dan juga senang.”

Alisa dengan cepat mengalihkan pandangannya dari Masachika yang tertawa malu-malu. Kemudian, dia mengucapkan beberapa patah kata.

“... itu karena Yuki-san dan Kimishima-san sangat baik.”

“Iya, kamu juga.”

Alisa kehilangan kata-kata sejenak ketika Masachika langsung menjawabnya tanpa jeda. Mulutnya berkedut terbuka dan dia setengah refleks mencoba untuk membantah. Tapi sebelum dia bisa melakukannya, Masachika menambahkan.

“Semua orang yang ada di OSIS sudah lama menyadarinya.... dan juga, Taniyama dan Miyamae.”

“...”

“Asal kamu tahu saja, apa yang kukatakan pada upacara penutupan semester kemarin itu perasaan jujurku, lo? Semakin banyak orang yang mengenalmu, aku yakin kalau ada banyak orang yang akan mendukungmu. Oleh karena itu ... kupikir kamu harus lebih percaya diri lagi, tau ? Karena kamu itu banyak disukai oleh orang-orang daripada apa yang kamu pikirkan.”

“... Begitu.”

Alisa mengangguk kecil pada kata-kata Masachika, dan kemudian ada keheningan untuk beberapa saat. Hanya ada desiran ombak yang bergema saat mereka berdua melihat ke arah laut.

【Kamu juga】

“Hmm?”

“... Tidak, bukan apa-apa.”

Mendengar gumaman bahasa Rusia yang keceplosan dari mulutnya, Alisa menggelengkan kepalanya dan menutup mulutnya lagi. Dengan suasana yang agak muram, Masachika menggaruk kepalanya dan berkata, “Kurasa itu bukanlah topik yang perlu dibicarakan dalam perjalanan liburan, ya.” Ia kemudian sedikit meninggikan suaranya.

“Ahhh~... tapi kelihatannya masih tidak dapat apa-apa, huh~? Umm, kamu sedang memancing apa sekarang?”

Alisa berbalik dengan alisnya yang sedikit mengernyit saat Masachika meregangkan tubuh dengan terlalu berlebihan dan mengarahkan pandangannya ke pelampung pancing yang mengapung di permukaan laut.

“... Memancing apa?”

“Hmm? Ah enggak, umpan apa yang kamu pakai?”

“... Aku tidak menaruh umpan.”

“Eh, jangan bilang kalau kamu melakukan lure fishing[1]!? Bukannya itu terlalu susah buat pemula ...eh bentar, kamu pemula, iya ‘kan?”

“... Emang.”

Masachika yang juga masih seorang pemula, menggunakan pengetahuannya dari manga untuk memberikan saran kepada Alisa, yang tampaknya agak tidak puas dengan sarannya.

“Umm, kamu takkan bisa mendapatkan ikan kalau cuma menunggu terus, lo? Kamu harus menggerakkan umpannya ke atas dan ke bawah supaya terlihat seperti ikan hidup...”

“... Begini?”

“Masih kurang, kamu harus menggerakkannya sedikit kencang lagi ...”

“Jika kamu bilang begitu, mending kamu saja yang melakukannya.”

Alisa yang terlihat sedikit kesal, menyerahkan pancingan kepadanya, dan Masachika yang menerimanya, bergumam, “Aku juga pemula,”

Kemudian, sambil mengingat adegan seorang selebriti yang memancing di TV, Masachika menggoyang-goyangkan pancingnya. Setelah itu, beberapa detik kemudian....

“Oh, sepertinya ada sesuatu yang datang.”

“!?”

Masachika dengan ringan menarik jorannya pada getaran kecil yang ditransmisikan ke tangannya. Kemudian, reaksi samar berubah menjadi perlawanan kuat, dan Masachika segera memutar gulungan senar. Segera setelah itu, seekor makarel kuda kecil muncul dengan memecahkan permukaan laut.

“!”

“Sekali coba langsung dapat~. Fiuh, aku takut dengan bakatku sendiri ...”

Masachika tersenyum seperti orang narsis di depan Alisa yang tercengang. Namun, saat ikan makarel kuda itu ditarik dan diangkat ke atas bebatuan, senyumnya tiba-tiba mengeras.

“... Jadi, apa yang harus aku lakukan dengan ini?”

“Eh, ap-apa yang harus dilakukan ... kenapa kamu tidak melepaskannya saja?”

“Tidak, bagaimana caranya?”

“Caranya ... bukannya kamu tinggal melepaskan kailnya?”

“Tidak, makanya aku tanya, gimana caranya!?”

Masachika membungkuk ringan dengan wajah kaku di depan makarel kuda, yang menggeliat keras saat melayang di udara. Awalnya, Ia tidak bisa melakukannya dengan satu tangan, jadi Ia menjatuhkan ikan itu bersama joran ke atas tanah ... tapi ikan itu masih menggeliat. Mereka berdua mundur sedikit. Tak disangka-sangka, tak satu pun dari mereka pernah menyentuh ikan hidup.

“Ce-Cepetan dibantu.”

“Eh, ki-kira-kira digigit enggak, ya?”

“Pasti takkan menggigit!”

“Seriusan? Maksudku, di mana aku harus memegangnya?”

“Ya mana kutahu.”

Mereka berdua terperanjat di depan ikan yang mereka dapatkan. Namun, bahkan saat mereka berdua sedang panik begitu, kematian ikan semakin dekat, jadi Masachika meminta maaf dalam hatinya dan dengan ringan menginjak badan ikan makarel kuda untuk menahannya, Ia lalu dengan cepat melepaskan kail dan melemparkannya kembali ke laut.

“... Entah kenapa, maaf.”

“...”

Permintaan maaf spontan keluar dari mulut Masachika saat melihat ikan makarel jatuh ke laut. Ia merasa sudah melakukan sesuatu yang bersalah dan meminta maaf. Sepertinya Alisa juga merasakan hal yang sama ketika dia memandang ke arah laut dengan ekspresi yang kompleks.

“... Ayo kembali ke tempat yang lain?”

“... Ya, ayo.”

Alisa sendiri masih belum menangkap seekor ikan pun, tapi dia tidak berminat untuk melanjutkan memancing lagi. Setelah memastikan bahwa Masachika mengambil pancing, dia berjalan di sepanjang pantai berbatu menuju pantai.

Masachika pun mengikuti di belakangnya, dan saat mereka mendekati turunan terakhir, Ia memberi tahu Alisa yang berjalan di depannya.

“Di sebelah situ sedikit licin, jadi berhati-hatilah kalau mau turun— —”

Untuk jaga-jaga, Masachika berusaha memperingatinya. Tapi pada saat itu...

“Ah!”

“Oi— —!?”

Sandal Alisa terpeleset saat dia mencoba turun, dan tubuhnya terhuyung ke depan.

(Gawat, jika dia jatuh ke tempat bebatuan, semuanya akan jadi bencana—!!)

Jika cuma kena lecet di bagian lutut dan tangan saja masih mending. Paling-paling, dia takkan bisa berenang lagi di laut. Namun, jika dia jatuh dengan baju renang tanpa pertahanan seperti itu, dia mungkin akan mendapat luka yang serius dari batu yang tajam.

“Hugh!!”

Merasakan bahaya, Masachika dengan cepat mengulurkan tangan kirinya, melingkarkan lengannya di sekitar perut Arisa, dan mencoba menahannya dari belakang. Meski Ia baru saja diberitahu untuk tidak menyentuhnya, tapi Masachika tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan hal itu.

Tapi di sini Ia membuat beberapa kesalahan perhitungan. Yang pertama, karena mereka berdua sama-sama memakai baju renang, jadi tangan tangan kirinya yang menahan tubuh Alisa tidak bisa menggenggam apapun. Yang kedua, kulit telanjang dengan garam dan pasir di atasnya dari air laut kering, terasa lebih licin dari yang Masachika bayangkan. Dan yang ketiga... batu yang ada di bawah kaki Alisa tiba-tiba runtuh dengan suara keras saat dia tergelincir. Hanya permukaannya saja yang runtuh, tapi Alisa yang berdiri di atasnya, kehilangan pijakan kakinya.

“Awasi—”

Tubuh Alisa meluncur ke bawah dengan sudut yang curam. Namun, tidak ada sesuatu yang bisa dipegang untuk menahannya, dan perut Alisa yang efek gesekannya telah dikurangi oleh garam dan pasir, tergelincir melalui lengan Masachika.

“—!?”

Didorong oleh situasi yang sangat mendesak, Masachika membuang pancing yang ada di tangan kanannya dan melingkarkan lengan kanannya ke perut Alisa. Selanjutnya, Masachika mencari tempat di mana Ia bisa memegang dengan tangan kiri sambil meletakkan beban di punggungnya.

(—! Ketiaknya!)

Seketika memutuskan hal itu, Masachika mengangkat tangan kirinya dan mencoba memasukkan tangannya ke ketiak kanan Alisa. Pada saat yang sama, Ia berbalik dan memeriksa area di belakang punggungnya.

(Tidak ada batu maupun tonjolan ... Aman!)

... Memang, kalau cuma sekedar ingin mengangkat tubuh Alisa, meletakkan tangannya di bawah ketiak Alisa mungkin merupakan solusi terbaik. Namun, Masachika lupa. Sebelum Ia bisa melakukan itu pada seorang gadis, Ia harus melewati hambatan Ya, Ia harus melewati hambatan besar sebelum tangannya bisa sampai ke sana.

(Hmm?)

Saat Masachika mengangkat tangan kirinya, ibu jarinya tenggelam ke dalam sesuatu yang lembut dan Ia bisa merasakan sesuatu terjepit di ujung jarinya. Lalu, sesuatu itu langsung terbalik mengikuti gerakan tangan Masachika serta tubuh Alisa. Segera setelah itu, tangan kiri Masachika terkubur dalam daging yang lembut dan sebuah benda seperti tali terjepit di jari-jarinya.

(Hmmm!?????)

Ngomong-ngomong, pada titik ini, Masachika masih belum mengetahui situasinya secara akurat. Yang ada di benak Masachika adalah kebingungan pada sentuhan tak terduga dan ketidaksabaran karena tidak bisa mencapai ketiak Alisa. Masachika kesal karena tangan kirinya tersangkut pada sesuatu dan tidak mau bergerak, tapi setelah memeriksa keamanan di belakangnya, Ia menggenggam sesuatu itu dengan kuat di tangan kirinya untuk memastikan keselamatan Alisa.

“Aduh!”

Pada saat itu, Alisa mengeluarkan teriakan kecil, tapi Masachika menggertakkan giginya tanpa mengkhawatirkannya dan menarik Alisa ke belakang dengan tubuhnya.

“Adududuh!”

Sebagai hasil dari meletakkan semua beratnya di punggung tanpa berpikir panjang lagi, Masachika jatuh terduduk dengan keras. Meski dirinya sudah siap untuk itu, karena tidak ada bantalan di celana renang yang tipis, rasa sakit yang dirasakan mencapai otaknya, dan hal itu menyebabkan penglihatannya kabur sesaat. Di tambah lagi, beban seseorang yang jatuh di pahanya, membuat kakinya terasa remuk.

“Fyuh~~! Haaa.. haa... haa... Alya, apa kamu baik-baik saja...?”

Sambil berteriak pada rasa sakit yang menyiksa kaki dan pantatnya, Masachika menatap Alisa yang ada di dalam dekapannya ... dan akhirnya Ia baru menyadari situasinya dengan benar. Lengan kanannya memeluk perut Alisa dengan erat. Ini sih tidak masalah. Pantat dan paha Alisa berada di atas pahanya. Ini juga tidak masalah. Ada sensasi lembut dan kenyal yang bersentuhan dekat dengan kulit telanjangnya, tapi ini masih bisa ditolerir. Masalahnya justru.....

“Uoooww!?”

“Ap-Ap— — —?!?”

... tangan kirinya yang menggenggam erat payudara kanan Alisa. Kulit mulus telanjangnya menempel di telapak tangan. Sensasi daging lembut yang berubah bentuk di sepanjang bentuk jari-jarinya, dan sensasi kenyal serta kencang yang menyentuh pangkal tangan Masachika.

“Maafkan aku—!!”

“Ah— —!”

Begitu menyadari situasinya, Masachika buru-buru menyingkirkan tangan kirinya. Ia melepaskan baju renang yang tersangkut di ibu jari serta jari telunjuknya dan melepaskan itu dari tangannya. Berkat itu

“!?”

“~~~~~!!”

Masachika jadi bisa melihat semuanya. Yah wajar saja. Seolah-olah menggantikan baju renangya, dada Alisa disembunyikan oleh tangan Masachika. Alisa menjerit tanpa suara, mulutnya menganga dan dia menyembunyikan dadanya dengan lengan, dia lalu berdiri gemetaran di atas kaki Masachika.

“Mati !! Mati saja sana!! Mati saja sana!!”

Kemudian, dengan wajah merah padam karena marah sekaligus malu, dia menendang-nendang kaki Masachika yang sedang terduduk di tanah.

“Aduh sakit!! Maaf, maafkan aku!”

Tidak peduli seberapa lembut sandal jepit yang dia kenakan, biasanya masih akan terasa sakit bila ditendang sekeras mungkin pada kaki telanjang. Namun, Masachika tidak punya pilihan lain selain meminta maaf karena situasi saat ini benar-benar salahnya. Meski itu sudah cukup jika Ia dengan ringan menyentuhnya dari luar bajunya, walau itu tidak disengaja, Masachika sudah memasukkan tangannya ke dalam baju renang Alisa dan kemudian meremas dadanya dengan sekuat tenaga. Mau dilihat dari mana pun, itu sudah cukup untuk membuatnya dilaporkan. Pak polisi, orang ini pelakunya.

“Baka! Hentai ! Padahal aku sudah bilang sakit! Ta-Tapi kamu, malah memegangnya dengan begitu erat...!”

“Maaf, aduh!! Tulang keringku kesakitan, tau!?”

Mungkin kemarahan dan rasa malunya meningkat, Alisa menendang dan menginjak kaki Masachika sambil berlinangan air mata.

(Buhiiii! Di industri kami, ini sama saja dengan hadiah!!!)

Masachika mencoba menjadi orang masokis sambil berteriak bodoh di otaknya pada rentetan kekerasan yang terus menghujannya, tetapi sayangnya Ia tidak cukup tercerahkan untuk bisa merasakan kenikmatan dalam situasi ini.

Sebaliknya, Masachika ingin Alisa melakukan sesuatu tentang pakaian renang yang tidak serasi sebelum melampiaskan amarahnya dengan menendangnya. Karena pemandangan Alisa yang dalam keadaan dadanya ditutupi tangan, begitu menggairahkan sampai-sampai Ia sulit untuk melihat ke arah mana. Kalau dilihat dari bawah, dia tidak dapat menyembunyikannya lebih dari yang dia bayangkan, tau?

“Huuu, Huuu, ughhh~~~~~ ...”

“Tidak, itu, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf.”

Masachika meminta maaf kepada Alisa, yang menunduk dengan mata yang berkaca-kaca sambil membuat suara yang tidak bisa digambarkan sebagai geraman atau isakan melalui giginya yang terkatup. Kemudian, Alisa tiba-tiba berbalik dan mundur beberapa langkah sebelum membalikkan punggungnya ke Masachika dan berjongkok.

“Umm, aku beneran tidak sengaja... Tidak, ya. Maaf. Maafkan aku...”

Ia hampir membuat alasan, tapi Ia dengan cepat mengingatkan dirinya sendiri bahwa itu sama sekali tidak etis dan hanya bisa meminta maaf berulang kali. Namun, karena tidak tahu harus berkata apa lagi, pandangan Masachika mengembara ke mana-mana.

“... Masachika-kun.”

“I-Iya!”

“Aku mau memperbaiki baju renangku dulu ... jadi, cepatlah berbalik.”

“Ah, iya ...”

Setelah beberapa detik keheningan yang canggung, Masachika diam-diam memunggungi Alisa dengan rasa bersalah yang kuat dan duduk bersimpuh di atas tanah berbatu. Apa hal yang sangat menyakitkan, tentu saja, kenyataan bahwa Ia menyentuh ... Alisa, tapi sekarang setelah menyadari fakta tersebut, Masachika justru merasa terangsang daripada menyesal, dan itu sangat menyakitkan. Tanpa disadari, Ia mencoba mengingat sensasi yang baru saja dialaminya, dan ini karena sifat otaknya yang tidak terkendali.

(Oi seriusan, sudah hentikan. Jika ‘joni kecil’ ini bereaksi dalam penampilan celana kolor begini, itu sudah tidak lucu lagi)

Masachika berusaha mati-matian untuk menghilangkan kecemasannya sambil menepak-nepak dahinya dengan tangan kirinya, yang (menurutnya) masih memiliki sensasi itu pada beberapa saat yang lalu. Rasa sakit yang Masachika rasakan dengan paksa menghentikan pikiran kurang ajarnya, “Apa jangan-jangan sensasi kenyal dan kencang itu adalah ...”, dan kemudian di dalam otaknya, Ia menghancurkan bayangan Yuki dalam wujud iblis kecilnya yang terus berteriak, “Kamu berhasil meremasnya! Kamu menggrepe-grepenya! Kamu meremas dada E-cup yang tidak bisa aku grepe-grepe!”. Lalu pada saat itu.....

【Tanggung jawab.....】

Entah kenapa, Masachika mendengar kata yang menakutkan. Ia mendengar urutan kata nomor satu (dalam artian mendalam) yang membuat seorang pria gugup ketika diberitahu begitu oleh seorang wanita. Dalam bahasa Rusia. Bisik-bisik pula. Dan, seperti biasa, Masachika sangat terkejut. Dalam arti yang tidak menyenangkan.

(Tanggung jawab ... Apa aku harus bertanggung jawab karena sudah menyentuh oppai-nya secara langsung? Apa aku harus berpacaran dengannya? Haruskah aku menembaknya!?)

Wujud iblis kecil Yuki kembali muncul dan berteriak, “Tanggung jawab~, tanggung jawab~” di dalam otaknya saat Masachika berteriak putus asa. Karena sangat menjengkelkan, jadi Ia menghancurkannya untuk sementara waktu.

(Hmmmm~, jangan panik dulu~? Ya, aku harus tenang. Jangan khawatir. Alya juga pasti tidak mengatakannya dengan serius. Setiap kali aku mengatakan kalimat khas otaku, apa aku selalu mengatakannya dengan serius? Aku cuma bercanda mengenai sesuatu yang muncul di benakku saja, iya ‘kan? Situasi yang sekarang pun sama ... Alya juga, dia palingan cuma mengucapkan kata-kata yang muncul di benaknya secara acak dalam bahasa Rusia— —)

【Ambil tanggung jawab ... dengan pernikahan】

(Sudah kubilang, tenanglah dulu!!?)

Dahi Masachika tersentak begitu mendengar kata kekuatan penghancur luar biasa yang datang dari arah belakang, dan Ia beralih memijat pelipisnya.

(Hmm~~~, tenanglah dulu diriku. Tak disangka, tebakan awalku telah terbukti. Memangnya kamu pikir Alya benar-benar mengatakan

“pernikahan” dengan serius? Ya, justru perkataan tersebut yang menjadi bukti kalau itu hanyalah candaan bahasa Rusia Alya ...)

【Padahal tidak pernah ada ... satu orang pun ... yang menyentuhnya!】

[Tidak pernah ada] [satu orang pun] [menyentuhnya]. Rentetan tiga kombo mematikan menembus jantung Masachika. Sebagai serangan pamungkas, Masachika dihantam batu besar dengan tulisan “Tanggung jawab!” di atas kepalanya, dan Ia ditenggelamkan.

Di dalam otak Masachika, wujud iblis kecil Yuki berjalan menyamping seperti kepiting, dan mengitari kepalanya dengan nada meledek sembari berkata, “Sentuhan oppai pertama, sentuhan oppai pertama. Lol~”. Anak ini benar-benar berisik. Jangan bilang kalau mereka itu aliran yang tak ada batasnya?

【Padahal ...! Aku tidak pernah menunjukkannya.... kepada siapa pun!!】

Serangan penghabisan pun mengenai Masachika. Teknik melempar yang dituju pada area lemah adalah kombo kematian instan. Masachika tidak punya pilihan selain memegang kepalanya dan merunduk pada bahasa Rusia yang dikatakan dengan suara bergetar. Iblis kecil Yuki tertawa terbahak-bahak di dalam kepalanya, tapi Masachika sudah tidak peduli lagi. Aku adalah kura-kura. Hanya kura-kura laut yang tidak sengaja terdampar. Sekarang sudah waktunya untuk kembali ke laut.

“Hah... Masachi, Masachika-kun!?”

Coloring by @hector_mrg97

Alisa akhirnya berdiri dan menoleh kembali ke Masachika, yang meringkuk seperti bola kecil, sedang menuju ke tepi batu.

“Hey, apa yang sedang kamu lakukan?”

“Tidak ... aku hanya ingin mencoba melakukan sedikit upacara penyucian..”

“Penyucian apanya ... Aaah mouu, cepetan berdiri, memalukan tau!”

Sembari mendapat serangan telak kata “memalukan” pada badannya yang sudah tak bernyawa, Masachika berdiri dengan lesu. Saat melihat sosoknya yang sangat depresi itu, Alisa mengerutkan alisnya dengan marah sekaligus bingung, dia lalu membiarkan pandangannya mengembara selama beberapa detik sebelum mengangkat suaranya untuk menghilangkan keraguannya.

“Aaah mouu! Aku tidak ingin membuat suasananya canggung, jadi aku akan mengatakan ini ... Pertama-tama, terima kasih karena sudah menolongku. Masachika-kun sendiri, apa ada yang terluka atau tidak?”

“Aaah, ya ... itu sih, aku baik-baik saja.”

“... Ya, syukurlah kalau begitu. Lalu, aku minta maaf karena sudah menendangmu. Tapi meski itu tidak disengaja, kamu sudah menyentuh ... da-dadaku, jadi wajar saja kamu kena hukuman, ‘kan?”

“Ah, ya. Itu sih... aku benar-benar minta maaf...”

“Hmm... lalu, coba ulurkan tangan kirimu.”

“? Iya.”

Saat Alisa memberitahunya dan memelototinya dengan wajah memerah, Masachika dengan patuh mengulurkan tangan kirinya. Kemudian Alisa menerima tangan itu dengan tangan kirinya dan mencubit punggung tangan Masachika sekeras yang dia bisa dengan tangan kanannya.

“! Adudududuhhh, sakit!?”

“Ini adalah hukuman! Karena sudah melihat ... punyaku...!”

Saat dia mengatakan itu dengan sekuat tenaga, Alisa memberi hukuman terakhir dengan memutar cubitan dan kemudian melepaskan tangannya.

“Baiklah! Dengan begini sudah selesai! Setelah ini, kita tidak boleh lagi mengkhawatirkan mengenai apa yang baru saja terjadi! Paham!?”

“Haa, iya...”

“Hmm ... lihat, ayo kembali ke tempat yang lainnya.”

Setelah mengatakan ini dengan suara kecil, Alisa memalingkan wajahnya dan mulai berjalan pergi. Kali ini, Alisa dengan hati-hati menuruni area berbatu dan menuju pantai berpasir. Masachika juga kembali membawa alat pancing dan mengejarnya dengan berat hati.

Kemudian, setelah kembali ke pantai berpasir dan berjalan sebentar, Alisa melirik Masachika yang berada di belakangnya secara diagonal. Lalu, bibir Alisa sedikit cemberut seolah-olah sedang merajuk ketika melihat Masachika, yang masih tertekan dan membawa awan gelap di belakang punggungnya.

【Kamu tidak perlu ... depresi begitu juga kali】

Masachika tiba-tiba mengangkat wajahnya saat mendengar kalimat bahasa Rusia yang tak terduga. Kemudian, Ia menyadari kalau Alisa sedang melirikinya dengan semacam ekspresi frustrasi di wajahnya saat dia meletakkan tangannya di dadanya sendiri.

【Apaan sih ... memangnya aneh, ya? Dengan payudaraku ...】

Sama sekali tidak ada yang aneh tentang itu kok, itu adalah pengalaman yang indah dan berharga. Oppai Alya-san adalah oppai yang sangat kencang dan bisa digrepe ya, hebat banget.

(Uwaahhh rasanya aku ingin mati saja)

Masachika sangat ingin mati karena otaknya sendiri membayangkan pikiran-pikiran jorok. Sisi jantan Masachika, yang ditanam dalam dirinya oleh keluarga Suou selama masa kecil, melakukan yang terbaik untuk membunuh pemikiran tak senonoh Masachika.

“Ahhhh mouu~!”

Saat Masachika menjadi semakin tertekan, Alisa berbalik dengan jengkel dan memelototi Masachika sembari menyilangkan tangannya.

“Tadi aku bilang kalau kita berdua jangan mengkhawatirkannya lagi, iya ‘kan!? Kalau kamu masih begitu terus, itu sama saja dengan tidak sopan padaku!”

“Eh... ah... ya”

Masachika tiba-tiba mengangkat wajahnya seolah-olah dia baru saja bangun dari tidur siang karena kata-kata “tidak sopan padaku” yang dikatakan kepadanya oleh Alisa.

“Ayo! Jawab dengan tegas!”

“Ya!”

Suara tajam Alisa membuatnya tersentak dan menegakkan punggungnya. Mengangguk dengan tatapan tegas, Alisa berdiri di sebelah Masachika dan menepak punggungnya.

“Kalau begitu ... ayo pergi.”

“Aduhh sakit ... Aiyo”

Masachika tidak bisa menahan senyum pada sikapnya yang agak jantan. Ia menatap Alisa dan buru-buru meminta maaf.

“Ah, enggak ... aku hanya berpikir kalau kamu ternyata berhati besar, gitu...”

“... Hmph.”

Ketika Masachika berkata dengan senyum masam, Alisa berbalik sambil mendengus. Kemudian, sambil memainkan ujung rambutnya, dia berkata terus terang.

【Tapi ... kamu tetap harus bertanggung jawab】

(Ya ... itu sih, apa maksudnya?)

Masachika menatap langit musim panas dengan pandangan jauh di matanya saat mendengar komentar tsundere Alisa yang begitu mendadak.

[1] Buat yang enggak tau lure fishing itu apa, lure fishing adalah teknik memancing yang tidak pakai umpan seperti cacing, belalang, atau sebagainya. Jadi mancingnya pakai kail pancing yang berbentuk kayak ikan-ikan kecil atau bisa dibilang umpan buatan

Chapter 7 — Sepertinya Itu Mengambang

“Ah~ segernya!”

Chisaki terdengar gembira saat membilas air laut dan tabir surya yang menempel di tubuhnya dengan sampo dan sabun mandi. Kemudian, setelah bergegas menuju bak mandi, dia merendam kakinya di air panas dan menyipitkan matanya dengan senang.

“Hangatnya~ ... habis puas bermain-main di laut dan langsung mandi itu memang mantap banget, ya~”

“Benar sekali~ rasanya seperti berada di hotel resor mewah ‘kan ya~”

Chisaki memasang ekspresi bahagia ketika dia berendam di bak mandi besar yang dapat menampung sekitar enam orang sekaligus. Maria menanggapi perkataannya sambil membasuh tubuhnya. Ini adalah kamar mandi di villa keluarga Kenzaki, tapi tidak seperti kamar mandi biasa, ada pintu yang menghubungkan ke luar selain pintu yang menghubungkan ke dalam, jadi mereka bisa masuk ke kamar mandi langsung dari pantai. Berkat itu, mereka bisa langsung membasuh tubuh mereka setelah keluar dari laut dan tidak menderita gatal dan ketidaknyamanan karena air laut di tubuh mereka.

“Mandi setelah pertempuran adalah hadiah terbaik, iya kan~.... Haa~ rasanya rasa capekku jadi lenyap semua~”

“Ara pertempuran~? Dengan ubur-ubur?”

“Tidak, dengan dua hiu.”

“Walah liarnya~!”

Karena cuma ada tiga shower di kamar mandi, jadi lima orang tidak bisa menggunakan shower secara bersamaan, oleh karena itu mereka harus menunggu giliran untuk menggunakannya. Sebenarnya, kedua Senpai itu mencoba untuk memberi giliran kouhai-nya terlebih dulu, tapi karena Yuki menahan diri dengan mengatakan, “Karena kami memiliki rambut panjang, itu membutuhkan waktu lebih lama untuk membasuhnya”, Chisaki dan Maria juga sempat berpikir, “Memangnya kita bisa dengan tenang membasuh diri jika berpikir kalau ada senpai yang sedang menunggu kita?”, jadi mereka memutuskan untuk masuk terlebih dahulu. Ngomong-ngomong, kedua pria itu mandi duluan sebelum mereka dan mengosongkan tempat itu. Sebagai cowok terhormat, Ini adalah bentuk kepedulian terhadap gadis-gadis.

“Senpai, boleh aku masuk?”

“Oh, silahkan masuk saja~”

Kemudian suara Yuki datang dari balik pintu menuju ke luar, dan Maria, yang baru saja selesai membasuh tubuhnya, mengosongkan tempat itu sambil menjawab.

“““Permisi.”””

Begitu Maria memasuki bak mandi, tiga siswa kelas satu memasuki kamar mandi. Kemudian, setiap orang melepas pakaian renangnya di tempat dan meletakkan pakaian renang yang telah dilepas di rak tempat sabun dan barang-barang lainnya disimpan.

“...”

Baju renang warna-warni yang sudah dilepas berjejer di samping botol sampo dan sabun mandi. Yuki menatap itu dengan serius dan berpikir.

(Entah kenapa ... kelihatannya erotis banget)

Di balik topeng wanita anggunnya, isinya cuma om-om cabul saja. Si om cabul itu diam-diam memilih bagian tengah dari tiga shower, dan saat membasuh dirinya, dia mengintip tubuh telanjang Alisa dengan pandangan ke samping.

(Wooww)

Dia melihat pemandangan yang menakjubkan. Tanpa dilepas pun sudah menakjubkan, tapi saat dilepas ternyata itu jauh lebih menakjubkan. Kedok wanita anggun Yuki hampir saja copot saat disuguhkan tubuh telanjang yang begitu artistik sampai-sampai bisa membuat orang dari jenis kelamin yang sama menelan ludahnya.

(Ups, tak boleh, tak boleh. Jika aku terlalu lama melihatnya, Masha-senpai dan Sarashina-senpai yang ada di belakangku mungkin akan menyadarinya.)

Dengan pemikiran begitu, Yuki berbalik menghadap ke depan. Kemudian, melirik melalui cermin, dia memastikan dua senpai yang ada di belakangnya ...

(Tidak, yang di sebelah sana juga sama hebatnya)

Tatapan matanya terpaku pada tubuh telanjang dua senpainya yang terpantul di cermin. Maksudnya ... mereka berdua tampak cocok jika kamu menggambarkan massa otot dan massa lemak. Mereka berdua memiliki badan luar biasa dalam arah yang berbeda.

(Mereka berdua adalah penduduk dunia komedi romantis dan penduduk dunia fantasi ...)

Yuki memberikan evaluasi ala otaku sambil melihat melalui cermin pada tubuh montok Maria dan tubuh rupawan Chisaki. Saat dia sedang mengumpulkan rambutnya yang sudah dicuci dengan handuk, Ayano yang telah menguncir rambutnya dengan penjepit, mendekatinya.

“Yuki-sama, apa saya perlu membasuh punggung anda?”

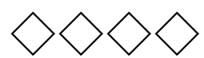
“Hmm? Tidak usah, Ayano...”

“? Yuki-sama?”

Begitu dia dengan santai berbalik dan melihat tubuh Ayano ...

(Ah, entah bagaimana rasanya agak menenangkan)

Yuki berpikiran seperti itu di dalam hatinya.



“Ahhh.”

“Hmm?”

Ketika Masachika keluar dari ruang tamu menuju koridor untuk pergi ke toilet, Ia berpapasan dengan Yuki & Ayano yang baru saja keluar dari ruang ganti. Kemudian, Yuki dengan cepat melihat sekelilingnya, menyerahkan kantong plastik yang ada di tangannya ke Ayano, dan membisikkan beberapa instruksi padanya. Menuruti perintah Yuki, Ayano bergerak tanpa suara ke sisi pintu ruang tamu dan mengintip ke dalam, lalu pindah ke atas dan mengintip ke sana juga, dan kemudian mengirim tanda bulat dengan jarinya dari atas. Setelah mengkonfirmasi itu, Yuki pun menyeringai dengan polos.

“Anii-ja, Anii-ja, Anii-ja.”

“Apa? Ada apa?”

Yuki bergegas lari ke arahnya sambil berbisik, dan meski punya firasat buruk tentang ini, Masachika tetap mendengarkan dengan senyum masam. Kemudian, Yuki sedikit berjinjit dan membisikkan sesuatu pada Masachika.

“(Ada oppai menakjubkan yang mengambang, lo~)”

“Sudah kuduga kalau kamu pasti akan bilang begitu!!”

Seperti yang sudah Ia duga, isi laporannya hanya sesuatu yang tidak becus, dan Masachika memegang kepala Yuki dengan kedua tangannya. Saat Ia berpikir akan melanjutkan dengan mennggosok pelipis Yuki Ia menatap wajah Yuki dengan ekspresi serius.

“Ngomong-ngomong, punya siapa?”

“Alya-san dan Masha-senpai. Apalagi, mereka punya bentuk yang begitu aduhai dan indah. Itu sih sudah berada di level yang berbeda dengan bentuk yang bulat, kencang dan—!?”

“Aku tidak bertanya sampai sejauh itu.”

“Adududuh!? Kamu sendiri yang nanya, tidak adil !!”

Yuki berteriak ketika pangkal telapak tangan Masachika menekan di pelipisnya dari kedua sisi seperti catok.

“Ya ampun, dasar kamu ini....”

Setelah menekan kepala adiknya sekitar lima detik, Masachika melepaskan tangannya dengan ekspresi tercengang. Yuki lalu menggosok pelipisnya yang masih terasa sakit dan berkata dengan nada pahit.

“Aduduh ... habisnya, itu adalah pemandangan yang terlalu memukau, jadi aku ingin berbagi kegembiraan ini.”

“Memukau apanya ... meski aku tidak boleh mengatakannya seperti ini, tapi bukannya kamu memiliki kesempatan untuk melihat pemandangan serupa selama perjalanan sekolah?”

“Tidak, yah memang sih ... tapi tetap saja, gimana bilanganya ya ... dagingnya itu berbeda. Sangat berbeda dari orang Jepang asli. Meski sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata, tapi ya, pokoknya itu berbeda.”

“Bukannya kaliannya saja yang terlalu kurus? Meski aku tidak tahu, sih.”

“Kalau ngomongin masalah kurus, mereka berdua juga sama saja... Mereka berdua itu, walaupun punya pinggang yang ramping, tapi pinggul mereka terlihat bahenol. Meski besar, tapi mereka tidak menggantung sama sekali... Kurasa panggul mereka berbeda dari orang Jepang.”

“Ya mana kutahu.”

Ketika Masachika menatapnya dengan tatapan merendah, Yuki memalingkan kepalanya ke arah lain dengan pandangan yang jauh di matanya.

“Ojii-chan pernah bilang ... Oppai yang mengambang di atas air adalah oppai besar yang sesungguhnya.”

“Dasar kakek cabul, apa yang sudah Ia ajarkan pada cucu perempuannya sendiri!!”

“Dan juga, Ia pernah bilang kalau ubun-ubun rambut yang tidak bisa dilihat dan oppai yang tidak kehilangan bentuknya bahkan saat tidur adalah palsu, lo.”

“Apaan-apaan dengan pengetahuan yang seharusnya tidak perlu aku ketahui itu...”

“Gehehe, jangan khawatir bos. Keduanya benar-benar produk alami yang berharga, lo? Aku bisa jamin itu.”

“Tidak, aku tidak terlalu peduli tentang bagian itu, oke?”

“Yang benar~? Jangan bohong~? Yah, karena bentuknya sangat indah sampai-sampai membuatku berpikir kalau itu cuma dibuat-buat tapi dilihat dari cara memantul dan teksturnya, itu jelas-jelas asli. Ditambah lagi, oppai mereka terlihat sangat empuk~.”

“Apa kamu sebenarnya punya kehidupan sebelumnya sebagai om-om paruh baya?”

Yuki mengacungkan jempol dengan ekspresi serius yang tak berguna, dan Masachika memberinya tatapan tajam seraya merasa setuju dalam hati, “Yah, memang sih ...”. Faktanya, Ia baru saja mengalami kelembutan dari oppai yang dimaksud.

(Upss, gawat, tak boleh, tak boleh)

Hampir tanpa sengaja mengingat apa yang terjadi saat itu, Masachika dengan cepat mengalihkan pikirannya. Namun, semuanya sudah terlambat, dan adik perempuannya, yang terlalu peka terhadap pemikiran kakaknya, “Hmm~?” menatap Masachika dengan tatapan curiga.

“... Omong-omong, Anii-ja. Apa terjadi sesuatu dengan Alya-san?”

“... Apanya?”

Masachika memiringkan kepalanya, berusaha mati-matian untuk tetap tenang pada pertanyaan yang menjebak. Kemudian Yuki menyilangkan tangannya dan mengganggu kepalanya dengan wajah sok tau.

“Pria dan wanita dalam balutan baju renang. Di balik batu di tepi pantai. Mana mungkin tidak terjadi apa-apa, iya ‘kan?” (TN : If you know what she mean, you know :v)

“Tidak terjadi apa-apa seperti yang dapat kamu bayangkan, oke? Itu mungkin tempat berbatu, tapi tidak di balik batu, tau.”

“Hou? Dengan kata lain, sesuatu yang lain seperti—”

“Mana ada, mana ada, tidak terjadi apa-apa, oke.”

Ketika kakaknya terus menyangkalnya, Yuki masih menatapnya dengan tatapan penasaran, tapi tak disangka, dia tidak bertanya lebih jauh setelah berkata, “Begini ya”.

“Ngomong-ngomong, aku punya kabar baik untuk Anii-ja.”

“Hah?”

“Saat ini, cuma ada Alya-san saja yang masih berada di kamar mandi.”

“Aku takkan mengintipnya, oke?”

“Aku tidak merekomendasikannya, kok?”

Yuki meletakkan tangannya di pinggul dengan ekspresi kecewa pada kakaknya yang lebih dulu menolak untuk mengintip.

“Astaga, memangnya kamu pikir aku ini gadis apaan coba?”

“Aku menganggapmu adikku yang tersayang.”

“Kyaa~, akyu juga mencintaimyu, Onii-chan ♡.”

“Sikapmu langsung berubah ya.”

Usai menarik diri dari adik perempuannya, yang memeluknya dengan suara manja, Masachika dengan lelah mendesaknya untuk melanjutkan.

“Jadi?”

“Mmm ... yah, ini perkara mudah, kok.”

Kemudian, Yuki menekan volume suaranya yang sedari tadi sudah kecil, dan berbisik kepada Masachika dengan tangan kanan di mulutnya.

“(Apa kamu tidak ingin melihat penampilan Alya-san yang baru saja selesai mandi?)”

“!”

“(Kulit yang terlihat segar, rambut yang lembab dan mengkilat. Apa kamu tidak ingin melihatnya?)”

Sembari membisikan hal itu layaknya bisikan dari setan, Yuki menjauhkan dirinya tanpa menunggu jawaban dan menepuk bahu Masachika saat dia berjalan melewatinya.

“Yah, lakukan saja sesukamu. Aku akan menangani Ketua, dan Ayano akan berurusan dengan Masha-senpai dan Sarashina-senpai. Tidak ada yang akan datang ke sini untuk sementara waktu. Jadi, apa yang akan kamu lakukan nanti ... semuanya terserah pada keputusan Aniue-dono ”

Setelah mengatakan itu, Yuki dengan cepat pergi ke ruang tamu. Melihat ke atas, Ayano juga sedang dalam perjalanan menuju ke kamar tempat Maria dan Chisaki berada.

“...”

Masachika berdiri di sana selama beberapa detik Setelah melihat mereka pergi, dan kemudian Ia menuju ke kamar mandi seperti yang direncanakan.

(Ya ampun, otak wibu Yuki benar-benar merepotkan sekali...)

Saat melakukan urusannya di toilet, Masachika mendesah dalam hati pada pemikiran wibu adik perempuannya yang mencoba mereka ulang event bahkan dalam waktu seperti ini.

(Mana mungkin aku bisa menerima pengaturan semacam itu dan berkata『Kalau begitu, tanpa perlu menahan diri lagi~』, iya, ‘kan? Cowok pubertas itu pemalu, tau? Jika ada yang berpura-pura dengan terang-terangan begitu, 『A-Aku tidak terlalu tertarik, kok! 』, maka yang ada justru jadinya semakin menolak)

Setelah mencuci tangannya, Masachika naik ke lantai dua dan menggelengkan kepalanya.

(Tapi yah...)

Lalu, ketika mencapai puncak tangga, Ia berhenti dan berbalik dengan ekspresi serius di wajahnya.

(Sebagai wibu sejati, aku harus melaksanakan event yang sudah dipicu!)

Masachika bersembunyi di puncak tangga dan mengincar kesempatan waktu ‘Oh, kebetulan sekali’ ketika Alisa naik ke atas. Apa boleh buat. Masachika adalah cowok otaku sebelum jadi cowok pubertas, oleh karena itu Ia tidak punya pilihan lain!



“Kenapa... eh, kok bisa?”

Sementara itu di sisi lain, Alisa yang baru saja keluar dari bak mandi, sedang kebingungan dan panik.

Karena ruang gantinya tidak begitu besar dan hanya ada satu pengering rambut, jadi para gadis harus bergantian dua orang ketika mereka keluar dari kamar mandi. Jadi, Alisa yang biasanya mandi lama, memutuskan untuk membiarkan Yuki dan Ayano pergi duluan dan tinggal sendiri sampai akhir ... tapi begitu dia keluar dari kamar mandi, menyeka tubuhnya, dan hendak mengenakan pakaian, dia kaget.

Sebelum pergi ke laut, dia sudah memasukkan baju ganti ke dalam kantong plastik dan membawanya ke ruang ganti. Tapi di dalam plastiknya tidak ada bra dan celana dalamnya. Padahal baju dan celana pendeknya ada di sana.

“Eh? Aku membawanya, ‘kan? Aku seharusnya sudah membawanya, ‘kan?”

Tidak peduli berapa kali dia mengingatnya, Alisa yakin kalau dia sudah memasukkan celana dalamnya ke dalam kantong plastik. Namun, kenyataannya, sekarang tidak ada celana dalam di kantong plastiknya. Dalam menghadapi situasi yang sulit dipercaya ini, Alisa mencari-cari di seluruh ruang ganti dengan harapan bahwa dia mungkin menjatuhkannya di suatu tempat, tapi tak peduli di mana pun dia mencari, dia tidak dapat menemukan celana dalamnya.

“Yang benar saja ... Apa aku lupa membawanya? Atau mungkin ... Aku menjatuhkannya saat datang ke sini? Mustahil ...”

Menilai bahwa dia melakukan kesalahan, Alisa memegangi kepalanya dengan handuk mandi. Kebaikan hati Alisa kembali terbukti dalam kenyataan karena gagasan ada seseorang di suatu tempat yang mengambilnya dengan jahil tidak terpikir olehnya. Namun, jika dia tidak mengetahui sifat asli seseorang, dia pasti akan membantah pemikiran semacam itu, meski ide itu muncul di benaknya.

“... Apa yang harus kulakukan?”

Untuk bagian bawahnya sih, masih oke. Yang perlu dia lakukan hanyalah menahan sedikit ketidaknyamanan. Tapi ... bagian atasnya pasti menggelayut. Jika tanpa bra, itu pasti akan terkatung-katung. Butuh waktu sepuluh detik baginya untuk sampai ke kamarnya, tapi jika ada seseorang yang memperhatikannya selama waktu itu ... terutama jika dua cowok itu melihatnya, dia tidak punya pilihan lain selain harus mati.

(... Meski beberapa waktu lalu, Masachika-kun sudah melihatnya...! ugh !!)

Pipi Alisa memanaskan saat dia mengingat rentetan peristiwa yang belum lama terjadi.

“Uuuhh~~~~”

Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan meremas poninya di antara jari-jarinya. Meskipun dia memberitahu Masachika untuk tidak mengkhawatirkannya, dan Alisa sendiri berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya, tapi begitu dia mengingatnya, ternyata percuma saja.

Penjagaan Alisa terlalu ketat. Menurut standar masyarakat umum, penjagaannya terlalu ketat sampai-sampai bisa disebut rewel. Bagi Alisa yang selama ini bangga berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak bergantung pada

orang lain, menyerahkan dirinya kepada orang lain sama saja dengan kekalahan. Jangankan menjadi kekasih. Hanya membayangkan dirinya bersikap manja pada seseorang, menggoda mereka, dan memohon cinta mereka saja sudah membuat bulu kuduknya merinding.

Walau sudah sedikit mendingan baru-baru ini, tapi dia benar-benar berpikir begitu sampai sekitar setahun yang lalu. Itu sebabnya dia tidak pernah menunjukkan celah kepada siapa pun, dan dengan keras kepala menolak setiap cowok yang mendekatinya dengan modal gombal. Yah, karena dia berpegang teguh pada pendirian semacam itu sehingga dia merasakan sensasi yang belum pernah terjadi padanya untuk berani menunjukkan celah dalam bahasa Rusia kepada Masachika, dan ada bagian kalau itu sudah berubah menjadi kebiasaan, tapi masalah itu tidak terlalu penting sekarang.

Pokoknya, dia tidak ingin orang-orang sembrono semacam itu menyentuh sehelai pun rambut di kepalanya, bahkan jika ada seseorang yang mencoba menyentuhnya dengan cara yang sok akrab, dia takkan ragu-ragu untuk menepisnya, dan bila mereka masih tetap ngotot, dia bahkan tidak segan-segan menamparnya. Itu sebabnya dia memasang penjagaan yang begitu tegas layaknya putri asli. Meski begitu

“Uhhiii ~~~ Nughniiii ~~~~”

Dia disentuh. Atau lebih tepatnya, dipegang erat-erat. Dadanya. Apalagi, diremas secara langsung. Hingga akhirnya, Ia bisa melihat semuanya. Kalau dipikir-pikir lagi dengan tenang sekarang, dia dipeluk dengan perut telanjang dan diletakkan di atas kakinya. Kalau sudah begini, satu-satunya solusi untuk masalah ini adalah dengan menikah. Tidak ada pilihan selain menikah. Dia harus menuntut pihak lain untuk bertanggung jawab selama sisa hidupnya.

“Huu...huu..., ya, yang itu cuma kecelakaan. Itu cuma kecelakaan ...”

Dia terus bersikeras pada masalah pernikahan demi menjaga kesuciannya sendiri, dan mengatakan pada dirinya sendiri berkali-kali seperti mantra, tapi walaupun itu kecelakaan, perilaku Masachika adalah tindakan yang tak bisa dimaafkan. Jika ini dilakukan oleh cowok asing yang tidak dikenalnya, Alisa akan terus memukulnya sampai ingatannya hilang dan kemudian dia akan membenturkan kepalanya sendiri ke tanah sampai ingatannya terhapus.

Tak bisa dimaafkan. Sungguh tak bisa dimaafkan. Meski itu harusnya tak bisa dimaafkan ... tapi pada waktu itu, Alisa mempercayakan dirinya ke dalam pelukan Masachika. Lengan yang kuat di sekitar perutnya, tubuh besar dan kekar yang dia rasakan di punggungnya, membuat detak jantungnya berdetak tidak karuan ... dia bahkan tidak bisa bernapas dengan baik. Itu sebabnya Alisa tidak bisa bergerak beberapa saat setelah terjatuh. Saat dipeluk dari belakang, dia merasakan perasaan aman — —

“— Salahhhh!”

Alisa membantah dengan lantang pemikirannya sendiri. Mana mungkin dia hampir menyerahkan tubuhnya kepada seseorang yang telah melakukan hal tidak senonoh padanya. Mana mungkin jantungnya berdebar kencang hanya karena diselamatkan sebentar. Dia bukanlah karakter utama dari manga shoujo yang disukai Maria. Dia sangat berbeda dengan karakter gadis lemah yang gampang sekali jatuh cinta pada cowok yang menyelamatkannya.

Dia hanya kebingungan karena mengalami kejadian tak terduga. Karena kebingungan, tubuhnya jadi membeku, dan pikirannya tidak berfungsi. Sudah pasti begitu.

“... Kira-kira, apa sebaiknya aku tidak perlu memaafkannya kali ya.”

Saat dia memikirkannya, dia merasa bahwa martabat dan harga dirinya sebagai seorang wanita entah bagaimana telah terluka parah, Alisa pun mulai mempertimbangkan dengan serius untuk menarik kembali pernyataan sebelumnya dan menerapkan pemrosesan penghapusan memori (secara fisik) pada Masachika.

Namun, hal itu baru bisa dilakukan setelah keluar dari kesulitan ini. Ya, situasinya masih belum berubah. Situasi krisis di mana dia tidak mempunyai pakaian dalam.

“ ... ”

Dengan rasa krisis yang semakin melanda, Alisa mengatur ulang kembali proses berpikirnya dan mulai memikirkan apa yang harus dilakukan sekali lagi.

Hal yang paling aman untuk dilakukan adalah memanggil seseorang di kelompok gadis saat mereka lewat dan meminta mereka untuk membawakan pakaian dalam untuknya. Hal tersebut akan menghilangkan risiko seseorang melihatnya tanpa bra, tapi ini cukup memalukan. Tindakan yang sangat bodoh, jelas-jelas akan mengukirkan sejarah kelam. Selain itu, bahkan mereka yang diminta untuk melakukan itu akan merasa direpotkan.

Lalu pilihan lainnya, ... apa aku harus mengambil risikonya dan berlari ke kamar?

(Pada jam-jam sekarang, apa Yuki-san dan Kimishima-san ada di kamar? Jika tidak ada, aku bisa langsung berganti pakaian, tapi kalau adaapa aku harus membawa pakaian dalamku dan berganti di kamar kecil? Walaupun agak sulittapi aku tidak punya pilihan lain selain harus melakukannya)

Bagaimanapun juga, Alisa tidak punya banyak waktu lagi. Jika dia tinggal di sini terlalu lama, seseorang yang merasa curiga mungkin akan datang untuk memeriksanya. Oleh karena itu

“... Baiklah!”

Ketika Alisa memutuskan begitu, dia mengenakan kaos dan celana pendek langsung di kulit telanjangnya, mengeringkan rambutnya dengan cepat, dan memasukkan handuk mandi serta baju renang ke dalam kantong plastik.

“... Bagaimana kalau aku menggunakan ini untuk menutupi dadaku?”

Ketika mendadak berpikir begitu, Alisa memegang kantong plastik dengan kedua tangan. Tapi, mau dilihat bagaimana pun, itu terlihat tidak wajar. Kemudian, saat dia berpikir untuk mengeluarkan hanya handuk mandinya

Alisa merasa tersipu karena baju renang bisa terlihat jelas di dalam kantong plastik. Pertama-tama, dia biasanya tidak suka memegang handuk basah di dadanya. Ya, cuma itu saja. Yang pasti, dia tidak membangkitkan kebiasaan mengekspos badannya. Sama sekali tidak.

“... Tidak perlu khawatir. Aku hanya perlu kembali ke kamar sebelum ada orang lain yang bisa melihatku.”

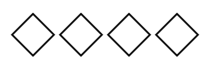
Alisa bergumam pada dirinya sendiri, dan kemudian, sambil memegang kantong plastik di tangan kanannya, dia diam-diam membuka pintu geser dan mengintip ke luar. Dia lalu menoleh ke kiri dan kanan koridor untuk memastikan tidak ada orang di sana. Lalu, Alisa merasa terkejut dalam hati saat mendengar suara percakapan Touya dan Yuki yang terdengar dari ruang tamu.

(Bagus! Jika Yuki-san ada di ruang tamu, itu berarti Kimishima-san juga ada di sana bersamanya! Dan jika Ketua ada di sana, artinya Masachika-kun juga ada di sana yosh, aku pasti bisa!)

Alisa dengan cepat berlari keluar dari ruang ganti, bersukacita karena kecemasan terbesarnya telah hilang. Sambil berharap supaya tidak ada orang yang keluar dari ruang tamu, dia lalu menginjakkan kakinya di tangga yang menuju lantai atas dan

“Ah, Alya. Bisa kita bicara sebentar?”

Pikiran Alisa menjadi kosong ketika mendengar suara dari atas.



“? Alya? Apa ada yang salah?”

“Ti-Tidak ada apa-apa, kok.”

Sembari dengan santainya menciptakan situasi “Aku cuma kebetulan lewat”, Masachika menginjakkan kakinya di anak tangga... tapi Ia mendapat firasat buruk saat melihat Alisa yang terlihat agak selisah. Dia gelisah bermain-main dengan kantong plastik yang berisi dengan handuk mandi, sementara pandangan matanya mengembara secara diagonal ke bawah.

Alisa mengenakan kaos polos dan celana pendek sederhana, baju yang tampaknya terlihat sembrono bagi beberapa orang, tetapi ketika Alisa yang

memakainya, penampilannya itu justru terlihat sangat modis. Apa ini yang dinamakan gaya rumahan tanpa riasan?

(Punya wajah cantik tuh, memang enggak adil banget ya ...)

Sambil merasakan hal seperti itu, Masachika menuruni tangga sambil berpikir curiga terhadap perilaku Alisa yang sepertinya mengkhawatirkan sesuatu...

(Hmm?)

Ia lalu mendongak dari kantong plastik yang dimainkan Alisa dan langsung berhenti mendadak di tengah jalan. Masachika lalu mengerutkan alisnya, Ia melihat lagi untuk kedua kalinya, ketiga kalinya ... dan membiarkan tatapan matanya menoleh ke arah lain. Kemudian, Ia berteriak sekencang-kencangnya di dalam hati.

(Orang ini, kenapa dia tidak memakai pakaian dalammmmm~::~!!?)

Sekilas, Ia bisa melihat bayangan wajah adiknya yang menjulurkan lidah dengan jahil. Meski tidak punya bukti, tapi Masachika yakin kalau semuanya ini ulah Yuki.

(Imouto yoooooooo !!)

Kemudian, perkataan Yuki yang mengucapkan, “itu adalah pemandangan yang terlalu memukau, jadi aku ingin berbagi kegembiraan ini,” kembali muncul di dalam kepala Masachika.

(Cara berbaginya terlalu frontal, tauuu!!)

Masachika menggertakkan giginya dan berteriak marah di otaknya sambil tetap menghadap ke atas. Melihat keadaan Masachika yang begitu, Alisa juga sepertinya menyadari bahwa dia telah diperhatikan.

“Coba ke sini sebentar.”

“Eh? Wah!?”

Tangannya tiba-tiba ditangkap dan ditarik ke atas dengan paksa, Masachika lalu mengikuti Alisa sambil menginjak anak tangga. Kemudian, Ia dibawa ke kamar tempat para gadis kelas satu menginap.

“Berbaringlah disana.”

“Hah?”

“Tinggal lakukan saja!”

“Y-Ya!”

Masachika merasa tidak nyaman dengan suasana yang terlarang untuk anak laki-laki ini, tapi saat Alisa menunjuk ke tempat tidur dengan suara tajam, bahunya tersentak kaget dan segera naik ke atas kasur. Kemudian, tepat saat Masachika dengan enggan berbaring terlentang, Ia mendengar suara pintu kamar dikunci dengan bunyi ‘ceklek.’

“A-Alya-san?”

“...”

Ia mengangkat kepalanya dan memanggil Alisa yang berdiri di depan pintu, tapi Alisa berbalik tanpa menjawab dan perlahan mendekatnya, menutupi dadanya dengan tangan kanannya. Dia lalu naik ke tempat tidur dengan mulut tertutup, dan tak disangka, dia menunggangi perut Masachika.

“O-Ohhh?”

“....”

Di dalam ruangan yang terkunci. Sepasang laki-laki dan perempuan di tempat tidur. Meski ini kedengarannya seperti situasi yang erotis, tapi hati Masachika sama sekali tidak berdebar kencang, yang ada justru meringkuk karena aura mengerikan yang dipancarkan Alisa saat sedang menunduk ke bawah.

“Masachika-kun...”

“I-Iya.”

Pada titik ini, Alisa akhirnya membuka mulutnya dan perlahan-lahan mengangkat wajahnya yang tadinya menunduk ke bawah ... Dia menunjukkan senyuman tipis dengan atmosfer yang berbahaya. Seluruh wajahnya merah padam, dan dia menatap Masachika dengan senyum kaku di ujung mulutnya.

(Ah, rasanya seperti déjà vu)

Alisa berkata sambil mengeluarkan napas yang tidak karuan, kepada Masachika yang berpikir, “Baru beberapa saat yang lalu pernah ada kejadian yang sama ya~” seolah –olah sedang melarikan diri dari kenyataan.

“Aku mau minta maaf padamu dulu, maafkan aku.”

“Mi-Minta maaf untuk apa?”

“Aku paham. Aku sangat paham, kok? Itu bukan salahmu ... Ya, aku tahu itu. Tapi tolong ... apa kamu bersedia jadi pelampiasan atas emosiku yang tak terkendali ini?”

Saat dia mengatakan itu, suara Alisa bergetar karena dia sepertinya memang tidak bisa mengendalikan emosinya yang meluap, Masachika lalu menatap ke langit-langit kamar sejenak ... dan memutuskan untuk mempersiapkan diri.

“Wokee, serahkan saja padaku... karena kita berdua adalah pasangan.” (Di tambah lagi, semua ini ulah kejahilan adikku yang bodoh)

Ketika Masachika mengacungkan jempol sambil diam-diam menambahkan hal itu di dalam pikirannya, Alisa mengucapkan kata “terima kasih” dengan suara kecil dan kemudian ...

“Hmppgh!”

“Ughmkwm!”

Tiba-tiba, penglihatannya ditutupi dengan bantal ... dan saat berikutnya Ia berpikir begitu, Masachika dikejutkan oleh gebukan dari atas bantal dibarengi dengan suara amarah yang tertahan.

“Fuu, hmmmphgh!”

Setelah itu, dampak gebukan terus berlanjut dengan dua atau tiga pukulan. Rupanya, dia menampar dari atas bantal. Tapi.....

(... Rasanya tidak terlalu sakit)

Dampak yang dirasakan tidak sekuat seperti suara yang didengarnya. Mungkin Alisa mencoba untuk tidak berlebihan karena menggunakan bantal di rumah orang lain. Selain itu, posisi memukulnya dengan sengaja menghindari wajah Masachika. Karena tujuannya digeser dengan indah ke kiri dan kanan, meskipun ada dampaknya, tapi hampir tidak ada rasa sakit.

“Hmmp!”

“...”

Dan saat mulai terbiasa ... perhatian Masachika justru tertuju pada sensasi pantat Alisa yang menunggangi perutnya.

(In-Ini ... foreplay macam apa ini?)

Setiap kali Alisa mengayunkan tangannya ke bawah, sesuatu yang lembut di perutnya bergoyang maju mundur, dan Masachika mulai merasakan sensasi yang aneh. Banyak yang bilang bahwa ketika penglihatanmu ditutup, indramu yang lain akan menjadi lebih tajam, dan ternyata itu benar adanya. Masachika menggertakkan giginya di bawah bantal saat merasakan pantat Alisa menari di perutnya dan suara derit ranjang yang entah bagaimana mempunyai makna yang mendalam.

(Nuuoooo~ ~!! Tolong cepat selesaikan iniiiiiii!!)

Masachika berharap untuk segera dibebaskan dari siksaan ini untuk alasan yang sama sekali berbeda dari rasa sakit. Entah karena keinginannya dikabulkan atau tidak. Beberapa detik kemudian, gebukan yang mengenai bantal akhirnya mereda, dan satu-satunya suara di ruangan itu hanyalah napas kasar Alisa.

Keheningan terus berlanjut beberapa saat. Sementara Masachika dalam keadaan kehampaan, Alisa yang tampaknya berhasil mengendalikan emosinya, mulai berdiri sambil membuat suara berderit di ranjang, dan sepertinya turun dari ranjang. Mungkin khawatir dengan tubuh Masachika yang masih tidak bergerak, suara dengan nada sungkan memanggilnya dari sisi tempat tidur.

“Umm ... Masachika-kun? Apa kamu baik-baik saja?”

“... Aku baik-baik saja, kok?”

Masachika yang tidak baik-baik saja dalam artian yang berbeda dari asumsi Alisa, menanggapi dengan suara yang menahan banyak hal. Lalu, mungkin berpikir kalau dirinya sudah bertindak terlalu berlebihan, Alisa merasa dirinya gemetar canggung. Dan kemudian ...

(Hmm?)

Hidung Masachika ditekan ringan ke bantal, dan Ia memiringkan kepalanya ke dalam sensasi yang belum pernah Ia rasakan sebelumnya.

【Maaf, ya】

Namun, tangannya (?) segera menjauh, dan bantal itu dibawa pergi bersamaan dengan bisikan bahasa Rusia. Sambil berpaling dari cahaya yang menyengat matanya, Masachika perlahan bangkit. Kemudian, sembari mengedipkan matanya, Ia menoleh ke Alisa, yang mencengkeram bantal di depan dadanya dengan ekspresi canggung.

“Umm, maafkan aku ... sekarang, aku sudah baik-baik saja.”

“Oh, ya ... yah, syukurlah kamu sudah bisa sedikit tenang. Tidak, yah, ummm. Karena rasanya tidak sakit sama sekali, jadi jangan terlalu dipikirkan, oke?”

“Be-Begitu ya ...”

“Ah... ya. Aku mau pergi sekarang ... karena aku tidak memedulikannya, jadi Alya juga jangan terlalu khawatir, oke?”

“...Ya”

Khawatir tentang keadaan Alisa, yang mengguncang tubuhnya dengan tidak nyaman, Masachika memutuskan untuk segera meninggalkan ruangan. Usai membuka kunci pintu, Ia lalu melangkah keluar ke lorong tanpa melihat ke belakang.

“Fiuh...”

Masachika menutup pintu di belakangnya dan berpikir, “Entah kenapa rasanya sangat melelahkan sekali ...”, sembari menghela napas ... tapi Ia merasakan pandangan seseorang dari arah samping dan secara refleks berbalik.

“Ahh...”

“? Sarashina-senpai? Apa ada perlu sesuatu?”

Di sana, Masachika memiringkan kepalanya saat tatapan matanya bertemu Chisaki, yang mengintip dari kamar sebelah. Lalu, Chisaki berkata dengan setengah tersenyum bermasalah saat tatapannya melayang ke atas.

“Tidak, yah ... itu sih ... suaranya terdengar jelas, tau?”

“Suara ...?”

Masachika mengangkat alisnya begitu mendengar ucapan Chisaki,... dan kemudian mulai menyadarinya.

Suara ranjang yang berderit. Suara Alisa yang seolah-olah ditahan supaya tidak terdengar. Dan... setelah suara-suara itu berhenti, Masachika keluar dari kamar yang terkunci.

“Jangan salah paham dulu!?”

Masachika yang merasakan kalau dirinya disalahpahami akan sesuatu, berteriak menyangkal. Namun, dirinya juga tidak bisa menjelaskan kebenaran yang agak tidak masuk akal kalau Ia menjadi samsak tinju di atas bantal oleh Alisa, yang menunggangi perutnya di atas tempat tidur.... Mau tak mau Masachika harus menggunakan otaknya yang kelelahan dengan kekuatan penuh untuk meluruskan kesalahpahaman Chisaki.



“Alya-chan~? Aku masuk ya~?”

Sementara Masachika mati-matian membuat alasan pada Chisaki, Maria diam-diam menyelinap keluar dari kamar dan mengunjungi kamar gadis kelas satu yang berada di sebelah.

Tanpa menunggu jawaban, dia segera membuka pintu dan menemukan Alisa berada di dalam, berbaring di tempat tidur dalam posisi meringkuk kecil sembari memeluk bantal.

“Ara ara, ada apa~? ... Apa terjadi sesuatu?”

Di kemudian duduk di tempat tidur sambil menanyakan itu, tetapi Alisa tetap diam dengan wajah terkubur di bantal dan tidak mau menjawab. Sembari berguman ‘Hmm~’, Maria bertanya sekali lagi.

“Apa Kuze-kun melakukan sesuatu padamu?”

“.....”

Sekali lagi, masih tidak ada jawaban Namun, Alisa memalingkan wajahnya sedikit, seolah-olah “Aku tidak ingin bilang apa-apa.”

Melihat ini, Maria membuat wajah sedikit tegas dan mengatupkan kedua tangannya dengan gerakan mengepalkan tinju.

“Jika dia melakukan sesuatu yang aneh padamu, bilang ya? Aku akan menceramahi Kuze-kun!”

“.....Salah.”

Alisa akhirnya membalas pertanyaan Maria, mungkin karena dia berpikir bahwa Masachika akan menjadi sasaran kesalahan yang tidak masuk akal jika dibiarkan terus.

“Masachika-kun sama sekali tidak salah ... hanya saja ...”

“Hanya, apa?”

“...”

“Hmm?”

Melirik wajah kakaknya yang dengan lembut mendesaknya, Alisa membuang muka dan menjawab dengan berbisik.

“Hanya karena sedikit kecelakaan, Ia melihat bagian yang memalukan dariku.”

Jawabannya terlalu abstrak, tapi Maria entah bagaimana menyadari bahwa “bagian yang memalukan” itu bukan berarti memalukan atas kesalahannya sendiri, melainkan bagian memalukan seorang wanita. Meski memahami itu, Maria masih berani membuat suara yang ceria.

“Begitu ya, karena kecelakaan ... bukannya itu bagus! Karena Kuze-kun yang jadi pihak lainnya!”

“Eh...?”

“Habisnya, kalau itu kecelakan, ada kemungkinan kalau orang lain bisa terlibat, iya ‘kan? Bukannya ada kemungkinan juga kalau Ketua yang jadi pihak lainnya?”

Begitu Maria mengatakan itu, ekspresi Alisa langsung berubah menjadi jijik. Sambil tertawa kecil dalam hati dengan reaksi adiknya yang gampang sekali dipahami, Maria terus melanjutkan.

“Atau bisa saja dengan seseorang yang tidak kamu kenal sama sekali. Di sisi lain, jika itu dengan laki-laki yang paling dekat denganmu, itu akan menjadi berkah tersembunyi.”

“Paling dekat apanya ... tidak terlalu, kok.”

“Eh? Hubungan kalian berdua sangat dekat, iya ‘kan?”

“Itu sih Kebetulan saja tidak ada laki-laki lain yang dekat denganku ...”

Maria dengan lembut berbicara kepada Alisa, yang bergumam dengan mulut terkubur di bantal.

“Tapi tak bisa dipungkiri kalau dia adalah laki-laki yang paling kamu percayai, ‘kan?”

“...”

“Kalau begitu, tidak ada masalah ‘kan~. Lagi pula menurut Onee-chan, Kuze-kun adalah tipe laki-laki yang akan mempertimbangkan perasaan Alya-chan jika kamu benar-benar tidak menyukainya.”

“... Kalau sebatas itu saja, aku juga sudah tahu.”

Alisa akhirnya bangun, karena dia tampak sedikit kesal dengan cara bicara Maria yang sok tahu. Dia lalu melirik ke arah Maria.

“Biar kuberitahu, jangan memikirkan hal yang aneh-aneh, oke? Aku mempercayai Masachika-kun dan menganggapnya sebagai teman, hubungan kami hanya sebatas itu saja, tidak lebih.”

“Araa, benarkah ~?”

“Beneran. Jadi jangan sembarangan membayangkan yang aneh-aneh. Meladeni Ibu yang jadi sangat bersemangat saja sudah merepotkan ...”

“Oh, dia bertemu Kuze-kun saat pertemuan orang tua-guru, iya ‘kan~. Dia terlihat sangat gembira karena Alya-chan punya teman laki-laki~.”

“Seriusan, setiap kali aku pergi ke rumah Masachika-kun selama liburan musim panas, dia selalu senyum-senyum tidak jelas ... padahal aku cuma mengerjakan tugas bersama saja.”

“Hmm~... tapi cuma ada kalian berdua saja yang belajar di rumahnya, ‘kan? Kurasa aku takkan berani melakukannya kecuali hubungan kami sangat dekat ...”

“Itu sih...!... karena aku belum pernah berteman dengan laki-laki lain, jadi aku tidak tahu bagaimana menjaga jarak di antara kami...”

Alisa memalingkan muka sambil menurunkan suaranya menjadi bisikan, dan Maria tersenyum lebar padanya.

“Alya-chan, imut sekali.”

“Ap-Apaan sih.”

“Tolong jadilah Alya-chan yang seperti biasanya ya~? Mouu~ aku bahkan takkan mau memberikannya pada Kuze-kun!”

“Tunggu—, risih tau!”

Ketika Maria mencoba memeluknya dengan tangan terentang, Alisa mendorongnya pergi menggunakan bantal sebagai perisai. Akibatnya, Maria tergelincir dari tempat tidur, dan setelah mengambil beberapa langkah mundur ke belakang, dia menggembungkan pipinya.

“Nmou~, Alya-chan harusnya melakukan lebih banyak skinship dengan Onee-chan, tau.”

“Enggak mau. Lagipula, aku sudah bukan anak kecil lagi.”

“Meski sudah bukan anak kecil, tapi yang namanya skinship itu penting, lo?”

“Kita saling berciuman pipi saat bertukar sapa, ‘kan? Bukannya itu sudah cukup.”

“Muu~~~~!”

Maria memelototi Alisa dalam ketidakpuasan, tapi Alisa tetap memalingkan muka dengan ekspresi masa bodo. Setelah beberapa detik, Maria berbalik dan berjalan menuju pintu kamar.

“Hmmp! Ya udah. Aku nanti akan meminta Kuze-kun buat menghiburku.”

“... ya terserah, lakukan saja sesukamu sana?”

“Baiklah~, aku akan melakukan sesukaku~”

Alisa hanya menggerakkan alisnya sedikit dan mendorongnya menjauh ketika Maria mengatakan hal itu padanya. Maria pun membalas dengan nada kekanak-kanakan dan meninggalkan ruangan.

Kemudian, di koridor yang kosong, dia berbisik pelan melalui pintu.

“... Aku benar-benar akan memintanya untuk menghiburku, lo?”

Usai mengatakan itu, ekspresi Maria terlihat dewasa dan sedikit melankolis, sangat berbanding terbalik dari ekspresi yang baru saja dia tunjukkan beberapa saat sebelumnya. Namun, setelah menghela napas ringan, dia dengan cepat tersenyum cerah dan membuka pintu kamarnya

“Ja-Jangan khawatir. Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk menutupinya segala ...”

“Tidak, sudah kubilang kalau aku tidak bermaksud—”

“Chisaki-chan~? Mau sampai kapan kamu membuat kesalahpahaman yang aneh itu~? Alya-chan sendiri bilang kalau tidak terjadi apa-apa, lo? Mou~ dasar Chisaki-chan mesum.”

“Ap-Ap-Apa!? Kenapa malah aku yang disalahkan!!?”

Dengan senyumannya yang biasa, Maria menawarkan bantuan kepada kouhai-nya.

Chapter 8 — Tak disangka-sangka, Kejutan Saat Mengigau?

“Kuze-kun, Kuze-kun, ayo ke sini sebentar.”

Setelah menyikat giginya sebelum tidur, Masachika yang hendak kembali ke kamarnya, mendadak berhenti ketika mendengar suara Maria memanggilnya. Saat berbalik, Masachika melihat kalau Maria memberinya isyarat dengan wajahnya yang sedikit menyembul keluar dari kamar tempatnya dan Chisaki seharusnya tidur.

“? Ada apa, Senpai?”

“Hmm... yah, ayo masuk ke kamar dulu?”

“Eh, tapi...”

Memasuki kamar tempat dua gadis tidur itu sedikit kurang sopan Sebelum Ia bisa mengatakan itu, pintu kamarnya sudah terbuka duluan. Isi kamar yang ada di depan matanya tidak jauh berbeda dengan kamar Masachika dan Touya. Terdapat tempat tidur besar di kedua sisi dan jendela di depannya, lalu ada satu meja kecil dan dua kursi di depan jendela itu.

“Ayo, cepetan masuk~ masuk~”

“Hah ...”

Sembari memiringkan kepalanya pada kenyataan bahwa Ia tidak bisa melihat keberadaan Chisaki, yang seharusnya ada di sana karena suatu alasan, Masachika melangkah ke dalam ruangan saat dia memberi isyarat. Lalu...

“Ap—!!?”

Dua pasang baju renang yang telah dikeringkan di dalam ruangan menarik perhatian Masachika, dan Ia buru-buru memalingkan muka. Kemudian, saat melihat sosok Maria yang berada di depannya ketika memalingkan muka, Ia mundur dengan ringan.

(Ternyata dia memakai piyama, sialannnn!!)

Apalagi itu piyama untuk musim panas dengan bahan kain yang tipis. Lekukan tubuh glamor Maria bisa terlihat jelas dalam balutan piyama merah ceri yang cerah. Meski tidak terbuka, piyama yang sangat memikat dan tak berdaya itu tampak seksi di arah yang berbeda dari baju renang yang dikenakannya pada siang hari.

(Bukannya hal semacam ini tidak boleh kamu tunjukkan kepada orang lain selain keluarga atau pacarmu?)

Saat Masachika memikirkan hal itu sambil melihat area dadanya, yang sepertinya agak sesak di sana, Maria meletakkan kedua tangan di depan dadanya dan mengguncang badannya dengan tidak nyaman.

“Ja-Jangan dilihat-lihat terus~”

“Ma-Maaf.”

Walaupun Ia melakukannya dengan tidak sadar, perilakunya itu memang terlalu kasar dan tidak sopan kepada seorang gadis. Ketika Masachika mendongak dengan malu, Maria berkata dengan wajah yang sedikit malu-malu.

“Ak-Aku biasanya memakai bra malam, tau? Tapi aku lupa membawanya hari ini ...”

“ ... ”

Masachika tidak bertanya tentang hal itu. Ia juga tidak peduli. Atau lebih tepatnya, tolong jangan sembarangan bilang kalau kamu tidak pakai bra. Ia pasti takkan menyadarinya jika kamu tidak memberitahunya! Mengapa kamu begitu blak-balakan mengenai itu, tidak seperti adik perempuanmu!

(Sudah kuduga, itu, sedikit ... menggantung, iya ‘kan.)

Masachika berpikir dalam-dalam sambil membiarkan pandangannya mengarah lebih jauh ke atas. Kemudian, Ia bertanya sambil menjaga area di sekitar bagian atas kepala Maria di tepi bidang penglihatan.

“Lantas, apa Senpai punya keperluan denganku?”

“Etto ... aku cuma ingin memberi kesempatan kepada Chisaki-chan dan Ketua untuk bisa berduaan.”

“? Ahh~”

Dan kemudian, Masachika menebak. Sekarang, di ruangan tempat tidur Masachika dan Touya ... Chisaki ada di sana.

“Jadi begitu maksudnya ya~...”

Memang, mereka sudah datang jauh-jauh ke vila untuk berlibur. Wajar-wajar saja jika sepasang kekasih ingin memiliki waktu berduaan. Jika itu masalahnya, Masachika tidak berniat melakukan sesuatu yang tidak peka untuk mengganguya.

“Baiklah, aku mengerti. Kalau begitu aku akan tidur di sofa yang ada di lantai bawah ...”

Ia tidak tahu apakah Chisaki berniat untuk tinggal di kamar Touya atau tidur di kamarnya sendiri, dan Ia sendiri tidak punya niatan untuk mengulik masalah tersebut. Itu akan kasar terhadap mereka berdua.

Oleh karena itu, sebagai cowok terhormat dan kouhai yang perhatian, Ia berniat tidur di ruang tamu di lantai bawah dan mengambil sikap, ‘Aku tahu kalian berdua mengobrol di malam hari, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi setelah itu’. Atau begitulah yang Masachika pikirkan, tapi...

“Kenapa? Kenapa kamu tidak tidur di sini saja?”

“Mana mungkin itu diperbolehkan, bukan?”

Saat Senpai-nya mengajukan saran yang keterlaulan, Masachika langsung menimpali dengan wajah datar.

“Mana mungkin cowok dan cewek yang bukan sepasang kekasih untuk tidur di kamar yang sama, ‘kan. Bisa-bisa nama baik Masha-san akan ternodai.”

“Aku tidak terlalu peduli, lo~?”

“Akulah yang merasa peduli.”

Ketika Ia mengatakannya tanpa bercanda dan dengan nada yang sangat serius, Maria mengedipkan mata dan kemudian tersenyum lembut.

“Fufufu, Jika Kuze-kun sampai mengkhawatirkan sampai segitunya, kurasa aku akan baik-baik saja~. Tenang saja, kok? Aku bahkan takkan mengusulkan ini pada cowok yang tidak bisa kupercayai.”

Masachika sejenak kehilangan kata-kata pada kepercayaan murni yang diarahkan padanya dengan senyum polos. Dan kemudian, ekspresi Maria jadi sedikit lebih serius dan mengayun-ngayunkan jari telunjuknya.

“Di-tam-bah-lagii ... Jika gadis-gadis lain memergoki kalau Kuze-kun tidur di ruang tamu, semua orang bakal tahu mengenai pertemuan rahasia Chisaki-chan, iya ‘kan~? Kupikir itu akan membuat malu Chisaki-chan juga. Pasti rasanya canggung jika semua Kouhai menaruh perhatian padanya, ‘kan?”

“Tapi ...”

“Walaupun mereka tidak mengetahuinya, tapi jika Kuze-kun masuk angin atau tidak bisa tidur nyenyak dan tidak bisa bersenang-senang besok, mereka berdua akan merasa kalau itu salah mereka, bukan? Oleh karena itu, jangan terlalu mengkhawatirkanku dan tidurlah di sini, mengerti?”

“...”

Masachika tak bisa berkata-kata berkat kefasihan dan dorongan yang kuat tidak khas dari Senpai-nya, yang selalu tampak memiliki kepribadian lembut

dan ramah. Ketika Masachika masih ragu untuk mengangguk karena norma etikanya sendiri, Maria mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengintipnya dari bawah.

“Kuze-kun.”

“? Iya?

Sambil meletakkan jari-jarinya di dada Masachika, yang mengangkat alisnya, Maria berkata dengan kesan seakan-akan ‘Jangan sampai membuatku mengatakan semuanya’.

“Anone, Kuze-kun sudah tidur di kamar ini. Jika dia punya alasan itu, Chisaki-chan bisa tinggal di kamar Ketua dengan bebas, ‘kan? Apa kamu paham?”

“!!”

Masachika melebarkan matanya karena terkejut saat mendengar kata-kata Maria. Jika kamu benar-benar peduli dengan sepasang kekasih itu, bantu mereka dengan memotong jalan kabur mereka. Itulah yang ingin Maria sampaikan. Masachika diyakinkan oleh gagasan yang tidak pernah Ia pikirkan ...

“... Tidak. Tidak, tidak, tidak, tidak.”

Begitu mengingat fakta yang serius, Ia segera menggelengkan kepalanya yang hampir saja mengangguk.

“Walaupun itu benar, tapi! ... Bukannya Masha-san sudah punya pacar? Aku tidak bisa membiarkan gadis yang sudah punya pacar, melakukan sesuatu yang akan membuatnya dicurigai selingkuh.”

Masachika mencoba menolak usulan itu karena keberadaan pacar Maria. Kemudian Maria perlahan bangkit dan memberitahu Masachika, “Tunggu sebentar, ya.” lalu berjalan ke tempat tidur di sisi kanan pintu masuk. Dia mengambil smartphone yang diletakkan di atas bantal, mengutak-atik smartphone-nya, dan menunjukkan sesuatu kepada Masachika.

“Iya, ini dia.”

“...?”

Di layar smartphone yang ditunjukkan padanya, ada foto Maria yang sedang memeluk boneka beruang raksasa dengan erat.

“? Boneka binatang yang besar?”

Ketika Masachika memiringkan kepalanya untuk menanyakan apa maksudnya, Maria menunjuk ke boneka binatang yang ada di gambar dan berkata.

“Biar aku perkenalkan. Pacarku, Samuel III!”

“.....Haa?”

Masachika terkejut dengan komentar tak terduga Maria. Butuh waktu beberapa detik untuk membuatnya menyadari apa yang sebenarnya terjadi dan tanpa sadar menepuk dahinya.

“Ehh? Hmmmm? Dengan kata lain ... gosip kalau Masha-san punya pacar itu bohong...?”

“Hmm yah, kira-kira begitulah? Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh Kuze-kun, oke~?”

“... Hah”

Informasi mendadak yang diterimanya sangat mengejutkan sampai-sampai Ia tidak bisa mengikuti jalan pikirnya. Saat Masachika berdiri linglung, Maria tersenyum dan duduk di kursi dekat jendela, memberi isyarat pada Masachika untuk datang mendekatnya.

“Etto ... permisi?”

“Ya, selamat datang~”

Untuk menjawab pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya, Masachika duduk di kursi saat Maria mengundangnya. Kemudian, setelah mengatur pikirannya sedikit, Ia bertanya langsung.

“Etto, dengan kata lain ... Masha-san berpura-pura punya pacar sebagai alasan untuk menolak cowok yangberusaha mendekatimu?”

Tanpa menjawab tebakan Masachika ... Maria mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

“Bintang-bintangnya terlihat indah, ya~”

“Eh, aah ... benar juga?”

“Kira-kira apa itu karena udaranya sangat bersih. Aku jadi bisa melihat begitu banyak bintang-bintang~”

“Haa, yah mungkin saja begitu ...”

Ketika Maria bilang begitu, Masachika juga mengalihkan pandangannya ke langit berbintang di luar jendela. Setelah beberapa saat keheningan, Maria mulai angkat bicara.

“Aku meyakini, kalau yang namanya jodoh[1] itu ada.”

Dia merangkai kata-kata itu sembari masih terus melihat ke luar jendela. Tanpa melihat Masachika, dia tetap melanjutkan kalimatnya.

“Seseorang yang kamu cintai dari lubuk hatimu ... Seseorang yang bisa membuatmu ingin mengabdikan seluruh hidupmu, dan membuatmu ingin menghabiskan sisa hidupmu bersama orang tersebut. Ya, aku mempercayai akan selalu ada seseorang yang bisa membuatku berpikir begitu.”

“...Kamu ingin bilang kalau semua cowok yang mendekatimu bukanlah orang yang ditakdirkan bersamamu?”

“Hmm... yah, memang.”

“Kenapa kamu berpikiran begitu?”

“Karena ... jika memang ditakdirkan, kamu bisa langsung mengetahuinya ketika melihatnya.”

Di hadapan Masachika yang di dalam hati berpikir, “Rasa-rasanya dia mulai mengatakan sesuatu yang luar biasa, lo?”, Maria memejamkan matanya dan meletakkan tangannya di depan dadanya.

“Karena itu takdir... aku percaya, kalau kami pasti akan bertemu.”

Ucapannya terdengar seperti sebuah doa. Bagian tenang dari Masachika hanya mendecakkan lidah saat berpikir ‘Sungguh taman bunga yang mengagumkan... Tidak, lebih tepatnya ini adalah otak manga shoujo, ya’. Tapi ... di hadapan ekspresi Maria yang mirip seperti orang suci yang saleh, Ia tidak berminat untuk mengejeknya.

“Begitu , ya ... aku harap kalau Senpai bisa bertemu dengan orang yang dimaksud.”

Akibatnya, Maria memberikan senyum lembut ke arah Masachika, yang mengomentari hal itu. Masachika tersentak ketika melihat senyum dewasanya dan tatapan matanya yang lembut. Maria tiba-tiba mengendurkan ekspresinya, memiringkan kepalanya seraya berkata.

“Kalau Kuze-kun sendiri bagaimana?”

“Eh?”

“Di dalam kereta, Kuze-kun pernah bilang, ‘kan? Ada gadis yang kamu sukai saat SD dulu, tapi sekarang kamu tidak ingin merasakan jatuh cinta lagi.”

“Ah... ya, itu sih...”

“Kenapa bisa begitu?”

Mulut Masachika berkedut menjadi senyum masam pada pertanyaan yang menggali relung terdalam dari hatinya. Kemudian, saat Ia mencoba untuk menutupinya seperti biasa ... tatapan mata Maria yang seolah memaafkan segalanya ... secara alami menghapus ekspresinya.

“...itu karena ... orang tuaku, mereka bercerai.”

Dan kemudian Ia mendapati dirinya mulai berbicara. Sampai saat ini... Ia tidak pernah memberitahu siapa pun tentang bekas luka emosionalnya.

“Mereka jatuh cinta... Saling mencintai satu sama lain dan bahkan mempunyai anak... Tapi pada akhirnya mereka berpisah dengan kebencian dan penghindaran ... memang benar kalau mereka saling mencintai, tapi.”

Suara bahwa Ibunya yang menyalahkan Ayahnya kembali muncul di dalam pikirannya Masachika secara refleks mengerutkan kening pada halusinasi tidak menyenangkan yang menggores otaknya.

“Sebenarnya, apa yang tidak dia sukai? Ayah memang jarang sekali ada di rumah karena pekerjaannya, tapi ... Ia selalu baik, dan meski Ia merelakan mimpinya sendiri untuk mengabdikan diri pada Ibu. tapi Ibu selalu memarahinya.”

Mereka pikir kalau mereka sudah berhati-hati untuk tidak menunjukkannya di depan anak mereka. Namun, Masachika yang sejak kecil sudah cerdas, mau tak mau menyadari bahwa orang tuanya tidak akur satu sama lain.

Mengapa Ibu memukul ayah begitu keras? Apa ayah melakukan sesuatu yang salah? Masachika sudah lama merasa penasaran, tapi Ia tidak berani menanyakan pertanyaan itu di depan ibunya yang tenang... tapi pada suatu

hari. Hari di mana ibunya membentakinya. Ia mulai menyadari. Ibunya adalah ... orang tak berdaya yang membalas kasih sayang dengan kebencian irasional.

“Sungguh konyol sekali ...”

Tanpa disadari, Masachika mendapati dirinya meludahkannya dengan penuh kebencian. Ia buru-buru menutup mulutnya, tapi Maria tidak tampak terkejut maupun mengerutkan kening, dia hanya memiringkan kepalanya dengan tatapan yang masih sama.

“Konyol? Apanya?”

“... Perasaan cinta.”

Entah itu didorong oleh sorot matanya, atau karena rasa jengkel. Masachika mengangkat ujung mulutnya dengan sinis, dan layaknya bendungan yang bocor, Ia melontarkan kata-kata yang hampir Ia telan.

“Lagi pula, mana mungkin untuk bisa terus mencintai satu orang. Tak peduli seberapa banyak usaha yang dilakukan, tak peduli seberapa banyak yang upaya yang diberikan, jika perasaan yang ada sudah mereda, semuanya akan berakhir, bukan? Setelah hati sudah tidak tertarik lagi, mana mungkin bisa menghidupkannya kembali. Bersikap serius tentang sesuatu seperti itu benar-benar konyol sekali.”

Setelah mengatakan semua itu dengan blak-blakan, Masachika tiba-tiba berpikir bahwa apa yang baru saja Ia katakan tadi adalah penyangkalan langsung terhadap pandangan cinta yang ditunjukkan Maria kepadanya. Saat tatapan Masachika tertuju ke lantai, dan menyesali bahwa Ia sudah membuat pernyataan yang ceroboh, Maria bangkit dari kursinya, mendekatinya dan dengan lembut melingkarkan lengannya di bahu Masachika.

Perasaan lembut rambut Maria yang menyentuh pipinya dan sensasi lembut yang membelai kepalanya ... membuat mata Masachika melebar.

“Jangan khawatir ... tidak apa-apa.”

“...”

Maria berbicara dengan suara tenang kepada Masachika, yang kaku karena pelukan yang begitu mendadak.

“Kamu sangat menyayanginya ya ... tentang ibumu.”

“!”

“Sekarang pun kamu masih menyayangi ayahmu ya.”

“...”

Di hadapan suara yang sangat lembut itu mana mungkin Ia bisa membuat bantahan dengan emosinya yang tersisa. Masachika diam-diam tenggelam dalam dekapan Maria.

“Jangan khawatir ... kebencian yang mendalam adalah kebalikan dari kasih sayang yang dalam. Jadi kamu jangan mengkhawatirkannya.”

“...”

“Kuze-kun adalah tipe orang yang bisa mencintai seseorang dengan baik.”

Kata-kata yang dituturkan dengan begitu lembut, secara mengejutkan masuk dengan mudah ke lubuk hati Masachika. Tangan yang membelai kepalanya terasa seperti sedang membelai ... Suou Masachika muda yang sudah Ia segel jauh di dalam alam bawah sadarnya.

“Ke ... napa.....”

Kenapa setiap perkataannya begitu menyentuh relung hatinya? Mengapa tangan orang ini... sangat meluluhkan hatinya?

Bila dipikir-pikir kembali, saat itu juga sama. Pada waktu itu di lorong kala senja, orang ini mengelus-ngelus kepalanya dan mengakui kalau dirinya sudah berjuang keras, bahwa dirinya sudah melakukannya dengan baik. Itulah kalimat yang Masachika ingin ... ibunya katakan padanya saat masih kecil dulu. Itulah yang Ia inginkan.

Ia tidak ingat pernah mengatakan itu. Lagi pula, Ia sendiri bahkan tidak menyadarinya sampai sekarang. Namun, orang ini ... menanggapi sebagaimana mestinya pada tangisan hati yang Masachika sendiri tidak menyadarinya.

“Kenapa ... kamu bisa sangat memahamiku?”

“Hmm~? Fufuu, entahlah, kenapa ya?”

Maria dengan lihai menghindari pertanyaan Masachika yang begitu blak-blakan. Kemudian, sambil memeluk bahu Masachika, dia mulai menepuk punggungnya seolah-olah sedang menenangkan anak kecil.

“U-Umm ...”

“Kamu boleh bersikap lebih manja lagi, lo~ Kuze-kun. Kamu bisa lebih dimanjakan lagi oleh seseorang.”

“...”

“Aku dulu pernah bilang, iya ‘kan? Kalau Kuze-kun, kalau kamu harus lebih menyayangi dirimu sendiri.”

“Eh, ah... hah”

“Kalau begitu, tolong lebih mencintai dirimu sendiri? Berbaik hatilah pada dirimu sendiri dan ... kamu bisa memanjakan dirimu sendiri. Aku akan memaafkannya.”

Begitu mendengar kata-kata itu, entah kenapa ... Ia tidak bisa menahan emosinya, dan butiran air mata berlinang dari mata Masachika.

(Eh, hah!? Uwaahh, apa-apaan ini!?)

Terlepas dari gejolak batinnya sendiri, butiran air mata terus mengalir satu demi satu.

(Ap— —Kenapa, ini bohong ‘kan oi?)

Ia meledek dirinya sendiri karena menangis saat dipeluk oleh senpainya, tapi begitu air matanya mulai mengalir, air matanya tidak mau berhenti.

(Apa-apaan ini... ini sih terlalu menjijikan, aku...!)

Saat Masachika mengatupkan giginya dan mencoba menahan air matanya, Maria mendekap kepalanya dengan kedua tangannya. Maria diam-diam

menekan wajah Masachika ke bahunya dan menunggu Ia berhenti menangis, tidak peduli jika piyamanya sendiri basah.

(Ahh ... perasaan apa ... ini ...)

Dengan kepala yang sedikit kabur karena air mata, Masachika merasakan ketenangan hati yang sudah lama tidak Ia rasakan. Panas tubuh yang disalurkan dari tubuh Maria saat mereka saling bersentuhan menghangatkan kedalaman dadanya. Masachika hampir memejamkan mata dan menyerahkan dirinya pada sensasi nyaman dari kehangatan yang perlahan menyebar ke seluruh tubuhnya,... tapi begitu Ia menyadari bahwa air matanya sudah berhenti, Ia tiba-tiba tersadar, dan buru-buru menjauhkan tubuhnya dari Maria.

“—Ano, um, entah kenapa, aku minta maaf?”

Saat Masachika meminta maaf sambil menyeka matanya, Maria bangun dengan senyum lembut.

“Kamu tidak perlu khawatir tentang itu, kok~? ... Aku yakin Kuze-kun tidak memiliki skinship yang cukup ~”

“Haa ... skinship, ya?”

Ketika Ia mendongak dari kecanggungannya, Maria membusungkan dadanya dengan percaya diri.

“Skinship itu penting, lo~? Meski hati kalian saling terhubung, tapi jika tubuh kalian tidak saling bersentuhan, kamu akan merasakan kesepian tanpa kamu sadari.”

“Haa ...”

“Menyampaikan kasih sayang melalui kata-kata dan tindakan, tentu saja memang penting. Tapi, bukan hanya itu saja melakukan kontak fisik yang tepat dan memberi tahu pihak lain kalau kamu ada di sampingnya juga sama pentingnya.”

Saat Maria meletakkan tangannya di dada dan mengucapkan kata-kata tersebut, Masachika secara alami mengingat keadaannya sendiri.

(Setelah diberitahu begitu, benar juga ... kapan terakhir kali aku melakukan skinship dengan seseorang seperti sekarang ini?)

Hal yang terlintas di benaknya adalah adik perempuannya, Yuki. Bahkan sekarang, adiknya itu masih sering memeluk dan menunggangi badannya. Tapi entah kenapa, justru Masachika sendiri yang merasa malu serta mendorongnya menjauh, dan Ia tidak menyerahkan tubuhnya dalam diam seperti kejadian tadi. Dan bila bersama orang lain kecuali Yuki ... Masachika tidak bisa mengingatnya.

(Tidak juga, kalau tidak salah ...)

Masih ada gadis itu. Masachika ingat kalau gadis itu sangat menyukai skinship, mungkin karena kebangsaannya. Dia selalu dengan berani menempel di dekatnya, dan senyum polosnya membuat Masachika kecil pun dengan malu-malu menerimanya.

(Begini ya, sejak saat itu ya ...)

Jika dipikir-pikir kembali, Ia mungkin benar-benar merindukan adanya skinship. Kemudian, karena merasa sangat malu lagi, Masachika mencoba

memalingkan wajahnya ... tapi Maria tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke arahnya.

“Itu sebabnya! Kuze-kun!”

“Uwaah, ya?”

“Kupikir Alya-chan harus melakukan lebih banyak skinship denganku!”

“... Apa iya?”

Masachika memiringkan kepalanya dengan ujung mulut berkedut karena ucapan ala sison yang begitu mendadak. Kemudian, sikap baik hati Maria sebelumnya langsung menghilang, meletakkan tangannya di pinggul dan menghembuskan napas dengan marah.

“Dia agak enggan memberiku ciuman pipi, dan ketika aku mencoba memeluknya, dia malah menolak. ... padahal aku ingin melakukan lebih banyak skinship dengan Alya-chan!”

“Begitu ya ... semoga berhasil.”

“Mou~... Kalau sudah begini, aku akan membuat Kuze-kun untuk menghiburku!”

“Kenapa malah jadi begitu!?”

Mata Masachika melebar saat tiba-tiba dipeluk. Namun, Maria dengan cepat melepaskan diri dan tersenyum senang ke arah Masachika. Ia tidak memahami alasan di balik senyumannya itu, tapi saat melihat wajah

polosnya itu, entah bagaimana Masachika sudah tidak peduli dengan detailnya dan secara alami ikut tersenyum.

“Haha, ya ampun Aku benar-benar sudah tidak paham lagi dengan Masha-san.”

“Ehh~? Apa maksudnya itu~?”

“Tidak, habisnya kadang-kadang obrolan kita jadi tidak nyambung karena kamu tiba-tiba sepertinya ingin mengatakan sesuatu ke inti masalah.”

“Dasar jahat, ih~! Kamu membuatnya terdengar seperti aku ini orang bodoh~.”

“Tidak, bukan itu masalahnya ... haha.”

Masachika tertawa kepada Senpainya yang merajuk seperti anak kecil. Kemudian, Maria juga mengendurkan ekspresinya saat melihat Masachika tertawa lepas.

“Kupikir sudah waktunya buat pergi tidur.”

“Benar juga Entah kenapa, terima kasih banyak.”

“Enggak masalah~ enggak masalah~!”

Ketika Masachika menundukkan kepalanya, Maria melambaikan tangannya dengan sikap tidak memperlmasalahkannya. Dia kemudian menunjuk ke tempat tidur di mana barang-barangnya diletakkan di bawah.

“Kuze-kun tidur di kasur sini saja ya?”

“Eh, tapi bukannya di situ tempat Masha-san akan tidur...?”

“Itulah sebabnya. Aku sih tidak peduli, tapi Chisaki-chan mungkin merasa keberatan kalau tempat tidurnya di pakai laki-laki buat tidur, iya kan~?”

“Ah, itu sih benar juga ... Kalau begitu, permisi...”

Berhasil dibujuk dengan argumen Maria, Masachika perlahan naik ke atas ranjang itu. Kemudian, Maria juga menutup tirai jendela dan naik ke tempat tidur lainnya.

“Kalau begitu, selamat malam~”

“Iya, selamat malam juga.”

Dalam kegelapan, Masachika merasa gelisah saat mendengar suara Maria dan sekali lagi diingatkan kalau Ia tidur sekamar dengan lawan jenis.

(Kira-kira aku bisa beneran tidur kagak nih...?)

Masachika mengenakan selimut tipis dengan kekhawatiran itu, tapi entah karena masih lelah dari perjalanan jauh dan berenang di laut? Atau mungkin Ia lelah menangis. Dalam beberapa menit, kesadaran Masachika jatuh ke dalam tidur nyenyak.



..... Sementara itu di sisi lain, di kamar gadis yang ada di sebelah. Tiga gadis kelas 1 mengadakan pesta piyama yang diselenggarakan oleh Yuki.

“Omong-omong, Alya-san. Kenapa kamu menolak begitu keras untuk tidur sekamar dengan Masha-senpai?”

Alisa mengerutkan kening dan menjawab pertanyaan Yuki yang diajukan selama obrolan mereka.

“... Karena nanti aku akan dijadikan bantal.”

“Eh?”

Mata Yuki dan Ayano berkedip berulang kali pada jawaban yang tak terduga.

“... Masha selalu tidur dengan bantal guling yang sangat besar ... atau lebih tepatnya, boneka binatang besar? Saat bepergian dan tidak memiliki bantal guling, dia terkadang berjalan ngelindur sambil tidur dan menggunakan apa saja yang di dekatnya sebagai bantal guling dia selalu menyelip ke futonku setiap kali kami sedang melakukan liburan keluarga, terutama di penginapan ...”

“Ara ... Kalau begitu, Sarashina-senpai mungkin sedang digunakan sebagai bantal guling sekarang?”

Alisa tertawa kecil saat mendengar tebakan Yuki.

“Mungkin saja. Tapi kalau itu Sarashina-senpai, dia mungkin berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkannya.”

“Fufufu, benar juga. Mungkin dia akan menendangnya dari tempat tidur.”

“Itu sih bagus. Aku harap dia akan kapok dan takkan menggunakan orang lain sebagai bantal guling lagi.”

Tawa ceria gadis-gadis bergema di kamar itu pada malam hari. Satu jam kemudian, ketika mereka menyelesaikan pesta piyama mereka dan tidur dengan nyenyak ... di kamar sebelah, pertanda yang telah mereka picu akan segera terjadi.



(Hmm.....?)

Masachika sedikit terbangun oleh perasaan ada sesuatu yang merayap di sekujur tubuhnya.

(Apa ...?)

Sambil merasa sedikit kesal karena terganggu oleh tidur malamnya yang nyenyak, Masachika menutup matanya dan mengalihkan perhatiannya pada sensasi yang menyentuh tubuhnya.

Lengan panjang dan ramping yang menggeliat di atas dada dan di belakang lehernya... lengan? Selain itu, kaki ramping yang menjerat kakinya ... kaki, ya?

Kemudian Masachika menebak kalau ada seseorang di sisi kanannya, sedang memainkannya. Dan otak wibu Masachika yang setengah sadar segera memahami situasinya.

(Apaan ... apa itu Yuki?)

Seorang gadis menyelinap ke tempat tidur saat dalam perjalanan liburan. Ini adalah salah satu peristiwa klise paling umum dalam dunia 2D. Jika itu dalam kemah pelatihan, seorang gadis yang mengantuk mungkin masuk ke ruangan yang salah. Dan jika itu dalam acara jalan-jalan sekolah, guru yang berpatroli akan datang memeriksa keadaan sementara gadis-gadis diam-diam berkumpul di kamar mereka, dan mereka akan bergegas bersembunyi di bawah tempat tidur yang sama.

Yah, pokoknya, mana mungkin ada orang lain selain adik wibunya itu yang akan mencoba menerapkan peristiwa semacam itu di kehidupan nyata.. Jika Ia membuka mata, adik perempuannya itu pasti akan mengatakan “Aku datang ♡” sembari memasang senyum menyeringainya yang biasa.

“Uhh... hmmm..”

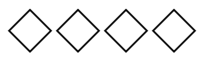
Masachika mengguncang tubuhnya dengan mata tertutup. Jika dalam keadaan normal, Ia tidak keberatan meladeni kejahilan adik perempuannya yang imut. Tapi sekarang, Masachika merasa lelah dari perjalanan dan berenang dalam waktu yang lama. Secara fisik, Ia tidak mampu menangani kenakalan adik perempuannya, dan juga tidak sedang berminat melakukan hal seperti itu.

“Lepaskan ... duhh, minggir...”

Masachika bergumam tak jelas, dan menggerakkan lengan kanannya dengan gemetar, mencoba menyingkirkan orang di sebelah kanannya. Ia mendorong

lembut dengan sikunya seolah-olah mendorong sesuatu yang mengenai lengannya, tapi untuk beberapa alasan, Ia hanya merasakan kalau sikunya terkubur dalam sesuatu yang lembut, dan Ia tidak mendapat respons sama sekali. Pada akhirnya, Masachika berhenti melawan karena Ia terlalu malas untuk menggerakkan tangannya.

Dan sembari mengira kalau dibiarkan nanti dia akan pergi sendiri ... begitu Masachika memutuskan hal itu, Ia kemudian tertidur lagi ...



Pagi-pagi keesokan harinya, Masachika bangun dengan posisi tidur yang tidak biasa dan berat serta panas di sisi kanan tubuhnya.

“Uuuggh, hmm...”

Ketika Ia membuka matanya, ada langit-langit yang tidak dikenali. Beberapa saat kemudian dirinya ingat bahwa Ia berada di kemah pelatihan dan mencoba untuk berbalik..., tetapi Ia tidak bisa bergerak karena ada sesuatu di atas badannya. Di pagi hari ketika suhu perlahan mulai naik, hanya bagian kanan tubuhnya, di mana ada sesuatu yang menyentuh, mulai berkeringat deras.

“Hmm?”

Begitu Ia mengangkat kepalanya dan mencari tahu apa yang menempel di atas badannya itu ... wajah Masachika langsung menjadi kaku.

Tepat di depan matanya, terdapat rambut berwarna cokelat yang mengembang lembut. Dan wajah tidurnya begitu polos sehingga sulit dipercaya bahwa dia lebih tua darinya, dan lebih cenderung terlihat menggemaskan daripada cantik. Lebih jauh ke belakang, keberadaan keji dari dua bukit kembarnya, memungkiri wajah tidurnya yang polos.

“... Fyuhhhh”

Setelah memastikan semua itu, Masachika merebahkan kembali kepalanya di atas bantal dan menghembuskan napas panjang. Ia mengerti situasinya. Ia tidak tahu mengapa hal ini bisa terjadi, tapi dirinya benar-benar memahami situasi saat ini..

Kepala Maria bersandar di bahu kanannya dan tangan kanan Maria tergeletak di dadanya. Oppai montok Maria yang empuk bertengger di sekitar siku kanannya, dan kaki Maria terjalin erat dengan kakinya. Namun, karena area di bawah dada tersembunyi di balik selimut dan tidak dapat dilihat, Ia hanya bisa menebak mengenai kaki. Ini cuma tebakannya saja, tapi... Masachika merasa kalau tangan kanannya, yang dihipit erat-erat oleh kaki Maria, menyentuh tempat yang sangat sensitif di sekitar pangkal kaki Maria Bukannya ini sudah dalam kategori tidak aman? Tidak, Ia hampir tidak bisa merasakan apa-apa, karena mungkin di bawah tekanan berkepanjangan.

“Dengan kata lain ... ini adegan pagi sang pemenang, ya.”

Masachika menyimpulkan dengan tenang situasinya saat ada gadis cantik tertidur pulas di sebelahnya di pagi hari. Khayalan di otaknya, Ia seolah-olah menjadi pria macho dengan rambut dada seksi, mendekap gadis cantik pirang telanjang di lengannya dan menghirup cerutu. Faktanya, di sebelahnya ada seorang gadis cantik berambut coklat dengan piyama, dan mereka berdua

bukanlah sepasang kekasih atau semacamnya, cuma sekedar Senpai dan Kouhai.

(Lah, kalau cuma Senpai dan Kouhai, kenapa bisa tidur di ranjang yang samaaa!?)

Setelah melontarkan banyak tsukkomi di otaknya, Masachika berhenti melarikan diri dari kenyataan. Namun, bahkan setelah berhenti melarikan diri dari kenyataan, dirinya masih tidak tahu mengapa ini bisa terjadi.

(Ah~ ... karena itu, ya? Apa karena aku tidur di ranjang tempat yang seharusnya Masha-san tidur, karena kepeduliannya terhadap Sarashina-senpai? Lalu Masha-san terbangun di tengah malam untuk pergi ke kamar mandi atau sesuatu dan kemudian berjalan ke tempat tidur yang seharusnya digunakannya?)

Walaupun Masachika bisa dengan paksa menebaknya, tapi sekarang sudah tidak ada gunanya lagi untuk mencoba menebak alasannya. Lagipula, jika Ia ingin mengetahui alasannya, Ia bisa saja tinggal membangunkan orangnya dan bertanya langsung ...

“...”

Masachika memutar kepalanya untuk melihat ke atas, dan memeriksa ke luar jendela. Tirai yang terpasang hanya memperlihatkan cahaya yang remang-remang, menunjukkan kalau matahari masih belum terbit. Ia merasa ragu untuk membangunkan Senpai-nya yang sedang tertidur nyenyak. Apalagi ... bukannya situasi ini cukup memalukan bagi Maria karena ditunjukkan Kouhai-nya?

(... Apa boleh buat, entah bagaimana caranya aku harus meloloskan diri)

Setelah memikirkannya selama sekitar sepuluh detik, Masachika sampai pada kesimpulan bahwa Ia harus menyelinap keluar agar tidak membangunkan Maria, dan Masachika mempertimbangkan prosedur apa yang harus Ia ambil. Untuk saat ini, hal pertama yang harus Ia lakukan ialah mengurus kepala Maria yang bersandar di bahu. Tidak peduli cara apa yang Ia tempuh, menggelengkan kepalanya ada perih yang harus Masachika hindari. Pertama-tama, Ia harus menarik bahunya keluar dari kepala Maria dengan hati-hati...

“(.....Permisi, maaf.)”

Dengan suara bisikan, Masachika mengangkat lengan kirinya yang bebas dan dengan lembut memasukkan tangannya ke bawah kepala Maria. Ia lalu perlahan mengangkat kepala Maria, merasa agak bersalah pada rambut kecokelatannya yang terasa lembut ketika disentuh di telapak tangannya...

“Hm~”

“!!”

..... Namun pada saat itu, Maria menggelengkan kepalanya seolah enggan dipindah dan melarikan diri dari tangan Masachika. Perbedaannya hanya sekitar dua inci, tapi dampak jatuh dari telapak tangan ke bahunya membuat Maria tersentak. Kemudian, dia perlahan-lahan mendongak dan melihat wajah Masachika dengan tatapan mengantuk dan agak linglung.

“... Se-Selamat pagi.”

“..... huwaa adya Kuzye-kun.”

Ketika Masachika menyapa Maria dengan senyum gelisah, Maria memandangnya dengan tatapan kosong dan memanggil namanya dengan nada mengigau. Kemudian, entah apa yang dia pikirkan, Maria tersenyum lepas dan menjatuhkan kepalanya ke bahu Masachika dengan keadaan masih setengah sadar.

“Funyu Kenyapa~? Kenyapa, Kuzye-kun adya di syini”

“Tidak, harusnya aku yang bertanya begitu...”

Tampaknya dia tidak mendengar tsukkomi tenang Masachika, dan Maria mengusap-usapkan kepalanya di bahu Masachika sembari tersenyum cengengesan.

“Nfufufu, Kenyapa~ ♪ Kenyapa~ ♪ kyok bisa, ya.....”

Setelah mengajukan serangkaian pertanyaan dengan nada yang seakan-akan sedang bernyanyi, Maria perlahan-lahan berhenti bergerak, seolah-olah dia telah menemukan posisi yang nyaman ... dan tak disangka-sangka, dia mulai tertidur lagi begitu saja.

“(Dia malah tidur lagi!?)”

Masachika melakukan tsukkomi dengan suara kecil, tapi Maria sudah jatuh ke dalam dunia mimpi.

“... Seriusan, nih.”

Masachika menyadari kalau kepala Senpai-nya itu semakin mendekat setiap kali dirinya mencoba melarikan diri, dan sadar kalau semua usahanya itu sia-sia.

Lalu setelah itu, Maria dengan anggun memutuskan untuk tidur empat kali di atas bahu Masachika. Usai bolak-balik tidur bangun sebanyak empat kali, tatapan matanya akhirnya menjadi fokus ...

“..... Huh?”

“.....Selamat pagi, Senpai.”

“... Eh, eh, eh, eh ... ehheheh~!!?”

Maria bangun dari tidurnya dengan rambut yang berantakan, melihat sekeliling untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan begitu memahami situasinya, dia mundur dari atas kasur seraya menarik selimut untuk menutupi badannya.

“... Tidak, tolong jangan sembunyikan badanmu dengan selimut juga dong. Kamu terlihat seperti bos wanita yang mabuk dan menghabiskan malam menggairahkan bersama bawahannya.”

Masachika melontarkan tsukkomi ala otaku secara tidak sengaja, tapi Maria tampaknya tidak mendengarnya sama sekali dan wajahnya langsung memerah, ekspresinya terlihat tertegun dengan mata yang terbuka lebar.

“Se-Selamat pagi.”

“Ya, selamat pagi.”

Begitu balik membalas salam Senpai-nya, Masachika tersenyum kecil dan memanggil Senpai yang tatapannya mengembara dengan gelisah.

“Apa itu mungkin karena aku tidur di ranjang Masha-san? Jadi entah bagaimana, secara tidak sadar masuk ke sini?”

“Eh, ah, iy-iya mungkin saja ...”

“Yah, karena ini pertama kalinya Senpai tidur di sini, jadi ada kalanya hal semacam ini bisa terjadi.”

“Apa benar begitu?”

Ketika Kouhai-nya menindaklanjuti, Maria mengalihkan pandangannya ke arah Masachika ... dan memperhatikan bahwa bagian dada piyama Masachika tampak basah dan berubah warna. Begitu Maria melihatnya, dia langsung berhenti bergerak.

“A-Aah... umm, ini ...”

Saat perkataan Masachika jadi terbata-bata begitu menyadari tatapannya, Maria langsung meletakkan tangannya di mulutnya setelah tubuhnya mematung beberapa saat.

Seperti yang mungkin sudah kamu bayangkan, noda pada piyama Masachika adalah air liur yang diteteskan Maria ketika dia tidur tiga kali. Mungkin karena menemukan jejak ngiler di tepi mulutnya, wajah Maria yang tadinya sudah merah jadi semakin merah padam. Dan kemudian, saat dirinya menutup jarak dengan Masachika, dia terlihat seperti akan menangis dan menahan noda di piyama Masachika dengan kedua tangan.

“Jangan salah paham dulu! Jangan salah paham dulu! Aku tuh biasanya tidak melakukan ini!”

“Oh, iya.”

“Seriusan! Aku biasanya tidak ngiler begini! Tolong percayalah padaku~~!”

“Aku percaya, aku percaya kok. Aku beneran percaya jadi tolong suaranya jangan keras-keras ...”

Masachika menganggukkan kepalanya kepada senpai-nya yang menempel di dadanya dan mendongak dengan tatapan berkaca-kaca, ekspresinya sudah hampir ingin menangis. Ia mengangguk dan meminta entah bagaimana untuk menekan suaranya. Lagi pula, kemarin sudah terbukti bahwa suara yang sekecil apapun bisa terdengar ke kamar sebelah, dan penghuni kamar sebelah tidak tahu-menahu kalau Masachika ada di ruangan ini. Dari segi waktu, mereka masih bisa tidur, tetapi jika ada seorang gadis dari kamar sebelah terbangun karena suara Maria dan datang mengunjungi kamar ini, segalanya bakal jadi runyam.

“Uhhh~~ ... benarkah?”

“Aku serius. Sebaliknya, ini justru seperti sebuah hadiah, jadi tolong jangan terlalu dipikirkan, oke?”

Masachika mengucapkan tsukkomi otaku yang aneh karena ketidaksabarannya. Setelah itu, Maria mengedipkan matanya, lalu entah apa yang dia pikirkan saat mengerutkan alisnya, dan dia dengan cepat menjauhkan dirinya dari tubuh Masachika.

“... Kuze-kun no ecchi.”

“Ah, ya. Aku tidak keberatan dianggap begitu.”

Walau rasanya sedikit tidak jelas mengapa dia bisa mencapai kesimpulan itu, tapi untuk sementara waktu, Maria terlihat sudah sedikit merasa tenang. Kemudian, saat Masachika merasa lega situasi yang Ia takutkan beneran terjadi.

“Masha-senpai? Selamat pagi. Apa ada sesuatu yang terjadi?”

Ada bunyi ketukan di pintu, dan suara Yuki bisa terdengar dari balik pintu. Mereka berdua sama-sama menoleh ke arah bunyi ketukan itu, dan langsung berpikir mengenai apa yang harus dilakukan.

(Aku harus bersembunyi suatu tempat.....lemari!)

Masachika melihat sekeliling dan melihat lemari yang ada di dekat tempat tidur, Ia lalu dengan cepat melipat kakinya dan mencoba berdiri.

“(Cepat sembunyi— — !)”

Pada saat yang sama Maria pun berdiri, berteriak dalam bisikan, dan mencoba meletakkan selimut di kedua tangannya di atas Masachika.

Mereka berada di tempat tidur masing-masing dan mencondongkan tubuh ke depan lalu, tatapan mata mereka bertemu sesaat. Mereka berdua sama-sama terkejut dengan gerakan pihak lain, dan pada saat berikutnya....

Masachika kehilangan keseimbangan dan tersandung ke depan. Dan demi menghindari tabrakan, Maria terpaksa bersandar ke arah belakangnya. Berkat kejadian itu, akibatnya jadi....

“Awas... !?”

“Kyaa...”

Masachika jatuh tersungkur ke depan, kepalanya mendarat di bahu Maria. Ia secara refleks mengulurkan kedua tangannya dan meletakkannya di tempat tidur, tapi Masachika menyadari bahwa di hadapannya ada wajah Maria dengan mata yang terbuka lebar. Kedua tangan Maria mencengkeram selimut dengan kuat, dan pemandangan tersebut sepenuhnya terlihat seolah-olah seperti “Masachika sedang menyerang Maria yang tengah tertidur”.

“Hah! Aku measakan ada adegan komedi romantic terjadi!? ”

Pada saat itu, Yuki merasakan sesuatu dan dengan penuh semangat mendorong pintu hingga terbuka.

Kemudian, dia melihat mereka berdua yang berada di tempat tidur dan terdiam. Dia perlahan melepaskan tangannya dari kenop pintu dengan ekspresi kosong dan mengeluarkan smartphone-nya sambil menahan pintu dengan kakinya. Dia memegang smartphone-nya di depan wajahnya dan menekan jepretan foto. Setelah memeriksa gambar yang sudah diambil, Yuki lalu mengacungkan jempol pada mereka berdua, mengangguk penuh semangat dan ... meninggalkan ruangan begitu saja.

““ ””

Gerakan Yuki yang begitu alami membuat mereka tidak bisa bergerak selama beberapa detik. Ia menatap pintu tempat Yuki keluar tadi dengan tertegun ... kemudian Masachika dengan cepat menyingkir dari atas Maria.

“Aku minta maaf, Masha-san. Apa kamu baik-baik saja?”

“Ah, iya. Aku baik-baik saja.”

“Syukurlah kalau begitu. Lalu ... aku turun ke lantai bawah duluan, ya?”

“I-Iya.”

Melihat Maria mengangguk, Masachika diam-diam turun dari tempat tidur dan memastikan tidak ada orang di lorong sebelum meninggalkan kamar. Kemudian, begitu melihat adik perempuannya di lantai bawah sambil tertawa cengengesan, dan melambai-lambaikan smartphone-nya dan melarikan diri ke ruang tamu ...

“Jangan kabur lu, dasar brengsekkkk!”

Masachika berlari menuruni tangga dengan beringas.

[1]Di raw, Maria bilangnya Unmei no Aite (運命の相手), atau kalau diterjemahkan secara harfiah artinya Pasangan yang ditakdirkan, mimin nerjemahinnya jadi kata Jodoh karena ngerasa lebih cocok buat menggambarkan maksudnya Maria.

Chapter 9 — Aku Tidak Mau Dipanggil Seorang Tiran Darimu

“Ayo main Gim Raja (Ousama Game), yuk.”

Pada hari kedua kemah pelatihan. Bertentangan dengan ramalan cuaca, hujan mulai turun saat waktu makan siang, dan ketika mereka mendiskusikan apakah akan bermain gim di ruang tamu sampai hujan berhenti, Touya mengusulkan hal itu. Lalu pada saat yang sama, rasa merinding menjalari badan Masachika dan Yuki.

((Gi-Gimnya para normies ...))

Kakak beradik itu memikirkan hal yang sama persis di kepala mereka dan gemetaran. Tidak ada alasan khusus, tetapi entah bagaimana tubuh mereka jadi gemetaran. Bukannya berarti mereka berdua itu tipe orang yang anti-sosial, tapi mereka agak kaget saat mendengar usulan tersebut.

“Gim raja ...itu apa?”

Di samping kakak beradik yang gemetaran, Alisa memiringkan kepalanya. Maria lalu mengangkat suaranya karena terkejut.

“Ehhh~ ~? Alya-chan, kamu tidak tahu~? Gim raja lo, gim raja.”

“Sudah kubilang, itu apaan?”

Saat Alisa menatap kakaknya dengan kesal, Maria mengacungkan jari telunjuknya sambil tersenyum gembira.

“Fufu ~ ~ yang dimaksud Gim Raja ialah ~ Undian lotre dengan hanya satu tanda merah dan sisanya memiliki tanda angka. Orang yang menarik lotre merah akan menjadi raja. Ini adalah permainan di mana seseorang boleh memberi perintah kepada orang-orang lainnya dengan nomor. Misalnya saja “No. 2 menyuapi aamm~ ke nomer 5” atau ‘Nomer 4 mencium nomer 1’.”

Setelah mengatakannya sendiri, Maria memegang pipinya dengan kedua tangan sembari berteriak kyaa~. Berlawanan dengan kakaknya yang heboh sendiri, Alisa mengedipkan matanya saat mendengar penjelasan itu.

“Ci-Ciuman ...!?”

“Ahh enggak, tidak boleh memberi perintah yang terlalu ekstrim, oke? Cuma boleh sampai batas akal sehat saja.”

Melihat Alisa yang kaget, Touya menambahkan dengan senyum masam. Usai melihat ke sekelilingnya secara sekilas, Ia lalu berkata.

“Yah, misalnya seperti ... ‘Nomer 2 mencoba bercerita lucu’ atau ‘nomer 3 menjetik jidat nomer 5’, Gim hukuman ringan semacam itu yang kumaksud.”

“Menjetik jidat... sudah lama aku tidak melakukannya....”

Begitu mendengar perkataan Touya, Chisaki yang duduk di sebelahnya, menatap tangannya sendiri dan perlahan mengangkat tangan kanannya, membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari tengahnya. Dan ketika dia mengerahkan tenaga pada jari tengahnya ...

Prak!

“Ya, kalau Chisaki harus menahan diri, yah?”

Melihat Chisaki menjetikkan jarinya ke udara, Touya tersenyum lembut ke arahnya. Sesuatu yang tidak biasa terdengar, tapi itu pasti disebabkan oleh gesekan jari-jarinya. Yang pasti, ya yang pasti itu bukan suara yang menembus penghalang udara dan melebihi kecepatan suara.

“Yah, ini semua cuma demi mempererat tali pertemanan ... jadi ayo lakukan perintah dengan batasan kurang lebih begitu.”

“Haaa ...”

Masachika memiringkan kepalanya dan di dalam hati bertanya, ‘Itu sih tidak masalah, tapi kenapa malah Gim Raja?’ , dan mungkin karena merasakan pertanyaan Masachika, Chisaki tersenyum menyeringai dan menatap Touya.

“Singkatnya, kamu cuma ingin memainkan gimnya para normies ‘kan ~ ~ ya, ya, baiklah aku mengerti~”

“Ap. tidak, bukan itu masalahnya ... kok?”

Para Kouhai memandang Touya dengan ramah, yang suaranya semakin mengecil karena niatnya terkuak jelas. Sebagai mantan komyushou [1] yang suram, pasti ada sesuatu yang didambakannya. Touya dengan canggung mengangkat tangannya ke arah kouhai-kouhai-nya yang menatapnya dengan tatapan lembut.

“Hentikannn! Tolong jangan memandangu seperti itu!”

“Tidak, ya. Itu benar juga. Ayo lakukan, Gim raja.”

“Benar sekali. Kalau begitu ayo siapkan lotrenya dulu.”

“Jangan tunjukkan kekhawatiran kalian! ... Dan aku sudah menyiapkan lotrenya, tau?”

“Semangat sekali ya...”

Sambil tersenyum kecut, Masachika dan lainnya bangkit dari sofa yang mereka duduki, meletakkan bantal di atas karpet, dan duduk di atasnya. Secara berurutan, Alisa ada di sebelah kanan Masachika. Di luar itu ada Maria, dan lebih jauhnya lagi ... dengan kata lain, Yuki di sebelah kanan di depan Masachika. Ayano berada di sebelah kiri Masachika, dengan Chiaki dan Touya di hadapannya. Kemudian di tengah-tengah mereka ada botol mini kosong dengan tujuh sumpit sekali pakai dimasukkan ke dalamnya.

Ngomong-ngomong, sumpit sekali pakai yang dimaksud bukanlah sumpit yang berbentuk persegi, melainkan sumpit bundar yang hanya terbelah di bagian kepala sumpit. Itu adalah sumpit bundar dengan ujung sumpit menghadap ke atas, dan dimasukkan ke dalam botol. Rupanya, bagian kepala sumpit itu ditandai.

(Dengan kata lain ... mana mungkin bisa membedakannya karena perbedaan dalam retakannya, ya.)

Masachika, dengan ekspresi acuh tak acuh di wajahnya, segera memikirkan apakah Ia bisa bermain curang atau tidak sebelum permainan dimulai. Ini mungkin tampak seperti permainan rekreasi belaka, tapi ini adalah persiapan alami. Itu karena ... permainan ini dihadiri Yuki yang biasanya melakukan kecurangan.

Permainan menakjubkan di mana kamu bisa memerintah siapapun sesukamu. Mana mungkin adik perempuannya itu tidak melakukan kecurangan demi bisa memerintah seenak jidatnya.

(Ketua yang mengusulkan gim ini pun punya catatan kriminal pada permainan mahjong tempo hari apa ada kemungkinan kalau Ia menyiapkan semacam trik pada sumpit lotre ini sebelum permainan dimulai...? Yah, aku yakin Ia tidak berbohong ketika bilang kalau ini demi pertemanan, dan jika memang mengatur sesuatu, Ia pasti takkan melakukan yang aneh-aneh)

Sambil berpikir begitu, Masachika mengambil sumpit lotre atas desakan Touya. Setelah memastikan bahwa semua orang sudah mengambil bagiannya, Touya lalu memulai aba-aba.

“Kalau begitu, ayo kita mulai? Siapa~ Rajanya!”

Sumpit lotre ditarik secara serempak sesuai aba-aba Touya.

“Oh, aku yang jadi ya~?”

Kemudian, Maria berkedip cepat, memegang sepasang sumpit dengan kepala sumpit dicat merah. Tampaknya, orang pertama yang menjadi raja adalah Maria. Tapi... Masachika terjebak dalam hal lain. Dan itu adalah...

(Sudah kuduga ... tergantung pada arah sumpitnya, aku bisa melihat angkanya saat menariknya.)

Sudah Ia duga, pada akhirnya, permainan ini masih bisa dicurangi. Mungkin ... atau hampir bisa dibilang, bahkan Touya yang menyiapkan sumpit lotrenya, tidak mengharapkan hal tersebut. Namun, dengan ketajaman visual

Masachika yang membuat suit gunting-kertas-batu menjadi permainan gampang, Ia mampu melihat nomor-nomor lotre yang sisi-sisi bernomornya menghadap ke arahnya pada saat sumpit itu ditarik.

Dan ... apa yang bisa dilakukan Masachika, berarti bisa dilakukan pula oleh Yuki ... dan mungkin Chisaki juga sama.

(Waduhh gawat nih ... Aku tidak tahu di mana sisi bernomor menghadap sebelum ditarik karena sumpitnya berbentuk bulat Ini sih, kalau aku tidak sengaja menariknya dengan sisi angka menghadap ke arah Yuki, bukannya nomorku langsung ketahuan dalam sekali lihat?)

Sambil merasakan rasa bahaya, Masachika mencoba diam-diam membuat tanda di ujung sumpit dengan kukunya untuk melihat apakah itu bisa ditandai... tapi Ia langsung menyerah. Sumpitnya sendiri cukup kuat, dan karena permukaannya yang halus, Ia tahu bahwa setiap goresan pada sumpit itu akan segera terlihat.

(Kalau sudah begini, ini sudah menjadi permainan keberuntungan ... Semoga saja nasib buruk angka yang menghadap ke arah Yuki, tidak berbarengan dengan nasib buruk ketika Yuki menjadi raja... ...)

“Kalau begitu~... nomer dua...”

Kemudian suara Maria terdengar di telinganya, dan menyela pemikiran Masachika. Ia kemudian melihat kepala sumpit di tangannya dan menegaskan kembali kalau Ia memegang nomor empat. Masachika lalu kembali menghadap ke depan, dan Maria, dengan jari telunjuk di pipinya, memiringkan kepalanya dan berkata.

“Hmm~... Hmm, tantangan untuk merebus teh di pusarmu!”

“Bukannya itu mustahil?”

Masachika langsung menimpali dengan konyol pada perintah tidak masuk akal itu setelah mengangguk ringan. Tampaknya bukan Masachika saja satu-satunya yang memiliki kesan begitu, karena Chisaki bertanya pada Maria sambil tersenyum kecut

“Apa-apaan dengan perintah itu, apa maksudnya?”

“Hmm~? Sebenarnya, saat aku mendengar pepatah ini, kupikir kalau itu ungkapan yang menarik dan merasa penasaran kira-kira apa kamu bisa melakukannya tidak, gitu~?”

“Tidak, itu sih mustahil.”

“Tapi jika semua orang menggelitik dan membuatmu tertawa sekeras mungkin...”

“Dibilangin itu mustahil. Lagian, aku sama sekali tidak paham apa hubungannya merebus teh dengan tekad membuat orang tertawa sampai mati.”

Masachika mengangguk dalam-dalam pada ucapan masuk akal Chisaki. Kemudian bibir Maria sedikit cemberut dan memiringkan kepalanya ke sisi lain.

“Kalau begitu. .. Ah, Tantangan Tutup Botol! Aku ingin melihatnya!”

“Tantangan Tutup Botol?”

Melihat Chisaki yang tampak asing dengan istilah itu, Masachika dalam hati berpikir, “Mengapa dia mencoba memberi perintah dengan melakukan tantangan sesuatu ...?”, dan mulai menjelaskan hal itu padanya.

“Itu adalah tantangan membuka botol plastik tanpa menggunakan tangan, yang sempat populer di Internet selama beberapa waktu yang lalu dari reaksimu, apa Sarashina-senpai yang jadi nomer dua?”

“Ah, iya.”

Chisaki mengangguk dan menunjukkan nomer lotrenya dengan mudah. Touya kemudian membawa botol plastik berisi air mineral dua liter dari dalam kulkas.

“Aku juga belum pernah melihatnya, tapi kalau tidak salah... kurasa tutup botolnya harus dibuka dengan tendangan memutar?”

“Benar juga~ dari video yang pernah kulihat ... kira-kira apa yang begitu namanya tendangan ke belakang? Melakukan begini di sekitar tumit, dan tutup botolnya terbuka dengan mulus~”

Maria mengangguk pada Touya, yang meletakkan botol plastik di lantai sambil bertanya. Kemudian, Chisaki berdiri sembari menggumamkan “Tendangan memutar ...” pada dirinya sendiri.

“Tidak, mana mungkin bisa melakukannya kalau ada air di dalamnya ... lagipula, bukannya itu mustahil buat melakukannya tanpa alas kaki? Kamu harus memakai sepatu.....”

Saat Masachika hendak mengatakan itu, Chisaki berbalik dan memungungi botol plastik yang ditempatkan Touya, lalu pada saat berikutnya....

Wooosshh, ksrekkkk

Sebuah bayangan berkelebat melalui ujung botol plastik, dan hampir pada saat yang bersamaan, sesuatu yang ringan terdengar di sofa. Mereka berenam, kecuali Chisaki, berbalik mendengar ke arah suara itu, dan pada saat yang bersamaan melihat ujung botol plastik dengan tutupnya memantul dari belakang sofa dan kemudian jatuh ke kursi.

(((((((((()))))))
.....

Dan begitu mereka berbalik lagi mereka bisa melihat botol plastik dengan permukaan yang dipotong indah seolah-olah habis dipotong dengan pisau cutter. Selain itu, tidak ada riak di permukaan air yang ada di dalamnya.

Di tengah keheningan yang sunyi, Chisaki berdiri dengan satu kaki, memiringkan kepalanya dan berkata.

“.... Maksudnya yang seperti ini?”

“.....Ya”

Menanggapi pertanyaan Chisaki, Touya mengangguk setelah jeda yang lama.
... Ia tidak punya pilihan selain mengangguk.

(Tendangan memutar yang sangat cepat ... Aku pun sampai tidak bisa melihatnya ☆)

Masachika menekan gemetar tangannya saat Ia bercanda mengatakan itu di dalam kepalanya.

“Uwaahh~ Chisaki-chan hebat banget ~. Tantangannya berhasil dilakukan~.”

Melihat sekeliling, Cuma Maria satu-satunya yang dengan jujur memujinya. Raja memang beda. Dia memiliki toleransi yang besar.

“... Saya akan menyimpan botol plastiknya.”

Di tengah semua itu, Ayano berdiri dengan cepat mengambil botol plastik itu dan menaruh kembali ke dalam kulkas. Sementara itu, semua orang diam-diam mengembalikan sumpit lotrenya, dan Touya mengocoknya di belakang punggungnya. Jadi ketika Ayano kembali, mereka menarik sumpit lotrenya bersama-sama, dan kali ini Touya yang menjadi rajanya.

“Oh, aku yang jadi rajanya!”

Seolah-olah untuk mendapatkan kembali ketenangannya, Tsunoya menyeringai dengan suara ceria. Ia kemudian melihat sekeliling pada mereka semua dan memberikan perintah.

“Hmmm ... Kalau begitu, nomer 5 harus menceritakan sebuah cerita lucu.”

“Langsung memberikan perintah yang cukup mengerikan dari awal ...”

“Oh, aku yang jadi nomer 5 ~”

“Sungguh perubahan posisi yang begitu drastis.”

Maria yang langsung mendapat perintah mengerikan segera setelah dia tidak lagi menjadi raja, berpikir sejenak dengan jari di bibirnya. Kemudian, dia mulai berbicara seolah-olah kepikiran sesuatu.

“Oh ya, karena habis ini kita akan ke festival jadi hal itu mengingatkanku dengan sesuatu. Saat aku biasa menghadiri festival di Rusia, pengunjungnya sangat ramai, iya ‘kan? Kira-kira berkat itu, tasnya jadi robek? Seseorang di dekatku menjatuhkan beberapa apel~ Semuanya jadi berceceran kemana-mana, tau~?”

Setelah mengatakan sebanyak itu, Maria langsung menutup mulutnya. Segera setelah itu, Alisa menggelengkan bahunya dan tertawa ringan “fufufu”. Tapi lima orang lainnya tidak tahu bagian mananya yang lucu. Untuk membuatnya lebih blak-blakan, “Eh, sudah selesai?” itulah kesan jujur dari mereka.

(Ap-Apaan maksudnya itu? Eh, itu lelucon Rusia? Tidak, aku tidak mengerti sama sekali!)

Ia tidak bisa memahaminya, tidak bisa memahaminya, tapi ... Ia paham kalau suasananya tidak boleh jadi canggung. Jika senpai-nya melawak(?), Ia harus menimpalnya entah bagaimana. Masachika dengan putus asa memutar kepalanya untuk menemukan balasan yang mencairkan suasana ...

“...Begitu rupanya. Apelnya jatuh dan berguling. Sungguh cerita “lucu” dan “tergelincir” yang hebat.”

“Oh, oh! tsukkomimu lumayan hebat juga ya, Kuze!”

“Ufufu, itu benar.”

“Ah, Ahaha, astaga dasar Kuze-kun~. Kamu tidak boleh menyindir lawakan Senpaimu lo~.”

“Ahaha, aku minta maaf.”

Mereka bertiga ikut-ikutan Masachika dan berkutat dengan cerita yang tidak mereka mengerti di hadapan cerita lucu Maria. Ayano sendiri tidak masalah karena dia sudah membaur jadi udara. Mereka semua mengembalikan sumpit lotre ke tempat semula, dan segera melanjutkan ke permainan berikutnya.

“Eh, aku lagi yang jadi...”

Ujar Touya sembari memegang sumpit lotre dengan tanda merah di tangannya

“Keberuntunganmu tinggi sekali ya, Touya.”

“Ah, begitukah? Kalau begitu ... perintah yang aman-aman saja, bagaimana kalau yang nomer 3 membuat wajah lucu?”

Mungkin menyesali perintah dari sebelumnya, Touya memberi perintah yang bisa dikatakan perintah klasik. Namun, di tempat dengan persentase gadis yang tinggi, ini juga merupakan perintah yang mengerikan dalam arti tertentu. Seperti yang diharapkan, ekspresi para gadis sedikit tegang, dan orang yang menarik sumpit lotre dengan nomor tiga ialah.....

“Sepertinya saya yang jadi nomer 3.”

Tidak disangka-sangka, orang tersebut adalah Ayano.

(Ayano membuat wajah lucu!?)

Ayano, yang biasanya tanpa ekspresi dan pada dasarnya hanya menggerakkan matanya, membuat wajah lucu. Perkembangan menarik yang tak dapat disangkal tersebut menarik perhatian semua orang di ruangan itu. Dalam

suasana yang penuh ketegangan itu Ayano terdiam sejenak, lalu perlahan mengangkat kedua tangannya dan menarik pipinya dengan wajah datar.

“Memangnya kamu ini robot yang baru memahami emosi?!”

“Apa ini, namanya kesenangan...?”

“Ohh, hebat juga kamu bisa menimpalnya, Sarashina-senpai.”

“Ahahah yah begitulah ~?”

Komentar Masachika dengan cepat dibalas oleh Chisaki, tapi Ayano cuma memiringkan kepalanya seolah-olah dia tidak memahami apa yang sedang terjadi. Reaksinya yang begitu semakin terlihat mirip seperti robot.

“Ah~... ya. Yah, anggap saja dia sudah mencapainya.”

“Ahaha, benar juga...”

Touya yang memberi perintah, menyatakan kalau dia sudah selesai dan melanjutkan ke permainan berikutnya. Kemudian, orang yang menjadi raja berikutnya adalah ...

“Oh, aku?”

... ternyata Alisa. Setelah berpikir sejenak, dia angkat bicara dan memberi perintah yang pernah disebutkan Touya sebagai contoh.

“Hmmm ... kalau begitu, Nomer 2 dan Nomer 4 saling menjentikkan dahi.”

“Ugh.”

Masachika yang telah menarik sumpit lotre nomer 4 tanpa sadar meninggikan suaranya. Alasannya karena ...

(Kalau yang nomer 2 adalah Sarashina-senpai, aku akan mati!)

Itulah yang Ia cemas. Masachika menatap Chisaki dngan tatapan harap-harap cemas, dan untungnya, sebuah tangan terangkat di sisi lain ruangan.

“Ah, aku yang jadi~. Kuze-kun dapat nomer 4?”

“Ah, iya. Syukurlah ... kalau begitu silakan duluan.”

Seraya menghela napas lega, Masachika menyibak poninya dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Maria. Kemudian, Maria membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari tengahnya, dan mengarahkan tangannya ke dahi Masachika.

“Kalau begitu aku mulai ya~ ... Eei!”

Maria menjentikkan jarinya dengan kuat, tapi ... karena jaraknya terlalu dekat, seluruh jari tengahnya, bukan kukunya, menempel di dahi Masachika. Rasanya tidak sakit sama sekali karena itu mengenai dahinya sebelum bisa mengumpulkan momentum.

“Ara? Arara? Rupanya ini lumayan sulit ya~”

“Yah, ini memang butuh sedikit trik sih ... haha”

Maria menjauhkan tangannya dari dahi Masachika dan tersenyum kesal. Masachika juga tertawa samar karena tak tahu harus bereaksi seperti apa.

“Kalau begitu, tunjukkan contohnya ya, Kuze-kun?”

“Ah, iya.....”

Kali ini giliran Maria yang mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyibak poninya. Pemandangan itu sedikit mengingatkan Masachika pada kejadian pagi ini, dan sembari merasa sedikit gugup, Ia menyiapkan tangan kanannya.

“Etto, be-begini?”

“Ah!”

Masachika sudah menahan diri karena lawannya adalah seorang gadis, tapi tidak seperti Maria, kukunya mengenai tepat sasaran, menyebabkan Maria menjerit kecil dan memegang dahinya.

“Duuhhh~~ sakit~~ banget tau~”

“Ah, aku minta maaf. Sepertinya aku melakukannya terlalu keras dari yang kuduga ...”

Sambil buru-buru meminta maaf kepada Maria, yang memegang dahinya dengan kedua tangan dan menggembungkan pipinya, ... Masachika merasakan sensasi geli yang tidak tertahankan di dalam hatinya.

(Nuooooooooo! Apa-Apaan dengan percakapan seperti baka-couple yang memalukan iniiii~~!! Tatapan orang-orang di sekitarku berubah jadi lembut!!)

Pada saat yang sama, Ia bisa melihat Alisa yang duduk di antara mereka berdua, menatapnya dengan tatapan yang sangat dingin dari jarak dekat. Udara hangat dari sisi kiri. Udara dingin dari sisi kanan. Eh? Apa ini pintu masuk ke sauna?

(Tidak, kamu sendiri yang memberi perintahnya, tau?)

Sambil melontarkan tsukkomi di dalam hatinya, Masachika berpura-pura tidak menyadari tatapan Alisa dan berbalik menghadap ke depan, lalu mengembalikan sumpit lotre dengan ekspresi berpura-pura tenang di wajahnya.

““““““““Siapa~ rajanya~!””””””””””

Kemudian Ia menarik sumpit lotre lagi, dan sumpit lotre yang ditarik oleh Masachika ditandai dengan warna merah.

“Ah, aku yang jadi.”

“Ara~ ... fufu, bukannya ini kelahiran seorang tiran?”

“Jangan kasih perintah yang aneh-aneh, oke?”

“Astaga, kalian ini kurang percaya sekali, sih”

Sembari mendecakkan lidahnya pada godaan Yuki dan peringatan Alisa, Masachika mempertimbangkan perintah seperti apa yang harus diberikan.

(Hmm...oh, benar juga)

Kemudian, Ia tersenyum menyeringai pada satu ide yang muncul di benaknya.

“Bagaimana kalau yang nomer 6 menyanyikan lagu hymne sekolah Seirei Gakuen dengan gaya acapela?”

“Uwaahh, itu sih maluin banget!”

Mendengar perintah Masachika, Chisaki menggosok lengannya karena merasa malu.

“Nah, siapa yang jadi nomer 6?”

Merasa puas dengan reaksi Chisaki, Masachika mencari tumbal menyedihkan yang jadi korban perintahnya...

“.....Aku.”

Tepat di sebelahnya, ada suara yang terdengar. Tak disangka-sangka, orang yang jadi nomer 6 adalah Alisa.

“Uwaa, kalau begitu Alya-san. Ayo bernyanyi dengan penuh semangat! Oh iya, ayo berdiri dulu.”

Sambil menatap tajam Masachika yang dengan gembira mendesaknya, Alisa berdiri dari tempat duduknya. Kemudian, dengan sorakan dan tepuk tangan dari semua orang, dia mulai menyanyikan lagu sekolah.

Pada saat itu, ekspresi wajah Touya dan Chisaki, yang telah menikmati musik, mengeras. Masachika juga tanpa sadar menarik kembali senyumnya.

Sederhananya, dia memiliki suara yang begitu indah. Perintah yang dimaksudkan sebagai sanksi hukuman tiba-tiba berubah menjadi penampilan yang menakjubkan dari penyanyi sopran profesional. Tidak ada celah bagi penonton untuk bersorak atau bertepuk tangan, dan semua orang mendengarkan nyanyiannya. Ketika Alisa selesai bernyanyi selama sekitar satu menit, semua orang secara spontan bertepuk tangan.

“Sungguh tak disangka ... aku sampai dibuat terkejut. Alya-chan ternyata pandai bernyanyi juga, ya.”

“Ini tidak seberapa ... biasa-biasa saja, kok”

“Tidak, tidak, jangan merendah begitu. Sejurnya, aku lumayan terkejut.”

Alisa duduk sedikit tidak nyaman terhadap pujian tulus dari Chisaki dan Touya.

“Aku juga terkejut, tau. Aku tidak pernah menyangka kalau kamu sangat pandai bernyanyi.”

“Begitu?”

Arisa menanggapi dengan santai pujian Masachika dan berbalik, tetapi telinganya sedikit memerah. Menanggapi reaksi yang sangat mudah dipahami itu, Masachika dan Maria sama-sama menatapnya dengan senyum, dan Alisa, yang tampaknya tidak mampu menanggung rasa malu, buru-buru mengembalikan sumpit lotre seraya berusaha mengabaikan tatapan mereka.

Setelah itu, permainan berlanjut beberapa kali, dan ketika suasananya jadi lumayan memanas ... Chisaki yang menjadi raja, mengeluarkan perintah yang paling agresif sejauh ini.

“Kalau begitu, yang nomer 2 mencium nomer 1!!”

Perintah tersebut, yang merupakan jenis perintah yang biasanya dikeluarkan oleh pecandu pesta dalam Gim Raja, menyebabkan keheranan dan ketegangan semua orang yang ada di ruang tamu. Sembari merasa terkejut saat mendengar perintah itu, Masachika lalu menyadari sesuatu.

(Sarashina-senpai, apa kamu melihat nomer lotre ketua!?)

Itulah yang Ia khawatirkan di awal permainan. Ia benar-benar melupakannya karena terlalu asyik menikmati permainan, tapi sama seperti Masachika, Chisaki dan Yuki bisa melihat sekilas angka pada sumpit lotre ketika ditarik keluar. Kalau tidak begitu, mana mungkin dia mengeluarkan perintah semacam itu di hadapan Touya selaku pacarnya.

“Chisaki, perintah itu ...”

“Aku tidak memberi perintah untuk melakukannya di mulut. Entah itu di pipi atau di tangan, di mana saja tidak masalah~.”

“Hmm~, kalau begitu masih dianggap aman...? Ngomong-ngomong, siapa yang dapat nomer 1 dan 2?”

Touya mungkin berpikir kalau itu takkan ada masalah jika dilakukan sesama gadis. Namun ...

“Yang nomer 1 adalah ... aku.”

Sayangnya, spekulasi itu meleset. Mungkin itu merupakan berkah tersembunyi bahwa dirinya berada di pihak penerima ketimbang orang yang melakukan.

“Sepertinya yang nomer 2 adalah aku.”

Lalu, Yuki yang duduk diagonal di depan Masachika mengangkat tangannya.

“Kuze dan Suou ya? Hmmm~ ... sudah kuduga Chisaki, perintah semacam itu....”

Touya yang tampaknya berpikir bahwa ini bukan hal bagus karena adanya kombinasi pria dan wanita, mengerutkan kening dan meminta Chisaki menarik kembali perintahnya ... tapi sebelum Touya menyelesaikan ucapannya, Yuki sudah merangkak duluan dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Kemudian, dia meraih dagu Masachika dan menolehkan ke arah wajahnya sendiri ...

“Baiklah Masachika-kun, ahhn~~.”

“Jangan menjulurkan lidahmu ke arahku!!”

Dia membuka mulutnya dan menjulurkan lidahnya, dan tanpa ragu-ragu, mendekatkan wajahnya ke mulut Masachika. Namun, Masachika segera menahan dahi Yuki dengan tangannya, dan upaya ciuman Yuki berakhir sia-sia.

“... Fufufu, kira-kira apa yang terjadi kalau kamu tidak menghentikanku?”

“Kalau begitu, sejak awal jangan dilakukan.”

Sambil memegang dagu dan menahan dahi, mereka berdua bertukar tawa dan senyum berkedut dari jarak dekat. Tapi untuk beberapa alasan, Chisaki yang memberi perintah, paling heboh sendiri saat melihat adegan itu.

“Eh? Ehh? De-Deep Kiss...? Eh? Ehhhh!?”

“Uoohh ...”

Dua Senpai yang membuka lebar mata mereka dan berseru.

“Oi yang sebelah sana, jangan coba-coba mengambil foto.”

“!”

Ayano memegang smartphone dalam diam. Dan Maria, meletakkan tangannya di depan mulutnya dan melebarkan matanya....

“Ce-Cepat menyingkir!! Itu tidak senonoh, tau!”

Alisa mengerutkan keningnya dan memisahkan mereka berdua. Yuki tersenyum penuh arti pada Alisa, dan mendadak meraih tangan Masachika yang menahan dahinya.

Chuu

Dengan bunyi keras, Yuki mencium telapak tangan Masachika. Kemudian, dia berbalik ke arah Chisaki sambil tersenyum.

“Dengan begini, perintahnya sudah selesai dilaksanakan, bukan?”

“Ah i-iya ...”

Yuki meminta konfirmasi dengan sikap yang begitu santai, dan Chisaki mengangguk gugup sambil memegang pipinya dengan kedua tangan. Entah kenapa, reaksinya tampak sangat naif untuk seseorang yang sudah punya pacar.

“Hmm~, eh... kalau begitu yah, ayo kita lanjut ke permainan selanjutnya...”

Touya juga tampaknya masih sedikit tidak nyaman, Ia dengan sengaja batuk dan mendesak untuk melanjutkan. Dalam suasana yang agak aneh, Masachika menyeka tangan kanannya yang dicium Yuki dengan celananya sambil merasakan tatapan tajam dari sisi kanan.

(Tidak, jangan memelototiku seperti itu... aku sama sekali tidak salah, oke)

Sambil membuat alasan yang sedikit tidak jantan dalam hatinya, Masachika menarik sumpit lotre sambil memperhatikan Alisa. Dan tak lama kemudian, Ia menyadari kelalaiannya.

(Sialann! Aku terlalu mengkhawatirkan Alya sehingga aku jadi kurang waspada...!!)

Namun, mungkin saja tidak ada yang bisa Ia lakukan jika Ia waspada. Tapi jika seandainya saja Ia lebih berhati-hati saat menarik sumpit lotrenya,..... begitu melihat Yuki yang duduk secara diagonal di depannya menyeringai jahat, Masachika cuma bisa menggertakan giginya.

(Keparat, dia melihatnya ... tapi jika Yuki tidak jadi raja ...)

Tapi secercah harapan itu dihancurkan dengan kejam pada saat berikutnya.

“Walah, sepertinya aku yang jadi rajanya.”

Sambil tersenyum lebar, Yuki mengangkat sumpit lotre dengan tanda merah. Kemudian, sambil menyembunyikan mulutnya dengan tangan yang memegang sumpit lotre, dia dengan jelas menatap ke arah Masachika dan Alisa, lalu berkata.

“Kalau begitu, dengan meniru perintah Sarashina-senpai ... bagaimana kalau nomer 3 dan nomer 5 saling berciuman?”

Atas perintah itu, Alisa yang ada di sebelahnya tersentak, dan Masachika tahu kalau dirinya sudah menjadi sasaran Yuki.

(Sialan, nih anak benar-benar tidak ada ampun, sungguh perintah yang sangat jahat!)

Touya yang selaku Game Master, tidak menghentikan perintah tersebut. Wajar saja. Itu karena perintah untuk mencium baru saja dikeluarkan oleh Chisaki sebelumnya, dan segera setelah itu, Yuki langsung menirunya. Tidak adil rasanya jika itu berhenti di sini. Tapi.....

(Meski begitu, bukannya ini sudah tidak aman!?!?!)

Mencium Alisa, di mana pun Ia melakukannya pasti akan menimbulkan efek tidak baik. Hubungan di antara mereka pasti akan renggang. Tidak, atau apa ini merupakan rencana bagi calon lawan untuk mengantisipasi hal tersebut.....??

(Mau bagaimanapun juga, ini sama sekali tidak boleh! Pasti tidak boleh!)

Alisa yang bersifat tidak suka kalah, pasti akan menjalankan perintah tersebut jika dia diprovokasi oleh Yuki. Dalam upaya untuk menghindari perintah ini, Masachika memutar otaknya sepenuhnya.

“Jadi, siapa yang dapat nomer 3 dan nomer 5?”

Namun, begitu Yuki memutuskan bahwa para Senpainya takkan menghentikannya, dia mulai mendesak tanpa memberi Masachika waktu untuk berpikir. Dan ketika ditanya, Alisa dengan bodoh dan polosnya mengangkat sumpit lotre.

“Nomer 5 adalah ... aku”

“Araa~, Alya-san yang dapat nomer 5, ya? Lalu, yang dapat nomer 3 siapa?”

Sambil berpura-pura terkejut, Yuki melihat sekeliling ke semua orang.

(Ugh, waktunya sudah mepet ... apa tidak ada sesuatu? Sesuatu yang merubah situasi ini ...)

Sambil menggertakan giginya di dalam hati, Masachika melihat sekeliling ... dan mulai menyadari sesuatu.

“Nomer 3 adalah aku.”

“Wah, ternyata yang dapat Masachika-kun? Wah, wah, wah, ini sih. Apa mungkin aku perlu mengucapkan kalau ini keberuntungan?”

Yuki memiringkan kepalanya dengan ekspresi tercengang dan tersenyum jahat dengan seringai di balik matanya. tapi Masachika menanggapi dengan seringai lebar.

“Entahlah. Tapi, sangat disayangkan sekali, Yuki.”

“Ara, sangat disayangkan sekali? Apa maksudmu?”

Saat ekspresi Yuki menghilang dan tatapan matanya menyipit, Masachika menunjuk ke jendela depan. Kemudian, Ia pun menyatakan dengan senyum tak kenal takut.

“Hujannya sudah mulai reda.”

Begitu mendengar perkataan itu, Yuki dan anggota lainnya berbalik pada saat yang bersamaan dan memastikan bahwa hujannya memang sudah reda. Dan segera, Masachika mulai menarik orang yang punya otoritas tertinggi di tempat itu.

“Ketua, permainan ini cuma berlangsung sampai hujannya reda, iya ‘kan?”

“Oh, ohhh! Benar. Itu benar sekali!”

“Oleh karena itu. Waktu habis. Permainannya sudah berakhir sampai di sini.”

“Be-Benar sekali! Kalau begitu~, mumpung waktunya berbarengan dengan waktu camilan, mari mengadakan pesta membelah semangka!”

Usai mendengar perkataan Masachika, dua Senpai yang menjadi penyebab situasi ini segera bergabung dan bergerak untuk menyelesaikan situasi. Dan begitu Ketua dan wakil ketua mengumumkan berakhirnya permainan, tidak ada satu pun orang yang bisa membantahnya.

Sambil tersenyum ringan pada Chisaki, yang mulai membereskan sumpit lotrenya, Maria mengangkat pinggulnya dan memasukkan kembali lotrenya ke dalam botol kecil. Melihat itu, Ayano melihat reaksi tuannya, dan Yuki cuma mengangkat bahunya dengan ringan.

“Sini, ini sudah selesai, ini sudah selesai.”

Merasa kalau Yuki sudah menyerah, Masachika mengambil sumpit lotre dari tangan Alisa yang duduk membeku di sebelahnya, dan memasukkannya kembali ke dalam botol mini bersama miliknya.

“Ketua, biar aku ambil semangkanya, ya.”

“O-Ohhhh, tolong ya.”

“Tongkat pemukulnya ... Apa penggiling adonan ada di dapur?”

“Kupikir itu ada di sana. Seseorang pernah menggunakannya kemarin.”

“Siapp~”

“Ah, umm, izinkan aku ikut membantumu.”

Saat Masachika dengan cepat berdiri dan melangkahakan kakinya menuju dapur, Alisa yang sepertinya tidak tahu harus berbuat apa, mengikuti di belakangnya.

“Umm, semangkanya di mana ya~?”

“Ah, kalau tidak salah ada di dalam sana ...”

Entah bagaimana mereka tidak berani menatap wajah satu sama lain, dan mencari-cari semangka di dalam kulkas sambil mengobrol basa-basi.

“Oh, ada ...”

Masachika meraih semangka yang Ia temukan, tetapi pada saat yang sama, Alisa juga mengulurkannya tangan, dan kedua tangan mereka saling bersentuhan satu sama lain. Alisa lalu segera menarik tangannya dengan malu-malu.

(Ke-Kenapa kayak jadi mesra-mesraan begini, sih)

Sambil memikirkan ini di dalam hati, Masachika mengambil semangka dari kantong plastik dan dengan lihai mengubah topik pembicaraan.

“Oh iya, apa maksudnya dari cerita lucu Masha-san tadi? Aku tidak tahu di mana letak lucunya dari cerita itu....”

“Eh? Ahhh ... itu sih, di Rusia, orang kadang-kadang menggambarkan tempat yang ramai sebagai 'tidak ada tempat untuk apel jatuh'.”

“Ohhhh~ begitu jadinya ya. Tidak ada tempat bagi apel untuk jatuh, tapi apelnya malah jatuh ... Tidak, aku masih tidak paham!”

Ketika Masachika melakukan lawakan itu, Alisa juga tertawa kecil. Dan kemudian, Yuki tiba-tiba muncul di belakang mereka.

Terhadap dua orang yang berbalik dan penasaran apa yang dia inginkan Yuki lalu berkata kepada mereka sambil menyeringai licik, melepas kedok wanita anggunnya.

“Pengecut yang melarikan diri.”

Di tambah lagi, dia mengeluarkan tawa dan senyum mengejek, lalu meninggalkan mereka berdua.

(Oooooiii!! Kemana perginya perjanjian gencatan senjata yang pernah kamu sebutkan tempo hari!!)

Segera setelah Ia berteriak dalam hati, Masachika merasakan aliran semangat juang tiba-tiba dari punggung Alisa, dan Ia buru-buru menenangkannya.

“Sabar. Jangan mudah diprovokasi. Itu rencana Yuki untuk membuat hubungan kita jadi renggang.”

“...”

Alisa mengangkat alisnya dan memelototinya, tapi Masachika mengangkat tangannya dengan tergesa-gesa.

“Jadi tenanglah dulu, oke? Jika kamu meladeni provokasinya Kalau kita berciuman dengan perasaan sementara, kamu pasti akan menyesalinya nanti, iya ‘kan?’”

“.....”

Begitu mendengar kata-kata Masachika, Alisa melihat sekali lagi ke arah pintu tempat Yuki pergi dengan wajah murung, lalu mendengus ringan dan berbalik ke meja masak.

“... Selanjutnya, penggiling adonan, ‘kan?’”

“Ahh, iya.”

Ketika Ia melihat kalau Alisa sudah merasa diyakinkan, Masachika dengan lega mengelus dadanya dan berbalik ke arah kulkas. Sambil memegang semangka di dadanya, Ia menutup kulkas dengan sikunya...

【Mana mungkin aku akan menyesalinya】



(Awa...)

Masachika nyaris menjatuhkan semangka yang dibawa ketika mendadak mendengar bahasa Rusia yang terdengar di telinganya. Ia hampir membelah semangka (dalam kecelakaan) dan buru-buru memegang kembali semangka itu.

(Seriusan, kamu ini ...!)

Jika menghadapi rencana Yuki, Ia yakin takkan kalah. Masachika merasa yakin kalau dirinya bisa menangani kejutan apa pun. Namun, cuma kalimat dere berbahasa Rusia dari mitranya ini saja yang membuat Masachika diam-diam menghela nafas, dan tidak tahu bagaimana cara menanganinya.

[1] Komyushou [コミュ症] adalah nama lain dari gangguan komunikasi yang dikenal sebagai Komyunikēshon shōgai [コミュニケーション障害]

Chapter 10 — Perasaan Cinta

Sekitar pukul 7 malam, tujuh anggota OSIS mengunjungi kuil yang berjarak sekitar 20 menit berjalan kaki dari bangunan vila.

Setelah menaiki tangga batu yang panjang dan melewati bawah gerbang torii, terdapat jalanan berbatu serta kuil utama yang berada jauh di belakang. Sejumlah warung makan berjejer di kedua sisi jalanan berbatu, menciptakan suasana hiruk pikuk yang luar biasa.

“Ohhh~ ... ternyata ini jauh lebih meriah dari yang aku duga!?”

Masachika yang mengira kalau ini hanyalah “Festival lokal kecil”, dibuat terkejut dengan jumlah warung makanan dan pengunjung yang begitu banyak. Kemudian, Touya yang mengenakan yukata, berkata dengan tertawa sedikit bangga.

“Tidak sangka-sangka, ‘kan? Ngomong-ngomong, skala kembang apinya juga cukup besar, lo? Lalu pada saat itu, mikoshi[1] juga akan muncul. Itu akan berangkat dari depan bangunan kuil utama dan diarak mengelilingi sekitar kuil.”

“Seriusan.....”

Gadis-gadis di kelompok mereka setengah terkesan dan setengah terkejut dengan apa yang dikatakan Touya. Gadis-gadis itu semuanya mengenakan yukata yang cantik dan mempesona, Masachika yang melihat pemandangan itu merasa bersyukur karena membawa yukatnya sendiri.

(Ada untungnya juga meminta Jii-chan untuk mengirimiku yukata ini ... Aku akan berada dalam situasi yang canggung kalau cuma aku saja satu-satunya orang yang mengenakan pakaian biasa pada festival skala ini.)

Masachika merasa lega karena Ia nyaris jadi orang yang tidak membawa yukata.

Meski begitu, betapa cantik dan indahnya gadis-gadis di kelompok mereka. Chisaki dan Yuki dengan rambut hitam serta wajah orang Jepang tulen, lalu ada Ayano yang tak perlu dikatakan lagi terlihat bagus dalam balutan yukatanya, belum lagi Alisa dan Maria juga sangat cantik ... dan terlihat seperti turis asing yang sedang mencoba mengalami pengalaman memakai kimono.

Gadis dengan payudara besar seperti mereka berdua ini memiliki kelemahan terlihat gemuk saat mengenakan obi tapi itu juga tertutupi oleh kimono. Keterampilan Ayano bersinar saat dia bertanggung jawab memakaikan pakaian itu. Namun bagi Maria, dia mengeluarkan kesan kalau “ada batas massa yang dapat ditutupi oleh teknologi”.

“Yah, enaknya kita lihat-lihat dulu sebentar kali, ya.”

“Benar sekali~”

Mereka kemudian memutuskan untuk melihat warung-warung yang berjajar, dimulai dari yang paling depan, tapi mungkin karena efek samping dari berkumpulnya banyak gadis cantik dan berkilau, baru saja beberapa menit berjalan, mereka langsung didekati oleh sekelompok pria yang tidak mereka kenal.

“Hei~hei~ kalian, apa kalian semua turis?”

“Uwaahh menakjubkan, ada gadis yang imut banget!”

Sekelompok enam pria yang sekilas terlihat seperti mahasiswa. Mereka semua berpakaian normal dan tidak membawa apa-apa, jelas-jelas mereka bertujuan untuk sesuatu selain festival.

Pada saat mereka mendekat, Touya dan Masachika bergerak cepat melangkah maju ke depan, tapi dengan dua orang melawan enam, mana mungkin untuk melindungi semua gadis di kelompok mereka. Sekelompok pria, menyebar ke kiri dan kanan dengan tingkah yang tampaknya sudah terbiasa melakukan itu, memblokir jalan kabur dengan membentuk setengah lingkaran dan mengalihkan pandangan mereka ke arah gadis-gadis.

“Apa mau kalian? Jika kalian mau merayu, kami tidak punya waktu buat meladeninya, jadi bisakah kalian merayu ke orang lain saja?”

“Umu, kami di sini benar-benar ingin menikmati festival. Jadi bisa tidak, kalian menyingkir dan jangan menghalangi jalan kami.”

Masachika dengan jelas mengatakan penolakannya, dan Touya dengan tangan disilangkan, mengintimidasi mereka dengan tubuh besarnya, tetapi lawannya hanya tersenyum dan tidak mau mundur sama sekali.

“Ah ayolah, jangan bilang begitu. Kami ini penduduk setempat~ jadi kami bisa mengajak kalian berkeliling, tau~?”

“Kamu cantik banget, deh~ kira-kira namamu siapa?”

“Hei, hei, apa itu rambut aslimu~? Ah, apa kamu ngerti bahasa Jepang?”

Saat berurusan dengan pria di depannya, pria lain berbicara dengan wanita dengan tingkah sok akrab, dan Masachika merasakan rasa jijik yang tak terlukiskan. Usai berkomunikasi dengan Touya melalui tatapan matanya, Masachika lalu dengan cepat bergerak ke samping dan berdiri di depan Yuki serta Alisa, memelototi para pria tersebut.

“Um, bisakah kamu benar-benar berhenti? Tolong jangan mengelilingi gadis-gadis dan memaksa mereka karena itu akan membuat mereka ketakutan. Jika kamu masih terlalu ngotot, aku akan memanggil polisi, tau?”

“Tidak, tidak, tidak, kamu terlalu lebay, duh”

“Aku tidak memaksanya kok~. Hei, coba beritahu namamu. What’s your name?”

Seorang pria yang tampaknya tidak menggubris sama sekali dan memanggil Alisa dan Maria di atas Masachika dengan ekspresi menggoda. Dua kata Rusia terbang dari belakang Masachika yang sedang menahan kesal.

“Обезьяна, возвращайся назад в лес!” [Mending balik saja ke gunungmu, dasar monyet!]

“Фуу, противно!” [Ewww~, menjijikan sekali~!]

“!!?”

Bahasa Rusia yang kasar terdengar di belakangnya hampir membuat Masachika menyembur kaget, tapi Ia mengetahui bahwa sekarang bukan waktunya untuk itu.

“Uhaa, bahasa macam apa itu? Konyol banget~.”

Tapi kemudian, seorang pria tertawa dan hendak meraih Alisa. Pada saat itu juga, Masachika merasakan kesadarannya berubah dengan sekejap. Pemikiran untuk mencoba tetap tenang menghilang dari kepalanya, Ia lalu meraih pergelangan tangan pria itu dan menghentikannya, Masachika terus memelototinya sembari menggenggam tangan pria itu dengan kuat.

“Jangan coba-coba menyentuhnya.”

Suaranya terdengar sedingin es kutub. Pada saat yang sama, seluruh tubuh Masachika memancarkan hawa pembunuhan luar biasa, menyebabkan anggota OSIS, yang mengenalnya secara normal, terkesiap. Pria yang dipelototi Masachika berhenti tertawa cengengesan dan melangkah mundur. Namun, begitu Ia menajamkan pandangannya seolah-olah malu pada dirinya sendiri, Ia mengancam Masachika dengan suara yang sedikit ketakutan.

“... Haa? Apa-apaan lu. Cepat lepasin tangan gue.”

Suasana tegang melintas di antara keduanya, dan dengan cepat menyebar ke area sekitar. Keenam pria itu merubah sikap ceria mereka dan mulai merasa tidak nyaman. Melihat hal tersebut, Touya diam-diam memutuskan, Yuki diam-diam mengepalkan tinjunya, dan Ayano memegang tiga pensil mekanik yang keluar dari lengan bajunya di antara jari-jarinya..... ketika suasana semakin menegang, tiba-tiba kedua pria di paling kiri langsung pingsan tanpa suara.

Mereka semua menoleh serempak, dan pada saat itu, dua pria di depan Masachika menerima pukulan di bagian belakang leher mereka dan terjatuh. Ternyata itu ulah dari Wakil Ketua, dan dalam sekejap dia menumbangkan keempat pria tanpa menimbulkan suara.

“Eh, Apa—?”

“Tidak... haa?”

Kedua pria yang tersisa mundur dengan mata terbuka lebar, wajah mereka tampaknya tidak dapat memahami situasi. Chisaki lalu mendekati mereka dari depan, dan menyerang mereka tepat di rahang dengan kecepatan kilat, mengirimkan kesadaran mereka terbang dengan cara yang sama seperti empat pria lainnya.

Dalam beberapa detik, keenam pria tersebut jatuh tergeletak tak berdaya di atas tanah, dan terdengar gumaman dari orang-orang di sekitar mereka, yang tadinya menjauhi diri. Namun, Chisaki mencengkeram kerah para pria itu tanpa memedulikan keributan atau pandangan orang-orang di sekitarnya, dia lalu menggantung dua pria di masing-masing tangannya dan menatap ke arah Touya.

“Ah, maaf Touya. Bisakah aku menyerahkan kedua orang itu padamu?”

“... Oh baiklah, aku mengerti.”

Mendengar permintaan kekasihnya, Touya mengangguk dengan ekspresi agak rumit di wajahnya. Setelah memastikan bahwa Touya telah mencengkeram kerah kedua pria itu, Chisaki kemudian berkata dengan nada santai.

“Maaf, bagaimana kalau kalian pergi duluan? Aku akan melipat dan menumpuk orang-orang ini, lalu meletakkannya di pojokan supaya tidak menghalangi.”

“Kata kerja yang seharusnya tidak digunakan pada tubuh manusia. Melipat dan menumpuk ... eh?”

“Hmm? Mau melihatnya?”

“Tidak, terima kasih.”

Masachika langsung menimpali dengan wajah yang benar-benar datar, dan Chisaki hanya mengangkat alisnya seraya berkata “Begitukah?”, lalu menuju ke area hutan di luar warung makanan. Sekelompok enam orang yang tidak sadar menghilang menuju kedalaman hutan area kuil. Untuk beberapa alasan, semak belukar yang berada dalam kegelapan tampak seperti pintu gerbang ke dalam jurang, dan Masachika dengan lembut mengalihkan pandangannya.

“Fyuh...”

Kemudian, begitu Ia menghembuskan napas dan mendinginkan kepalanya, Masachika berbalik ke empat orang yang tersisa dan membungkuk dalam-dalam.

“Maaf, aku membuat semua orang dalam bahaya karena bertindak terlalu gegabah.”

Alisa berkedip dalam kebingungan saat suasana yang begitu mencengkeram beberapa saat sebelumnya sudah menghilang, dan digantikan oleh permintaan maaf Masachika atas ledakan emosionalnya. Namun, dia dengan cepat bergegas meletakkan tangannya di bahu Masachika dan menindaklanjuti dengan respons yang terbata-bata.

“Ehh, kamu tidak perlu meminta maaf segala ... aku sangat senang kamu mencoba melindungiku seperti itu. Jadi tolong angkat kepalamu?”

Setelah itu, tiga orang lainnya juga membuka mulut mereka satu demi satu.

“Jangan terlalu dipikirkan, oke? Sepertinya mereka juga takkan mundur kalau tidak dihentikan Sarashina-senpai.”

“Anda terlihat sangat berani sekali. Saya jadi gemetar karena kagum.”

“Kamu tidak perlu meminta maaf segala oke~? Tadi itu kamu keren banget! Ayo, mari kita nikmati festival ini?”

Mengikuti Alisa, Maria dengan lembut menepuk bahunya, dan Masachika mengangkat kepalanya. Di hadapannya, Alisa terlihat sedikit khawatir dan Maria tersenyum menghibur. Maria kemudian meraih tangan Masachika dan Alisa.

“Kalian berdua, di sebelah sana ada yang menjual permen kapas, lo~?”

“Eh, iya.”

“Ah tidak, kalau aku sih tidak terlalu menyukai permen kapas...”

“Benarkah? Kalau begitu ayo pergi, Alya-chan~”

Masachika yang secara refleks langsung menolak, cuma bisa melihat Alisa dan Maria menuju kios permen kapas. Segera setelah itu, Ia menyesali bahwa Ia mengabaikan kekhawatiran senpai-nya. Namun, mana mungkin Ia bisa merubah suasana hatinya secepat itu. Bahkan dengan pengampunan keempat orang tersebut, dirinya yakin bahwa Ia telah memperburuk situasi dengan kemarahan sesaat dan kemudian membuat para senpai-nya membersihkan kekacauan. Mau tak mau, Masachika jadi merenungkan kecerobohnya sendiri.

Mungkin merasakan pemikiran batin kakaknya, Yuki mendekatinya dan berbicara kepadanya dengan berbisik.

“Yah, jangan terlalu murung begitu, tadi itu terlihat keren, tau?”

“Kalau itu sih, terima kasih ...”

“Oleh karena itu, jangan terlalu dipikirin, oke? Wajar-wajar saja menjadi marah demi gadis, tau? Aku yakin kalau Alya-san juga pasti akan klepek-klepek~”

“Tidak, apa sih yang kamu omongin ...”

Ia menghela napas lelah, tetapi suasana hatinya sedikit membaik setelah melakukan percakapan ala otaku dengan adik perempuannya. Kemudian, Masachika mengingat apa yang ingin Ia katakan, dan berbalik untuk menatap adik perempuannya.

“Oh iya. Apa yang terjadi dengan perjanjian gencatan senjatamu?”

Ketika Ia bertanya melalui pandangan matanya, “Apa maksudmu dengan provokasi setelah Gim Raja?”, Yuki justru balik menatapnya seolah-olah sedang melihat orang idiot.

“Haa? Perjanjian gencatan senjata adalah sesuatu yang ditandatangani untuk mengejutkan lawan yang ceroboh, iya kan?”

“Sial, aku tidak bisa menyangkalnya.”

“Selain itu, itu hanya bantuan kecil untuk memberi kalian berdua kesempatan untuk jadi lebih dekat.”

“Kamu terlalu banyak ikut campur...”

“Kamu ini bilang apaan~ Bukannya hubungan kalian berdua jadi lebih dekat selama liburan musim panas ini? Hmm~?”

“Tidak juga, hal seperti itu ...”

Ketika adik perempuannya menyikut-nyikut badannya dan meledeknya, Masachika membantah hal itu dan mengingat-ingat kembali. Kenangannya bersama Alisa selama liburan musim panas ini begitu Ia mengingatnya, yang bisa Masachika ingat hanyalah wajah marah Alisa dan badannya membeku “Hmm?”.

(Rohku keluar dari raga, ditendang atau dipukul... Eh? Serius, bukannya poin keintimanku tidak naik sama sekali? Yang ada, malahan itu semakin turun?)

Tidak peduli seberapa banyak Ia memikirkannya, yang bisa Masachika pikirkan hanyalah kenangan kejahilan yang sudah Ia lakukan. Ketimbang semakin dekat, Masachika justru khawatir kalau dia malah membencinya.

(Eh, yang benar saja ... aku selama liburan musim panas ini Terlalu kurang ajar...?)

Merasakan krisis, Masachika berbisik sambil melihat Kujou bersaudari berjalan kembali ke tempatnya sambil membawa permen kapas di tangan mereka.

“Aku ... mau pergi dulu buat mengembalikan suasana hati Alya.”

Mungkin merasakan sesuatu di wajah Masachika yang dipenuhi krisis, tatapan Yuki berubah lembut karena kepeduliannya terhadap kakaknya.

“... Oh, silahkan saja~. Kalau begitu, aku akan menggunakan pisang coklat untuk mengajarkan Ayano bagaimana cara melayani.”

“Hentikan itu, dasar bodoh.”

“... Aku cuma bercanda, kok~. Hmmm ... Oh, aku akan pergi ke kios katanuki[2] yang ada di sana dan membuat penjaga kiosnya menangis ah~.”

“... Jangan terlalu berlebihan, oke.”

“Oh, iya. Aku akan menyerahkan kameranya padamu ya. Baiklah Ayano, ayo kita pergi~”

“Ya, Yuki-sama.”

Setelah menerima kamera digital dan melihat mereka berdua menuju kios katanuki dengan sangat antusias, Alisa dan Maria pun kembali. Ketika berbalik ke arah mereka, Masachika tanpa sadar melebarkan matanya dengan terkesima.

“Ohhh.....”

“? Apaan sih?”

“Tidak, aku hanya berpikir kalau itu adalah pemandangan yang bagus, padahal kalian cuma memegang permen kapas.”

“Eh, benarkah~?”

“... Apaan sih, maksudnya..”

Maria meletakkan tangannya di pipinya dengan senyum sumringah, dan Alisa mengangkat alisnya seolah-olah kebingungan bagaimana harus menanggapi. Namun, pujian tersebut bukanlah ucapan manis di bibir belaka, melainkan perasaan jujur. Yukata dan permen kapas. Walaupun hanya dengan dua kombinasi itu, tapi itu bisa menghasilkan gambar yang indah. Sampai-sampai ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatur kameranya dan menjepretkan tombol kameranya.

“Ah, tunggu dulu ... kalau kamu mau ambil foto, beri tahu aku dulu dong.”

“Aku tidak ingin melewatkan kesempatan berfoto ... Jika kamu tidak menyukainya, aku bisa menghapusnya, sih?”

“Aku tidak bilang... kalau aku tidak menyukainya, tapi ‘kan ... masalah ekspresi wajah dan sejenisnya ...”

“Tenang saja, ekspresi apa pun akan menjadi foto yang bagus.”

“Ah, begitu ya.....”

Alisa menggigit permen kapas saat dia memalingkan wajahnya, seolah-olah dia akhirnya kesulitan bagaimana buat menanggapi pujian Masachika. Maria menyaksikan adegan itu sambil tersenyum, tapi ketika Alisa memelototinya, dia mengubah topik pembicaraan sambil menurunkan alisnya.

“Ngomong-ngomong, Yuki-chan dan Ayano-chan pergi ke mana~?”

“Mereka pergi ke kios katanuki yang ada di sana.”

“Katanuki?”

“Ummm, bagaimana cara menjelaskanya, ya? Kamu akan diberi papan permen rapuh yang terbuat dari bubuk yang dikeraskan, dan kamu harus menggunakan jarum atau tusuk gigi untuk memotong gambar di papan permen itu jika kamu berhasil memotong gambar tanpa retak atau merusaknya, kamu bisa mendapatkan hadiah.”

“Hee~ kedengarannya menarik ya~.”

“Permainan itu tidak direkomendasikan buat pemula, lo...? Jika Senpai terlalu antusias, waktunya akan berlalu dengan begitu cepat.”

“Masa? Kalau begitu, mungkin aku harus menundanya setelah selesai berkeliling~?”

“Itu benar. Bagaimana kalau kita pergi ke tempat yang ingin kita tuju dulu dan kemudian bisa mengunjunginya lagi jika kita masih punya waktu nanti?”

Setelah memberitahu hal itu kepada Maria, Masachika tiba-tiba menyadari bahwa Alisa sedang melihat ke sebuah kios yang menyediakan permainan menangkap ikan mas. Ngomong-ngomong, permen kapas yang seharusnya ada di tangannya sudah menjadi tusuknya saja. Sungguh aneh bin ajaib.

“Alya, apa kamu ingin mencoba permainan menangkap ikan mas?”

“Ya, aku sedikit tertarik dengan itu.”

“Oh, kalau begitu ayo lakukan itu. Masha-san sendiri bagaimana?”

Sambil dalam hati berpikir, “Ini adalah kesempatan emas untuk menunjukkan sisi kerenku!”, dan menoleh ke arah Maria, dia lalu menjawab sembari memegang permen kapas.

“Karena aku masih punya ini, jadi aku cuma menonton saja ~”

“Kalau begitu, bisakah kamu membawa ini?”

“Tidak masalah~. Ah, kameranya dibawa aku juga ya?”

“Oh ya. terima kasih banyak.”

Alisa menyerahkan tusuk bekas permen kapas dan Masachika menyerahkan kameranya kepada Maria, mereka berdua lalu menuju kios menangkap ikan mas[3]. Kemudian, setelah membayar 200 yen kepada penjaga kios dan menerima tiga tongkat jaring kertas tipis dan mangkuk kecil, mereka berdua kemudian berjongkok di depan kolam vinyl.

Dan pada titik ini ... Masachika menebak, “Ah, orang ini amatiran.”

Pertama-tama, kalau kamu memegang mangkuk berisi air di tangan, kamu sudah pasti kalah. Itu hanya akan meningkatkan jarak menyendok dan mempercepat kerusakan jaring kertas. Selain itu, melihat ke dalam kolam juga bukanlah ide yang baik. Jika bayangan terbentuk di permukaan air, ikan mas akan melarikan diri. Jika kamu secara paksa mencoba menangkap ikan mas yang melarikan diri, secara alami...

“Ah...”

Jaring kertasnya dengan cepat robek dan Alisa sedikit berteriak. Sementara Alisa menajamkan pandangannya dan bersiap menangkap lagi dengan jaring

kertas kedua, Masachika mengarahkan mangkuk itu sampai ke tepian kolam dan mengapungkannya di permukaan air. Kemudian, dengan menggunakan bayangan mangkuk untuk mengarahkan ikan mas ke arahnya, Masachika memiringkan jaring kertas untuk menyerok permukaan air.

“Ups...”

Tanpa menghilangkan momentum, Ia melempar ikan mas ke dalam mangkuk dengan gerakan memutar. Maria bersorak saat Masachika menangkap dua atau tiga ikan mas satu demi satu.

“Uwaahh, Kuze-kun hebat sekali~”

Masachika sangat senang dengan pujian murni itu sehingga Ia mendemonstrasikan keterampilan yang telah Ia peroleh sepenuhnya. Awalnya, Ia bermaksud memberikan saran kepada Alisa setelah menunjukkan beberapa keterampilannya, tapi tanpa diduga, sorakan Maria begitu terasa menyenangkan sehingga Masachika akhirnya menangkap tiga ikan sekaligus. Pada akhirnya, ketika Masachika akhirnya menghabiskan ketiga jaring kertasnya, mangkuk itu penuh dengan ikan mas. Dalam hal jumlah, kira-kira kurang lebih ada 30 ikan mas yang berhasil ditangkapnya.

“Wahhh, kamu jago sekali, ya~”

“Fyuhh...”

Masachika tersenyum puas pada tepuk tangan Maria dan begitu Ia menoleh ke sampingnya ekspresi senyumnya mengeras saat melihat Alisa yang menatap sedih ke arah mangkuknya yang kosong.

(Lah, buat apa aku merasa puas dengan kemenangan luar biasa ini! Lagipula, ini bukan pertandingan!)

Masachika menyadari kalau Ia telah melupakan tujuannya untuk membuat Alisa dalam suasana hati yang baik dan justru terlalu asyik sendiri menangkap ikan mas. Ke mana perginya rencana untuk mengajarnya cara menangkap dengan lembut dan memamerkan sisi baiknya?

“Umm~~, Alya ... apa mau aku ajari cara menangkapnya?”

“... Tidak usah. Terima kasih banyak.”

Masachika menawarkan sarannya meskipun terlambat, tetapi Alisa menolak saran itu dan berdiri seraya menyerahkan jaring kertas yang robek dan mangkuk kepada penjaga kios. Masachika juga menyesali perbuatannya, menolak untuk menerima ikan mas itu dan segera mengikutinya.

“Oh, di sebelah sana ada kios memancing yo-yo, lo? Kali ini, bagaimana kalau kita mencoba itu?”

Ia kemudian mengajak Alisa ke kios pemancingan yo-yo terdekat untuk menebus kesalahannya. Permainan ini sepertinya berbasis waktu dan dikenakan biaya 100 yen selama 30 detik. Balon air berwarna-warni mengambang di kolam air oval berongga yang berbentuk seperti lintasan stadion. Melihat ini, Maria mengangkat tinggi-tinggi tangannya.

“Ah, aku ingin mencobanya~”

“... Lalu, aku juga.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita bertiga melakukannya bersama-sama?”

Mereka bertiga berjongkok berdampingan dan memegang tali pancing dengan kail kecil bermata empat di ujungnya. Kemudian, saat penjaga kios menghitung mundur, mereka semua mengincar karet gelang balon air sekaligus.

“Ah—yahh.”

“Ah, duhh~”

Alisa dan Maria berjuang mati-matian dengan tali pancing yang ringan dan tidak bisa diandalkan. Kail tidak menangkap seperti yang diharapkan, dan bahkan ketika dikaitkan dengan karet gelang, kail tersebut langsung lepas dan tidak dapat ditarik keluar. Dua puluh detik telah berlalu, dan mereka berdua masih belum berhasil mendapatkan balon yo-yo.

Sementara itu ... Masachika sedang mencari kesempatan, sambil juga menyadari dua orang yang ada di kedua sisinya.

(Mereka berdua tampak kesulitan ... baiklah, sekarang waktunya untuk menunjukkan keahlianku. Di sini, aku akan dengan lihai menangkap tiga balon air untuk kami bertiga dan menebus kegagalan menangkap ikan mas sebelumnya!)

Dengan penuh motivasi, Masachika menatap permukaan air. Dengan empat detik tersisa, kesempatan yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul dengan sendirinya.

(— Sekarang!)

Masachika dengan cepat mengaitkan karet gelang yang mencuat ke arah berlawanan dari arus, dan menarik tali pancing secara diagonal ke atas. Kemudian, pada saat ketika tali dikencangkan dan pengait diikat, dua karet gelang di sekitarnya ikut dikaitkan bersama.

“Yosh!”

“Eh, tiga!?”

“Wah, luar biasa sekali~!”

Masachika menangkap tiga balon air sekaligus, seperti yang sudah diincarnya, dan tersenyum puas. Kemudian, penghitung waktu yang menghitung mundur hingga 30 detik berbunyi ... tapi pada saat yang sama, kail yang tidak dapat menahan beban terlepas dari tali dan jatuh ke permukaan air.

“Eh— —!?”

Suara benda yang jatuh ke permukaan air diikuti oleh cipratan air, yang memercik ke kaki Masachika dan kemudian ke dua orang yang ada di kedua sisinya.

“Ah, ma-maaf!”

Merasa bersalah karena membasahi yukata mereka yang cantik, Masachika buru-buru mengeluarkan sapu tangan, tapi Ia ragu-ragu untuk memberikannya karena Ia sudah menggunakannya untuk menyeka tangannya sendiri. Sementara itu, mereka menyeka cipratan air dengan sapu tangan mereka sendiri.

“Aku minta maaf.....”

“Hanya segini saja tidak masalah. Lagian, itu tidak disengaja.”

“Aku juga tidak terlalu basah kok, jangan khawatir tentang itu, oke ~?
Sebaliknya, Kuze-kun juga harus menyekanya secepat mungkin.”

“Ah, iya, ma-maaf.”

Masachika sedikit panik ketika Maria hendak menyeka bekas cipratan air di yukatanya. Pada akhirnya, mereka mendapatkan yoyo dari hasil tangkapan Masachika, dan masing-masing dari mereka mendapatkan yoyo balon air yang sudah seperti Ia rencanakan. Adapun Masachika sendiri, Ia justru merasa bersalah karena sudah membasahi yukata mereka berdua.

(Ti-Tidak, masih belum! Masih ada kesempatan untuk menebus kesalahan dari sini!)

Masachika mempertimbangkan kembali hal itu dan bertekad untuk menunjukkan sisi baiknya, tapi bahkan setelah itu, semua upayanya jadi sia-sia.

Dalam kios menembak sasaran, Masachika berhasil menembak jatuh boneka yang diinginkan Maria, namun dampak jatuhnya malah merusak wajah boneka itu, dan menciptakan suasana yang canggung. Ketika Ia mencoba membelikan yakisoba sebagai permintaan maaf karena sudah membuat yukata mereka basah, penjaga kios yakisoba yang mengira kalau mereka bertiga dalam hubungan mencurigakan, dan membuat serangkaian pernyataan dengan cara yang sangat vulgar.

Dalam permainan melempar cincin, Masachika memenangkan hadiah pertama, tapi seorang anak kecil yang mengantri di belakangnya mulai

menangis karena kehilangan hadiah yang diinginkan dan hal itu membuatnya tidak nyaman. Bagi Masachika sendiri, Ia tidak terlalu menginginkan hadiah tersebut, jadi Ia memberikan hadiah berupa perangkat lunak gim kepada anak itu dan berhasil membuatnya berhenti menangis ... Begitu Ia melakukannya, suasana menyenangkan dari festival yang sudah Ia hancurkan, tidak bisa pulih kembali.

“... Entah kenapa, aku sungguh minta maaf.”

Setelah melihat orang tuanya menarik tangan anak itu dan pergi sambil menundukkan kepalanya, Masachika meminta maaf kepada mereka berdua.

“Kok kamu meminta maaf? Bukannya kamu sudah melakukan perbuatan yang baik ~”

“Tidak, entah kenapa ... dari tadi, aku selalu merusak suasana menyenangkan festival ini ...”

Masachika tertawa pada dirinya sendiri, dan Alisa berkata dengan tawa yang sedikit kebingungan.

“Ini bukan salah Masachika-kun, kok ... Nih, makanlah sesuatu yang manis dan kembalilah ceria, oke?”

Kemudian, sambil membuang muka sedikit, Alisa menyodorkan pisang cokelat yang ada di tangannya ke arah Masachika.

“Eh, te-terima kasih ...?”

Untuk sesaat, pemikiran tentang “Ci-Ciuman tidak langsung” atau “Maria-sama sedang melihat..” terlintas di benaknya, tapi Masachika

setengah refleks menggigit pisang coklat yang disodorkan di hadapannya. Tapi ... demi menghindari ciuman tidak langsung, Ia mencoba menggigit bagian tengahnya, tapi ternyata itu adalah ide yang buruk.

“Ah!”

Pisang coklat terlepas dari tempat Masachika menggigitnya, dan bagian atasnya terlepas.

Alisa dengan cepat mengulurkan tangannya untuk menangkapnya, tetapi bagian pisang yang terpotong memantul di tangan Alisa dan jatuh ke tanah.

“Ahh.....”

“Ahh, maaf!”

“Araa~ jadi gagal, ya~”

Sementara Masachika tertegun atas kesalahannya sendiri, Maria berjongkok dan mengambil pisang yang jatuh.

“Etto, bagaimana kalau kita mencuci tangan sambil membuang sampah?”

“... Benar juga. Oh iya, Masachika-kun, kamu tunggu saja di sini.”

“Ah, aku juga akan ikut...”

“Tunggulah di sini.”

Masachika menawarkan diri untuk menemani mereka, berpikir bahwa Ia tidak bisa meninggalkan kedua gadis itu sendirian, tetapi Alisa dengan paksa

menyuruhnya untuk menunggu di sini. Jadi, Masachika menebak kalau mereka pergi ke toilet wanita untuk alasan lain.

“Ah, kalau begitu ... hati-hati di jalan.”

Pada saat yang sama ketika Ia menebak hal itu, Ia menyesali kalau dirinya telah membuat komentar yang tidak peka sama sekali. Kemudian, ketika Ia melihat kepergian mereka dengan perasaan yang tak bisa dilukiskan, Yuki dan Ayano datang dari arah yang berlawanan.

“Maaf sudah membuat anda menunggu, Masachika-sama.”

“Oh ... apa kalian sudah selesai main katanuki-nya?”

“Ya. Saat aku berhasil mengukir Nyarlathotep dan Shub-Nigguras, paman penjaga kiosnya sudah hampir menangis, jadi aku menyudahi permainan.”

“Aku bahkan tidak bisa membayangkan desainnya sama sekali, tetapi aku tahu kalau kesulitannya sangat tinggi sekali.”

Sembari menanggapi dengan lemas, Masachika menghela nafas panjang. Yuki menaikkan satu alisnya saat melihat ekspresi kakaknya yang tampak murung.

“Ada apa my Onii-chan-sama. Apa ada sesuatu yang terjadi?”

“Yuki... aku mungkin melakukannya dengan payah hari ini...”

“O-Oh, lebih tepatnya apa yang sudah terjadi?”

Pipi Yuki berkedut dan Ayano berkedip berulang kali saat melihat wajah Masachika yang terlihat lebih tertekan dari sebelumnya dan langsung merengek padanya.

Namun, sebelum Masachika bisa menjelaskan situasinya, Touya dan Chisaki datang ke arah mereka, dan Masachika hanya menghela nafas sekali lagi, lalu mengalihkan perhatiannya.

“Maaf sudah membuat kalian menunggu~”

“Oh, tidak apa. Umm, aku minta maaf. Gara-gara aku, semuanya malah jadi begini....”

“Eh? Ohh, jangan terlalu dipikirkan, oke? Sebaliknya ... aku bisa pergi berduaan dengan Touya?”

“Ara~ara~, hubungan kalian berdua sangat dekat sekali, ya.”

“Hmm... yah, karena kita adalah sepasang kekasih, sih.”

“Ara~ ara~ fufufu”

Kedua Senpai itu tersenyum sedikit malu-malu, namun juga tampak senang. Masachika mengangkat bahunya dengan senyum masam saat melihat pasangan bahagia itu yang tampak seolah-olah mereka berdua jauh dari hal kekerasan.

Kemudian, mereka berlima berdiri seraya berbincang-bincang sebentar, dan segera setelah itu, Alisa dan Maria pun kembali dari toilet. Lalu, saat mereka bertujuh sedang membahas ke mana lagi mereka mau pergi, mereka mendengar dentuman genderang yang datang dari kuil utama.

“Oh, Mikoshi-nya sudah muncul. Apa itu berarti sudah waktunya untuk pertunjukkan kembang api?”

Seperti yang Touya katakan, tiga mikoshi dengan berbagai ukuran terlihat datang ke arah mereka dari kuil utama di tengah jalanan batu, dan orang-orang menyingkir di kedua sisi untuk memberi jalan. Masachika menghela nafas dalam hati saat bergerak ke tepian jalan berbatu juga.

(Sebetar lagi pertunjukan kembang api, itu artinya festival akan segera berakhir ... Kali ini, aku benar-benar banyak mengacau...)

Masachika merasa murung karena Ia berpikir bisa menebus kesalahannya pada Alisa, tapi Ia malah menambah kesalahannya sendiri. Lalu, Ia merasa kalau bagian siku yukatanya ada yang menarik, dan ketika menoleh, Masachika melihat kalau Alisa sedang menatapnya sambil mengerutkan kening.

“Duh, jangan pasang muka murung begitu lagi. Bukannya tempo hari aku sudah pernah memberitahumu? Itu loh...”

“....?”

Alisa membuat kata-katanya menjadi ambigu karena sedikit khawatir mengenai keberadaan lima orang di sisi lain Masachika. Tapi kata “Itu, loh” terlalu abstrak bagi Masachika untuk memahami maksudnya.

“Itu loh... saat kita terakhir kali pergi keluar bersama ... di depan rumah.”

“Di depan rumah ...?”

Alisa yang sudah tidak sabar memberinya petunjuk, tapi Ia masih tidak bisa mengingat apapun di benaknya.

(Saat kita pergi keluar bersama...? Di depan rumahku, maksudnya di lorong apartemen?Memangnya ada sesuatu?)

Saat Masachika menelusuri ingatannya sambil mengarahkan pandangannya kemana-mana, Alisa berkata dengan kesal, “Duhh, ya ampun!” dan mencolek pipi Masachika dengan jari telunjuknya.

“Astaga, kamu itu benar-benar tidak bisa memahami hati seorang gadis ...”

“Eh, hah? Maaf?”

Masachika mengedipkan matanya berulang kali saat pipinya dicolek. Alisa yang memandangi wajahnya untuk sementara waktu, tiba-tiba tersenyum kecil dan menatap wajah Masachika dengan senang.

“Meski begitu... Masachika-kun juga ternyata bisa merasa depresi karena kegagalan seperti itu, ya?”

“Apa-apaan maksudnya itu? Tentu saja lah bisa.”

Ketika Masachika mengangkat alisnya dengan ringan seolah menyiratkan, “Wajar saja, ‘kan?” Alisa mengerutkan bibirnya dengan tidak puas seraya melihat ke arahnya.

“... Habisnya, kamu selalu terlihat santai dan dapat menangani semuanya dengan mudah. Kupikir kamu tidak perlu merasa murung ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik.”

“... Jika terlihat seperti itu....itu karena aku sengaja menunjukkannya seperti itu. Pada kenyataannya, aku biasanya merasa depresi.”

Usai mengatakan itu, Ia segera menyesali karena sudah mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

(Dasar bego. Apa gunanya memperlihatkan sisi tidak kerenku?)

Masachika menghina dirinya sendiri di dalam hati, tapi Alisa hanya menanggapi, “Hmmm~,” dan melangkah lebih dekat ke Masachika dan dengan ringan menyentuh lengannya seolah-olah hendak bersandar padanya. Dia kemudian dengan lembut memegang tangan Masachika saat menghadap ke depan.

“A-Alya?”

Masachika tersipu dengan pegangan tangan yang begitu tiba-tiba, tapi Alisa diam-diam membuka mulutnya tanpa berbalik.

“... Mulai sekarang, tolong tunjukkan padaku sosok seperti itu tanpa perlu menyembunyikannya.”

“Eh?”

“Aku juga ingin mendukungmu, tau? karena kita adalah partner.”

Bibir Alisa cemberut dan dia tampak agak tidak senang. Namun, jelas sekali kalau itu semua hanyalah kedok demi menyembunyikan rasa malunya. Entah dia menyadarinya atau tidak, Alisa masih terus melampiaskan keluhannya.

“Bukan sifatku untuk terus-menerus selalu dibantu olehmu ... jadi sesekali, biarkan aku membantumu juga.”

“Perintah macam apa itu.”

Bertentangan dengan nada suaranya, Masachika tiba-tiba menertawakan perintah itu karena isinya yang terlalu lucu. Sesaat kemudian, Alisa menajamkan tatapannya, dan mencakar tangan Masachika yang dipegang tangannya.

“Cerewet, jangan ketawa.”

“Aduduh, maaf, maaf.”

Meski meminta maaf, tapi ekspresi wajahnya masih tersenyum. Kata-kata kikuk tapi lugas Alisa menghangatkan hati Masachika yang tertekan.

“Terima kasih. Hanya perhatianmu saja sudah cukup membuatku merasa senang.”

Ia menatap lurus ke mata Alisa dan memberitahunya dengan lembut. Itu adalah niat tulus Masachika. Faktanya, kata-kata dan perasaan Alisa menyelamatkan hati Masachika dari kubangan kebencian diri. Namun, sepertinya Alisa tidak menganggapnya begitu.

“Kenapa ... padahal aku sudah mengatakannya sejauh ini, tapi kamu masih mengatakan itu?”

“E-Eh?”

Masachika bingung dengan Alisa yang mengerutkan kening padanya dengan suasana yang beneran murung. Kemudian, merasakan bahwa kata-katanya sebelumnya telah diartikan sebagai menahan diri, Ia buru-buru meminta maaf.

“Tidak, bukan begitu maksudku—”

“Sudah cukup. Aku merasa muak.”

Ketika dia mengatakan itu dengan suara kecil, Alisa tiba-tiba melepaskan tangannya dan berbalik.

“O-Oii ...?”

“Jangan ikuti aku.”

Dan setelah mengatakan itu, dia pergi menjauh dengan berjalan cepat. Tangan Masachika yang terulur kehilangan tempatnya dan mengembara di udara kosong.

“Umm ...”

Apa aku perlu mengejarnya atau tidak. Sementara dirinya merasa kebingungan, kali ini lengan bajunya ditarik dari belakang. Saat berbalik, Masachika melihat Yuki, dan di belakangnya Ia bisa melihat mikoshi yang diarak semakin dekat.

“Masachika-kun, kameranya.”

“Eh, ahh, ini..”

Masachika lalu menyerahkan kamera digitalnya kepada Yuki. Dia kemudian menghadap kuil portable dan mengambil foto.

“Ketua, Sarashina-senpai, mau foto bersama?”

“Eh, benarkah?”

“Ohh, terima kasih banyak, Suou.”

Kemudian dia mulai mengambil gambar satu demi satu, termasuk anggota kelompok lainnya. Saat Masachika menonton itu, tak lama kemudian Alisa pun kembali.

“Oh, selamat datang kembali?”

Merasa lega melihatnya sudah kembali Masachika hanya bisa memiringkan kepalanya sedikit ketika melihat apa yang ada di tangan Alisa. Wadah lipat berwarna putih. Usai mengintip sedikit melalui celahnya, ternyata apa yang dibawa Alisa adalah takoyaki.

“... Apa kamu kebelet ingin memakannya?”

“Mana mungkin lah.”

Dia menjawab dengan tatapan tajam, Alisa lalu melanjutkan dengan senyum yang sedikit sadis.

“Bagaimana kalau kita bertanding?”

“Hahh? Bertanding?”

“Ya.”

Kemudian, arak-arakan Mikoshi semakin mendekati mereka, dan perhatian anggota OSIS lainnya tertuju pada pawai tersebut. Namun, Masachika dan Alisa hanya saling memandang tanpa memedulikan hiruk pikuk di sekitar mereka.

“Apa kamu tidak merasa kesal karena melarikan diri tanpa menjalankan perintah yang diberikan Yuki-san?”

“Ehh!? Eh, ah ... tidak, tapi, ‘kan?’”

Perkataan tak terduga Alisa membuat Masachika mengingat perintah Yuki ... yang mana untuk “Saling berciuman satu sama lain” dan hal itu membuatnya gelisah. Sambil merasa gelisah, Ia mengecilkan suaranya setelah melirik Yuki yang ada di belakangnya.

“Yang itu sih ... jelas-jelas tidak boleh, iya ‘kan?’”

“Aku sih tidak keberatan. Aku lebih benci kalau orang lain mengira kalau aku itu pengecut yang melarikan diri.”

“Ehh~...”

Alisa menatap lurus ke arahnya dengan tatapan penuh tekad, dan Masachika tanpa sadar membuang muka. Tetap saja, dalam upaya untuk membujuknya, Ia menunjuk ke sekeliling dengan pandangan matanya dan menatap kembali ke arah Alisa.

“Tapi kamu mau melakukannya di sini?”

Saat Masachika bertanya seolah ingin memastikan, Alisa tersenyum menyeringai ke arahnya.

“Itu sebabnya, aku mengusulkan pertandingan ini ... Jika kamu menang, aku akan menghiburmu setelah kita kembali ke vila. Benar juga, hmm ... Aku akan membelai lembut kepalamu di pangkuanku dan mencium keningmu.”

“E-Ehh ... seriusan, nih?”

Tanpa sengaja membayangkan adegan itu, Masachika bertanya balik dengan nada serius. Alisa yang selalu memiliki tsundere yang kuat, dengan lembut menghiburnya melalui bantal pangkuan di pahanya. Di tambah lagi, dia bahkan akan mencium keningnya. Meski Masachika sudah tidak merasa murung lagi, tawarannya itu masih terlalu menggoda.

Alisa secara provokatif mengangkat dagunya pada Masachika yang tertarik dengan tawarannya.

“Tapi tentu saja, kamu juga harus mengambil risikonya, oke? Bantal pangkuanku tidak semurah itu.”

“... Oh, lalu bagaimana kalau kamu yang menang?”

“Benar juga ... oh, bagaimana kalau membawaku pergi dari sini?”

“Haa?”

Alisa hanya menyeringai saat Masachika kedipkan matanya berulang kali.

“Bagaimana kalau kamu menggandeng tanganku di tengah kerumunan ini, membawaku ke tempat yang sepi, dan menciumku di sana? Ya ... dengan penuh semangat dan gairah, hmm?”

Pipi Masachika berkedut ketika mendengar ucapannya.

“... Sungguh adegan yang sangat memalukan. Bukannya itu justru mirip seperti adegan klimaks dari drama.”

“Fufufu~, aku yakin semuanya pasti akan terkejut, ‘kan ~? Tapi aku serius, lo. Karena aku akan melakukan sesuatu yang memalukan jika aku kalah. Hadi setidaknya, aku harus memintamu melakukan perbuatan yang setimpal.”

“... Jadi, bagaimana cara kita bertanding?”

Menanggapi pertanyaan Masachika, Alisa tertawa dan dengan gembira mengangkat bungkusan takoyaki.

“Aturannya gampang. Orang yang salah memakan isian takoyaki Russian roulette ini adalah orang yang kalah.”

“Russian? Cuma untuk Alya? Kenapa hal semacam itu ada di menu festival? Eh, apa isiannya kalau yang salah?”

“Takoyaki yang berisi banyak wasabi[4].”

“Itu sih isian yang sering dimakan para pelawak ... Eh, tapi itu, bukannya kamu bisa memakannya dan berpura-pura bertingkah biasa saja?”

Setelah mengatakan itu, Ia lalu berpikir lagi, “Tidak, jika cuma ada kami berdua, apa gunanya menahan diri? Kalau aku tidak memakannya, maka pihak

lainlah yang memakannya.” Tapi Alisa cuma mengangkat bahunya seolah-olah tahu apa yang dipikirkan Masachika.

“Dalam kasus yang begitu, kita akan saling menebak takoyaki nomer berapa yang salah setelah selesai memakan semuanya. Jika tidak bisa menebaknya, kita akan menganggapnya seri dan melakukan pertandingan yang kedua.”

“Bukannya itu kamu bisa berbohong dan bilang tebakanmu salah, meskipun sudah ditebak dengan benar ...”

“Kalau itu sih lakukanlah dengan jantan.”

“Ah, oke, oke, baiklah.”

“Kalau begitu, aku akan membiarkanmu memilih antara mau duluan atau kedua. Kamu pilih yang mana?”

“... Kalau begitu, yang kedua.”

Setelah berpikir sejenak, Masachika memilih giliran kedua. Kemudian, Alisa menusuk takoyaki di depannya dan melemparkannya ke mulutnya tanpa ragu-ragu.

“Baiklah, sekarang giliranmu.”

“... Oke.”

Dan kemudian Alisa menawarinya wadah takoyaki dengan senyum provokatif. Melihat ekspresinya yang begitu, Masachika merasa yakin.

(Orang ini pasti sudah melakukan sesuatu ...)

Pertama-tama, aturan ini sangat menguntungkan bagi Masachika yang menyukai makanan pedas. Namun, sikap Alisa entah kenapa terlihat sangat percaya diri. Apalagi dia sepertinya tidak takut kalah ketika memakan takoyaki.

Dari semua petunjuk itu, bisa disimpulkan ... dengan kata lain, dia bermain curang. Karena dia begitu yakin akan kemenangannya sendiri, dia jadi bisa bersikap sok seperti itu.

(Oh, begitu ya ... 『Kamu akan membayar perbuatanmu karena tidak menghargai perhatianku』 begitu maksudnya, ya.)

Rupanya, perkataan Masachika sebelumnya, “Hanya perhatianmu saja sudah cukup membuatku merasa senang,” ternyata tanpa disengaja menyinggung perasaanya. Merasakan tujuan sebenarnya dari game ini, Masachika menyerah.

(Yah, siapa pun pasti akan merasa jengkel karena sudah susah payah memberanikan diri untuk membantu, malah ditolak mentah-mentah ... Tidak, padahal itu salah paham, sih)

Namun, meski itu adalah kesalahpahaman, tapi memang benar kalau dirinya menolak tawaran baik Alisa. Bisa dibilang kalau Masachika mempermalukan seorang gadis yang memiliki keberanian untuk melakukan itu. Jika begitu masalahnya,... Ia perlu pura-pura tertipu oleh trik Alisa sebagai penebusan atas perbuatannya. Ia kalah dengan anggun, bertindak dengan penuh semangat, dan mendapat tawa cemooh Alisa. Jika itu membuat Alisa merasa lebih baik, dengan senang hari Ia akan melakukannya.

(Hmm~, sebenarnya aku kurang menyukai rasa pedasnya wasabi... Tapi yah, kurasa aku harus hati-hatu untuk tidak memuntahkannya...)

Dengan pemikiran begitu, Masachika memutuskan untuk mengambil satu dan dua takoyaki ke dalam mulutnya ...

(Hah? Meleset ya?)

Saat memasukkan takoyaki yang ketiga ke dalam mulutnya, Masachika merasa sedikit tidak nyaman sekaligus terkejut.

“Kalau begitu, ini yang terakhir bagiku.”

Setelah mengatakan ini, Alisa masih tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan dan membawa takoyaki keempat ke mulutnya sambil tersenyum provokatif. Wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda merasa kepedasan sama sekali.

(Kebetulan? Bahkan dari tingkah lakunya selama ini, Alya yakin kalau dia akan menang... aku kebetulan menjadi pihak yang tidak mendapat takoyaki wasabi sampai akhir...?)

“Lihat, ini yang terakhir, lo.”

“I-Iya ...”

Sambil berpikir begitu, wadah takoyaki disodorkan ke arahnya dan Masachika menusukkan tusuk gigi di takoyaki terakhir. Namun, Ia masih tidak berhenti berpikir selama itu.

(Rasanya ada sesuatu yang tidak beres... Tapi... pertandingan yang merugikan Alya, kelakuannya yang tanpa ragu-ragu, kecurangan pasti ... Ah)

Kemudian Masachika menyadari sesuatu. Hanya ada satu jawaban yang menjelaskan semua ketidaknyamanan ini.

Justru sebaliknya. Tidak ada yang namanya kecurangan. Malahan

(Bagaimana kalau dari awal ... tidak ada yang namanya takoyaki berisi wasabi?)

Jika itu yang terjadi, semua prasangkanya tadi meleset. Ya, itu bukan strategi kemenangan. Sebaliknya, pertandingan ini ...

(...Jika dari awal tidak ada takoyaki wasabi, maka tentu saja aku takkan memakannya. Lalu menurut aturan, aku harus menebak takoyaki yang seberapa Alya salah ... Benar atau tidaknya itu semata-mata penilaian diri Alya. Dengan kata lain ...)

Ya, dengan kata lain... bagi Alisa, ini adalah pertandingan di mana dirinya harus kalah.

Pada saat menyadarinya, Masachika merasa tercengang sekaligus tersentuh ... Ia dikejutkan oleh perasaan yang tak terlukiskan dan tersenyum kecil.

Sungguh cara yang kikuk untuk menghibur. Dia berniat ingin menghibur Masachika dengan dalih sebagai sanksi hukuman karena kalah dari pertandingan. Sungguh partner yang baik hati. Tapi.....

(Jika tidak melakukan itu, kamu takkan bisa menghiburku, ya dan semuanya adalah salahku karena membuatmu berpikir begitu)

Ia memahami semuanya dan membawa takoyaki terakhir ke mulutnya. Masachika lalu mengunyahnya, tapi ... seperti yang sudah diduga, Ia masih tidak merasakan pedas sama sekali. Pada saat itu, Alisa tersenyum spontan dan...

【Akulah yang menang】

Dia menggumamkan sesuatu seperti itu. Masachika yakin kalau tebakannya benar ketika mendengar kata-kata Rusia itu....

(Yah, karena aku sudah menyadarinya ... mana mungkin aku membiarkannya kalah begitu saja, iya 'kan?)

Dalam hati berbicara pada dirinya sendiri, Masachika lalu membuka matanya lebar-lebar dan menekan mulutnya dengan cepat.

“Ogh, pedas sekali!?”

“?! E-Ehhh?”

“~~~~! Oh, uh ... haaa~, sepertinya aku yang kalah, ya.”

Ia menelan takoyaki yang ada di mulutnya, lalu mendongak dan tatapannya bertemu dengan pandangan Alisa yang berkedip kebingungan padanya. Melihat ekspresinya yang terlihat campur aduk antara kebingungan dan kekacauan, Masachika pun menyeringai ... kemudian mengambil wadah takoyaki dari tangannya, dan merangkul pinggang Alisa dengan tangannya yang lain.

“Kalau gitu, bagaimana kalau kita pergi sekarang? Ojou-san?”

“Eh, I-Iya— — —?”

Masachika bertanya nakal dari jarak dekat, dan begitu melihat mata Alisa melebar dan balas mengangguk, Ia lalu menggenggam tangannya dan lari meninggalkan tempat tersebut.

“Eh, Ma-Masachika-kun..... !?”

Suara terkejut Yuki terdengar di belakangnya, tapi Ia berlari tanpa menoleh ke belakang. Meninggalkan mereka berlima, Masachika dan Alisa berlari menuju gerbang torii.

Masachika terus berjalan melewati kerumunan sambil berhati-hati supaya Alisa tidak tersandung jatuh. Saat melewati kuil portable (mikoshi) dan melihat gerbang torii, mereka mendengar bang..... sebuah ledakan keras, dan kembang api besar muncul di tengah gelapnya langit malam. Menangkapnya dari sudut matanya, Masachika terus berlari. Setelah melewati gerbang torii dan menuruni tangga batu, mereka akhirnya berhenti ketika sampai di tempat parkir kecil yang ditutupi kerikil.

Tempat parkirnya sendiri sedikit lebih tinggi, dan dari belakang tempat parkir tersebut mereka bisa melihat pemandangan malam kota di tepi laut dan ... pertunjukan kembang api yang bermekaran di langit malam.

“.....”

Mereka berjalan diam-diam melewati tempat parkir hingga mencapai pagar kayu, di mana mereka akhirnya melepaskan pegangan tangan. Setelah sekitar sepuluh detik berdiri berdampingan menatap kembang api, Alisa tiba-tiba berkata, “Hei,” dengan suara tajam.

“Hmm?”

Saat berbalik, Ia melihat Alisa menatapnya dengan ekspresi murung. Namun karena alasannya sudah jelas, jadi Masachika tidak merasa panik maupun gelisah sama sekali.

“Apa maksudnya hasil pertandingan tadi?”

“Apa yang sedang kamu bicarakan?”

“ !!Jangan main-main denganku ... aku tahu kalau kamu takkan kalah. Tapi kenapa kamu justru berpura-pura kalah?”

Alisa sendiri tahu betul bahwa tidak ada yang namanya takoyaki pedas di dalam takoyaki itu. Dengan kata lain, semua itu hanyalah akting Masachika belaka... dan kemenangan Alisa cuma pemberian semata. Saat Alisa mengangkat alisnya untuk menanyakan apa maksudnya itu, Masachika tampak tidak terganggu dan sedikit memiringkan kepalanya.

“Kalau begitu, izinkan aku bertanya sebaliknya.”

“.....Apa?”

“Mengapa kamu mencoba berpura-pura kalah?”

Begitu mendengar ucapan Masachika. Alisa menyadari. Dia menyadari bahwa semua rencana dan niatnya telah ketahuan. Masachika tersenyum menyeringai pada Alisa yang matanya melebar dan pipi yang memerah.

“Hahaha, yah, kurasa masih sepuluh tahun lebih cepat buatmu untuk mengakaliku.”

Setelah tersenyum penuh kemenangan, Masachika mengubah ekspresinya dan menatap Alisa dengan mata tenang.

“Terima kasih banyak. Karena sudah mencoba menghiburku. Tapi aku beneran baik-baik saja. Hanya perhatianmu saja sudah cukup membuatku merasa senang.”

Mendengar perkataan tulus Masachika, Alisa membuka dan menutup mulutnya seakan ingin mengucapkan sesuatu,..... tapi pada akhirnya, dia hanya cemberut dan memalingkan wajahnya untuk melihat pertunjukan kembang api. Masachika cuma bisa tersenyum masam dan beralih untuk menonton pertunjukan kembang api juga.

Mereka berdua menonton kembang api dalam keheningan untuk beberapa saat. Cahaya warna-warni menghiasi langit malam dan suara ledakan yang mengguncang udara. Merasakannya dengan seluruh tubuhnya, Alisa pun berbisik.

“... Cantik sekali, ya.”

“Iya.”

Sambil mengangguk pada ucapan Alisa, Masachika tiba-tiba berpikir.

(Ah, sialan. Harusnya tadi itu aku menjawabnya dengan, “Justru kamu yang lebih cantik”, iya ‘kan?)

Seraya berpikir seperti itu, Masachika melirik wajah Alisa. Sosok Alisa yang diterangi oleh kembang api berwarna-warni dan muncul dalam kegelapan dengan cahaya merah dan hijau, masih terlihat cantik sampai-sampai membuat orang lain terkesiap. Tetapi.....

(Hmm Tidak, aku tidak bisa melihatnya dengan baik. Pasti jauh kelihatan lebih cantik di tempat yang terang pada siang hari.)

Pemikiran yang tidak terlalu emosi maupun menyebalkan semacam itu muncul di benak Masachika. Namun pada saat yang sama, dirinya kebingungan apa Ia harus melanjutkan ucapannya tadi ... Masachika lalu mengalihkan pandangannya ke depan dan mengatur ucapannya ketika kembang api yang telah naik meledak dengan suara keras.

“Ты красивая.” [Justru kamu yang lebih cantik]

Gumaman itu tenggelam oleh suara keras yang mengguncang langit malam. Setelah mengintip wajah Alisa dan memastikan bahwa bahasa Rusianya tidak terdengar, Masachika berbalik menghadap ke depan seray menahan rasa malu.

(Uwoooooohhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh~ ~!Malu-maluin bangettt~ ~!! Aku tidak mau melakukannya lagi~!)

Masachika mati-matian menahan kegelian yang menggelitik hatinya dengan mengatupkan gigi belakangnya supaya ekspresinya tidak runtuh. Tapi tiba-tiba ada tangan yang dengan lembut diletakkan di bahu kanannya.

(Apa?)

Masachika mengira bahu kanannya akan ditepak, tapi sebelum Ia bisa berbalik.....

“Hmm—”

Bibir Alisa menempel di pipinya. Ia bisa merasakan dengan jelas bibir dan ujung hidung Alisa menyentuh pipinya. Badan Masachika membeku karena sensasi ciuman yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Otaknya benar-benar kacau dan Ia bahkan tidak bisa mendengar suara dentuman kembang api.

Suara kecupan samar-samar mencapai telinga Masachika saat Ia masih tertegun, dan tubuh Alisa diam-diam menjauhi dirinya. Ketika Ia akhirnya menggerakkan matanya untuk menoleh ke samping, Masachika melihat wajah Alisa yang masih sedikit malu-malu tapi tetap memasang senyum provokatif.

“‘Sepuluh tahun lebih cepat untuk mengakaliku’ ... tentang apa ya maksudnya~?”

Alisa mengatakan itu dengan bangga sambil memainkan kuncir rambutnya. Mendengar perkataannya, Masachika mengingat komentarnya dan perintah Yuki, tetapi dampak ciuman Alisa terlalu besar untuk diabaikan.

“Ka-kamu... apa yang baru saja...”

Ketika Masachika terbata-bata sembari memegang pipinya dengan tangannya, Alisa memberinya ekspresi puas dan mengangkat dagunya.

“Jadi? Kira-kira mau di sebelah mana Masachika-kun akan menciumku?”

Mata Masachika melebar dan napasnya tersangkut di tenggorokannya ketika mendengar ucapan Alisa.

(Seandainya...)

Seandainya saja Ia memegang bahu Alisa di sini ... apakah Alisa akan menanggapi?

Pemikiran konyol seperti itu melintas di benaknya, dan Masachika dengan cepat menyingkirkannya. Dan ketika berpikir kalau dirinya harus membalas di pipinya juga Masachika segera berpikir kalau itu mustahil, karena wajah Alisa yang terlalu cantik muncul dalam kegelapan.

Mengecupkan bibirnya ke permukaan kulit putih itu. Mana mungkin tindakan kurang ajar semacam itu bisa dimaafkan.

Ketika Masachika berpikir begitu, Ia bahkan merasa ragu untuk mencium punggung tangannya. Jika itu masalahnya, Ia pikir lebih baik memilih dari atas pakaian tapi mencium barang milik orang lain itu mirip seperti perbuatan orang cabul, di sisi lain identitasnya sebagai laki-laki perlu dipertanyakan kalau cuma dirinnya saja yang menolak untuk berciuman di sini

“~~~~~!”

Setelah beberapa detik merasakan konflik batin, Masachika memutuskan untuk berjalan mendekati Alisa dan mengulurkan tangan kanannya ke telinga Alisa.

“Hmm.....”

Jari-jemari Masachika menyentuh telinganya, dan Alisa menutup satu matanya karena merasa geli. Namun, dia segera mengubah ekspresinya dan menatap lurus ke wajah Masachika. Sembari membalas tatapannya, Masachika dengan lembut menurunkan tangan kanannya untuk meraih ujung rambut Alisa ... dan membiarkan bibirnya mengecup rambut tersebut. Ia kemudian segera melepaskan rambut yang ada di genggaman tangannya.

(Hmm~~~~~ !!)

Segera setelah itu, Ia memejamkan matanya dan menggeliat tidak karuan di dalam otaknya. Perilakunya sendiri telah mendorongnya melampaui batas rasa malu.

(Lagian, kenapa di rambut! Kalau dipikir-pikir lagi dengan tenang, mencium rambut! Bukannya itu tempat pertama yang cuma boleh dilakukan khusus orang tampannn.....!)

Meski Ia memilih untuk mencium rambutnya sebagai upaya melarikan diri karena Ia tahu betul kalau mencium kulitnya langsung itu mustahil tapi setelah dipikir-pikir lagi, Ia menyadari kalau itu ternyata tindakan yang sangat gila, dan Masachika memukul kepalanya sendiri keras-keras di dalam batinnya.

“Fu ... fufu”

Lalu tiba-tiba, Ia mendengar tawa kecil, dan Masachika membuka matanya dengan ketakutan. Alisa kemudian menatapnya dengan ekspresi terkejut sambil meletakkan tangannya di mulutnya.

“Fufu~... untuk sesaat, kupikir kamu akan mencium bibirku, tapi ternyata kamu justru mencium rambutku?”

“... Berisikkk. Maaf saja ya kalau aku ini seorang pengecut.”

Masachika memalingkan mukanya karena rasa malu dan sedikit rasa aib. Senyum Alisa semakin lebar ketika melihat reaksi Masachika yang seperti itu, dan dia tiba-tiba mengangkat rambut yang baru saja dicium Masachika, lalu menempelkan ujung rambutnya ke bibirnya sendiri di hadapan Masachika, yang mengawasinya dengan pandangan ke samping.

“Hm, ap— —”

Alisa menyeringai kepada Masachika, yang melebarkan matanya karena tak bisa berkata apa-apa.

“Dasar tak punya nyali.”

Dan ketika dia mengatakannya secara provokatif, Alisa tiba-tiba merangkul lengan Masachika. Dia melingkarkan lengannya di sekitar lengan Masachika dan memeluknya erat-erat, lalu berbalik menghadap kembang api dan sedikit meletakkan kepalanya di bahu Masachika.

“Ya ampun, sungguh partner merepotkan yang tidak bisa memahami hati seorang gadis.”

Dia mengatakan itu dengan nada lelah, tapi dengan senyum nakal masih menghiasi wajahnya. dan ketika melihat wajahnya itu...

(Ah, begitu rupanya)

Mau tak mau Masachika menyadarinya. Ia dipaksa untuk menyadarinya.

(Alya, ternyata kamu memang....)

Selama ini, Ia berpaling dari kenyataan. Tapi sekarang, karena sudah sampai sejauh ini, Ia tidak bisa mengelak lagi. Masachika tidak bisa berpura-pura untuk tidak menyadari perasaan cinta Alisa kepada dirinya.

Walau sudah menyadarinya ... tapi Masachika hanya merasakan sesak di dadanya.

(... Tapi, aku...)

Sambil mengepal erat-erat tangannya, Masachika melihat ke atas langit. Entah kenapa, kembang api yang tadinya terlihat sangat indah, sekarang terlihat menyayat hati dan cepat berlalu.

Tanpa menyadari pemikiran batin Masachika, pertunjukan kembang api terus bermekaran dan berhamburan satu demi satu. Cahaya yang sesaat dan indah tersebut memantulkan bayang-bayang kedua orang yang bersandar satu sama lain di atas permukaan tanah.

[1] Mikoshi (kuil portabel) adalah tandu yang dihias dengan megah seperti sebuah yagura, dan dipercaya dinaiki oleh objek pemujaan atau roh dari kuil Shinto di Jepang.

[2] Katanuki adalah permainan mengukir permen. Aktivitas yang biasa dilakukan dalam festival Jepang di mana cetakan permen berwarna yang terbuat dari tepung gandum, pati, atau gula, diukir menggunakan jarum atau tusuk gigi dalam bentuk binatang, bintang, bunga sakura, dll. Mereka yang dapat mengukir cetakan dengan mahir akan menerima hadiah.

[3] Sedikit pembahasan mengenai permainan menangkap ikan mas ini. Kingyo sukui atau permainan menangkap ikan mas adalah salah satu permainan yang paling populer di festival musim panas. Para pemain ditantang untuk menangkap ikan sebanyak mungkin sebelum kertas pada jaring yang disebut dengan poi (ポイ) mereka robek. Bergerak terlalu cepat atau membiarkan poi terlalu lama di dalam air akan membuatnya cepat robek, sehingga permainan akan berakhir karena pemain tidak dapat menangkap ikan lagi. Pemain yang berhasil memancing ikan boleh membawa pulang hasil tangkapan mereka dengan kantong plastik yang disediakan di kios permainan.)

[4] Wasabi adalah bahan makanan yang rasanya sangat pedas

Epilog — Masa Lalu Yang Tidak Boleh Dilupakan.

“Ara Masachika-chan, kamu mau keluar?”

“Ya, aku mau keluar dulu sebentar.”

“Begitu, hati-hati di jalan, ya?”

“Hmm, aku pergi dulu.”

Masachika melambai ke neneknya dan meninggalkan rumah. Setelah menyelesaikan kemah pelatihan OSIS, Masachika datang mengunjungi rumah kakek-nenek dari pihak ayahnya ... Pada hari ini, Ia memutuskan untuk pergi ke tempat tertentu dengan satu tekad.

“... Baiklah..”

Dengan mengerahkan sedikit semangatnya, Masachika perlahan mulai berjalan di bawah terik matahari.

“...”

Selama kemah pelatihan OSIS, Masachika menyadari perasaan cinta Alisa yang diarahkan padanya. Ia tidak tahu seberapa besar perasaan cintanya itu. Apa itu hanya perasaan samar yang tidak disadari oleh orangnya sendiri, atau apa itu justru perasaan yang jelas Alisa sadari ... Jika itu yang terakhir, apa Alisa sendiri memiliki keinginan untuk menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih atau tidak. Masachika sendiri tidak tahu tentang itu Tapi karena

sekarang Ia sudah menyadari hal tersebut, Ia tidak bisa berpura-pura tidak mengetahuinya seperti dulu lagi.

Tidak, sebelum berpura-pura tidak tahu ... Masachika berpikir kalau dirinya harus memantapkan perasaan dan tekadnya. Bagaimana dirinya harus menanggapi perasaan Alisa?

(Apa aku menyukai Alya?)

Itu adalah pertanyaan yang sudah Ia tanyakan pada dirinya sendiri berkali-kali sejak hari kemah pelatihan. Jika ditanya apa Ia menyukainya atau tidak, Masachika pasti akan mengatakan kalau Ia menyukainya. Sebaliknya, dirinya bahkan merasakan sesuatu yang mirip dengan kasih sayang. Ia juga merasakan sesuatu yang tampak seperti kegembiraan cinta. Tapi.....

(Aku tidak tahu ...)

Jika ditanya apa itu benar-benar cinta, Masachika sendiri tidak begitu paham. Tidak, bisa dibilang kalau Ia mencoba untuk tidak memahaminya. Dan alasan tersebut sangat dimengerti oleh dirinya sendiri.

(Jika mengingat masalah cinta ...)

Mau tak mau Ia jadi mengingat kenangan masa lalu. Mengenai dirinya yang pernah jatuh cinta pada gadis itu. Dan Masachika membenci dirinya sendiri karena telah melupakan gadis itu dan tidak bisa lagi mempercayai cintanya sendiri ... Lalu pada akhirnya, Ia berpura-pura tidak melihatnya. Begitulah cara dirinya melarikan diri selama ini.

(Tapi ... kalau aku begitu terus, tidak ada gunanya.)

Sekarang, Ia harus berhenti melarikan diri. Jangan gunakan gadis itu sebagai alasan untuk lari dari cinta lagi. Ia harus menyelesaikan cinta masa lalunya ... demi bisa terus melangkah maju.

Ada seseorang yang jatuh cinta kepada dirinya yang seperti ini. Ada seorang Senpai yang memberinya keberanian pada dirinya yang seperti ini.

“Karena Kuze-kun adalah tipe orang yang bisa mencintai seseorang dengan baik.”

Ditemani kata-kata yang diucapkan dengan pelukan lembut, Masachika bergerak maju. Ia berjalan menuju taman yang dipenuhi dengan kenangan bersama gadis itu.

“.....”

Semakin dekat dirinya melangkah ke taman, semakin familier pula jalan yang Ia lewati Hati Masachika berderit dan mengeluarkan aliran rasa jijik serta penolakan tanpa henti. Bahkan setelah mengambil keputusan, langkahnya masih terasa lambat dan pemikiran untuk melarikan diri seperti, “Mendingan pulang lagi saja,” atau “Mungkin aku akan melakukannya lain kali” muncul di benaknya.

Meski demikian, Masachika terus berjalan sambil menahan keringat berminyak yang bercucuran terlepas dari panasnya terik matahari, dan sensasi mual yang berputar-putar di perutnya. Butuh waktu lebih dari 30 menit untuk mencapai tujuan, yang biasanya memakan waktu 10 menit untuk mencapainya.

“... Ah, di sini tempatnya.”

Begitu Masachika melihat pintu masuk taman, anehnya Ia merasa tenang. Rasanya seperti objek yang kamu takuti selama ini tanpa mengetahui identitas aslinya telah memperoleh entitas dan kamu sudah tidak merasa takut lagi. Masachika sendiri agak kebingungan dengan perubahan ketenangan suasana hatinya yang begitu tiba-tiba.

(Mungkinkah ... aku sudah tidak begitu ingin menghindarinya ...?)

Atau mungkin karena bukan alun-alun dengan banyak fasilitas bermain, yang menjadi tempat kenangan terindahinya. Tempat di mana Masachika kecil selalu bertemu dengan gadis itu hanyalah bagian dari seluruh taman besar ini, dan tempatnya berada di sepanjang kawasan pejalan kaki dari sini ke ujung lain area taman.

“... yah, kurasa aku akan menelusurinya sesuai urutan.”

Bertentangan dengan nada ringannya, Masachika meyakinkan dirinya sendiri dan melangkah dengan tekad yang kuat.

Ia berjalan perlahan sambil melihat-lihat kawasan pejalan kaki tempat keluarga dan pria yang sedang berlari kecil.

(Ah, di sebelah sana ... tempat di mana aku bermain lempar tangkap frisbee dengan gadis itu)

Di ruang terbuka besar yang dikelilingi oleh pepohonan, ingatan Masachika tentang masa lalu kembali muncul di dalam kepalanya. Saat melihat area sekelilingnya, kenangannya saat bersama gadis itu kembali terlintas satu demi satu.

(Kalau yang di sana adalah tempat di mana aku biasa bersembunyi saat bermain petak umpet Ah, perosotan itu, kami biasa meluncur ke bawah bersama-sama...)

Tidak ada satu pun yang istimewa dari hal itu, semua itu hanyalah permainan anak kecil yang penuh kekonyolan dan kekanak-kanakan. Namun, bagi Masachika yang waktu itu belum pernah merasakan permainan kekanak-kanakan semacam itu dalam hidupnya, hari-hari yang dihabiskan bersama gadis itu selalu terasa menyenangkan. Kekaguman murni yang gadis itu tujukan padanya adalah yang paling menyenangkan, begitu pula mata birunya yang menatap lurus ke arahnya. Berkat kekecawaan pada ibunya, hatinya yang membeku mulai meleleh. Ia merasa kalau dirinya bisa melakukan apa saja demi gadis itu.

(Jalan ini... Oh iya, aku diserang anjing di jalan ini...)

Masachika mengenang masa lalu dengan perasaan yang tenang dan tenteram. Hari-hari yang Ia habiskan bersama gadis itu masih terkenang indah dan bersinar....., tapi hatinya tidak merasa sakit dengan kecemerlangan itu. Dirinya tak perlu lagi merasa tersiksa oleh rasa kehilangan. Dengan perasaan lega di dalam batinnya Masachika tiba-tiba berhenti di alun-alun air mancur yang mendadak muncul di hadapannya.

(Dan tempat ini tempat aku berpisah dengan gadis itu ...)

Ya, pada saat Ia menyadarinya. Pintu ingatan yang tersegel jauh di lubuk hati Masachika, mulai terbuka.



【Masaachika】

【Apa? 】

Seperti biasa, mereka beristirahat setelah bermain bersama. Gadis itu biasanya memanggilnya dengan nama julukannya, tapi sudah lama sekali sejak dia memanggilnya dengan nama itu, ... dan Masachika berbalik untuk melihat ada apa gerangan.

Kemudian, gadis yang selalu ceria itu memiliki ekspresi suram di wajahnya.....

“_____”

Dan mengatakan sesuatu ya, gadis itu mengatakan sesuatu yang mengejutkan. Bukan dalam bahasa Rusia, tapi dalam bahasa Jepang.

Masachika dibuat tercengang oleh kata-katanya dan begitu kesadarannya kembali, gadis itu sudah pergi.

Apa ada sesuatu yang salah? Mari dengar ceritanya lagi lain kali. Sambil berpikir demikian, Ia mengunjungi taman itu lagi keesokan harinya, tetapi gadis itu tidak ada di sana.

Tidak peduli berapa kali Masachika mengunjungi taman itu dan mencarinya, Ia tidak dapat menemukan gadis itu ... “Mungkin aku bisa melihatnya hari ini,” “Aku tidak bisa melihatnya hari ini, tapi aku akan menemuinya besok,” Ia terus mengulangi harapan samar dan kekecewaan yang sia-sia tersebut.

Setelah sebulan berlalu, Ia akhirnya tiba-tiba menyadari, “Ahh, aku memang tidak bisa melihatnya lagi, ya.”

Dan tidak lama setelah itu, Ia dipanggil kembali ke rumah kakek dan neneknya dari keluarga Suou. Ayahnya lalu memberitahu kalau dirinya dan Ibunya akan bercerai. Pada saat itu, ingatan masa lalu muncul kembali di benak Masachika.

“Uwaahh, keren!!!”

Kapan ... kejadian itu terjadi? Kalau tidak salah, dirinya itu masih anak TK. Ayahnya lalu berkata kepada Masachika kecil yang berseru saat melihat petugas polisi. Ayahnya bilang “Keren banget, ya? Sebenarnya, Ayah dulu ingin menjadi polisi”.

“Tapi sekarang, kenapa Ayah tidak jadi polisi?”

Ketika Masachika menanyakan pertanyaan ini dengan polos, ayahnya cuma tersenyum sedikit sedih dan berkata.

“Karena ayah menemukan sesuatu yang lebih penting daripada mimpi ayah sendiri.”

Pada waktu itu, Masachika tidak memahami maksudnya, tetapi kemudian Ia mengetahui bahwa keluarga Suou merupakan keluarga yang menjabat jadi diplomat selama beberapa generasi. Ia lalu mengetahui bahwa ayahnya telah meninggalkan mimpinya sendiri untuk menjadi seorang diplomat demi bisa menikahi ibunya.

Masachika merasa kagum ketika mengetahui hal tersebut. Apa yang dikatakan ayahnya lebih penting daripada mimpinya adalah ibunya. Ayahnya lebih memprioritaskan wanita yang dicintainya daripada mimpinya sendiri. Keren

sekali. Ayahku sangat keren sekali! Ya, Masachika sangat menghormatinya ketika masih kecil dulu, namun....

“Maaf ya, Masachika. Mulai sekarang, ayah dan ibu akan hidup terpisah.”

Namun ... kenapa....kenapa, ibu mengkhianati pengabdian dan usaha ayah? Mengapa dia tidak menghargai usaha ayah ... tidak menghargai usahaku?

“Baiklah, aku mengerti.”

Masachika tidak perlu mengerti hal itu. Ia tidak harus memahaminya. Ibunya ... Wanita itu hanyalah seorang bajingan yang bahkan tidak bisa memberikan kasih sayang kepada suami dan anak-anaknya sendiri. Itu saja sudah cukup.

“Kalau begitu, ... aku akan ikut ayah.”

Ia sudah tidak peduli lagi. Ia sudah merasa muak. Semua upayanya terbuang sia-sia. Hari-hari usaha kerasnya untuk mendapat perhatian ibu itu tidak ada artinya. Semuanya sama sekali tidak berguna. Jadi Ia membuangnya.

Ibu yang tidak pernah menanggapi sekeras apapun dirinya berusaha, kakek yang masih tetap memaksanya untuk bekerja keras, dan keluarga inni yang sudah membuat ayahnya meninggalkan mimpinya. Masachika membuang semuanya. Yang dia butuhkan hanyalah ayah dan adik perempuannya, Yuki. Mulai sekarang, Ia akan menjalani hidup dengan memikirkan mereka sebagai keluarganya. Selama ada Ayahnya dan Yuki, dirinya...

“Maafkan aku Nii-sama, aku ... akan tetap tinggal di rumah ini.”

Tapi, begitu Masachika mengunjungi kamar adiknya... Yuki mengangkat tubuhnya di tempat tidur dan mengatakan itu tanpa ragu.

Kata-kata yang tidak terduga. Masachika dibuat terkejut dengan keinginan kuat yang ditunjukkan adik perempuannya.

“Apa kamu mengkhawatirkan asmamu? Kalau begitu, jangan khawatir. Tidak masalah jika kamu tidak tinggal di sini, penyakit asmamu pasti takkan bertambah parah. Jika kamu menginginkan seorang pengasuh, kamu bisa membawa Ayano bersamamu...”

Meski merasa kebingungan, Ia masih berusaha membujuk Yuki sambil dilanda perasaan tidak sabar. Namun, Yuki tidak menggelengkan kepalanya.

“Kenapa! Tidak ada untungnya kalau kamu tinggal di rumah ini terus! Lebih baik, kita pergi meninggalkan rumah ini!”

Yuki hanya tersenyum sedih saat melihat ledakan emosi Masachika yang meneriakkan hal-hal buruk tentang ibu dan kakeknya.

“Tapi ... jika aku pergi dari rumah ini, ibu akan sendirian.”

Yuki hanya mengucapkan satu kata itu. Begitu mendengar kalimat yang dia ucapkan dan melihat raut wajahnya, Masachika tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Pada saat itu, Ia langsung paham. Ia selalu berpikir bahwa adiknya yang sakit-sakitan dan harus Ia lindungi ternyata jauh lebih dewasa, dan memiliki keinginan yang jauh lebih kuat dan cinta yang lebih dalam daripada dirinya.

Tiba-tiba, Masachika merasa malu pada dirinya sendiri. Ia merasa sangat malu dengan kepicikannya sendiri, mengomel secara emosional dan

menyalahkan keluarganya. Tapi harga diri Suou Masachika menolak untuk menerima kenyataan ini..

“Kalau begitu, lakukan saja sesukamu!”

Seraya menyadari di suatu tempat di lubuk hatinya kalau dirinya cuma menambah daftar rasa malunya, Masachika berteriak begitu dan meninggalkan kamar Yuki. Dan tanpa menatap wajah Yuki, Ia menghabiskan hari-harinya dengan berpikir “Dia pasti akan meminta maaf padaku”, “Mana mungkin Yuki mau meninggalkanku”, atau “Jika dia meminta maaf, aku akan memaafkannya sebagai kakaknya”. Pada hari perpisahan mereka tiba, Masachika melihat adik perempuannya berdiri di samping ibunya. Akhirnya, Ia kemudian menyadari kesalahpahaman bodohnya.

Yang membuang segalanya adalah Masachika, tapi mengapa Ia merasa seolah-olah kalau dirinya lah yang dibuang. Ia pergi meninggalkan kediaman Suou dengan perasaan hampa, seolah-olah angin dingin bertiup di dadaku, tanpa meninggalkan sedikit pun kegembiraan. Di sampingnya, ayahnya terus meminta maaf kepadanya dengan tatapan minta maaf sepanjang waktu.

Setelah itu, hari-hari yang terasa kelabu terus berlanjut untuk sementara waktu. Kesehariannya berlalu sangat damai tanpa ada harapan kakeknya, kekaguman dari gadis itu, maupun pelajaran les yang harus dipelajari. Tanpa tahu apa yang harus dilakukan atau apa yang ingin Ia lakukan, Masachika hanya menghabiskan kesehariannya dalam kemalasan..... Ketika memasuki kelas 6 SD dan menyadari sekolah SMP mana yang ingin Ia masuki, mendadak suatu ide terlintas di benaknya. Benar juga, ayo masuk ke Seirei Gakuen.

Bisa dibilang, ini merupakan semacam balas dendam. Ia akan memasuki sekolah yang diinginkan kakeknya, tanpa perlu bantuan dari keluarga Suou. Kemudian dirinya akan memberitahu pada kakek dan ibu itu dengan

pernyataan, “Ikan yang kalian lepaskan itu besar. Kalian telah kehilangan pewaris yang tak tertandingi berkat perbuatan bodoh kalian sendiri.”

Dengan motif yang menyimpang seperti itu, Masachika mulai belajar untuk ujian masuk ... dan berhasil diterima di sekolah Seirei Gakuen dengan mulus.

Gimana, rasain tuh. Buat memasuki sekolah segampang ini, cuma butuh waktu enam bulan saja untuk belajar. Sudah kuduga kalau aku ini luar biasa, aku ini orang istimewa ... merasa puas dengan hal itu, Masachika menghadiri upacara penerimaan siswa baru dengan penuh antusias. Lalu di sana, orang yang menjadi siswa terbaik yang diterima di sekolah dan memberikan pidato sebagai perwakilan siswa baru adalah

“Senang bertemu dengan anda semua. Nama saya Suou Yuki, dan saya diminta untuk memberi pidato perkenalan sebagai perwakilan dari siswa baru.”

Adik perempuannya sendiri, orang yang ditinggalkan dalam keluarga Suou.

Adiknya memberi pidato sambutan dengan penuh sopan santun dan perilaku yang bermartabat. Saat melihat tubuhnya yang sehat dan pertumbuhannya yang bagus Masachika akhirnya menyadari kalau dirinya bukanlah orang yang istimewa. Dirinya adalah sosok yang bisa diganti. Orang yang benar-benar tidak berharga... Sampah yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Ia selalu emosional dan selalu termotivasi berkat orang lain. Jika tidak bergantung pada orang lain dan mencari-cari alasan, Ia tidak bisa melakukan apa pun dengan motivasinya sendiri. Selain itu, Selain itu, Ia mengandalkan mereka tanpa izin, dan jika pihak lain tidak menanggapi seperti yang diinginkan, Ia secara egois akan merasa kecewa... ..Tanpa mampu mencintai keluarga dekatnya, Masachika menyerahkan semuanya pada adik perempuan tercintanya.

Namun, adik perempuannya itu masih memperlakukannya dengan baik kepada dirinya yang tidak berdaya. Dia selalu menunjukkan wajahnya yang konyol dan bersikap ala otaku supaya tidak membuatnya merasa bersalah, dan dia tidak pernah malu untuk memberitahu betapa besar dia menyukai Masachika. Adik perempuannya berusaha melindungi ikatan keluarga sekaligus harus memikul tanggung jawab berat menjadi pewaris keluarga Suou. Setiap kali melihat seberapa lapang hatinya dan kecemerlangan jiwanya, Masachika merasa



“Hah ...”

Masachika duduk di bangku dekat alun-alun air mancur dan menghela nafas karena dadanya memancarkan rasa sakit yang berdenyut. Rasanya sungguh menyakitkan. Dimulai dengan ingatan berpisah dengan gadis itu, rantai ingatan masa lalu yang diingatnya benar-benar mengerikan.

“Rasanya pengen mati saja~ ...”

Ini bukan perkara apakah dirinya menyukai Alisa atau tidak.

Sedari awal ... Mengapa dirinya bertingkah songong sampai berpikir kalau dirinya pantas bersama Alisa? Dirinya hanyalah wadah kecil yang kosong, berkeliaran mencari seseorang untuk diandalkan. Bagaimana bisa dirinya yakin kalau dirinya cocok dengan Alisa?

“... Sungguh bodoh sekali.”

Sejak awal, Masachika tidak pernah memiliki hak untuk memikirkan apakah Ia menyukainya atau tidak. Dikelilingi oleh orang-orang dengan jiwa yang mempesona, apa Ia membuat kekeliruan dengan berpikir bahwa dirinya telah menjadi salah satu dari mereka?

“... Dasar keparat.”

Secara alami, sumpah serapah pada dirinya sendiri keluar dari mulutnya. Ketika Masachika mengingat dirinya yang dulu, dirinya adalah bocah tengil yang tak berdaya lebih dari yang Ia duga. Selama ini Masachika selalu menganggap kalau semuanya itu salah ibunya. Tapi ternyata Ia salah.

Sekarang Ia bisa memahaminya. Penyebab langsung kehancuran keluarga itu tidak lain adalah dirinya sendiri. Sampai saat itu, masing-masing dari mereka memiliki pemikirannya sendiri, tapi mereka berhati-hati untuk tidak menghancurkan bentuk keluarga. Ibu itu juga melindungi garis pertahanan terakhirnya dengan tidak membiarkan anak-anaknya melihatnya memukul suaminya terlalu keras.

Namun ... hanya Masachika yang melanggar garis pertahanan itu. Ia bahkan tidak berusaha menyembunyikan kebenciannya pada ibunya dan pemberontakannya mungkin jadi penyebab kenapa orang tuanya bercerai. Mereka mungkin memutuskan bahwa sudah mustahil mempertahankan bentuk keluarga lagi. Kemudian mereka semua berpisah ... Yuki sekarang berusaha mati-matian untuk melindungi ikatan keluarga yang telah dihancurkan Masachika. Adik perempuan yang mencintai keluarganya lebih dari siapapun Meskipun dia memikul tanggung jawab yang berat sebagai pewaris keluarga Suou.

“Ugh!”

Tiba-tiba, Masachika merasa ingin menangis. Dadanya bergetar dan buliran air mata sudah menggenang di sudut matanya. Entah itu karena ketidaklayakannya sendiri, kasih sayang terhadap adik perempuannya, atau karena rasa kasihan, Ia tidak tahu jawabannya. Tanpa mengetahuinya, Masachika menggertakkan gigi dan berusaha menahan air matanya. Sekarang Ia ingin memeluk Yuki ... memeluk tubuh kecilnya itu dengan sekuat tenaga.

“... Haahhh.”

Masachika menghela napas dengan emosi yang campur aduk dan berdiri dari bangku. Tujuan awalnya untuk mengunjungi tempat kenangan dengan gadis itu dan menyelesaikan cinta masa lalu ... belum terpenuhi. Tapi sekarang, Ia pikir kalau semuanya sudah cukup.

Sejak awal, dirinya sama sekali tidak cocok untuk Alisa. Tidak, Masachika yakin kalau dirinya tidak pantas untuk siapa pun. Dirinya yang membenci dan sudah menghancurkan keluarganya sendiri. Dirinya yang tidak bisa melindungi satu-satunya adik kesayangannya. Masachika merasa kalau dirinya tidak pantas untuk memiliki cinta yang mengarah pada ... ikatan keluarga baru. Bahkan jika Ia berhasil mendapatkannya ... Ia merasa kalau dirinya tidak bisa merawatnya dengan baik.

“... mending pulang saja lah.”

Entah bergumam kepada siapa, Masachika mulai berjalan pergi. Matahari musim panas terasa sangat menyengat di kulitnya, namun bagian dalam tubuhnya terasa sangat dingin sampai-sampai Ia tidak bisa merasakan panasnya. Seolah-olah organ di dalam tubuhnya digantikan dengan tanah liat

dingin. Seluruh tubuhnya terasa berat seperti lumpur dan Masachika merasa sangat tidak nyaman.

Ia berjalan perlahan ke trotoar dan hanya mengikuti jalan setapak. Ketika mencapai persimpangan jalan, Masachika berhenti.

“ ... ”

Jika Ia memilih jalan di sebelah kanan, jalan tersebut akan mengarah ke pintu keluar taman. Jika Ia memilih jalan di sebelah kiri, jalan tersebut akan mengarah pada alun-alun dengan banyak peralatan bermain, di mana dirinya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan gadis itu. Masachika sedikit ragu dan perlahan melangkah ke jalan setapak di sebelah kiri. Masachika sendiri tidak yakin apa alasannya. Entah karena Ia memutuskan untuk menelusuri semua area taman itu supaya Ia tidak perlu berkunjung ke sini lagi ... atau mungkin suasana hatinya begitu putus asa sehingga Ia berpikir untuk melukai dirinya sendiri untuk lebih jauh mencungkil hatinya sendiri?

Tanpa mengetahui jawabannya, Masachika terus berjalan sambil menundukkan kepalanya yang berat dan menatap tanah. Tak berselang lama kemudian, jalan beraspal berubah menjadi jalan berpasir bercampur kerikil. Ketika perlahan-lahan mengangkat wajahnya, Masachika melihat sebuah kotak yang terlihat jauh lebih kecil dari yang diingatnya.

Kotak pasir yang dikelilingi oleh trotoar, dan empat ayunan berwarna merah yang saling berjajar. Di luar itu, ada pagar kecil untuk mencegah seseorang untuk berlarian ke arah jalan raya. Ketika masih kecil dulu, Ia selalu merasa kesal karena harus berjalan di antara pagar-pagar kecil yang berliku-liku sebelum bisa berlari ke gadis itu. Sambil tertawa kecil memikirkan dirinya yang dulu, Masachika mengalihkan perhatiannya ke arah sebelah kiri. Ada

fasilitas permainan berbentuk kubah dengan lubang di dalamnya. Dan di atasnya

“Ehh...?”

Ada sosok familiar yang memandang ke atas langit. Seseorang yang seharusnya tidak ada di sini membuat jalan pemikirannya berhenti. Saat Masachika berdiri tertegun dan melihat sosok itu dengan tatapan tercengang, gadis yang tadi menatap ke langit tiba-tiba menurunkan pandangannya. Dia terus menjaga Masachika dalam pandangannya, mengangkat pinggulnya, dan setengah meluncur turun dari fasilitas bermain dengan sedikit terhuyung.

Kemudian, ketika kakinya mencapai permukaan tanah, dia perlahan berjalan mendekati Masachika.

Dia berhenti di hadapan Masachika dengan ekspresi yang sedikit bernostalgia tapi juga ada senyum sedih di wajahnya. Ketika Masachika terkesiap, gadis tersebut lalu berkata dengan segenap perasaannya.



“Sudah lama tidak ketemu, ya....”

KATA PENUTUP

Hai, kembali lagi bersama SunsunSun di sini. SunsunSun yang lagi galau dengan isi dari salam penutup ini. Aku tidak ingin dikritik karena mengatakan “terima kasih” setelah semua masalah yang kualami. Umumnya, kami memilih yang sederhana setelah banyak kesulitan. Dengan kata lain, salam singkat ini merupakan kesaksian atas pertimbanganku. Aku yakin akan hal itu, karena aku merenungkannya selama sepuluh detik.

Baiklah, aku harus meminta maaf kepada para pembaca semua kali ini. Itu karena, kata penutup dari jilid ketiga terakhir itu membosankan. Aku sangat senang dengan fakta bahwa Yoshikawa Miki-sensei merekomendasikan karya ini, tapi tidak terlalu sombong tentang hal itu. Seharusnya tidak demikian. Karena aku adalah seorang novelis. Tugas novelis adalah menggerakkan hati pembaca melalui goresan tulisan. Jika demikian, aku harus berusaha membuat pembaca tertawa sebanyak mungkin dalam kata penutup ini. Terlebih lagi, aku belum pernah melihat novelis lain melakukan itu.

Yah, semua novel ringan yang kubaca adalah karya terkenal... Kalau berbicara tentang penulis hebat, aku yakin kalau mereka semua sangat serius. Kurasa tidak ada yang menulis kata penutup sepertiku, yang menulis banyak kalimat secepat yang bisa kupikirkan dan kemudian melemparkannya ke editor dan berkata, “Oke, aku sudah selesai~”. Aku yakin bahwa setelah banyak pertimbangan dan perhatian, mereka telah memutuskan sesuatu yang sederhana. Ya, disinilah kita mengarah dengan salam di awal kata penutup ini. Ini bisa disebut “petunjuk”. Nama lainnya juga disebut “Regangan”.

Oh ya, ada satu hal lagi yang perlu direnungkan. Itu mengenai komentar sampul samping. Dalam komentar di sampul samping Volume 3, aku menulis

konten yang menyatakan “Itu bukan halang rintang, tetapi tali jemuran, jadi kamu harus meletakkannya kembali pada ketinggian yang sesuai.” Namun, aku mulai menyadarinya setelah menulis. Ya... secara umum, fakta mengejutkan bahwa tali jemuran lebih tinggi dari rintangan. Rintangan yang aku lompat dalam lomba halang rintang ketika aku masih pelajar cukup tinggi sehingga aku bisa melewatinya jika aku mau. Namun, aku tidak bisa melompati tali jemuran. Jika kamu ingin melompat itu, kamu harus melakukan belly roll. Ngomong-ngomong tentang belly roll, kedengarannya seperti kue gulung dengan blueberry atau raspberry, tapi dalam hal ini belly yang dimaksud bukanlah berry, yang berarti buah, melainkan perut. (TN : Funfact, orang jepang tidak bisa bicara huruf L, mereka akan bicaranya “Eru”, jadi candaan author tadi yang bilang belly roll. Bisa disalah artikan jadi berry roll karena kedua kata tersebut kedengarannya sama.)

Semua siswa SMP dan SMA dari seluruh negeri harus mencoba membicarakan pengetahuan sepele ini dengan wajah songong dalam pelajaran olahraga mereka ketika ada bagian lompat tinggi. Jika kamu melihat seseorang di kelasmu yang mengatakan itu dengan wajah songong, orang itu adalah kawan. Cobalah diam-diam berbisik dan bertanya, “Menurutmu Alya-san itu gimana?”. Seorang kawan sejati akan langsung menjawab, “Imut banget”. Kemudian, segera berjabat tangan yang kuat. Namun, jika dia menjawab, “Saya penggemar Yuki,” dia adalah musuhmu. Segera pukul tinjumu ke perut lawan. Terkadang kita harus berbicara melalui tinju kita. Jangan khawait. Setelah bertukar tinju, persahabatan akan muncul dengan sendirinya. Omong-omong, sebagai akibat dari mempraktikkan itu, aku jadi kehilangan segalanya dari dosen, teman, dan bahkan keluarku. Aneh sekali, iya ‘kan? Apanya yang salah? Mungkin, tidak seperti manga remaja, adu tinju tidak menciptakan persahabatan di kehidupan nyata. Bagaimanapun, lain kali aku akan berhenti berbicara melalui kepalan tinjuku dan mulai dengan lututku (※Buat anak-anak yang baik, jangan ditiru ya).

Ngomong-ngomong, halamannya sudah terisi saat aku membicarakan tentang omong kosong. Terakhir, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada editor kami, Miyagawa-sama, atas bantuannya yang luar biasa dalam menerbitkan karya ini. Selama kesibukannya, kali ini juga gambarnya sungguh ero... uhuk-uhuk! menggambarkan ilustrasi yang indah dari illustrator, Momoko-sensei. Saba Mizore-sensei yang menggambar ilustrasi Hari Valentine dengan ekspresi tsundere yang menakjubkan di wajah Alya. Dan tak disangka-sangka ilustrasi tamu digambar oleh ... sang illustrator legendaris, Itou Noizi-sensei. Dan akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi karya ini dan kepada para pembaca yang mengambil buku ini. terima kasih banyak!

Aku berharap bisa melihat kalian lagi di volume berikutnya. Baiklah kalau begitu, sampai berjumpa lagi!



アーリーセクス
（キからわゆる）

Side Story 1 — Kencan Menyenangkan Bersama Nonoa Di Taman Bermain

“Kyaaaaahhhh”

“Hyaaahoooooooooo.”

“Uwoohhhhhhhhhh.”

Laju roller coaster terus bergemuruh dan berputar bersamaan dengan teriakan dan sorakan para penumpang. Perbedaan ketinggian relnya tidak terlalu besar, tetapi guncangannya lumayan membuat orang menjerit.

Masachika bersorak gembira pada sensasi menegangkan yang sangat berbeda dari coaster yang Ia naiki bersama Yuki. Namun, partner sementara yang duduk di sebelahnya, Nonoa, justru bereaksi

“Ohh~”

Dengan mata setengah terpejam dan wajah bosannya yang seperti biasa, dia membuat suara terkesan dengan wahana itu. Dia tidak terlihat ketakutan, maupun menikmati wahana menegangkan ini. Sebaliknya, dia sepertinya hanya berpikir, “Hee~, ternyata bisa secepat ini, ya~ hmm~.”

“.....”

Mau tak mau Masachika hanya bisa tersenyum kecut pada reaksi tidak antusias Nonoa yang sangat berbanding terbalik dengan wahana

menegangkan ini. Dan ketika coaster mulai melambat, Ia langsung bertanya blak-blakan pada Nonoa.

“... Hei.”

“Hm~?”

“Apa tadi itu rasanya seru?”

“Hmm? Yah, lumayan seru, kok?”

“Be-Begitu ya.”

Ketika Nonoa menanggapi dengan melirik sekilas ke arahnya, Masachika hanya menggaruk kepalanya dan berpikir, “Apa cuma perasaanku saja yang terlalu parno?”

“Kupikir rasanya agak lucu saat melihat orang-orang berteriak karena naik wahana ini.”

“Caramu buat menikmatinya terlalu psiko, tau?!!.”

Namun, ucapan enteng Nonoa membuat wajah Masachika berubah menjadi sangat serius. Dia tidak tertarik pada atraksi itu sendiri, melainkan pada orang-orang yang mengendarainya.

“Tidak, bukan begitu maksudku ... roller coaster-nya sendiri bagaimana rasanya?”

“Eh? Hmm ... Aku cuma berpikir kalau jatuh dari ketinggian ini, pasti akan langsung mati.”

“Sudut pandangmu mirip seperti seorang ilmuwan gila yang cuma melihat manusia sebagai hewan percobaan.”

Meski Masachika sudah mengetahui hal ini ... tapi dia benar-benar tidak bisa diukur dengan jalan pemikiran orang biasa. Tentu saja, bahkan Masachika sendiri sempat berpikiran “Ini, kalau aku jatuh, aku pasti akan mati”. Namun dalam kasus Nonoa, dia tidak menunjukkan rasa takut yang seharusnya menyertai gagasan itu. Dia hanya menyadari bahwa “jika dia jatuh, dia akan mati,” sebagai fakta.

(Hebat sekali, jadi ini yang dinamakan psikopat sejati ...?)

Nonoa tiba-tiba menoleh ke arah Masachika, yang memandangnya dengan campuran kekaguman dan rasa ngeri.

“Yah, kalau bareng Kuzecchi sih, aku tidak perlu menyembunyikan apapun, iya ‘kan~ ... Jika kamu ingin aku merasa ketakutan seperti gadis biasanya, aku bisa melakukannya, kok?”

“Tidak, terima kasih. Aku justru merasa takut kalau kamu melakukan itu.”

“Omonganmu jahat banget, ih~ ... begini-begini, aku masih bisa melakukannya dengan baik di hadapan teman-temanku yang lain, lo~”

“Itu sebabnya aku merasa takut ...”

Setelah mengatakan itu, Masachika tiba-tiba menjadi penasaran seberapa jauh temannya yang psikopat ini akan bereaksi. Jadi, setelah turun dari roller coaster, Masachika dan Nonoa lalu mencoba berbagai wahana menegangkan lainnya.

Ontang-anting (Alias Flying chair atau Ayunan tinggi), viking, seluncuran arung, Free fall...

“Jadi, kesanmu bagaimana?”

“Hmm? Aku berpikir kalau aku jatuh, aku pasti akan mati.”

“Semuanya sama saja! Semuanyaaaaa masih sama saja!”

Ketika Nonoa mengulangi kesan yang sama, Masachika menimpali dengan sekuat tenaga. Memangnya ada pengunjung lain yang tidak seantusias darinya. Bahkan dari pihak taman bermain pun pasti akan berpikir, “Lantas, buat apa kamu datang kemari?”.

“Gimana kalau kita segera kembali? Waktu yang kita habiskan juga sudah lumayan lama.”

“..... Hmm, benar juga.”

Saat Nonoa memeriksa waktu dengan ekspresi datar di wajahnya, Masachika mengangguk dengan pasrah. Namun, dalam perjalanan ke tempat Yuki dan yang lainnya menunggu, Ia tiba-tiba melihat sebuah wahana rumah berhantu dalam pandangannya dan berhenti.

(Hmm... jika itu tipe menakutkan yang semacam ini, apa dia akan menunjukkan reaksinya?)

Sambil memikirkan pertanyaan seperti itu, Masachika akhirnya memutuskan untuk mampir ke rumah hantu tersebut. Tapi ...

“Uggaaaaaahhh!”

“Ohh~”

“Tidak, sudah bilang jangan mengamati manusia ...”

Dan benar saja ... Nonoa terlihat sangat tenang saat melihat pria berdarah yang melompat keluar dari bayang-bayang. Reaksinya begitu acuh tak acuh sehingga Masachika yang ikut menemaninya jadi agak kurang ketakutan. Juga, anggota staf yang melompat muncuk sedikit kebingungan dengan reaksinya.

“Uguo, Uguoooooooo!”

“Hmm~”

Anggota staf yang berusaha terbaik untuk menakut-nakuti seorang gyaru yang untuk beberapa alasan, tidak melarikan diri. Lalu gadis gyaru itu menatapnya dengan mata setengah tertutup.

Entah kenapa, pihak yang menakut-nakuti justru merasa terpojok dengan tatapannya.

“Hei sudah cukup, hentikan itu. Ayo pergi.”

Masachika yang sudah tidak tahan lagi melihatnya, menarik lengan Nonoa dan melanjutkan. Lalu di depan mereka, sebuah lemari tiba-tiba bergetar sendiri. Masachika sedikit kaget dengan kejutan yang tak terduga.

“..... Hee.”

“Sudah dibilangin, jangan mengamati manusia napa.”

Begitu dia menjadi kaku karena terkejut, Nonoa memberinya tatapan penuh arti, dan Masachika merasa canggung. Setelah itu, mereka akhirnya sampai di pintu keluar tanpa mendapat satu reaksi ketakutan sedikit pun dari Nonoa. Mereka berdua meninggalkan rumah berhantu itu tanpa berteriak. Lalu Nonoa meregangkan badannya sambil mengangkat tangan dan berkata.

“Ahhh~ rasanya menyenangkan sekali~”

“Jangan bohong, lu.”

Masachika tidak takut untuk tsukkomi pada kata-kata tak terduga dari Nonoa yang telah mengulangi reaksi membosankan. Kemudian Nonoa memiringkan kepalanya sedikit saat dia melirik Masachika.

“Memangnya Kuzecchi tidak merasa bersenang-senang?”

“.....”

Masachika terkejut pada dirinya sendiri karena tidak segera menanggapi dengan menyangkal pertanyaan itu. Dan ketika dipikir-pikir kembali dengan tenang Ia menyadari kalau dirinya juga merasa bersenang-senang.

Awalnya, Ia terkejut dan kecewa dengan reaksi Nonoa yang terlihat tidak terlalu tertarik, tapi di tengah-tengah perjalanan, Ia sepertinya mulai menikmati Nonoa, yang terlihat tidak takut sama sekali.

(..... Ya ampun, apa ini juga bagian dari pesona gadis ini?)

Tidak mengherankan meski dia selalu terlihat lesu, namun anehnya selalu saja ada orang-orang yang berkumpul di sekitarnya. Masachika mengangkat bahunya ketika memikirkan hal semacam itu.

“Yah, kurasa aku cukup bersenang-senang juga.”

“Begitu ya.”

Nonoa kemudian mengangguk dengan ekspresi tidak tertarik, dan dengan cepat melanjutkan perjalanannya. Masachika segera mengujarnya sambil tersenyum masam.

Side Story 2 — Sensei~ Ketua Dan Wakil Ketua Masih Terus Bermesraan (?) Di Pantai ~

“Selesai~!”

“Ini adalah mahakarya...!”

“Fu-fufu, Ketua? Ini sangat cocok untukmu, loh?”

“...Benarkah? Aku sendiri tidak memahami apa yang terjadi.”

Touya kesulitan menanggapi dan cuma bisa tertawa samar kepada para gadis yang sepertinya bersenang-senang di sekitarnya. Tapi wajar-wajar saja Ia bereaksi begitu. Lagipula, seluruh tubuhnya sekarang dikubur hidup-hidup di pantai.

Terlebih lagi, ada beberapa pasir yang menumpuk di sekitar wajahnya, jadi Ia tidak tahu seperti apa kondisinya sekarang. Yuki lalu memberitahunya sambil tersenyum dan mengarahkan lensa kamera digital ke arahnya.

“Benar-benar menggambarkan seorang raja. Rasanya sangat sesuai dengan status ketua OSIS di Seirei Gakuen, iya ‘kan?’”

“Ap-Apa iya?”

Ketika diberitahu begitu, gambaran yang muncul di benak Touya adalah kartu remi yang bergambar raja. Touya membayangkan kalau dirinya sedang dibuat menjadi patung pasir semacam itu, tapi tiba-tiba suara Maria terdengar di telinganya.

“Walau dibilang seperti raja, tapi lebih condong seperti Raja Mesir, sih~”

“Oi, bukannya aku mirip Firaun!? Mustahil, apa jangan-jangan aku dibuat mirip seperti raja Tutankhamen!?”

Ya, persis sesuai dugaannya. Meski tidak terlihat oleh Touya sendiri, tapi sekarang penampilannya benar-benar mirip seperti peti mati mumi kecuali wajahnya. Di tambah lagi, ada sesuatu seperti lingkaran sihir aneh yang tertulis di sekelilingnya, dan itu sekilas terlihat seperti pengorbanan untuk ritual jahat atau orang mati yang menggunakan teknik kebangkitan terlarang. Gadis-gadis lalu berduyun-duyun mengerumuninya dan dengan gembira menekan tombol kamera digital dan smartphone untuk mengambil foto. Touya merasa kalau dirinya menjadi mumi asli.

“Oh~ saat melihat ini, entah kenapa membuatku ingin bermain bendera pantai.”

“Kok bisa?!”

Maria mendadak didorong oleh keinginan misterius, dan Chisaki mengomentarnya dengan wajah datar. Kemudian, Maria menunjuk ke objek seperti tongkat melengkung yang dipegang oleh tangan patung pasir.

“Bukannya itu mirip seperti bendera, ‘kan~?’”

“... Sama sekali tidak mirip, kok?”

“Hmmmm, setelah dibilang begitu, kayaknya memang tidak, ya?”

Maria memiringkan kepalanya dengan kebingungan setelah mengatakannya sendiri, Yuki lalu membuka mulutnya dengan tawa bermasalah.

“Yah, bukannya bermain bendera pantai juga lumayan seru? Bagaimana menurut Senpai?”

“Hmm? Bagaimana kalau pakai ini~?”

Maria mengangkat ranting pohon yang tadi dia gunakan untuk menggambar pola di atas pasir. Ketika melihat hal itu, Chisaki mengerutkan kening.

“Tunggu sebentar, itu berbahaya karena ujungnya tajam.”

“Eh, ahh benar juga~”

“Coba sini pinjam dulu.”

Usai mengatakan itu, Chisaki menerima ranting pohon dari Maria dan menggunakan pisau tangan untuk menghilangkan bagian yang tajam. Setelah mengangguk dengan puas, dia lalu menunjuk ke pantai berpasir sekitar 30 meter jauhnya.

“Kalau begitu, garis finish-nya berada di sekitar sana. Aku akan menjadi wasit, jadi kalian berempat yang akan bertanding.”

“Tolong ya~”

“Baiklah.”

“Saya mengerti.”

“...Tunggu sebentar, aku juga disuruh ikutan!”

Ketika total peserta yang diumumkan berjumlah empat orang, Chisaki sedikit membungkuk dan menatap Touya yang memprotes.

“Tentu saja, Toya juga akan ikut berpartisipasi, ‘kan?’”

“Tidak, aku ini sedang dikuburkan, tau.”

“Kamu ‘kan cowok, jadi sudah sewajarnya ada sedikit rintangan, ‘kan?’”

“...Kupikir satu-satunya orang yang bisa menyebut ini rintangan adalah para petarung yang selalu bertarung sambil memakai pemberat.”

“Jangan khawatir! Kamu pasti bisa, kok!”

“Ehhh~ ...”

Chisaki pun berjalan pergi, mengabaikan suara memprotes Touya. Kemudian, Maria, Yuki, dan Ayano berbaris di sebelah Touya. Namun, pemandangan tersebut tidak masuk dalam bidang penglihatannya.

“Fufufu, Yuki-chan, Ayano-chan, kalian tidak perlu menahan diri melawanku meski aku ini senpaimu, oke ~?”

“....Siap, dipahami.”

“Oh, apa itu baik-baik saja? Jika aku melakukannya dengan serius, kupikir aku bisa memenangkan ini dengan mudah, loh?”

“Fufu ~ kalau itu sih masih belum pasti ~”

... Entah kenapa, ada percikan kilat yang terbang di antara mereka. Kenapa mereka bertiga tidak ada yang menaruh perhatian pada Ketua OSIS yang sudah berubah menjadi patung pasir? Bagaimana mereka bisa begitu melodramatis dalam situasi ini? Touya tidak bisa memahami perasaan gadis-gadis.

“Semuanya bersiap di posisi masing-masing~”

Saat sedang memikirkan itu, Touya lalu mendengar teriakan Chisaki. Pada saat yang sama, ketiga gadis itu juga menutup mulut mereka dan masuk dalam posisi bersiap. Meski cuma Touya sendiri yang tidak bisa melakukan gerakan ancang-ancang.

(Akhirnya, ujung pergelangan tanganku bisa digerakkan juga... tapi tanganku masih tidak bisa diangkat)

Touya benar-benar tidak bergerak karena pasirnya dikeraskan dengan air. Setidaknya butuh waktu lima menit lagi untuk keluar jika Ia menggunakan tenaganya sendiri.

“Semuanya bersiap~!”

Namun, sepertinya Chisaku tidak mau menunggu sampai saat itu tiba. Ketika Touya mati-matian menggerakkan tangannya dan menggaruk pasir, dia langsung meneriaki aba-aba untuk memulai balapan.

“Mulai!”

Dan kemudian, ada tanda-tanda para gadis berlari di kedua sisinya tepat bersamaan dengan suara teriakan. Segera setelah itu, tumpukan pasir memercik ke wajahnya, dan Touya menggelengkan kepalanya dengan keras.

(Tidak, yah ... ini sih mustahil)

Sejak awal, itu adalah pertandingan yang mustahil. Saat mengatakan hal itu pada dirinya sendiri, Touya memejamkan matanya dan menyerah....

“Touyaaaaaa!! Berjuanglahhhhhh!”

... saat hendak memejamkan matanya, Touya mendengar pacarnya bersorak dari arah kejauhan dan membuka lebar matanya yang hampir tertutup.

“Jika kamu menang, aku akan memberimu hadiah nanti~!”

Sekilas, penampilan Chisaki dalam balutan baju renang terlintas di benak Touya.

(Hadiah ... Hadiah ... Hadiah ... Hadiah ... dalam baju renang!)

Kilatan cahaya melintas di otak Touya— — — Awan debu yang membumbung tinggi meledak muncul di belakang Yuki dan yang lainnya saat mereka balapan lari menuju dahan pohon yang berada di pantai.

Suara sesuatu yang meledak menyebabkan mereka bertiga secara refleks berbalik. Dalam bidang penglihatan mereka, mereka melihat sosok Touya yang berlari kencang menembus awan debu. Sosok itu sangat tepat untuk menggambarkan hasrat seksu—uhuk uhuk! Umm ya... itulah sosok yang sangat menggambarkan pejuang cinta sejati!

Dalam sekejap mata, pejuang cinta itu dengan cepat menyusul Maria, lalu Ayano, dan mulai mendekati Yuki yang memimpin di depan.

“Ugh!”

Yuki yang merasa gelisah karena akan tersalip, menoleh ke depan dan mencurahkan seluruh tenaganya ke kakinya. Touya mengejar punggungnya dengan suara bantingan.

“Uhaaaaaaaa!”

“Uuuoooooooooooo!”

Kemudian, pada saat yang hampir bersamaan, mereka berdua berlalri menyerbu ke dahan pohon yang menjadi garis finish tapi tiba-tiba, Touya mulai menyadari sesuatu.

Jika dibiarkan terus, terlepas dari hasil pertandingannya, Ia akan menghancurkan Yuki dengan tubuhnya yang besar. Begitu menyadarinya tapi Touya tidak bisa menghentikan tubuhnya yang sudah berlari kencang sekuat tenaga.

(Gawat...!!!)

Touya berusaha merentangkan tangannya ke arah cabang pohon sembari memutar tubuhnya ... lalu ada sebuah tangan terulur dari balik cabang pohon dan meraihnya.

“Guh!”

Lalu, ketika berpikir kalau tangannya akan ditarik ke arahnya, dalam sekejap badannya terangkat— —

“Tarikkkkk!!”

Pada saat Ia menyadarinya, badan Touya sudah terbebas dari gravitasi. Di bidang pandangnya yang berputar ke arah vertikal, Touya melihat wajah Yuki yang tercengang dengan cabang pohon di tangannya, dan wajah terbalik Chisaki dengan ekspresi yang menyatakan, “Ah, yabai”.

(Tidak... kerja bagus, Chisaki)

Setelah tersenyum dan mengatakan hal itu dalam hati pada kekasihnya ... Touya lalu mendarat di permukaan laut dan menyebabkan ledakan air yang tinggi.

“Uwaaaw! Ap- Apa-Apaan itu tadi?”

“Eh, Apa, Ke-Ketua.”

Lalu pada saat yang sama, Masachika dan Alisa yang baru saja kembali dari area pantai yang berbatu, berteriak kaget.

“Eh, asap pasir... eh, jangan-jangan itu ditembakkan? Ada sesuatu yang ditembakkan. Apa itu kembang api manusia? Ketua!”

Masachika melontarkan tsukkomi pada kejadian yang baru saja terjadi, tapi ... tanpa ada waktu untuk mendengarnya, Touya mulai kehilangan kesadaran saat berada di dalam laut.

[※Setelah itu, Ia berhasil diselamatkan oleh Chisaki]

TRANSLATED BY:

KAITONOVEL (ZEROKAITO.BLOGSPOT.COM)

PDF BY:

BAKADAME (BAKADAME.COM)

>.< BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠 梧
KINUGASA SYOUGO
モーションザク
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

"Returns by Death"

の旅々
RE:ZERO

17